RAM SORAYA MEMPERSEMBAHKAN
DARI PRODUSER SUNIL SORAYA
DIANGKAT DARI NOVEL
KARYA DONNY DHIRGANTORO

Tanggal 17 Agustus,
di puncak tertinggi Jawa,
5 sahabat, 2 cinta, sebuah mimpi
mengubah segalanya

Buku Indonesia Sepanjang Masa
goodreads indonesia

5 cm.

Donny Dhirgantoro

Tanah Merah

Berkatalah sebatang pohon kepada seorang manusia, "Akarku menghunjam dalam ke tanah yang merah, dan aku akan memberimu buah-buahku."

Manusia itu menjawab, "Betapa miripnya kita, akarku juga menghunjam dalam ke tanah yang merah, dan tanah yang merah itu mengajariku untuk menerima pemberianmu dengan rasa terima kasih."

(Kahlil Gibran)

Untuk Tanah Merah-ku....

sebagai sebuah hadiah ulang tahun ke-60

..come what may

Once again... a dream"s come true!

SALAH SATU keindahan di dunia ini yang akan selalu dikenang adalah ketika kita bisa melihat atau merasakan sebuah impian menjadi kenyataan. Dan, bagi penulis, buku ini adalah salah satu keindahan itu.

Terima kasih yang tak terhingga serta rasa syukur, terucapkan kepada Allah SWT, Sang Mahahati, Sang Maha segalanya, Mahapengasih dan penyayang yang telah memberikan cinta tak terhingga, nikmat yang tak pernah berujung; terima kasih atas beijuta kesempatan untuk selalu menengok ke atas, melihat ke langit demi mensyukuri segala nikmat dan cobaan yang penuh dengan pelajaran yang sangat berharga; terima kasih atas segala pejaman dan ketertundukan dalam doa yang telah membuat diriku bangga dan bahagia hadir sebagai makhlukMu di dunia ini. Terima kasih dan sembah sujud kepada baginda Nabi Muhammad SAW, atas segala perjuangan dan amanah yang tak pernah padam sampai akhir zaman.

Kepada keluarga tercinta, Papa dan Mama (telapak kaki surgaku), kalau ada balasan untuk setiap perbuatan baik yang kulakukan saat ini, semuanya untuk Mama dan Papa dulu....

Terima kasih Ma... Pa.... Untuk adik-adik tercinta: Rizky, Ditha, dan Grezika, terima kasih atas segala kasih sayang dan perhatian serta "pengertian" yang amat berharga dan sangat berarti.

Terima kasih juga buat teman-teman yang terus memberi semangat secara "nggak keruan dan nggak jelas": Bayu dan keluarga (temen curhat, temen begadang, temen sok tau, dan temen yang mau direpotin, padahal dia sendiri juga repot), Yoga, Codet, Bjo, Moniek, Dwi dan Nisa (jangan ge-er lho Nis! tokoh Riani di sini sama sekali bukan elo... sumpah!). Semua

teman alumni SMU 6 angkatan 1997, kapan kita bikin acara "gila" lagi? Untuk semua teman di Risalah, Yudi dan Eko yang telah bersama-sama mencapai Mahameru. Terima kasih juga buat teman-teman alumni STIE Perbanas dan teman-teman di SLIDE Perbanas.

Terima kasih untuk teman-teman terbaik saya di PRIMASI atas segala perhatian, kesempatan belajar, dan saran. Kepada eks rekan-rekan keija di Bank Niaga yang baiiik sekali sama gue... ("kangen nggak... sama gue?"), yang sedikit banyak telah memberikan inspirasi. Terima kasih juga kepada suatu tempat bernama *Karoeng* yang telah membuatku terus mempunyai semangat untuk tidak pernah berhenti belajar.

Kepada editor, seorang "pendengar yang baik" Mas Bimo, yang sabar, enak diajak ngobrol, dan juga teman diskusi yang baik, juga kepada setiap karyawan PT Gramedia Widiasarana Indonesia yang telah banyak membantu penerbitan buku ini.

Terima kasih juga kepada seluruh pihak yang telah membantu penerbitan buku ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak bisa disebutkan satu per satu di sini. Tentu saja terima kasih tak terhingga kepada para pembaca yang telah meluangkan mata, hati, dan waktu untuk membaca karya ini.

Semoga buku ini dapat memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi siapa saja dengan berbagai cara.

Dan, terima kasih kepada...

• Puncak Mahameru yang telah memberikan sesuatu yang tidak akan pernah terlupakan seumur hidup.

• Impian, harapan, keinginan, dan cita-cita yang akan selalu ada untuk sebuah makhluk bernama manusia.

Keep our dreams alive... and we will survive.

-Donny Dhirgantoro

Setelah melewati cetakan kesepuluh...

Sebuah *e-mail* dari seorang pembaca mengungkapkan, bagaimana 5 *cm* telah mengubah hidupnya dan membuat dia lebih berani melangkah ke depan mengejar mimpi-mimpinya. Bagaimana karena *5 cm* dia merasa bahwa kita harus bersyukur atas segala nikmat yang telahdiberikan, karena masih banyak orang kurang beruntung daripada kita. Beberapa menyampaikan telah bisa melangkah lebih mantap karena sekarang ada 5 *cm* di dalam dirinya.

Beberapa pembaca menyampaikan bahwa dia semakin dekat dengan sahabatnya karena 5 *cm.* Sebuah perjuangan muncul kembali, sebuah tekad muncul kembali,sebuah negara dicintai kembali. Sebuah mimpi ada dan siap untuk diperjuangkan. Bagi saya, tidak ada hal yang bisa lebih membahagiakan di dunia ini daripada semua hal di atas.

5 *cm* telah melewati cetakan ke-10, sebuah pencapaian yang kadang saya sendiri bingung untuk memercayainya. Saya secara pribadi mengucapkan terima kasih kepada semua pihak dan para pembaca yang telah meluangkan hatinya untuk 5 *cm.* Pembaca yang telah menjadikan 5 cm seperti sebuah mimpi-sesuatu yang *ada dan patut diperjuangkan.*

Dengan segala kerendahan hati dari seorang yang baru dan masih berjalan bertelanjang kaki dalam dunia tulis-menulis saya sedikit menyimpulkan bahwa totalitas dalam segala hal demi mengejar mimpi dan cita-cita adalah yang bisa membuat *5 cm* sampai ke tahap ini. Seperti tertulis dalam 5 *cm,* kekuatan mimpi dan cita-cita serta doa adalah segalanya bagi setiap usaha yang dilakukan setiap manusia. Selalu memberikan yang terbaik kepada kehidupan, dengan apa yang terbaik yang kita miliki setiap hari, dan selalu punya impian dan cita-cita dalam hidup kita sebagai salah satu cerminan rasa syukur kita kepada yang Mahakuasa. Semoga ALLAH SWT mengizinkan saya, seorang yang masih banyak sekali kekurangan masih harus belajar lebih banyak lagi ini. Amin

Jakarta, 13 Maret 2008

Setiap hari, yang terbaik...semoga.

Donny Dhirgantoro

Prolog

I..Just Run!

Masih suka berontem siapa yang paling bagus antara Joy dan Delon, Beckham atau Zidane, Mansyur S atau Irfan Mansyur S.

ADA TEMAN yang nanya, "*Lo* udah nonton *Before Sunrise-nya* Ethan Hawke dan Julie Delpy? Sekarang ada*Before Sunset* lho...Kalo belum nonton silakan penasaran dan cari filmnya, tapi kalo udah silakan penasaran juga."

Lalu, kenapa film sebagus itu *nggak* terlalu terkenal? Ada apa sih dengan *Before Sunrise* dan *Before Sunset*? Yang pasti, di film itu ada mimpi, mimpi yang membuat hidup ini menjadi lebih indah dan film itu mungkin akan selalu meninggalkan pertanyaan yang membuat kita terus bermimpi: apa yang akan terjadi antara mereka berdua? Terus, kenapa film itu masuk ke jajaran film-film independen? Atau, mungkinkah cuma orang-orang bebas zaman sekarang yang masih punya mimpi? Tapi, bukankah setiap orang bebas punya mimpi, bukankah setiap manusia harus punya mimpi? Kalau manusia *nggak* punya mimpi namanya apa *dong?*

"A life without a risk is a life unlived...."

Mungkin sekarang kenyamanan sudah jadi segalanya sehingga tak ada lagi yang mau mengambil risiko untuk mimpi-mimpinya, tak ada lagi yang mau mencari keajaiban-keajaiban dan keindahan sebuah hati....

Banyak film bercerita bahwa kita enggak akan pernah tahu kapan, di mana, siapa, mengapa, dan dari mana keindahan sebuah hati berawal. Tapi, ada satu yang tak akan pernah hilang dari diri seorang anak manusia. Kate Winslet dalam *Titanic* pernah bilang, "*A woman"s heart is deeper than the ocean for a secret* (hati wanita lebih dalam daripada samudra untuk menyimpan rahasia). Begitu indahnya hati wanita, meski setiap laki-laki hanya bisa bilang, "*Yo! Man gotta do what man gotta do."*

Cerita ini bicara tentang cinta, mimpi, keyakinan, cita-cita, dan mudah-mudahan bisa lebih dari sekadar *"She loves me, she loves me not..."* atau "*You lived in Beverly Hills, I lived in Nothing Hills"* Inilah cerita tentang mimpi manusia dan keajaiban-keajaiban hatinya. Sebab, cuma makhluk bernama manusia yang bisa bikin pernyataan-pernyataan indah seperti ini:

- *I have a dream...* (Luther King, Martin)
- *You may say I"m a dreamer but I"m not the only one.* (Lennon, John. *Imagine)*
- *Everyman dies not everyman really lives.* (Gibson, Mel, Braveheart)
- *I... Just Run!* (Hanks, Tom, *Forrest Gump.)*
- *For a revolution, it"s one triumph or die.* (Ghuevara, Che)
- *i"m gonna love you till the heaven stops the rain.* (Morrisson, Jim, *The Doors)*
- *If you lost... you can look and you will find me time after time.* (Lauper, Cindy, Time After Time)
- *All my life changing everyday in every possible way.* (The Cranberries, *Dreams)*
- *We are gonna be forever you and me.* (Tucker and Baiyeu, Lighthouse Family)
- *To be or not to be! ...that is the question.* (Shakespeare, William. Hamlet)
- *We are the champion my friend ...and we"ll keep on fighting till the end.* (Mercury and May,Queen)
- *Tier aa... Tier aa...!* (Daratan! Daratan! Kata-kata pertama Chris-topher Colombus saat pertama kali melihat tanah Amerika)
- *Cogito ergo sum* (Aku berpikir maka aku ada. Descartes, Rene)
- Saya tidak akan memakan buah palapa hingga Nusantara bersatu di bawah bendera kejayaan Majapahit. (Mahapatih Gajah Mada, Majapahit)
- Bila sampai waktuku. (Anwar,Chairil)
- *...I just brought Indonesia... I fight and work and Sacrifice my self for this Indonesian people... this Fatherland of mine.*(Sukarno.Gordon Skene Sound Selection)
- Merdeka atau Mati!! [sumber tidak diketahui... tapi siapa yang nggak tahu efeknya?)

SEMUANYA gara-gara mimpi....

(penulis lagi bingung.... Sumpah..!!! "siapa *gue?* kayaknya sok tahu banget *deh!."* tapi dia cuek aja. Jadinya, ya lanjut terus karena dia sekarang lagi coba bermimpi)

Ada satu lagi *quote* yang dibuat oleh "orang besar" untuk "orang besar" lain. *Quote* ini berasal dari Albert Einstein dan didekasikan pada saat pemakaman Mahatma Gandhi. *"Generation to come will scarce believe that such a one as this, ever in flesh and blood walked up on this Earth."* (Generasi mendatang akan sulit mempercayai bahwa sesuatu yang menakjubkan ini pernah ada dalam darah dan daging, serta berjalan di atas muka bumi.)

Mahatma Gandhi dengan mimpinya telah membuat hati manusia menjadi sesuatu yang berharga untuk dikenang.

Akan selalu ada suatu keadaan, kenangan, dan orang-orang tertentu yang pernah singgah dalam hati kita dan meninggalkan jejak langkah di hati kita dan kita pun tidak akan pernah sama lagi seperti kita sebelumnya.

***

CERITA BERAWAL dari sebuah tongkrongan lima orang yang mengaku "manusia- manusia agak pinter dan sedikit tolol yang sangat sok tahu" yang sudah kehabisan pokok bahasan di saat-saat nongkrong sehingga akhirnya cuma bisa ketawa-ketawa.

Bagi mereka, tak ada lagi yang bisa diobrolkan tentang Lennon, Sinatra, Che Guevara, Robert Smith, Kurt Cobain, Konfusius, Julius Sitanggang, Nobi Nobita, Frodo Baggins, ataupun Whitman. Tak bersisa ruang untuk mendiskusikan hiperseks-nya Chairil Anwar, Marquis de sade, dan Sigmund Freud; tentang Soekarno,Tatang S, Robert Smith, Siti Nurhaliza. Ethan Hawke, Tony Hawk, Endang Kurnia. Atau, betapa beruntungnya seorang bernama Tom Hanks yang dalam kehidupannya bisa jadi orang bego, pahlawan perang yang menginvasi Normandy, astronot, dan orang yang tinggal sendirian di sebuah pulau.

Betapa menggairahkannya Sarah Michelle Gelar di film *Cruel Intentions* yang mereka nobatkan sebagai salah satu film paling menggairahkan dengan sekuel-sekuel teijelek sepanjang masa, atau juga Malena (Monicca Belucci) yang mereka nobatkan sebagai *The Most Wanted Neighbor in the World.*

Berawal dari pertemanan semasa SMA di sekolahnya "Galih dan Ratna" takdir telah berbuat "Fubar " (kacau, blunder- istilah militer) dengan mengumpulkan kelima tokoh ini: satu cewek dan empat cowok. Mereka yang sangat membenci *stereotyping-nya Dian Sastro terhadap para ABG, meski juga sangat berharap Dian Sastro menjadi nama yang tercetak di undangan kawinan mereka. Mereka yang pada dasarnya adalah anak baik-baik yang suka film, musik, chating, ngobrol, suka nyela Primus, dan suka khilaf. Mereka yang penggemar berat Smashing Pumpkins, Blur, Frank Sinatra, dan grup band underground yang namanya bagus, juga band Jepang yang ngerilis ulang lagu Goggle dan Voltus, penggemar berat Iwan Fals dan masih sering bingung dengan lagu-lagunya Slank. Mereka juga fans berat dari Debbie Gibson, New Kids On the Block, Phil Perry, Earl Klugh, Spyrogyra, Sade, dan jamiroquai (walaupun cuma tahu satu atau dua lagu).*

Kelimanya juga masih suka berantem, siapa yang paling bagus antara Joy dan Delon, Beckham atau Zidane, Mansyur S atau Irfan Mansyur S, RPUL (Rangkuman Pengetahuan Umum Lengkap) atau Buku Pintarnya Iwan Gayo, Album Minggu atau Selekta Pop, Lyra Firna atau Happy Salma, Aa Gym atau Che Guevara (nah lho?). Satu yang pasti, semuanya adalah pembenci George Bush, tapi masih belum bisa mengambil sikap tentang Saddam Hussein, dan mereka percaya bahwa suatu saat nanti Tom Hanks akan jadi Presiden Amerika Serikat. Mereka juga percaya kalau gado-gado adalah cikal bakal dari salad, kalau MTV sebenarnya adalah keajaiban dunia yang tertunda. Kalau tragedi 9/11 adalah buatan Amerika, kalau Anwar Ibrahim tidak melakukan sodomi, dan satu yang paling mereka percaya adalah bahwa Lupus sebenarnya tidak terlalu suka sama permen karet, yang paling suka sama permen karet sebenarnya adalah Hilman.

Tapi, satu yang paling mereka tidak percaya adalah bahwa film-film Dono Kasino Indro untuk 13 tahun ke atas.

Semuanya suka film, mulai dari film Hollywood, film-film Indonesia seperti filmnya Benyamin, PSP (Pancaran Sinar Petromaks), PMR (Pengantar Minum Racun), sampai film-film independen yang —perlakuannya sama seperti grup band *underground*— cuma mereka suka kalau judulnya bagus dan agak nyeleneh. Mereka enggak suka sama film India karena mereka punya prinsip bahwa semua persoalan di dunia pasti ada jalan keluarnya, hanya jalan keluarnya itu bukan dengan joget Satu lagi film yang enggak mereka suka adalah film-film silat karena tak satu pun di antara mereka yang bisa olahraga bela diri.

Karena, mereka percaya bahwa pembelaan diri yang paling ampuh di dunia adalah dengan ngeles dan bilang "maaf saya lagi khilaf....”

Dunia baca tulis dan matematika mereka pun berbeda-beda.

Sewaktu SD sampai SMA tiga orang percaya bahwa selain terbitan Balai Pustaka, buku-buku lain adalah hasil sampingan guru-guru mereka. Satu orang abstain karena dulu uang bukunya kalau enggak *dibeliin* choki-choki ya wafer superman, kalau enggak mammie atau tayo (taro). Seorang lagi biasa aja. Selepas SMA mereka kuliah dan sampai sekarang kelimanya percaya kalo Ilmu Budaya Dasar seharusnya diberi bobot sampai 6 SKS karena gampang banget untuk dapat nilai A dibanding mata kuliah yang lain, jadi bisa nambah IPK.

Anyway... here they are....

ARIAL

Arial adalah sosok yang paling ganteng di antara mereka. Arial yang satu ini pastinya adalah Arial *control* B alias Arial *bold* dan Arial *black* karena badannya gede dan kulitnya item, ke mana-mana selalu pakai sepatu basket. Tinggi dan gede, pokoknya *sporty deh*, Arial yang selalu rapi, baju kebanggaannya adalah ham , celana kebangsaannya adalah *celana, permanent frress pants.*

Arial adalah orang yang simpel-simpel aja, tapi ia kebanggaan seluruh tongkrongan karena cuma dia yang bisa tenang, pembawaannya banyak senyum, dan jarang khilaf.

Arial kalo makan harus ada kecap. Mulanya sih dianggap biasa aja, sampai suatu ketika dia mengejutkan teman-temannya karena makan sayur asem pake kecap *(Wuek...).* Arial paling suka bilang "tenang, tenang" kalau gengnya lagi panik. Pokoknya kalau di kibor komputer dia adalah F5 yang suka buat n*gesave* atau nge*refresh.*

Arial kuliah di Fakultas Hukum, tapi dia sama sekali *nggak* ngerti hukum. Satu hal yang pernah dia *obrolin* tentang hukum adalah bahwa seharusnya dia dulu banyak nonton *LA LAW* (bukannya *27 Jump Street* atau *Airwolf).* Kenapa? Karena banyak yang bisa dijadikan referensi. Itu saja kalimat yang muncul, sebab yang paling penting buat dia adalah semuanya berjalan dengan asik dan *cool.* Selama *nggak* ada masalah, selama ada kecap dan gengnya, dia bisa tenang dan bilang "tenang, tenang".

Kalau ada yang pernah baca teori motivasinya McClelland pasti tahu bahwa sesungguhnya manusia mempunyai tiga.kebutuhan yang akan memotivasinya dalam melakukan sesuatu. Ketiga kebutuhan *(Needs) itu* adalah *Needs of Achievement* (N-ACH), *Needs of Affiliation* (N-AFF), dan *Needs of Power* (N-POW). Penjelasannya begini, orang-orang N-ACH adalah mereka yang mengutama-kan *achievement* (prestasi) dalam memenuhi kebutuhannnya.

Mereka adalah pengejar prestasi yang akhirnya bermuara ke pengakuan dari orang di sekitarnya. Orang-orang N-POW adalah mereka yang senang jika mempunyai kekuasaan atas segala sesuatu, yang dikejarnya adalah kuasa atas segala sesuatu. Sedangkan, orang-orang N-AFF adalah mereka yang merasa cukup bila sudah punya banyak hubungan dengan orang lain (senengnya temenan).

Gerombolan ini setuju menempatkan Arial ke dalam kelompok orang N-AFF. Tidak salah, sebab dia memang selalu santai aja, yang penting asik dan tenang, *nggak* ada kuasa dan *nggak* ada yang dikejar. Begitu pula tanggapan teman-temannya sehingga muncullah teori dadakannya McClelland

N-As *(Need of Asihnent)* dengan definisi "yang penting asik-asik aja".

Arial suka lagu apa aja asalkan lagunya asik. Di antaranya adalah lagu-lagunya *Lighthouse Family* karena katanya lagunya tenang dan yang paling Arial suka adalah lagu *Lost in Space* dengan liriknya *"But its alright... I know you"re out there doing what you gotta do..."* Arial paling suka film-filmnya Jim Carrey.

Pokoknya yang bisa bikin ketawa.

Ya, Arial itu pokoknya orang yang biasa aja tapi asik..., jarang *nyela*, jarang be canda, tapi kalo ketawa paling keras—makanya kalo ada dia jadi ramai.

RIANI

Riani pakai kacamata, cantik, cerdas, dan seorang N-ACH sejati.

Mukanya gabungan antara Lisa Loeb sama Kate Winslet (nah lho?) Bodinya? Persis Kate Winslet. Riani punya *inner beauty,* kalo dia sudah ngomong pasti orang pada *dengerin.* Dia punya semacam karisma yang bisa bikin orang menengok. Selalu dominan di mana-mana, cerewet dan *nggak* mau kalah sama siapa pun juga. Apa aja dia ikutan. Riani seorang aktivis kampus.

Siapa aja dan apa aja bisa didebatnya, soalnya dia banyak baca dan banyak belajar.

Ke mana-mana Riani paling seneng pakai jins, ham, dan sepatu kets yang kinclong. Kalau lagi *nggak* pakai sepatu, dia penggemar berat sandal jepit nomor satu. Ngobrol sama Riani *nggak* boleh sok tahu karena dia kayaknya hampir tahu segalanya, tapi kalo ada yang salah suka ngambek sendirian.

Cita-citanya adalah bekerja di TV. Itu sebabnya, dia kuliah *Broadcasting.* Buku favorit Riani adalah *Rich Dad Poor Dad-* nya Robert T Kiyosaki sama *Seven Habbit-nya.* Stephen Coffey. Ia suka banget sama Alanis Morisette dan NorahJones; Mocca, sama Padi dia juga suka. Film? Dia paling suka *With*

Honors sama *Children of the Lesser Gods.* Pacar? Pacarnya adalah organizernya yang isinya janji-janji yang harus ditepatinya. Begitu banyak janji yang dibuatnya sehingga cakep-cakep tapi masih jomblo. Susah *deh* cewek pinter dapet cowok. Dia maunya yang lebih pinter dari dia, "kalo bisa kayak Matt Damon di Goodwill Hunting,"

katanya. Dia suka banget sama lagunya The Brand New Heavies yang judulnya *You Are the Universe* dan lagu itulah yang sering banget dia nyanyikan sendiri.

"You are the universe... You”re the driver, not a passenger in life...

And when you”re ready, you won”t have to try “cause... You are the universe and there ain”t nothin” you can”t do... If you conceive it, you can achieve it... That”s why I believe in you".

Riani suka agak-agak serius di tongkrongan (karena cewek sendirian), tapi dia kadang-kadang kocak kalo lagi serius, membuat teman-temannya yang tadinya bengong jadi ketawa.

ZAFRAN

Seorang penyair yang selalu bimbang.

"0h captain my captain..r Kalau *ngeliat* Zafran kesan pertama pasti bikin terkesima orang. Kesan kedua, buat para cowok pasti punya persepsi nih anak pinter banget; buat para cewek pasti berebut mau jadi ceweknya. Tapi, kalo udah kenal deket sama dia... mmhh pasti pada mau teriak "tolong *dong* jangan bawa *gue* ke dunia *lo* yang suram itu...."

Zafran adalah penggemar berat film *Dead Poet Society-nya* Robin Williams, yang gara-gara film itu dia percaya kalo bunuh diri adalah akhir dari semua puisi... *(kok* begitu?). Ia pernah menjadi penggemar Kahlil Gibran, tetapi akhirnya melepaskan Kahlil Gibran karena udah mulai populer di toko buku dan di antara para ABG. Fakta ini didukung oleh sebuah kejadian, sepupunya yang SMP, yang sering

banget *ngeluarin* kosa kata "enggak banget sih...", "sumpee... lo", dan "gitu lho" suatu hari mengiriminya SMS berisi kata-kata Kahlil Gibran yang tadinya menurutnya merupakan kata-kata paling pribadi yang hanya dimiliki oleh Kahlil Gibran dan dirinya. Zafran dulu bangga pada namanya yang sama sekali *nggak* pasaran, sampai suatu ketika di toko buku dia menemukan buku nama-nama bayi pilihan. Ternyata nama dia yang paling populer di antara ribuan nama yang ada. Dia pun rada kesel. Apalagi waktu keponakan Riani juga dinamai Zafran, begitu juga dua orang tetangganya juga punya anak kecil bernama Zafran.

Zafran selalu tergila-gila pada M *individual post charismatic character"* dari dulu, tapi kadang-kadang semuanya tergantung *mood-* nya. Nama-nama yang pernah jadi idola Zafran, antara lain Kurt Cobain, Damon Albam, Michael Stipe, Roberth Smith, Jarvis Cocker, Billy Corgan, dan Marilyn Manson. Enggak heran, soalnya Zafran adalah seorang vokalis dari sebuah band yang paling sering gonta-ganti personel karena pada *nggak* kuat kalo Zafran udah narik mereka ke dunianya yang beda sendiri.

Badan Zafran kurus, sekurus kapur tulis. Kalau *ngeliat* potongan rambut yang gondrong samping dan depan aja, pasti langsung *ngingetin* sama potongan rambut Liam Galaggher, vokalis Oasis. Baju sehari-harinya adalah baju modis dari distro terdekat yang bisa dicapai. Di antara modisnya, Zafran punya kelakuan yang berantakan, yang katanya "standar seniman".

Selain nama-nama vokalis besar tadi, ternyata Zafran adalah pengagum setia Erie Susan, penyanyi dangdut yang tinggi semampai, tapi gengnya *nggak* pernah *ngetawain* dia terang-terangan karena *nggak* enak—soalnya dia ngefans banget., (beneran).

Zafran adalah orang yang akan bilang apa aja yang dia mau bilang, agak saklek tapi kocak karena kalau dia udah ketemu sama Riani, kayaknya bisa bikin orang bingung apa yang lagi mereka *obrolin.* Pernah ada yang ajaib dari Zafran. Sehabis nonton bareng filmnya Brad Pitt dan Eric Bana, *Troy,* Zafran percaya bahwa dia sebenarnya mempunyai keturunan Achilles dalam darahnya. Fakta ini muncul karena

menurut dia, "*gue* itu orangnya pasti lain dari orang kebanyakan....,, Semua teman pun setuju sambil... nahan muntah.

IAN

Yang ini badannya bengkak.

Ian salah satu penganut sekte 4-4-2 yang sangat fanatik.

Kakaknya bilang karena dulu ari-ari Ian ditanam di lapangan bola maka jadi *deh* Ian yang gila bola. Apa aja tentang bola dia tahu dan kebanyakan dia *ngabisin* waktunya buat bola, tapi anehnya dia *nggak* pernah diajak main bola karena memang *nggak* bisa main bola. Tetapi, kalo Ian sudah main *Champion-ship Manager* (CM) maka *hardisk* komputernya bisa teriak-teriak soalnya bisa sampai tiga hari tuh komputer lembur. Ian sepertinya adalah orang yang tidak peduli sama siapa aja kecuali bola.

Ian juga suka tantangan. Pokoknya, semua permainan yang penuh tantangan bisa ditongkronginya, tapi karena bisanya cuma main CM atau *Winning Eleven* di PS2, ya jadi sukanya bola *doang.* Ia sering banget adu mulut sama Zafran karena Zafran *nggak* tahu bola. Malah, kalo nanya bola sama Zafran pasti dia jawab "Bola? makanan kering jenis apa tuh?"

Salah satu yang disukai rombongan tongkrongan ini dari Ian adalah ternyata Ian mempunyai ritual yang sangat didukung oleh kaum Adam. Ian mempunyai ritual aneh, tapi punya arti banyak bagi kaum laki-laki. Dua minggu sekali Ian percaya bahwa dia harus pergi ke Dusit, Glodok, Mangga Dua, dan sekitarnya untuk membeli "Pieces of Lust" katanya, yang kalo diterjemahkan ke bahasa alamiah adalah "VCD Bokep". Riani adalah salah satu penentang kebiasaannya itu, tapi setelah *dijelasin* oleh yang lain bahwa "Pieces of Lust" akan berguna untuk "menyenangkan suami", kadang-kadang dia minjem juga. Itung punya itung, VCD bokep Ian kalo disambung-sambung udah bisa memenuhi jarak Jakarta-Bandung, alias banyak banget.

Baju bergambar kartun, celana jins, sama Adidas gazelle buluk adalah kostum Ian sehari-hari. Badannya gendut subur, kepalanya botak plontos, katanya biar gampang kalo keramas soalnya dia hampir tiap hari keramas melulu (tau kan alasannya).

Ke mana-mana Ian selalu bawa tas ransel yang isinya stik PS2 dan lain-lainnya yang *nggak* usah ditanya lagi. Film favorit Ian adalah film bokep semi Emanuelle yang udah ada sekuelnya sampai delapan. Sementara, kata-kata favorit Ian dalam film adalah "you can put it anywhere...," dari filmnya Sarah Michelle Gelar dan Ryan Phillipe, *Cruel Intentions*. Baru-baru ini Ian lagi coba-coba bikin usaha sablon baju yang ada foto Happy Salma, Lyra Virna... atau Paris Hilton.

GENTA

"The Leader". Enggak ada yang tahu kalo Genta adalah fans berat Riani, bahkan Riani sendiri enggak ngerasa. Genta bisa dibilang adalah orang yang mementingkan orang lain daripada dirinya sendiri (lho?). Genta percaya pepatah yang paling sering ada di film Indonesia zaman dulu: kalo jodoh *nggak* akan ke mana. Makanya, dia santai-santai aja, malah kadang-kadang *nggak* peduli. Enggak ada yang bisa *diceritain* banyak tentang Genta karena tabiatnya hampir persis sama dengan Riani. Genta suka sekali dengan berbagai jenis film. Film favoritnya adalah filmnya Sean Connerry, *Finding Forrester.* Genta juga tercatat sebagai penggemar berat Frank Sinatra, aktivis kampus, dan sosok yang paling suka *nemenin* Ian ke Glodok, paling suka *nemenin* Riani nonton, paling suka main basket bareng Arial, paling suka *nemenin* Zafran bikin lagu-lagu aneh, dan yang paling suka sendirian. Tapi, Genta juga yang paling sering maju paling depan dan pasang badan kalo ada yang berantakan gara-gara tabiat mereka. Genta paling suka berfilosofi sendirian, suka ngutip kata-kata bagus, suka bagus-bagusan puisi sama Zafran, dan suka ngobrol lama-lama sama Riani.

Anehnya, keempat temannya paling nurut sama Genta. Kata Riani, Genta itu segalanya yang dibutuhkan sebagai seorang teman (Pacar *dong.* *J).* Kalau *ngeliat* penampilan Genta, yang ada yah gayanya Genta, dengan badan agak gede dan rambut agak lurus berjambul. Seperti Riani, Genta juga berkacamata, tapi kacamatanya jarang dipakai. Kostumnya? Yang ada baju itu yah itu yang dipakai, pokoknya Genta adalah orang yang *nggak* macem-macem, tapi pikirannya penuh dengan macem-macem. Genta adalah seorang asisten dosen favorit di kampus.

Jadi sutradara seperti Steven Spielberg adalah impian Genta.

Kalau mau tanya film, tanya sama Genta; soal pemasaran, tanya sama Genta; mau tanya tentang musik, tanya sama Genta. Kalau Riani ditanya paling enak nonton sama siapa? Pasti jawabannya sama Genta. Kalau Arial ditanya, siapa yang paling enak diajak lari pagi dan main basket di Senayan? Pasti sama Genta, jawabnya. Kalau Zafran ditanya siapa yang paling enak diajak bikin puisi atau bikin lagu bareng? Pasti dibilang paling enak sama Genta. Kalau Ian ditanya siapa yang paling enak diajak ke Glodok bareng atau main bola di PS2? Sama saja, jawabannya pasti sama Genta. Kalau mau curhat? Keempat temannya setuju, paling enak curhat sama Genta.

Satu

Me and You Vs the World

...Dan semuanya akan tambah indah kalo lo tetap jadi diri lo sendiri...bukan orang lain...

I"ve been looking so long at these pictures of you
That I almost believe that they"re real.
I"ve been living so long with my pictures of you
That I almost believe that the pictures are all I could feel...

PICTURES OF YOU-nya The Cure terdengar lembut dari *tape* mobil Ian di sepanjang jalan Diponegoro, Menteng. Ditemani lampu jalan kekuningan yang redup, dan tanpa sengaja berbagi dengan warna-warni lampu mobil serta hiasan jalan. Aspal yang basah sehabis hujan menimbulkan pantulan cahaya kuning pendar yang enak dilihat.

Lima orang di dalam mobil itu baru aja makan bubur ayam di Cikini. Tiba-tiba, seperti biasa Zafran merasa jadi orang yang paling tahu tentang lagu.

"Robert Smith *nggak* ada matinya *deh* kalo bikin lagu...."

"Mulai *deh..."* ujar Riani sambil tetap serius ber-SMS.

"Kenapa sih *lo,* Ni? Cuma bilang gitu *doang."*

"Elo ngomong gitu kayak yang paling tau The Cure. Emang *lo doang* yang tau? *gue* juga tau...."

"Wajar *dong* kan anak ben...," jawab Zafran sambil ngambil *remote* dan terus *gedein* volumenya.

"Kalo *lo* emang tau, ini lirik dari lagu The Cure yang mana?"

Riani *nimpalin.*

However far away I will always love you.

However words I say I will always love you.

Whenever games I play I will always love you.

I will always love you.

Fly me to the moon...

"Basi... itu kan Love Songs..."

"Kok ada Fly Me to the Moon?"

"Fly Me to the Moon kan lagunya Sinatra," Genta ikutan nimbrung.

"Apaan sih, Genta? Garing.... Tau *deh* yang ngefans sama Frank Sinatra."

Riani yang duduk di depan menoleh ke belakang sebentar.

"Hehehe..." Genta ketawa.

Tanpa sadar, tolehan dan gerak tubuh Riani tadi terekam kuat dalam otak Genta. Riani, Riani. Entah untuk yang keberapa kalinya, Gentayang kebetulan duduk diagonal di belakang Riani kembali mengagumi rambut Riani yang digulung membentuk konde cemplon, dipadu tusuk konde warna kuning gading. Beberapa helai rambutnya dibiarkan jatuh tergerai di dekat telinganya..., membuat lehernya tampak jenjang. Beberapa anak rambutnya terlihat liar di sekitar konde kecilnya, pas banget buat leher Riani yang putih. Riani memakai ham putih dengan garis-garis kecil hitam putus-putus dan jins warna gelap, pas banget *deh).*

Rekaman di otaknya berlanjut dari leher turun ke dada, dan selanjutnya adalah khayalan laki-laki wajar, yang kata Sigmund Freud dengan gambarnya "whats on man”s mind", seks adalah salah satu yang paling *dipikirin* laki-laki setiap saat setiap waktu.

"Wooi mau ke mana lagi nih?" Makhluk gendut segede badut Dufan yang sibuk nyetir tibartiba *ngagetin*Gentayang lagi bengong jorok.

"Capek nih *gue* nyetir...muter-muter *nggak* karuan," Ian mengeluh.

"Nonton aja yuk!" sambut Riani

"Nonton apa? Lagi *nggak* ada yang bagus...," Genta males nonton.

"Shrek 2 aja...," Arial tiba-tiba ngomong.

"Udah!!!" keempatnya menjawab bareng.

"Ehm... kepentingan kelompok...," sungut Arial.

"Lo sih kena tipes...makanya *nggak* bisa nonton bareng waktu itu."

"Udah olahraga tiap pagi, tiap Minggu biar sehat, malah kena tipes... parah banget lo...," kata Ian sambil *nyalain*wiper.

Sepilas gerimis mulai turun lagi.

"Mendingan kayak *gue*, biar kerjaannya cuma main *doang*, tapi sehat walafiat...."

"Ini kan juga gara gara lo...," kata Arial sambil neplak bahu Ian.

Arial memang baru kena tipes beberapa minggu yang lalu.

Gara-garanya, Arial ikut *fitness...* di dua tempat (pantes...!). Itu juga gara-gara si Ian yang ngajak ke tempat *fitness*baru yang banyak ABG-nya, katanya bisa sekalian ngambil pesona (di usia mereka yang udah lebih dari nama bioskop, mereka percaya udah saatnya ngambil pesona, bukan tebar pesona lagi). Tetapi, seperti biasa Arial yang badannya luar biasa tegaplah yang berhasil mengambil pesona salah satu ABG di sana—bukannya Ian. Banyak sih yang ngejar-ngejar Ian, tapi mereka adalah instruktur *fitness* yang menganggap Ian sebagai pahlawan kebanggaan karena punya banyak VCD bokep.

Ajaibnya, ternyata cewek yang ngambil pesona Arial adalah salah satu target operasi satuan buser pelepas dahaga dan nafsu yang dibentuk oleh otak Ian. Untunglah, cewek itu *nggak* katarak dan bisa milih mana yang lebih baik antara

Hercules-herculesan dan orangutan bulimia Tanjung Puting yang lagi kekenyangan.

Jadilah cewek itu jalan sama Arial, dan itulah yang bikin Arial harus *fitness* di dua tempat, sekaligus yang bikin Arial tipes.

"Trus mau *ngapain dong....?"*

"Ke rumah *gue* lagi?" tanya Arial.

"Setuju!!!" Zafran langsung teriak. Zafran dari dulu memang sudah naksir adiknya Arial.

Riani abstain.

"Bosen...," jerit Genta.

"Paling sirup ABC lyche lagi., sama singkong keju...," kata Ian datar.

"Lo baru makan bubur...!" satu lagi keplakan Hercules hinggap di bahu Ian.

"Ada *nyokap lo nggak*?" Zafran sok basarbasi.

"Ada adik *gue. Lo* mau?" jawab Arial.

"Mau...," desis Zafran datar, lembut, statis seraya menyanggah-kan dagu ke tangannya yang *dikepelin* persis seperti seorang pemikir dari Athena. Ia menarik napas setengah panjang-dalam sambil *ngeliat* keluar jendela mobil yang penuh dengan galir-galir air. Kata "mau" tadi dibuat Zafran seperti punya kesan yang dalem banget, dunia Zafran pun berhenti sejenak dalam dirinya... *"an inner sanction".*

Arial langsung nyari kantong plastik dan muntah di tempat.

Genta cepat- cepat nyari Antimo dan minyak angin cap Kapak biar *nggak* muntah. Riani yang baru denger suaranya aja langsung melilitkan *seatbelt* supaya otaknya tidak punya refleks yang menyuruhnya “kabur dari tempat itu sekarang juga!”

Ian...baik-baik aja, tapi mesin mobilnya langsung mati.

Setelah semua menenangkan diri (kecuali Zafran), akhirnya Riani berhasil ngebujuk untuk patungan beli pizza dan beli monopoli (yang nyarinya susah bener). Mereka

sepakat, untuk entah keberapa kalinya, pergi ke rumah Arial... dengan satu tujuan: bermain monopoli. Ian yang males mikir dan trauma karena setiap main monopoli selalu masuk penjara, menawarkan diri jadi bank. Semua langsung setuju.

Rumah Arial

Halaman rumah Arial luas dan asri. Kalau diukur-ukur, enam mobil bisa masuk ke situ. Tapi, yang mereka heran kenapa Ian malah parkir paralel dengan rem tangan *nggak* aktif, lalu ngambil batu buat ganjel mobil, persis kalau lagi parkir di mal yang penuh.

"Rem tangan *lo* rusak?"

"Kari kosong, Yan? Enggak ada mobil lain, lagian itu ada garis parkirnya... ada garasi lagi."

"Kenapa *lo,* Yan?"

Semua diem aja dan mengambil kesimpulan: inilah yang terjadi pada orang yang kebanyakan nonton bokep....

"Adik *lo* ada *nggak?"* Zafran nanya lagi. Untung dengan ekspresi yang biasa aja, jadi *nggak* perlu ada yang muntah-muntah lagi.

"Tail...," jawab Arial datar.

Semua masuk ke ruang tamu. Mereka ber-haha-hihi dengan mama dari seorang temen yang selalu mereka panggil "tante".

"Malam, Tante...."

"Oh malam anak-anak... mau main di sini lagi ya? Untung Tante baru beli singkong keju...."

"Iya, Tante...."

Seperti biasa Riani langsung salaman dan diteruskan dengan *cipika cipiki.* Mama Arial masih cantik dan terlihat muda. Mereka sepakat kalo waktu mudanya dulu si tante ini pasti cantik. Bukan sekali ini mereka bertemu, udah hampir tiga tahun sang mama terbiasa dengan gerombolan "Power Rangers" yang penuh dengan keajaiban ini.

"Seneng *deh* ketemu kalian lagi."

"Semuanya udah kaya anak Tante sendiri...."

Hening. Semua diam..., semuanya putih... blitz, blitz, semuanya *slow motion.* Ya, sebab semuanya *ngeliat* Ian dengan heran karena kalimat barusan bukan keluar dari mulut mamanya Arial, tapi keluar dari mulut Ian, kan aneh? Pede banget1 Mamanya Arial juga heran karena dia biasa-biasa aja sama pasukan ini, bahkan kadang-kadang kesel.

Salah ! kalo kata Melly Goeslaw mah, Babi got geblek, gerutu Genta dalam hati.

Riani tersenyum bikin-bikinan... malu sendiri. Mamanya Arial tersenyum maniiis sekali.

"O ya... pasti...," Sang Mama membalas pernyataan Ian sambil tersenyum. Fiuh! Semua lega.

Untung aja mamanya Arial baik banget makanya mereka pada suka, biarpun stok makanannya sering *dihabisin,* biarpun kucingnya waktu itu disiram sama Genta, biarpun *remote* TV-nya pernah *diilangin* sama Zafran, biarpun buku masaknya

"distempel hak milik" sama Riani alias udah dua tahun *nggak dibalikin.*

"Arinda!!!" Mama Arial tiba tiba teriak.

"ini ada temen-temen Mas Ial nih, turun sebentar..."

"Iya, Maa...," suara teriakan renyah keluar dari lantai atas.

Dan, sesosok tubuh dengan paras Andrea Corrs berbodi canggih keluar dari kamar atas. Otak Zafran langsung mengirim sinyal ke tuannya, sinyal indah musikal punya Kenny Loggins.

Are those your eyes, is that your smile

I"ve been lookin" at you forever

But I never saw you before

Are these your hands holding mine

Now I wonder how It could have been so blind

For the first time I am looking in your eyes

For the first time I am Seein" it who you are I

can"t believe how much I see. When you"re lookin" back at me

Now I understand why love is...

Lave is... for the first time...

Zafran bengong....

"Halo semua...."

Arinda tersenyum manis... kembaran Arial ini memang manis banget

"Halo Dinda...," gerombolan "Goggle" langsung membalas, kecuali Goggle blue... Zafran.

Zafran masih dengan bengongnya sendiri, masih heran kenapa setiap kali ketemu Dinda pasti ada *soundtrack Evergreen Love Songs* di otaknya, padahal kan dia anak band alternatif yang agak-agak anti lagu cengeng. Masih heran sama senyum Dinda yang menurut dia bisa *ngalahin* semua bintang sinetron telenovela. Masih heran*kok* tiap kali ketemu, baju Dinda ketat-ketat melulu, bodinya kayaknya dipesen dengan pesenan terbaik yang pernah dibuat Masih heran dengan... dengan... ya ampun udah ketat, tipis banget lagi bajunya sehingga bra hitamnya terlihat jelas... (/@#$%#@%%). Kalo kata Ian sih golongan PKI (Pemakai Kutang Item).

"Halo Bang Zafran...."

Dipanggil Bang lagi... (Zafran bengong. Dia *nggak* tau aja kalo dari tadi semua yang laki-laki dipanggil Bang. Riani dipanggil Kak!)

"Halo Dinda...," Zafran membalas seneng.

"Abis dari mana?" tanya Dinda.

"Makan bubur di Cikini...," jawab Zafran.

uKok Dinda *nggak* diajak?" tanya Dinda manja.

Zafran langsung bersumpah kalo nanti mereka pergi, harus ngajak Dinda. Kalo perlu, dia akan maksasama anggota "Goggle"

yang lain.

"Alaaa... udah yuk ke atas...," Arial lagi males sama kembarannya.

"Yuk!" Riani yang paling semangat, dia males *ngeliat* Zafran jadi bengong begitu ketemu Dinda. Arial mengajak teman-temannya ke ruangan atas depan kamarnya yang selama ini mereka sebut sebagai "The Chambers of Secret Sorcerer Stone".

Kenapa? Enggak lebih karena semuanya penggemar Hariy Potter.

"Udah dulu ya, Dinda juga lagi disuruh bikin *paper."*

"Paper apa, Din?" Zafran sok nanya.

"Kurva ISLM... ada yang tau *nggak*?" tanya Dinda.

"Oh... *Investment Saving Loan Money* yah... di mikro atau makro ekonomi?" Genta ikutan nyambung.

"Makro...," jawab Dinda senang.

"Bang Genta tau? *Bantuin* ya...! Mentok nih...!"

"Kalo di makro *gue* gak tau, kalo di mikro *gue* tau...," jawab Genta datar.

"Yaa...," Dinda menyesal manja.

"Tapi kan pasti ngerti dikit-dikit," Dinda masih berharap (padahal sebenarnya Genta tau, dia lagi males aja, lagi pengen main monopoli).

Zafran mentok! Dia bukan anak ekonomi, Zafr an adalah anak desain yang sering bikin puisi daripada *ngedesain.*Tapi, Zafran tau kalo dia pinter dan cepet nangkep pelajaran... jadi...tetep....Usaha...!

"Ada bukunya *nggak* Din? Kalo ada bukunya, *gue* bisa bantu...."

"Ada, tapi bahasa Inggris. Ya udah *deh nggak* usah, nanti Dinda coba *kerjain* sendiri aja," ujar Dinda sambil naik lagi ke tangga tanpa *ngeliat* ke arah Zafran yang sudah ditinggal oleh keempat temannya ke The Chambers of Secret Sorcerer Stone.

"Ya udah *dek"*

Zafran hampa. Bola matanya mengikuti langkah dan bodi Dinda dari belakang.

"Perfect...?

Sementara mata Zafran mengikuti lenggokan Dinda yang sensual kala naik tangga, malaikat jahat datang ke Zafran dan berbisik, *"G string f ran... G string. Lo liat dari belakang... liat lekukannya... abis deh lo... tuh, liat celana dalemnya nyeplak gitu.*

Lo bayangain lo bisa megang dia..., megang dia di daerah yang dia inginkan..," garpu malaikat jahat seolah menusuk-nusuk kuping Zafran, "... *belom lagi dadanya... f ran kutangnya item lagi... lo bayangin lo buka kutangnya pake gigi.."* (@##$%A%@DDR@@#)

Malaikat baik datang.

"Oh Zafranku, wanita adalah ciptaan terindah yang akan selalu hadir dalam setiap embusan napasmu, dalam setiap butir embun di pagi hari. Dan wanita... ia seperti matahari, kamu akan melihat pantulan sinarnya di embun pagi yang akan menandai baik dan buruknya kamu diawal hari. Baik-buruknya kamu di dunia iniSeperti sebuah embun, dia akan memudar seiring datangnya siang, seiring angin dan daun hijau yang membawanya jatuh ke tanah.

Tapi, biarpun dia hilang, kamu akan melihat lagi embun itu esok pagi., dan seterusnya... dia kan mencintaimu seterusnya bila kamu mencintainya untuk seterusnya., untuk seterusnya..."

"Wooi juple... jadi main *nggak lo?"*

Teriakan Ian memanggil nama preman atau nama pilokan Zafran berhasil membuyarkan lamunannya.

“Jadi!!!" Zafran langsung *reply* teriakan Ian.

Malaikat jahat dan malaikat baik masih berantem cela-celaan, ledek- ledekan.

Mata Zafran masih mau *ngeliat* Dinda.

***

Kenapa bisa monopoli? Padahal di mobil tadi mereka sepakat di umur yang sekarang ini mereka harus bisa memainkan sesuatu yang intelek, yang perlu otak. Sebelumnya mereka dihadapkan pada pilihan ludo, halma, atau ular tangga. Kalau main ludo sama halma, pasti ada satu orang yang bengong. Kalau main ular tangga, Ian, Zafran, dan Riani dari dulu fobia sama ular, sedangkan Genta rada-rada takut sama ketinggian. Arial? Dia sih asik-asik aja, *nggak* ada yang ditakutin Arial... Jadilah mereka main monopoli sekaligus nostalagia.

Udah bisa ditebak, yang paling banyak duitnya di monopoli adalah Riani karena dengan strategi membeli *electric company*\

water company\ dan semua stasiun yang ada, Riani menang dalam segala hal—bahkan bank aja sampai defisit Ian masih penasaran, kenapa udah jadi bank tapi dia masih aja kalah dan masih masuk penjara (emangnya bisa?). Setelah takjub dan lari-larian heran bercampur eneg (soalnya Arial makan pizza pakai kecap), mereka pun bosen. Mau nonton TV, bosen lagi. Nonton VCD, bosen juga. Cemilan dan pizza udah abis sama Ian, jadi tinggal ngobrol, ngobrol, dan ngobrol... *nggak* jelas.

Zafran masih aja coba lirak-lirik ke kamar Dinda, berharap Dinda keluar dan menaburinya dengan sejuta keindahan. Tapi Dinda *nggak* pernah muncul. Ian dan Riani yang udah sebel *ngeliat* Zafran akhirnya *nyela.*

"Dhee...."

"Ial, pintu kamar adik *lo* udah punya pacar belum? Ada yang naksir tuh, dari tadi *diliatin* mulu...," Riani buka kata.

"Yo"i ada yang seneng sama kayu jati," timpal Ian.

Walaupun dalam diri Ian paling banyak terdapat jin-jin

"nafsu.com" dibanding temen-temennya, Ian *nggak* pernah bisa suka sama Dinda karena katanya Dinda mirip banget sama Arial. Kalau ada Arial cewek yah Dinda orangnya. Dia males aja berfantasi tentang Dinda, bisa-bisa yang kebayang adalah Arial yang sangat laki-laki. Tetapi, tentu aja kalo dengan klausula Dindanya yang naksir Ian,

pastinya Ian *nggak* akan nolak. Siapa sih yang mau naksir badut Dufan berkostum buluk ini?

"Resee...," Zafran cemberut.

"Eh juple, *lo* mau serius sama adik *gue?"*

Zafran diem. Dia tau kalo Arial *nggak* pernah serius mengizinkan dia mengajukan surat izin memacari saudara.

"Kalo *lo* serius, *gue* sih setuju aja," kata Arial lagi.

Zafran diem lagi.

"Tuh kakaknya udah setuju, *lo kok* malah diem?" Genta nyambung.

Zafran males. Salah dia juga sih, dari dulu udah gila bareng Arial. Jadi, udah saling tahu *deh* busuk-busuknya dan gila-gilanya Arial sama Zafran.

"Ah Hercules generik mana yang mau *gue* jadi cowok adiknya...."

"Kalo *lo* sayang sama adik *gue, gue* mau gimana lagi? Tapi ada syaratnya."

"Apa?" Zafran penasaran.

"Lo pindah planet dulu...," jawab Arial sambil ngelempar bantal sofa ke Zafran.

Semuanya ngakak.

"Yo"i. Planet para penyair buangan," Genta nimbrung.

Riani ngakak paling keras. Zafran cuma bisa senyum-senyum sendiri. Temen-temenya emang gila, bodoh, geblek, tapi baik.

Sekali.lagi Zafran ngelirik sebentar (takut ketauan) ke pintu kamar Arinda.

Bodo amat ah..., batin Zafran. Tadi ada bisikan dari malaikat baiknya, " *udah juple, nanti malem lo bikin puisi aja."* Zafran jadi tenang.

Lho malaikat jahatnya mana? Sebeneinya udah dari tadi *chating* sama Zafran, ngajak ngebayangin apa yang dilakukan Dinda di balik pintu kamarnya. Tapi... maaf *nggak* bisa *diceritain* di sini karena *nggak* lulus sensor.

***

And I"d give up forever to touch you
"cause I know that you feel me somehow...

Tiba-tiba di MTV ada videoklipnya Goo Goo Dolls, *Irish,* salah satu *soundtrack* film *City of Angels.*

And I don"t want the world to see me
"cause I don"t think that they"d understand.
When everything"s made to be broken....
I just want you to know who I am.

Riani bersenandung sendiri...tanpa sadar Genta bengong *ngeliaiin* Riani.

And I don"t want the world to see me....

KENAPA Riani? Kenapa gue nggak ada nyali? Genta membatin, membingkai dirinya sendiri.

"Siapa ayo yang main di *City of Angels?1"* tiba-tiba Ian nyeletuk.

Pertanyaan yang gampang banget buat sekumpulan "Power Rangers" yang hobi banget nonton film.

"Nicholas Cage sama Meg Ryan...," Arial ngejawab males-malesan.

"Yang lain... *nggak* tau?" Ian sok tahu.

"Tau lah... paling *lo* yang lupa...," *reply* Genta.

Zafran tiba-tiba mencoba jadi penyair. "Adegan yang paling *gue* suka, waktu mereka berdua ada di dermaga kecil di pinggir danau, berdua dalam suatu pagi yang indah, sementara di depannya terhampar pegunungan dan pohon cemara yang berbaris, berpadu dengan pantulan awan dan gunung yang ada di air danau. Mereka berdua dalam satu selimut...dengan kaki yang terjuntai ke danau, sesekali menikmati dinginnya air danau...."

“Terus Nicholas Cage nanya sama Meg Ryan...," Arial nyambung.

"Enggak! Meg Ryan-nya yang nanya...," sanggah Ian.

"Engak ada yang nanya. Meg Ryan yang ngomong...

guotation-nyzL gini kalo *nggak* salah...," Genta ikutan ngomong,

"If someone asked me what was the greatest moment of my life...

Vm gonna said this is the greatest moment of my life...."

Riani dan Genta hampir berbarengan *ngucapin.*

"O iya!" teriak Zafran dan Ian.

"Keren banget tuh film," kata Arial sambil terus nonton videoklip.

Riani dan Genta saling bertatapan, entah sudah berapa kali mereka berdua mengalami *deja vu* seperti ini. *Oh Riani,.* suara-suaraindahkembalimengisihati Genta. *Akankah., kamu... jadi., tempat... untuk... segenggam harapan yang hampir usang tapi masih terlalu indah buat Genta*, batin Genta

Batin Riani pun angkat bicara, *Genta... Genta... Genta emang yang paling Riani buat Riani.*

Keduanya pun tersenyum... dan seperti biasa mereka langsung ber-"high five" ria atas *dejd vu* yang terjadi barusan.

Riani seneng banget... seneng banget. Genta juga seneng, tapi hati Genta ternyata *nggak.* Enggak bagi Genta. Genta selalu benci cara mereka merayakan *dejd vu* yang bagi Genta sangat berarti, yang bagi Genta adalah sekumpulan *chemistry* antara dua orang yang tidak pantas dirayakan hanya dengan dua tangan bertemu di udara. Cara seperti itu Genta masih anggap sebagai cara teman merayakan sesuatu. Genta *nggak* pernah mau Riani cuma jadi teman bagi dirinya. Genta mau lebih....

"Senin kerja, Ta...?" pertanyaan Riani mengagetkan Genta yang lagi bengong.

"Iya, tapi *gue* males," jawab Genta.

"Kenapa?"

"Temen-temen kantor paling ngajak panik bareng lagi,"

Genta menatap Riani sambil menarik setengah napas... enggan.

Di antara kelima "Power Rangers" ini emang Genta yang sudah sedikit- sedikit masuk dunia formal dan semi profesional.

Genta dan teman-teman kampusnya punya *Event Organizer* (EO) yang namanya udah mulai dikenal dan mulai sering dipakai oleh perusahaan-perusahaan bonafide.

Sejenak Genta membayangkan hari Seninnya yang pasti akan *crowded* lagi karena bakal ada pameran yang gede-gedean—yang menurut Genta persiapannya baru 50%, sementara temen-temennya merasa sudah siap 120%. Genta emang orang yang sangat perfeksionis kalo udah nyebur-nyebur ke wilayah *customer intimacy* dan *service excellent*. Genta adalah orang yang selalu ingin orang lain puas sepuas-puasnya, bukan cuma untuk rekan-rekan bisnisnya, tapi juga dalam hidupnya sehari-hari, apalagi sama teman-temannya.

Prinsip ingin selalu bikin orang lain puas inilah yang sering mengganggu pikirannya... hingga suatu saat dia pernah*curhat* kepada Ian soal ini, tapi itu hanya berlangsung selama dua menit karena jawaban Ian cuma, "Wah Ta *lo*kalo mau nembak cewek, *lo* tinggal bilang gitu aja tuh."

"Apaan...?" tanya Genta.

"Ya, bilang kalo *lo* selalu pengen buat orang lain puas...."

"Terus?"

Otak Genta *nggak* usah berpikir jauh-jauh karena dari pertama seharusnya dia udah tahu bahwa bukan pada tempatnya curhat sama bosnya komplotan penjahat kelamin, yang otaknya penuh dengan hustler.com, nudeteen.com, dan ayamkampung.com ini. Yang pasti, kata puas bagi Ian adalah... LUST....

Genta jadi ketawa sendiri.

Tiba-tiba Genta ingat soal desain yang harus dikeijakan Zafran, desain itu harus selesai Minggu malam.

"Eh,Juple... desainnya udah jadi belom? *Gue* bakar rumah *lo* kalo belum jadi."

"Tenang aja bos. Udah jadi delapan styrofoam. Yang dua lagi *dikerjain* sama temen *gue.* Besok juga kelar... tinggal bayar-annya *doang."*

"Nyuwun..." kata Zafran dengan wajah *dipilu-piluin* sambil melebarkan telapak tangannya menengadah minta duit

"Minta duit sana sama kapal...," Ian langsung nyahut.

Zafran pun dilempar bantal.

"Besok Senin lah... lagian masalah duit bukan sama *gue"*

tanggap Genta.

"Lo minta duit *kok* sama bos. Sama bendahara *dong..."*

sambung Ian sambil mengais-ngais remah remah singkong keju mencoba sok tahu. Kata "bendahara" membuat keempat temannya ngakak.

Kata itu membuktikan betapa Ian sangat tidak pernah mengajak otaknya jalan-jalan keliling dunia zaman sekarang, melihat lihat dunia luar dan menonton berita serta membaca buku yang bermanfaat.

"Masa di perusahaan masih ada kata bendahara. Emangnya kita pengurus kelas waktu SD?" Riani ngakak, lalu coba *ngelempar* tisu ke arah Ian.

Arial ketawa paling keras. Genta hanya bisa geleng geleng *ngeliat* keajaiban dari gajah India yang *nggak* doyan joget ini.

Zafran mau *ngelempar* TV ke Ian, tapi *nggak* boleh sama Arial.

Dengan tenang Ian memasang wajah seperti Pak Haji dalam film horor Indonesia zaman dulu, yang pasti datang setelah setannya *nyekek* jagoan cewek.

"Sudahlah kita ambil hikmahnya saja...," kalimatnya meluncur begitu saja.

Semua ketawa lagi.

"Yan... *lo* besok kan motret lagi, trus kalo dapet honor dari temen *gue, lo* tanya dia jabatannya a p a Oke? Pe-er *lo*tuh!" kata Genta sambil neplak pundak beruang kutub nyasar ini.

uOkeh beruang kutub jadi serius, dan mengacungkan jempolnya.

Genta emang suka minta bantuan teman-temannya kalo ada acara. Selain jago masalah ginekologis-XXX, Ian juga jago motret. Jadi Ian paling sering dimintai tolong motret *event-event-nya Genta. Arial langsung menggangguk kalo dia diminta jadi SPH (Sales Promotion Hercules) karena tampang dan badannya emang pas buat dipajang di pameran. Zafran, walaupun sebagai desainer yang beraliran narcism, yang cuma tahu warna merah sama hitam doang pasti diajak karena disainnya bagus-bagus. Riani?*

Riani paling sering dimintai bantuan dan dikasih tanggung jawab paling gede. Genta pun paling seneng kalo tugasnya berduet dengan Riani yang kayaknya udah tahu apa yang Genta mau. Riani bisa bikin Genta tenang karena pasti semua keijaan jadi *excellent.*

Genta paling suka kalo udah lihat Riani berlari-larian dengan sibuknya, rambut diikat asal ke belakang, pakai*nametag* dengan ransel item plus gantungan kunci boneka Doraemonnya, yang kalo Riani lari akan mengeluarkan bunyi... bel-bel kecil. Apalagi *ngeliat* Riani yang betapa pun berat beban dan tanggung jawabnya, masih bisa tersenyum dengan manisnya pada semua partnernya atau pun semua orang yang ada di situ.

Riani yang ini... Riani yang itu.

Bel-bel kecil di gantungan kunci Doraemon itu seolah tiba-tiba berbunyi sendirian di otak Genta. Tiba-tiba Genta sadar kalau besok Senin males, bisa jadi karena kali ini Riani *nggak* bisa ikut di *event-* nya. Iya, kali ini Riani*nggak* bisa ikut karena dia lagi magang di salah satu stasiun TV swasta.

"Genta bengong mulu nih...," tiba-tiba Riani nyeletuk sambil memukul lembut dengkul Genta.

Nggak tau aja lo, kata Genta dalam hati.

"Makanya jangan *ngomongin* keijaan kalo malam Minggu.

Kan waktu itu kita udah janji...," Arial nyambung.

"Lo jadi *make gue* kan Senin, Ta?" tanya Arial sekaligus memberi tip ex sama yang baru dia *omongin.*

Semua ketawa.

“Jadi!" kata Genta mantap.

Ian masih bingung sendiri dan bertanya dalam hati, *Genta mau pake Arial, emangnya mereka homo-an?* Setelah bengong tanpa ngasih tahu teman-temannya, akhirnya otak semutnya bekerja. *Oh maksudnya kerjaan...!*

"Ke *Secret Garden* yuk... udah mulai bau asep nih," Arial yang sangat peduli pada kesehatan dan antirokok—sama seperti Riani—mengajak mereka pindah tongkrongan, ke bungalow taman rumahnya,

"Susah *deh* Mr. Healthy," Zafran nyela Arial yang selalu jaga kesehatan, yang *nggak* ikut-ikutan ketiga temannya untuk merokok. Arial dulu ngerokok, tapi dia udah bisa berhenti.

Genta selalu dengan Marlboro merahnya. Zafran, tokoh vokalis segala band ini dengan Sampoerna Mild-nya. Ian adalah asbak yang selalu minta.

"Di sini aja *deh"* Zafran memberikan pernyataan yang langsung *nggak* disetujui.

"Pindah suasana *dong."*

"Ajak aja pintunya...kalo masih kangen," kata Ian kalem.

Iya... Zafran masih berharap Dinda keluar dari kamarnya, walaupun hanya sebentar.

"Kan banyak nyamuk di taman," Zafran masih *keukeuh.*

"Kan abis ujan, mana ada nyamuk?" Ian ngasal (soalnya belum ada yang membuktikan teori itu).

"Udah yuk ah...," keempat temannya bangkit.

Zafran *low bat* dan nyerah.

Sambil turun tangga Ian meyakinkan Anal bahwa *nggak* pernah ada satu pun *pembokat* di dunia ini yang

bisa bikin Indomie seenak *pembokatnya.* Arial. Spontan, Arial yang sangat baik itu teriak memberi aba-aba ke*pembokat-nyz.* untuk membuat Indomie. Bagi Ian, momen ini adalah suatu keberhasilan penting dalam pemasaran perutnya.

"Pake telornya dua yaa...," Ian teriak lagi.

"Ada yang mau Indomie *nggak?"* Arial menawari teman-temannya.

Semua menggeleng.

"Ntar *gue* minta aja sama Ian," celetuk Riani.

Semua sudah maklum, Riani paling suka sama semua kuahnya Indomie, apalagi yang kari ayam.

"Ya udah Indomienya dua...," Ian teriak lagi.

Ian melihat kesempatan untuk menambah porsi dengan mengambil keuntungan dari hobinya Riani.

"Satu aja...!" Riani menepuk perut Ian.

"Kan *lo* minta!"

"Kan kuahnya *doang..."* Riani membela diri.

"Kan *lo* minta," kata Ian sambil lari ke dapur, meyakinkan bahwa si *pembokat* udah dengar permintannya.

Mereka pun beranjak ke *Secret Garden.*

DAUN-DAUN dengan bulir-bulir air yang melekat sehabis hujan menyambut mereka. Lampu taman yang kekuningan membuat suasana *Secret Garden* semakin merona dan membuat pantulan yang indah di mata mereka. Sepasukan bintang pun menyambut mereka kala mereka melihat langit hitam yang jernih di malam sehabis hujan ini. Bau tanah basah hinggap sesaat di penciuman mereka, entah untuk yang keberapa kali.

Tanpa sadar Zafran mencopot sendalnya dan berjalan *nyeker* di antara rerumputan yang basah. Dingin-dingin air rerumputan di kakinya membuat dia senang dan loncat-loncat. Mata Riani selalu menjadi yang paling setia mengikuti gerakan-gerakan ajaib tubuh kurus Zafran yang dibalut jaket biru gelap, rambut gondrong poninya yang kadang-kadang ikut meloncat-loncat sendiri, dan bagaimana

Zafran menarik tangannya untuk membenahi rambutnya supaya *nggak nutupin* dan nusuk-nusuk matanya. Riani paling seneng kalo udah *ngeliat* Zafran begini.

Zafran emang suka begitu, tipe orang yang *"go out there and do it." Nggak* peduli sama omongan orang. Teman-temannya paling seneng *ngeliat* Zafran sedang berekspresi sendiri. Sesekali dia mengambil air bekas hujan dari tanaman hias dan membenamkan air tersebut ke matanya. Zafran yang paling cepat sampai di bungalow *Secret Garden* (karena dia *doang* yang lari-larian). Di sana mereka akan mencoba mengutarakan apa lagi yang akan mereka klik kanan dan *explore* dari *hardisk* di otak mereka yang ukuran byte-nya bukan kilo, mega, ataupun giga lagi, tapi tak terhingga.

Sesuatu tentang dunia dan tentang mereka....

Mereka duduk lesehan di beranda bungalow bambu di *Secret Garden*. Nama *Secret Garden* diambil dari usulan Zafran setelah Ian dengan jujur, *nggak* mutu dan menolak kreatif, ia lebih mau menamakan tempat ini *The Chamber of Secret Sorcerer Stone II* yang langsung ditolak semuanya.

Nama *Secret Garden* diambil Zafran dari judul lagu Bruce Springsteen. Bukan karena Bruce Springsteen-nya, tapi karena di dalam filmnya Tom Cruise dan Rene Zhalweger, *Jerry McGuire,* ada adegan *first date-nya,* Tom dan Rene yang kala keduanya *ngeliat* satu sama lain langsung terdengar *Secret Garden-* nya Bruce Springsteen.

She"ll let you in her mouth
If the words you say are right
If you pay the price...
She"s got a secret garden
where everything you want
where everything you need

ZAFRAN dan Bruce Springsteen emang ajaib dan romantis... (tapi beda nasib). Mereka duduk membentuk lingkaran, seperti biasa Riani duduk di sebelah Genta. Genta menyalakan rokoknya dan memandang ke langit,*chating* sama

bintang-bintang bahwa dia selalu suka pada Riani yang di mana pun berada selalu ngambil tempat duduk di sebelahnya.

"Gue seneng banget *ngeliat* kaki gw*...," Zafran berkata lembut sambil melihat kakinya yang putih basah dan keriput karena air rumput taman dengan beberapa rumput hjau kecil yang menempel.

"Sepertinya...," Zafran mendesis pelan.

"Jangan bikin puisi lagi *dong..."* keempat temannya meneriakkan mosi "lagi *nggak* mau ada puisi".

Zafran pun nurut.

"Yan, sebelum makan *lo* harus nyanyi dulu...."

Arial langsung memberikan gitar yang emang udah satu paket sama teh manis anget dan Indomie-nya Ian kalo mereka mau nongkrong di *Secret Garden.*

Ian yang walaupun dari tadi dicela, mempunyai kelebihan dalam bidang tarik suara, bina vokalia,vokal grup, Selekta Pop, Aneka Ria Safari, dan Album Minggu Kita. Ian emang jago main gitar dan suaranya bagus (yang ini bener). Genta ber-pendapat, bagusan suara Ian daripada suara Zafran sang vokalis.

Kontan saja Zafran "si kapur tulis SD" marah-marah, tapi langsung *dibelain* Riani yang mengatakan bahwa Zafran masih satu tingkat lebih bagus suaranya dibanding Ian. Toh Zafran masih *nggak* terima, soalnya dia percaya kalau kualitas suaranya seratus tingkat di atas Ian.

Anyway, Ian memang pernah menjadi anggota bennya Zafran, tetapi akhirnya terjadi konflik karena Ian *nggak* mau latihan kalau VCD bokepnya *nggak* dikembalikan sama Zafran.

Jadilah akhirnya Ian pun dipecat oleh Zafran dengan royalti *pick* gitarnya Zafran yang udah ditandatangani. Ian setuju untuk keluar dari bennya Zafran karena menurutnya musikalitas dia dengan Zafran *nggak* nyambung. Ian suka lagu-lagu *acid* dan klasik jazz, sementara Zafran suka lagu apa aja asal vokalisnya terkenal... dan berakhirlah perseteruan antara Achiles dan Obelix ini.

"Kiss of life- nya Sade, Yan...," Genta mau lagunya Sade.

"Jangan, *Always-nya* Atlantic Star aja...," imbuh Arial yang mau ngelamun.

"Fake plastic Trees-nyz Radiohead aja," Zafran dengan mantap mau berkelam-kelam ria.

"Yo"i...," Riani setuju karena *Fake Plastic Trees nggak* pernah lewat *dibawain* sama Alanis Morisette kalo lagi konser.

Ian diem aja. Menyenderkan badannya ke dinding bambu, jemari tangannya pun mulai membentuk barisan kunci A di fred kedua yang mengawali *Fake Plastic Trees-* nya Radiohead.

Semuanya setuju aja karena pengaruh selera mereka adalah dari... semuanya. Jadi lagu ini buat semuanya. Zafran yang *nggak* disuruh nyanyi pun mulai nyanyi. Dirinya dalam beberapa detik dan beberapa kilatan cahaya dan beberapa kejang-kejang tubuhnya menegang. Zafran berubah menjadi Torn Yorke, vokalis Radiohead.

The green plastic watering can
for a fake Chinese rubberplant...
In the fake plastic earth...

SEMUA mencoba menikmati lagu di antara keindahan *Secret Garden* mereka. Lampu kuning remang taman, bulir air dan anggukan daun sehabis hujan. Mereka terdiam dengan lamunan dalam yang bermuara pada kenyataan bahwa banyak orang di dunia atau di sekitar mereka yang masih berpura-pura dan menjadi *fake plastic trees*(pohon plastik palsu). Udah pohon dari plastik palsu lagi....

If I could be who you wanted
if I could be who you wanted all the time
All the time...

"UDAH pohon plastik, palsu lagi...," Riani menggumam sendiri.

"Yoi... palsunya kuadrat..," kata Genta.

"Mudah-mudahan *gue nggak* jadi orang kayak gitu," Zafran menyambung.

Ian tiba tiba berujar sendiri. "Lo semua pada tau kan *gue* pernah kayak gitu, tapi sekarang gue udah *nggak* mau lagi...

capek jadi orang lain," Ian memandang kosong ke depan.

Semuanya tersenyum, memandang mahkluk gendut lucu dengan gitar yang lagi ngomel sendiri.

Tiga menit

Semuanya teringat, tiga tahuan yang lalu ketika mereka baru berempat dan belum jadi "Power Rangers", Ian adalah *ranger* terakhir yang masuk ke dalam dunia mereka. Dunia apa adanya mereka, yang kadang-kadang geblek, gila, bodoh sok tahu, sok berfilosofi, dan sok-sok lain yang pada akhirnya cuma membuat mereka sedikit cerdas dibanding sewaktu masih SD dulu. Ian yang dulu kadang-kadang cuma ikutan nimbrung nongkrong, bukanlah Ian yang sekarang. Ian yang dulu adalah Ian yang *nggak* pede sama dirinya sendiri, yang selalu mencoba jadi orang lain, yang memandang orang lain selalu lebih hebat dibanding dirinya. Ian yang dulu, dalam tongkrongan cuma jadi penambah yang banyak omong, bisanya cuma *nambahin* omongan teman-temannya. Ian yang kayaknya tahu apa aja, tapi sebenarnya cuma bisa ikut-ikutan Genta, ikut- ikutan Arial, ikut-ikutan Zafran, dan ikut-ikutan Riani.

Pokoknya apa yang tongkrongan suka, Ian juga langsung mengklaim dirinya juga suka. Malah kadang-kadang ia yang paling tahu dan yang paling hebat dalam omongan itu. Ian yang takut *nggak* aktual. Ian yang terlalu sibuk menjadi orang lain.

Kalau Riani *ngomongin* Alanis yang dia suka, semuanya cuma *dengerin* dan menyimak. Genta sebenarnya tidak terlalu

suka, tapi Genta senang *dengerin* Riani ngobrol tentang idolanya itu.

Riani pun tahu Genta tidak terlalu suka sama Alanis, Genta sukanya sama Sinatra. Genta pernah bilang kalau dia*nggak* suka sama Alanis, sebaliknya Riani juga pernah bilang kalau ia menganggap Sinatra itu *nggak* terlalu bagus. Tapi adakah hal yang lebih penting dari Sinatra ataupun Alanis?

Atau, bagaimana Zafran sama Arial sering saling *nggak* suka sama selera masing-masing. "Apaan tuh nyanyi pakai tensoplast di pipi," Zafran suka nyela Arial yang seneng sama Nelly. Arial pun balik nyela idolanya Zafran, Roberth Smith vokalisnya The Cure. "Laki-laki *kok* pakai lipstik!" kata Arial, keherculesannya merasa terganggu.

Atau, soal Morissey yang homo.

"Morrrisey kan *nggak* seneng perempuan."

Dibales sama Zafran, "Black Music kan sebenernya *nggak* nyanyi, tapi cuma orang-orang sok kaya, pakai baju*kegedean* yang lagi senam tangan."

Tapi adakah hal yang lebih penting daripada Black Music ataupun Morrissey dan Roberth Smith?

Dulu Ian belum mengerti itu. Akhirnya Ian jadi orang yang -

suka apa yang orang lain suka, bukan dirinya sendiri yang bilang suka. Hingga suatu saat akhirnya mereka berempat mulai melihat kalau ternyata bukan soal selera saja Ian mulai labil dan bingung sendiri, tapi juga bingung gimana menjadi seorang Ian. Ian pun mulai *nggak* ikutan nongkrong lagi, *nggak* ikutan jalan lagi.

Mereka berempat semuanya kangen sama Ian yang lucu, yang kadang-kadang bego sendiri.

Tapi Ian entah ke mana.

Sampai pada suatu saat mereka baru saja pulang nonton.

Dalam perjalanan pulang mereka kangen sama Ian.

"Si gendut ke mana ya? Tadi *gue* SMS, *gue* ajak nonton bareng tapi *nggak* dibales," Genta tiba-tiba membuka forum tentang Ian.

"Tau tuh. *Gue* juga SMS *nggak* dibales-bales," sambung Zafran sambil ngutak-utik HP-nya.

"Apa kita sergap aja ke rumahnya?" Arial yang lagi nyetir seolah siap-siap mau pencet *turbo boost*, tapi dilarang sama Riani karena emang mobil itu *nggak* ada *turbo boost*- nya.

"Telpon dulu."

"Gue telpon *deh*," Genta mencari nama "Iangendutsekalinggakpunyapuser," di Hp-nya.

Coneccting to Iangendutsekalinggakpunyapuser.

"Halo... coy, di mane fo?"

"Eh Ta..., gue... di rumah, Ta."

"Yee... malem Minggu di rumah, *ngapain lo."*

"Lagi bikin Indomie."

"Anak-anak kangen nih ama *lo*, mau *nyobain* kasur air yang bisa jalan-jalan."

"Bercanda *lo*...," Ian datar.

"Lo di rumah aja kan?"

"Iya."

"Ya udah kita mau ke situ."

"Tapi, Ta...."

Tuut...! Genta langsung mutus hubungannya dengan Ian.

"Langsung ke rumah kasur air...," kata Genta sambil menepuk pundak Arial.

"Okeh...."

"Tapi *kok* tadi kayaknya Ian suaranya males gitu, biasanya kan dia berisik...," Genta bertanya-tanya.

"Lagi ada masalah kali...," Riani coba meraba-raba.

"Emangnya Manchester United kalah lagi?"

*"Nggak*y kan kemarin menang di *Champion* Genta menjawab pertanyaan Arial.

"Emmmhhh," tiba-tiba Zafran menggumam sendiri.

"Kenapa lo?"

"Enggak!" kata Zafran sambil *ngeberesin* rambut Damon Albarn-nya.

"Lo ada kasus ya sama Ian?" Riani menengok sebentar ke belakang.

"Enggak!" jawab Zafran sambil matanya menjelajah setiap sudut malam Jalan Radio Dalam... bubur ayam, roti bakar, kwetiauw sapi lada hitam, bubur ayam lagi, nasi goreng, pecel lele, nasi uduk, bubur ayam lagi. Ada yang Zafran mau *ceritain,* Arial juga tahu.

"Kita mau cerita tapi males banget, tapi jangan dianggap *ngomongin* orang ya. Kita kan tau, kita tuh paling benci banget *ngomongin* orang kalo orangnya *nggak* ada."

"Mau *diomongin nggak?"* Arial bertanya ke teman-temannya.

Keempat sahabat ini emang punya kesamaan, *nggak* mau *ngomongin* orang, apalagi teman sendiri, apalagi kalo orangnya *nggak* ada di situ, apalagi kejelekan orang yang *diomongin* Mereka sangat anti.

"Mau *diomongin nggak?"* Arial bertanya lagi.

Semuanya diam, semuanya bingung.

"Jangan *jelek-jelekin* orang ya," kata Genta pelan. Genta saklek sama prinsip keempat sahabatnya ini.

"Intinya aja *deh..."* Riani ikutan ngomong akhirnya.

"Dan jangan lebih dari tiga menit," Genta mempeijelas,

"Supaya cepet"

"Okeh... Juple... *ceritain,* Ple...."

*"Nggak*y *lo* aja...."

Nggak ada yang mau cerita.

Zafran akhirnya cerita, "Gini *deh* intinya. *Lo perhatiin nggak* sih kalo si Ian gabung sama kita kadang-kadang dia bingung sendiri sama dirinya sendiri. Suka berisik sendiri dan kadang omongannya ngelantur. Terus kadang-kadang dia juga ada rasa takut *nggak* diterima sama kita, *nggak* mau jadi dirinya sendiri.

Gue sih pertamanya biasa aja, tapi lama-lama Ian *ngelakuin* sesuatu yang kayaknya *ngeganggu* banget buat*gue."*

Riani dan Genta menarik napas panjang. Mereka juga *ngerasain* hal yang sama tapi mereka simpan aja.

"Trus... inget tiga menit *doang..."* Genta cepet respon.

"Waktu itu *gue* jalan sama Ian nyarj film baru, trus... sambil lalu *gue* cuma ngomong ke dia kalo si Arial reseh nih. Udah dua bulan lebih si Arial belum *balikin* film *Reality Bites gue. Gue* ngomong gitu juga gara-gara *ngeliat* ada film *Reality Bites."*

"Trus...," Riani angkat bicara.

"Ian langsung dukung *gue*, muji-muji *gue...,* trus *ngomongin* segala macam yang jelek-jelek tentang Arial. Arial ini-lah, Arial itu-lah."

Sepi.

"...mudah-mudahan *gue* salah," Zafran mengambil se-penggal napas sebelum melanjutkan, "...kayaknya semuanya dicari-cari doang. Dia kayaknya pengen jadi penting *doang* di mata *gue. Gue* kan jadi kaget sendiri,*nggak* penting banget."

"Oh begitu... udah?" Genta bertanya sambil *ngeliat* Zafran.

Zafran masih terus *ngeliat* ke jalanan malam di Radio Dalam...

bubur ayam, roti bakar, kwetiauw sapi lada hitam, bubur ayam lagi, nasi goreng, pecel lele, nasi uduk, bubur ayam lagi, nasi roti, kwetiauw lele, bubur goreng, pecel roti... Zafran bingung dan *nggak* enak.

"Belom, Ta...," Arial nyambung, "Ian juga *ngelakuin* yang sama ke *gue."* Arial menoleh ke ketiga temannya.

"Maksudnya?" Riani coba memperjelas.

"Iya... Ian waktu itu muji-muji *gue* yang *nggak* penting dan *jelek-jelekin* Zafran... cerita *gue* *nggak* usah detail. Pokoknya *nggak* penting banget, *jelek-jelekin* sijuple."

“Jadi...," Riani,Genta, Zafran, Arial saling menatap.

"Ian jadi... uler... *dong*. Ngomong di sana lain di sini lain, yang penting dirinya jadi penting," kata Genta sedih.

Uler adalah kata yang jarang mereka *keluarin*, kecuali lagi terpaksa main ular tangga, atau lagi *ngeliat* uler beneran. Sangat menyakitkan bagi keempat sahabat ini karena mereka paling *nggak* suka sama orang yang selalu mau ngambil untung *doang* dari orang lain, dengan *ngejelek-jelekin* orang lain. Mereka udah nyari kata yang tepat untuk situasi seperti ini, tapi *nggak* ketemu gara-gara semuanya takut uler. Akhirnya, untuk mudahnya mereka sepakat memberi nama uler kepada orang yang kayak gini.

"Trus gimana *lo* bedua bisa tau kalo Ian *jelek-jelekin* kalian berdua?" Genta bertanya ke Arial dan Zafran.

"Gue telpon si Arial nanya apa Arial punya kasus sama Ian, *kok* Ian kayaknya jadi sebel banget sama dia. Eh, si Arial juga punya pertanyaan yang sama, akhirnya kita berdua ngobrol *deh?*

"Pakai tiga menit *nggak?"* tiba tiba Genta nanya lagi.

"Pakai lah...."

Tiga menit emang rumus mereka untuk menyelesaikan masalah yang di dalamnya harus ada substansi, harus dengan sangat terpaksa menceritakan kejelekan orang lain. Kenapa tiga menit? Karena mereka anti banget *ngomongin* kejelekan orang kalo orangnya *nggak* ada di situ.

"Kita harus ngomong sama si *banana boat* itu...," Genta ngomong pelan.

"Gue nggak mau kehilangan kasur air *gue..."* Riani menggumam pelan, "Kapan ngomongnya?"

"Sekarang aja...," Genta langsung jawab pertanyaan ketiga temannya. Semuanya langsung setuju, semuanya gampang nurut sama Genta.

Tiga menit yang mudah-mudahan *nggak* dibilang munafik pada zaman sekarang ini pun berakhir. Tiga menit yang coba mereka terapkan karena setiap manusia pasti punya salah dan *nggak* ada manusia yang sempurna, termasuk mereka.

Ian

Mobil Arial akhirnya sampai di jalan Bumi, Mayestik, daerah rumahnya Ian.

"Tuh Ian...," Riani melihat sosok Ian di jalan.

Sebelum sampai rumah Ian mereka udah *ngeliat* Ian lagi jalan di daerah rumahnya yang banyak pohon gede. Lampu mobil Arial membantu mengenali badan Ian yang subur dan pakai celana tiga perempat. *Body* Ian yang khas sudah bisa dikenali dari jauh.

"Halo cowok...," sambil *nurunin* kaca mobil depan, Riani menyapa Ian, "Biar gendut juga Tante mau *kok.* Lagi kesepian nih. Ada tiga cowok di mobil tapi *nggak* bisa dipakai. Yang satu homo, satu impoten, satu lagi *nggak*punya kelamin...," Riani menyapa Ian yang lagi jalan sendirian.

Ian tersenyum.

"Eh gila, *gue* kira *siape lo. Gue* kira masih lama *lo* jadi *gue* beli rokok dulu... sama *snack* sama Coca-Cola," ujar Ian sambil *nunjukin* plastik belanjaannya dari warung yang agak penuh.

"Gue kan tau, *lo lo* pada kalo jalan abis nonton pasti terus ngirit, *nggak* mau makan di luar, tapi terus nyari rumah temen."

Suatu niat baik dari Ian yang bisa bikin semua di situ agak lega.

"Ayo mau ikut Tante... *nggak*? Tante udah bawa borgol nih. Nanti Tante girang, Tante tampar," Riani bercanda lagi.

"Masuk, Yan...," Zafran membuka pintu belakang Kijang Arial dan menggeser duduknya.

Ian pun duduk bertiga di belakang, sama Genta dan Zafran.

"Tumben *lo* beli rokok...biasanya minta," Zafran membuka percakapan yang sepertinya salah.

Ian tersenyum sedikit dan jengah. Ketahuan banget wajah Ian yang *nggak* enak dari pertama tadi ketemu, seperti udah pernah punya salah.

"Pa kabar, Ndut?" Riani menoleh ke belakang.

"Gimana, *banana boat* laku?" Genta menyenggol Ian dengan bahunya.

"Perut tambah tipis tuh *dinaekin* orang mulu...," Zafran mrncolek perut Ian dengan telunjuknya.

"Tambah melar aja luh ditarik *speed boat* mulu...," Arial ikutan nyela.

Ian ketawa lepas.

Gerombolan ini emang gila, bodoh, kreatif, bego, dan baik sekali, batin Ian dalam hati.

"Ke mana nih?"

"Katanya ke rumah Ian...," Riani menjawab pertanyaan Arial.

"Males ah, rumah *gue* lagi banyak saudara, besok ada arisan makanya *gue* beli makanan, nanti nongkrongnya dijalan depan iiimah *gue* aja...," jawab Ian.

"Nongkrong di mana *kek,* " Zafran ikutan bicara.

"Cari tempat yang enak dan sepi, *gue* mau ngomong penting sama *lo* semua," Ian berkata tercekat pelan hampir *nggak* terdengar. Semuanya diam.

"Iya, kita juga mau ngomong," Genta ikut bicara, hatinya lega karena tugas beratnya untuk membuka percakapan yang dalam bakal menjadi ringan.

Ian kaget sendiri.

"Kita ke sekolah aja," usul Riani.

"Beli lampu dulu," imbuh Genta.

Mereka pun ke sekolah tanpa ada yang bisa ngomong lagi.

Sementara, di *tape* mobilnya Arial, *Butterfly-r\y?L* Weezer mengarung lembut

I guess you"re as real as me... Maybe I can live with that Maybe I need fantasies A life of chasing butterfly F m sorry for what I did

I did what my body told me to

I didn"t mean to do you harm

Everytime I pin down what I think I want

It slips away... then it go slips away

I"m sorry...I"m sorry...

Sekolah

Setelah membeli lampu lima watt, mobil Arial menuju ke mantan SMA sakral mereka yang terletak di bilangan Jalan Mahakam.

Mereka sebenarnya sudah alumni, tapi karena saking cintanya sama SMA mereka, kadang-kadang gerombolan ini suka nyolong-nyolong kalau udah kehabisan tempat tongkrongan. Sudah biasa buat mereka, malam-malam melompati pagar besi SMA, minta izin sama penjaga sekolah yang kebetulan selama tiga tahun udah "diguna-guna" supaya baik sama mereka sehingga selalu ngasih izin kapan aja gerombolan geblek ini mau masuk ke sekolah.

Tempat favorit mereka adalah di ujung lapangan basket dekat ring karena di situ ada sangkar lampu yang udah*nggak* terpakai, yang selalu dikasih lampu lima watt Karena selain lampu itu, semua lampu di sekolah dimatikan (kecuali lampu depan) sehingga sekolah menjadi sangat gelap dan cahaya yang ada cuma lampu lima watt yang biasa mereka pasang sendiri.

Tapi mereka suka sekali sama keadaan kayak gitu. Gelap.

Kalau kata Zafran, sebuah cerminan masa masa bahagia yang sudah begitu gelap karena walau bagaimana pun dengan cara apa pun kita *nggak* akan bisa kembali lagi ke masa-masa SMA yang sangat indah bagi mereka. Masa SMA yang *nggak* akan tergantikan dengan apa pun.... Jadi, biarkan

aja semuanya gelap, yang penting kita pernah sama-sama di gelap bahagia sana. Pernah sama-sama bego, bahagia, coba-coba, dengan *elec-trie youth* masing-masing yang ajaib. Waktu itu semuanya setuju, apa pun yang kita *lakuin* enggak pernah salah karena kita semua lagi belajar. Tentang apa aja dan siapa aja. Semua setuju dengan sonetanya Zafran kali ini.

Sejenak ber-"hahahihi" dan nanya kabar penjaga sekolah yang namanya masih aja sama kayak dulu, Pak Mangki (iyalah).

Pak Mangki selalu ngulang cerita yang sama, gimana bandelnya mereka dulu, juga gimana anaknya Pak Mangki yang udah jadi penerbang. Setelah memastikan *nggak* ada yang bawa ganja atau mirasantika, mereka pun boleh masuk. Tapi jangan sampai ketahuan karena seperti *mission impossible*, Pak Mangki akan menyangkal semua kegiatan yang terjadi, apabila terjadi sesuatu di sekolah atau bila mereka tertangkap atau mati.

Mereka berjalan melalui kantin depan dan lorong sekolah, melihat sekeliling yang gelap, melihat bekas kelas masing-masing yang menyapa dalam gelap. Merasakan kembali betapa dingin dan sejuknya jam 06.15 pagi kalo mereka dateng pagi-pagi buat nyontek PR atau LKS, atau jam 07.15 pagi yang udah sepi lagi kalo mereka telat gara-gara *nggak* ada PR. Bau karbol dari ubin yang baru dipel di pagi hari, betapa putih dan abu-abunya dunia mereka dulu, berisiknya jam istirahat mereka, pahlawan-pahlawan tanpa tanda jasa mereka. Mereka *nggak*pernah bosan punya *dejavu* sekolah kayak gini setiap ada acara kudeta tongkrongan mendadak di malam hari. Tapi akhirnya semua sepakat untuk cepat-cepat nyari tali untuk rneminimalisir gerakan-gerakan ajaib Zafran, sebelum dia melakukan hal-hal berbahaya yang hanya Zafran yang tahu. Bisa saja tiba-tiba bersoneta, berima, dan berpuisi lagi, padahal sekarang waktunya *nggak* tepat untuk nostalgia, nanti ada waktunya.

Sekarang adalah waktunya Ian.

"Ayo Rambo... pasang lampunya...," Riani menonjok lembut bahu Arial yang memang paling tinggi di antara mereka berlima.

Arial mengambil bangku sekolah yang lagi sendirian di situ dan masih ada nomor serinya dari Depdikbud.

Arial memasang lampu.

Setelah lampu terpasang....

Teg..., suara saklar yang dipencet pun mengawali semuanya.

Cahaya kuning seadanya menerangi mereka berlima, kontras dengan rona kuningnya, membuat suasana menjadi lain di hati mereka masing-masing.

Semuanya mengambil tempat duduk di bawah ring basket. Genta duduk di rangka ring basket, Riani di sebelahnya.

Ian duduk bersila di depan Genta, Arial duduk di lantai semen lapangan basket yang membuatnya terkenal sebagai *power for-ward* tim basket sekolah. Zafran sudah mulai dilepas ikatan talinya dan duduk sekenanya dengan kedua kaki menyelonjor dibentangkan lepas.

Semuanya diam.

Untuk sementara mereka mengagumi langit malam yang agak mendung dengan bulan yang mengintip sedikit di balik awan kelabu, mengeluarkan semburat biru kehitaman.

"Gue sangat takut keilangan *lo* semua...," Ian angkat bicara pelan sambil menyalakan rokoknya. Cahaya dari korek gas menerangi mukanya yang tembem.

"Gue nggak pernah punya temen kayak *lo* semua. Baik semuanya biarpun kadang-kadangkalian bego, tolol, dan*nggak,* ber-perikeoranggendutan. Tapi kalian baiiiik semua...."

Genta tersenyum kecil... dan lega.

Riani menatap Ian dalam-dalam.

Arial melakukan hal yang sama.

Zafran menyalakan rokoknya.

"Bukan maksud *gue jelek-jelekin lo* berdua," Ian bicara pelan lagi sambil menatap Arial dan Zafran.

Zafran masih tertunduk, memainkan rokok di jarinya. Arial melihat dalam ke Ian sambil memainkan jarinya membentuk lingkaran kecil di semen lapangan basket

"Gue minta maaf... *Lo* pada marah sama *gue*... ya," Ian berkata pelan. Kali ini Genta yang *nyalain* rokok.

"Pertamanya *gue* heran waktu gabung sama kalian karena kalian ternyata ajaib-ajaib, pinter-pinter, dan asik-asik. *Gue* jadi minder, tapi *gue* suka banget sama kalian. Ke mana-mana, becanda bego, nonton layar tancep, nonton The Groove... kan kalian ancur banget...."

Semuanya tertunduk sambil menahan tawa. Memang kombinasi yang sangat kontras kalau ada tongkrongan yang abis nonton The Groove di NYC (New York Cafe), pulangnya nonton layar tancep di dekat rumah Genta sambil makan kerupuk merah asal-asalan, lepet, tahu irit (tahu kuning Betawi yang gorengnya tanpa minyak, makanya dibilang tahu irit!), gorengan kebanyakan minyak yang asal anget. Tapi memang mereka pernah sebego itu... berlima.

Arial ketawa ngakak.

Punggung Riani berguncang menahan tawa.

Zafran senyum sambil bingung karena yang diingat sama Ian cuma makanan di layar tancep *doang*, bukannya sorak-sorakan mereka waktu Jaka Sembung akhirnya mengadu ilmu dengan Si Mata Malaikat

Genta ketawa renyah.

"Tapi *gue* harap kalian percaya sama yang satu ini. Kalo yang *gue omongin* itu cuma dari mulut *gue,* bukan dari hati *gue,*

dan berhenti di mulut *gue, nggak* terus ke ha*M gue, nggak* sampai ke hati *gue."*

Zafran mengalungkan tangannya ke leher Ian, ternyata ada yang bisa bikin *quotation* seindah Ian. Achiles pun takluk. Jari Arial tiba-tiba berhenti membuat lingkaran di lapangan semen dan menatap Ian dalam.

"Ian *nggak* salah juga lagi. Ian cuma belum ngerti," Riani berkata pelan dan lembut... semuanya menatap kelembutan Riani dan setuju dengan Riani. Di sinilah saatnya wanita dibutuhkan dengan kelembutannya itu, Riani sepertinya telah menjadi jagoan di antara mereka berlima.

"Iya *gue* sibuk sendiri, sibuk jadi Genta, sibuk jadi Zafran, sibuk jadi Arial, sibuk suka semua yang kalian suka padahal kan sebencinya ada yang *gue nggak* suka dan ada yang *gue* suka sendiri, yang *elo* pada *nggak* suka."

"Tapi kan ada yang lebih penting dari sekadar selera...,"

Genta ngomong pelan dan melanjutkan, "yang penting kan kita bareng-bareng terus berlima...menghargai pendapat semuanya, selera semuanya, ketawa buat semuanya, sedih buat semuanya. Lagian kita jangan pernah saklek bilang *nggak* suka sama sesuatu karena *nggak* ada yang saklek dan pasti di dunia ini; semuanya berubah. Satu-satunya yang pasti di dunia ini adalah ketidakpastian," Genta berfilosofi sendiri mengutip kata-kata Albert Einstein.

"Contoh yang paling kecil dan remeh. *Gue* sekarang bisa suka semua jenis musiknya Riani, Zafran, R en B-nya Arial kadang-kadang juga bagus, semuanya bagus," Genta menambahkan.

"Gue minta maaf sama kalian semua...," Ian minta maaf lagi.

"Minta maaf mulu *lo* kayak pembantu baru," Zafran mengeluarkan keajaibanya yang bikin Ian tersenyum.

"Gue juga sekarang udah enggak menganggap sepakbola makanan kering lagi, *gue* udah mulai nonton bola. Padahal kan *gue* dulu benci banget sama sepakbola."

Achilles penyair mencoba masuk ke dunia dramatisir yang sedang berlangsung, "Makanya...!" Genta, Arial, dan Ian ngelempar kacang ke Zafran.

"Jadi *lo* semua *maafin gue* nih?" Ian berkata pelan.

"Ya *nggak*- lah, Yan...," sambil semuanya memeluk Ian yang emang cukup besar buat dipeluk empat orang.

Di remangnya sekolah, malam seakan tersenyum buat mereka.

"Ini semua bukan tentang selera, tentang musik, tentang bola, atau apa pun. Itu semua kecil banget dibanding kalo kita bisa menjadi orang yang membuat orang lain bisa bernapas lebih lega karena keberadaan kita di situ," Riani berkata bijak.

"Yang penting kita jangan pernah *ngomongin* kejelekan orang kalo orangnya *nggak* ada. Kita *nggak* akan bantu dia, soalnya dia *nggak* ada di situ, dan emang kalo ada kejelekan orang, langsung aja bilang ke orangnya. Dengan begitu kita bantu dia mengerti akan dirinya...," Genta ikutan ngomong.

"Dan semuanya akan tambah indah kalo *lo* tetap jadi diri *lo* sendiri, bukan orang lain," Arial *nambahin.*

Dan, Zafran buru-buru mengambil posisi membelakangi mereka semua, lari ke tengah lapangan, membentangkan tangannya meniru Torn Cruise di *Vanilla Sky.* Di antara gelap malam lapangan sekolah, semuanya kebingungan nyari tali dan plakban buat ngiket Zafran, supaya si Achilles itu sadar dan *nggak* ada puisi yang kepanjangan karena udah malam. Lagian juga, *nggak* enak sama Pak Mangki, dikira ada yang kena ganja.

Ian jadi ketawa ngeliat tingkah Zafran, yang sering bertindak semaunya, sesukanya, apa adanya, dan ajaib, tapi semuanya terasa indah bagi mereka.

Zafran yang selalu jadi dirinya sendiri.

Ian juga bisa.

Malam itu di sekolah, mereka ngobrol lagi, ketawa-tawa lagi, berfilosofi lagi, di bawah kuningnya cahaya seadanya di tempat yang pernah mempertemukan mereka melewati usia tujuh belas. Kala semuanya belum ada yang hitam, bagi mereka semuanya hanya putih—seputih tingkah polos mereka yang baru bisa melihat apa saja yang baru. Dunia seabu-abu seragam mereka yang tidak bisa dibilang hitam karena mereka baru saja melihat dan mengenal sesuatu yang menentukan

akan ke mana mereka dibawa. Bukan oleh orang lain tapi oleh diri mereka sendiri.

Dua

All I Have to Do is Dream

...Rasi bintangnya Genta, Rasi bintangnya Riani, rasi bintangnya Zafran, rasi bintangnya Arial, dan Rasibintangnya Ian.

MASIH DI *Secret Garden.*

Kalau ingat kejadian Ian menemukan dirinya sendiri, yang Ian namakan "Finding Ian", *nggak* sadar mereka berempat tersenyum dan tengok-tengok sendiri. Dari kejadian "Finding Ian"

ilu bukan cuma Ian yang belajar, tapi semuanya belajar banyak banget *Ngeliat* Ian yang sekarang, bukanlah Ian yang dulu.

Ian yang sekarang lebih berisik (tetep..!). Ian yang apa adanya, yang lucu, jago nyanyi, jago main gitar, dan ngefans sama Indomie, Manchester United, dan juga Happy Salma.

Ian yang baiiik banget

For one so small, you seem so strong

My arms will hold you, keep you safe and warm

this bond between us can"t be broken. I will be here, don"t you cry

"Causeyou"ll be in my heart. Yes, you"ll be in my heart

From this day on... now and forever more

You"ll be in my heart

No matter what they say....

You"ll be here in my hearty always

......

Don"t listen to them... cause what do they know,

we need each other to have to hold

They"ll see in times... I know

When destiny calls you, you must be strong

I may not be with you, but you got to hold on

They"ll see in time, I know

We"ll show them together "cause...

You"ll be in my heart (believe me... you"ll be in my heart).

.....

You"ll Be in My Heart- nya *Phil Collins* mengisi *Secret Garden.*

Ian bernyanyi dengan gitarnya, menambah suasana hangat malam yang indah buat mereka berlima di *Secret Garden.*

"Yan Indomie *lo* dateng tuh...," suara Arial jadi kontras di tengah-tengah lagu. Ian langsung berhenti karena memang perutnya yang selalu lapar sudah menunggu dari tadi.

"Kuahnya *dong..."* Riani mengambil satu mangkok kosong yang emang udah *disiapin* oleh pembantu Arial, hasil pengajaran Genta tentang *service excellent.* Sudah merupakan ritual, kalau Ian minta Indomie, harus ada satu mangkok kosong lagi buat Riani yang pasti minta kuahnya.

"Hobi banget sih *lo* sama Indomie," Zafran bingung *ngeliat* Ian yang makan Indomie dengan lahap.

"Cowba luw swurvwey adaw nggwwak owrang Indowneswia ywangbewlom perwnah mawkwan Indowmwie," Ian ngomong sambil makan.

"Jangan makan sambil ngomong!" Riani geli *ngeliat* Ian.

"Tiap nongkrong di rumah orang pasti minta Indomie,"

Genta geli banget *ngeliat* Ian.

"Kan *lo* punya rumusnya, Yan. Ya kan?" Zafran mencoba menetralisir.

"Rumus apa?" Riani pengin tahu.

"Rumusnya Ian bikin Indomie... hihihi," Zafran nyahut menahan geli.

Masih sambil ngunyah dan sangat serius dengan satu tangan megang mangkok, Ian merogoh dompetnya, mengeluarkan kertas kecil putih lecek dan tanpa ngomong, masih *nerusin* makannya, ngasih tahu rumus yang dibanggakannya buat Indomie.

$$f_{(i)} = P.\{RT_{(g,r,z,a)} + Mp_{(PTSD.KBI)}\}^2 - K_{(r)}$$

keterangan:

f: fungsi

i: Indomie

P: perut

RT: rumah temen

Mp: memuji pembokatnya

g: Genta

r: Riani

z: Zafran

a: Arial

K: kuah

PTSD: Pembokat terbaik di seluruh dunia

KBI: kalo bikin Indomie

Note: Rumus dalam kurva kurung akan selalu dikuadratkan setiap kali Riani minta kuah, jadi fungsi dari variabel K akan diabaikan kalo nggak ada Riani. Asumsi: Dibuat dengan asumsi satu paket Indomie adalah dengan dua telor Mereka semua ngakak sampai sakit perut Ian bingung Ki ndiri kenapa teman-temannya ketawa. Rumusnya telah diuji i< Tara empiris dan selalu berhasil, *nggak* pernah gagal karena lriah melewati enam langkah metode penelitian yang udali diajarkan di SMA (Ancur...!).

Sementara Ian makan, Zafran mengambil gitar dan mulai mencoba membawa teman-temannya ke dunianya. Dalam khayalan Zafran, *one spot stage lighting* hanya terarah padanya.

Semuanya gelap hanya dia, gitar, *mike*, lampu panggung, dan penggemarnya yang beijuta-juta di depannya. Hitam, semuanya hitam, cuma Zafran yang terang disorot lampu. "Zafran! Zafran!" teriak penggemarnya.

Dengan logat *British* yang *dikental-kentalin*, "A great song for u all... from my favorite ben...," kata "band" lupa Zafran fasihkan menjadi logat British jadinya yaa... "ben"!

Who knows how long I"ve loved you.
You know I love you still.
Will I wait a lonely lifetime If you want me to- I will

For if I ever saw you
I didn"t catch your name
But it never really mattered...
I will always feel the same

Love you forever and forever
love you with all my heart
Love you whenever we"re together
Love you when we"re apart...

Semua menikmati *I Will* daii The Beatles yang dinyanyikan oleh Zafran penuh penghayatan dengan suara yang agak keras.

Maksudnya jelas, supaya Arinda dengar dan udara bisa me-ngirimkan sinyal-sinyal dan zat-zat ajaib tak terlihat ke kamar Arinda yang akan menimbulkan pikiran pada Arinda: *"gile* suara Zafran bagus bangeet, Zafran keren *deh."*

Semua memang setuju kalo Zafran emang punya bakat jadi vokalis (emang udah jadi vokalis, bukan?).

"Adik *gue* jam segini paling udah tidur, He...," Arial yang udah bisa *nangkep* maksud Zafran melalui lagu tadi gatel untuk *nyela.*

"Tuh lampu kamarnya udah mati," Riani memperkuat Arial sambil menunjuk ke kamar Dinda.

"Lampu kamar udah mati kan bukan berarti udah tidur, siapa tau masih tidur-tiduran sambil *ngeliat* langit malam, dia juga denger suara *gue*," Zafran *keukeuh.*

" Dia *nggak* tidur di kamarnya malam ini, dia tidur di kamar *nyokap gue.* Kan *bokap gue* ke Surabaya lagi, sekarang *nyokap gue* jadi *parno* karena banyak acara setan di TV yang *nggak* jelas.

Jadi si Dinda disuruh *nemenin* tidur," kata Arial sambil ketawa.

Zafran langsung *low batt*, mengingat kamar *nyokapnya.* Arial kan di depan banget, sementara mereka berada di taman belakang yang kalo kata semut pasti jauh banget. Apalagi banyak tembok, udah pasti *nggak* kedengeran.

"Tapi tadi Zafran keren *kok...* sumpah," Riani memuji Zafran beneran.

Genta langsung mengacungkan jempol tanda setuju. Ian juga. Tapi Zafran *nggak* peduli. Lagu tadi cuma buat Arinda seorang. Riani *ngeliat* Zafran jadi *nggak* tega.

Malam semakin larut di *Secret Garden.*

Semuanya diam. Cuma suara sendok dan garpu beradu dengan piring yang terdengar. Ian masih melahap habis Indomienya. Semua dengan khayalannya sendiri-sendiri. Arial sibuk bales SMS yang dikirim oleh cewek yang dikenalnya di tempat fitness, yang bikin dia tipes.

Indy fitness: Arial udah sembuh belom?

Arial: udah

Indy fitness: Arial lagi ngapain?

(yang selalu dijawab Arial apa adanya)

Arial: lagi duduk

Indy fitness: kok malem minggu nggak ngapel?

Arial: nggak ada pacar

(Indy *fitness* yang mulai paham kalo dalam ber-SMS Arial *nggak* kenal yang namanya kalimat, mulai kreatif dengan mengeluarkan combo).

Indy fitness: Arial udah makan? Kalo udah, makannya pake apa? Enak nggak? Trus abis makan ngapain?

Arial: udah.kecap.manis.minum

(Indy fitness jadi mikir-mikir untuk *ngelanjutin* PDKT-nya ke Rambo datar ini).

"Siapa Yal yang SMS?"

"Susah *deh...* punya muka penting," Genta coba buka pembicaraan.

Kata-kata muka penting berasal dari Ian untuk membedakan antara Genta dan Arial. Kalau Genta, walaupun banyak yang mau juga, tapi mukanya *ngabisin* kalender—kata Ian kocak.

Arial emang yang paling ganteng dibanding cowok-cowok di komplotan pengeksekusi filosofi ini—Riani pun mengakui.

Arial yang apa adanya, walaupun jadi idola toh ia masih jomblo karena terlalu apa adanya sama sesuatu.

"Yang kemarin di tempat *fitness..."* kata Arial datar.

"Indy?" Ian langsung semangat

Arial menangguk.

"Bego. Kalo *lo nggak* mau, sini buat *gue* aja!" Ian teriak-teriak.

"Emangnya dia mau sama *lo?* Emangnya cewek *lo samain* sama kue?" Riani membela kaumnya yang sering dianggap gampang sama cowok-cowok.

"Mulai .emansipasi."

"Alaaa *lo* juga minjem bokep *gue"* Ian mendebat Riani.

“Jadi *lo nyamain* cewek sama bokep? Enak aja *lo"* Riani kesel sendiri.

"NggakAah, ini *nggak* segampang itu," Genta mencoba me-nengahi dan memberi tatapan yang udah biasa buat Ian yang berjudul “makanya jangan debat Riani” kalau soal *gender superiority. Dia suka sensitif sendiri Tapi nggak biasanya Riani jadi super sensitif kayak gini, suaranya agak keras dan kepalanya jadi agak tinggi,* Genta menggumam dalam hati.

Genta pun memberi tatapan kepada ketiga teman cowoknya yang berjudul “tanggal berapa sekarang”. Makanya,

semuanya langsung *ngeliat* ke HP masing-masing dan sadar kalau sudah pertengahan bulan—tanggal-tanggalnya Riani mendapat nikmat dari Tuhan sebagai seorang wanita normal. Keempat cowok itu ketawa sendiri dan geleng-geleng.

"Makanya kalo dapet rezeki bagi-bagi," celetuk Ian.

"Disimpen sendiri sih," Genta ikut-ikutan.

"Kan *lo* pernah janji kalo tengah bulan *nggak* mau super-sensitif lagi, eh dia marah-marah," Zafran juga ngomong.

Riani sadar sendiri dan senyum-senyum.

"Makanya jangan suka *ngerendahin* wanita... capek tau jadi cewek, kayak tukang kredit aja, ada tiap bulan," Riani berkata lembut sambil *ngeberesin* bekas-bekas pertempuran Ian dengan Indomie.

Genta seneng banget kalo *ngeliat* Riani lagi beres-beres (apa aja juga bagus Ta! *Lo* lagi sayang sama dia.)

"Tapi emang kodratnya wanita kan enggak boleh lebih superior dari pria...."

"Tapi...," Riani mau siap ngomong lagi.

"Tunggu dulu *deh...* Kayaknya kita udah pernah *sharing* kayak gini, tentang pria dan wanita."

"Ya ampun... iya udah pernah...."

"Sering malah."

"Kok ada lagi ya?"

"Ya ampun kita mati gaya...."

"Feel Like Shit Dejd vu"

"Kan waktu itu kesimpulannya *nggak* ada yang lebih baik antara pria dan wanita. Dua-duanya emang diciptakan untuk saling melengkapi. Karena keduanya dikasih nikmat yang sama seperti lazimnya manusia, nikmat kekurangan dan kelebihan.

Gue udah sering banget dengar kalimat sok tau dan sok filosofis itu," Ian mengiyakan.

"Ya udah damai...."

Semua cowok mengacungkan jari kelingkingnya ke Riani.

Riani pun menyambutnya.

"Kentring!!!" teriak mereka bareng, makhluk-makhluk gila ini meyelesaikan masalah persis anak TK

Tiba-tiba semuanya diam. Untuk waktu yang cukup lama semuanya mengkhayal sendiri-sendiri. *Secret Garden*pun jadi sepi. Angin malam pelan menyapu wajah mereka.

Sepi

"Eh *lo* sadar *nggak* kejadian barusan?" Genta mencoba memecahkan pengapuran di antara mereka.

"Kenapa?"

"Shit Dejd vu."

"Dejd vu yang *nggak* enak."

"Perasaan *lo doang* kali, Ta."

"Udah berapa sering sih *s hit dejd vu* kita?"

"Banyak!" Ian menjawab.

"Kita lagi bosen kali ya, ke mana-mana berlima mulu...,"

Zafran menatap teman-teman terbaiknya.

"Gue sih *nggak* pernah bosen sama kalian," Arial menjawab.

"Bukan sama orang-orangnya, tapi sama “kita”-nya," Zafran mendesis pelan.

Mereka berlima pun terdiam lagi, cuma terdengar petikan gitar instrumental Ian, *The Long and Winding Road-nya.* The Beatles.

"Iya nih kita standar standar aja," Arial nyambung lagi.

"Iya, kayak *lo* yang emang standar-standar aja," Ian berkata pelan sambil terus membiarkan jari-jarinya berbicara sendiri.

Mereka berlima tersenyum, tetapi ada rasa males di situ.

The long and winding road

That leads to your door

Will never disappear....

Zafran bernyanyi dalam hati.

Riani membatin dalam hati, *kita emang bareng terus dari dulu, emang pernah ada rasa bosen, tapi pasti nantinya akan cair dengan segala kegilaan yang cerdas dan kebaikan hati masing-masing.*

Satu yang paling Riani banggakan dari teman-temannya ini adalah mereka tidak pernah berusaha memperburuk keadaan atau masalah yang ada dalam diri mereka. Tidak pernah memperburuk dunia yang mereka tinggali.

Sambil membetulkan letak duduknya dan menyelonjorkan kakinya, Genta menatap langit hitam di atasnya. Entah kenapa sepertinya Genta mau terbang ke atas sana, memegang bintang dengan telunjuknya, menciumnya. Genta mendendangkan *Fly Me to the Moon-nya.* Frank Sinatra dalam hati *Fly me to the moon*

And let me play among the stars

Let me see what springs like on

Jupiter or Mars In other words please be true

In other words, I love you!

Genta ingin terbang ke bulan sana, nongkrong di antara bintang dan bulan sambil membuat rasi bintang mereka masing-masing. Rasi bintangnya Genta, rasi bintangnya Riani, rasi bintangnya Zafran, rasi bintangnya Arial, dan rasi bintangnya Ian. Sampai akhirnya mereka akan saling berargumen bodoh soal rasi bintang siapa yang paling bagus. Genta menarik tiga detik udara malam ke garba penciumannya dan melepaskannya. Genta seneng banget dikasih oleh Tuhan empat orang teman yang baik.

Zafran tiba-tiba berkata lembut sambil memainkan daun-daun cemara kecil basah di dekatnya, "Plato, seorang filsuf besar dunia pernah bilang bahwa nantinya dalam kehidupannya setiap manusia akan terjebak dalam sebuah

gua gelap yang berisi keter-aturan kemapanan, dan mereka senang berada di dalamnya.

Karena mereka terbuai dengan segala kesenangan di sana dengan apa yang telah mereka capai, hingga akhirnya mereka takut keluar dari gua tersebut. Mereka memang bahagia, tetapi diri mereka kosong dan mereka *nggak* pernah menemukan siapa diri mereka sebenarnya... mereka *nggak* punya mimpi."

Balade Pour Adeline-nya. Richard Clayderman mengalir sekenanya dari jari-jari Ian yang mencoba berbicara mengisi bola kosong yang berputar-putar tembus pandang di tengah-tengah mereka.

Semuanya diam lagi mendengar omongan Zafran yang dengan sensitifnya bercampur melodinya *Balade Pour Adelin* tadi. Cipratan-cipratan filsufis musikal sentimental yang baru saja mengalir menghasilkan beberapa helaan napas berisi beijuta cerita. Semuanya mencoba berdialog dengan diri mereka sendiri.

Mencoba berdialog dengan bola kosong yang berputar-putar tembus pandang di tengah-tengah mereka.

"Mungkin sebaiknya kita *nggak* usah ketemuan dulu," Genta mengalirkan kalimat pendek.

Semuanya jadi sensitif.

"Maksudnya?" Riani menoleh lembut, jari-jarinya menari sendiri di atas celana jins gelapnya.

Lama Genta *nggak* menjawab. Zafran sudah mengerti maksud Genta.

Genta meneruskan sambil menatap keempat-temannya, "Ya enggak ketemu dulu, *nggak* nongkrong dulu, *nggak*ke mana-mana bareng dulu, ilang aja dulu semuanya, ilang abis-abisan, *nggak* teleponan, *nggak* SMS-an...."

"Keluar dari gua kita untuk sementara...," Zafran melanjutkan.

"*Gue* mau...," Arial menyambut usul Genta mantap.

"Mungkin kita emang harus ngeliat dunia lain di luar tongkrongan kita dulu, jangan berlima melulu ke mana-

mana," kalimat Zafran tentang Plato barusan menyentakkan ke-apaadaan-nya diri Arial.

Batin Riani pun mengangguk setuju. Ya, walaupun dirinya *nggak* setuju, batinnya telah mengangguk.

"Tapi *gue nggak* mau kehilangan kalian semua," Riani berkata pelan setengah maksa.

"Ya *nggak-hh.* ," Arial dan Zafran menjawab pertanyaan Riani hampir berbarengan.

"Enggak-lah Riani," Genta menatap Riani dalam-dalam, batinnya pun ikut berkata, *Gue bakalan kangen banget sama lo Riani*

"Kita keluar sebentar aja, bermimpi lagi masing-masing tentang kita, nanti pas ketemu lagi, pasti lain lagi, lain ceritanya, lain lagi orangnya, mungkin nanti Ian jadi kurus. Jadi kita enggak perlu nyewa *banana boat* lagi, tapi getek," kata Genta sambil menyenggol Ian yang masih asik dengan gitarnya.

"Papan ski kali kalo kurus," kata Zafran yang *nggak* sadar kalo dia juga kurus persis kapur tulis SD.

"Gue setuju! *Gue* mau PDKT lagi sama skripsi yang udah *gue putusin.* Siapa tau dia mau balik lagi sama *gue.*Dulu skripsi *gue* suka cemburu kalo *gue* lagi gila bola, sekarang *gue* mau minta maaf sama dia, mau bilang kalo dulu *gue* sering selingkuh sama bola, PS2, dan bokep," semangat Ian.

"Untuk berapa lama?" Pertanyaan yang susah ini bikin bingung semuanya.

"Enam bulan?" usul Zafran.

"Enggak mau!" Riani langsung ngambek sambil matanya yang indah melihat ke teman-temannya. "Kelamaan ah…*nggak* mau," Riani memperjelas keinginannya.

"Tiga bulan aja," tiba-tiba Ian nyeletuk.

"Setuju!" Arial langsung setuju.

Genta mengangguk. Zafran pun setuju.

Sebentar mereka semuanya menoleh ke Riani, makhluk terindah bernama wanita yang semesta berikan kepada mereka.

"Ya udah, kalian jahat," ketegaran wanita seorang Riani yang biasanya kuat menghadapi segalanya akhirnya setuju.

"Yee... tadi katanya mau, sekarang bilang jahat, yang jahat di sini kan *nggak* ada, kita kan “Power Rangers”—pembela kebenaran," Zafran mencoba bercanda sama Riani yang lagi sensitif.

Riani tersenyum manis sekali, membuat keempat temannya tersenyum.

Keajaiban Zafran emang yang paling bisa bikin Riani tersenyum menghadapi segala hal.

"Tiga bulan dari sekarang itu kapan yah...tanggal berapa?"

"14 Agustus," Arial menjawab pertanyaan Ian.

"Kita ketemu lagi tanggal 14 Agustus yah...," Genta meyakinkan teman temannya.

"Tapi kan besok Senin kita ketemu. Ada *event lo*, Ta," Arial tiba-tiba nyeletuk.

"Oh iya...."

"Yang ketemu kan cuma kalian berempat., cowok-cowok *doang"* ujar Riani.

"Ya udah, nanti Senin kita ngomong apa adanya aja. Kalo bisa masing- asing jangan sampai terlihat, jangan sampai ngomong."

"Ya udah...."

“Tapi nanti 14 Agustus kita *ngapain* merayakannya? Kan perlu *dirayain* tuh, harus yang monumental," usul Ian.

"Kayak tujuh belasan aja, pakai *dirayain*," sentil Zafran.

Yang lain setuju dengan Ian.

"Gue udah ada rencana...," Genta berkata mantap sekali sambil berbinar-binar. Tiba-tiba otaknya punya ide yang sangat cemerlang. "Pokoknya nanti *gue* bikin *reminder* untuk

tanggal 14 Agustus di *handphone*, tanggal 7 Agustus *gue* kasih tau *planningnya.* aja lewat SMS, di mana kita akan ketemuan."

“Jadi kita *nggak* boleh tau sekarang?" Riani bingung.

"Enggak!" kata Genta mantap.

"Biar *surprise....* *Percayain* aja ke *gue.* Dijamin *nggak* bakal garing. Ini rencana keren pokoknya," Genta meyakinkan teman-temannya.

"Awas *lo* kalo garing, Ta," keherculesan Arial mengancam Genta.

"Nggak bakal garing. Pas banget *deh* pokoknya buat kawula muda," Genta mengacungkan jempolnya persis iklan.

Seperti biasa semuanya pun nurut sama Genta,

Setengah malam telah lewat.

"Ya udah, ini malam terakhir kita ketemuan bareng-bareng berlima," Genta membuka kalimat.

"Ya udah pulang yuk," Zafran menatap teman-temannya.

"Yuk...," sambut Genta, "Jadi tiga bulan lagi..."

"14 Agustus... baru kita berlima ketemuan lagi," dada Riani agak sesak, gejala yang akan membawa sinyal-sinyal mahasempurna ke pupil dan *konjungtiva-* nya untuk meneteskan sedikit cairan.

Zafran yang *ngeliat* Riani hampir nangis, dengan semangat mengeluarkan kalimat yang agak keras.

“Jangan pernah ada yang cengeng! Nanti kalo ada monster gimana? Minder *dong* kita, masa Tower Rangers” cengeng."

Zafran menyenggol bahu Riani lembut.

Semuanya tersenyum.

"Yang penting kan *nggak* berhubungan dan berkomunikasi sama kalian, *nggak* ada klausula saudara kandung kan di situ?"

mata nakal Zafran ngelirik Arial, “Jadi *gue* masih bisa telpon dan SMS Dinda...hehehe...," Zafran ketawa renyah.

Sebuah teplakan Rambo pun hinggap di punggungnya.

"OK."

Genta sekali lagi menarik napas panjang. Tanpa sadar, mereka berlima pun berkumpul membentuk sebuah lingkaran kecil yang sangat dekat Genta ingat rasi-rasi bintang yang mereka buat di langit, tapi yang paling Genta ingat adalah rasi bintangnya Riani.

Riani bisa merasakan desah napas masing-masing teman terbaiknya di penciumannya, bau yang sangat khas dari keempat temannya yang akan sangat dia rindukan. Cuma sepilas bau saja, tetapi kenapa sekarang jadi begitu berarti? Riani akan sangat kangen sama mereka berempat, *terutama satu orang dari-mereka di situ.*

Zafran menyapu langit, membiarkan bintang-bintang sesak memenuhi penglihatannya dengan khayalan indah bersama.

Arial memejamkan matanya, enggak percaya kalo mereka sudah begitu dekatnya hingga harus *jalanin* ini semua.

Ian jadi inget waktu dulu kemah pramuka.

Genta melemparkan tangan kanannya ke tengah lingkaran itu, yang langsung disambut dengan cara yang sama oleh teman-temannya.

"Winter...?

"Spring...?

"Summer...?

"Or...?

"Fall...?

"All you have to do is call?

"You"ve... Got... A... Friend\" mereka berbarengan mengucap-kannya....

"Sampai ketemu 14 Agustus!"

Terlihat dari langit, udara malam yang hangat di lingkaran kecil itu perlahan bergerak ke atas menjauhi mereka, terus terbang tinggi ke langit dan berubah menjadi

udara dingin yang berkeliaran bergerak lincah di antara semburat percik bintang-bintang.

Udara itu akhirnya terbang lemah sekapas jatuh, hinggap di suatu bintang paling terang, menjatuhkan segala kenangan tentang tawa, persahabatan, cinta, kerinduan, dan mimpi mereka yang telah mereka bawa ke langit tinggi mahasempurna. Bulan merekam hangat mereka. Semesta pun tersenyum dan bermimpi indah di malam itu, entah untuk yang keberapa kalinya.

Oh, my life is changing everyday

In every possible way

And oh, my dreams... it"s never quiet as it seems never quiet as it seems.

I know I"ve felt like this before,

but now I"m feeling it even more

Because it came from you

And oh, my dreams

It"s never quiet as it seems

Cos you"re a dream to me

dream to me....

(Dreams, The Cranberries

Tiga
Yellow

...Sama..., gue kalo ngeliat dia juga seneng banget... dia cantiik banget.

Did I tell you how much I miss... your sweet kiss Did I tell you I didn"t cry?

Well I lied... I lie lie lied.

Over read over

When I nearly hit the face I loved

So tired of packaging the anger

Always pushing you away

.....

Did I tell you you"re wonderful?

I miss you yes I do

WONDERFUL DARI Adam Ant, mantan vokalis Bad English, Zafran putar berulang-ulang di MP3-nya, mungkin udah yang ketujuh kalinya. Zafran sedang di kamarnya yang penuh dengan warna merah dan hitam, menyelesaikan pesanan desain untuk kampanye sebuah partai politik yang sangat terkenal. Idealisme narcism Zafran sedang tergesek-gesek karena partai tersebut merupakan salah satu partai yang *nggak* mau dipilih Zafran.

Tapi karena dompet Zafran lagi *nggak* ada sinyal, Zafran terima aja. Oleh karena itu, Zafran mengalihkan perhatiannya ke Arinda.

Andrea Corss-nyajakarta Selatan. Sekali lagi Zafran menggerakkan *mouse* nya dan mengulang lagu *Wonderful.*Sambil mengeija-kan desain, Zafran kangen Arinda.

Setelah stres dan memberi kacamata Oakley, *makeup* Marylin Manson serta rambut ala Jonathan Davisnya Kom, ditambah giginya Fredie Mercury pada desain "Presiden Masa depan bangsa", Zafran pun mengangkat telepon. Ia malas kalau hanya berkirim SMS karena hanya dijawab Dinda dengan datar, sama seperti tingkah Arial kalau membalas SMS (kan mereka kembar).

"Halo selamat sore... kediaman Bapak Arinto dan Ibu Arini, Arial, dan Arinda. Ada yang bisa saya bantu?"

"Hal...," belum habis Zafran ngomong, ia sudah mengenali suara Arial dan pola penjawaban telepon tersebut. Arial yang apa adanya dan diajar oleh keluarganya untuk-selalu menjawab telepon dengan pola tadi—itulah jawaban Arial sejak masih SD hingga sekarang.

Teq... tuuuut....

"Ehmh... hhh Arial lagi yang ngangkat"

Zafran langsung menutup telepon, walaupun dalam hatinya ia kangen juga pada Arial. Zafran membenahi rambutnya yang dia biarkan gondrong depan dan samping aja. Udah satu bulan lebih dia *nggak* ketemu sama teman-temannya. Zafran terus usaha dan menelepon HP Dinda.

"Halo..” Dinda."

"Iya dengan Arinda di sini, dengan siapa saya bicara?" Dinda menjawab bingung karena *nggak* kenal nomor telepon rumah Zafran.

"Ini Zafran...."

"Oh Bang Zafran... ada apa, Bang?"

Zafran paling males kalo ada kata-kata “ada apa”, kayaknya buat laki4aki yang lagi PDKT pertanyaan itu mengganggu banget.

"Ah enggak."

"Dinda lagi di mana?"

"Di rumah."

"Gue telpon ke rumah *deh...* boleh?"

"Telpon aja...."

"Tapi langsung Dinda yang ngangkat ya... ka *n gue* lagi *nggak* boleh ngomong sama Arial."

"Iya...:"

Tak berapa lama, telepon di rumah Dinda pun berbunyi.

"Halo selamat sore... kediaman Bapak Arinto dan Ibu Arini, Arial, dan Arinda. Ada yang bisa saya bantu?" Dinda mengangkat telepon.

Zafran mau ketawa tapi ditahan, *masih aja polanya sama, bener-bener sama antara Arial dan Arinda.*

"Dinda kan udah tau Bang Zafran yang mau telpon. *Nggak* usah pake kata-kata tadi *dong."*

"Disuruhnya begitu dari dulu," kata Dinda datar.

"Lagi *ngapain*?" Ups...! Zafran sadar dia salah banget nanya spesies Homo Datarius Jakarta Selatanensis Tapi Cantik dengan pertanyaan ini.

"Lagi telpon," jawab Dinda (tuh kan!) Suara Dinda biarpun datar, terdengar sangat menggairahkan bagi Zafran sehingga mendatangkan malaikat jahat yang dengan semangatnya langsung memprovokasi Zafran untuk melempar pertanyaan selanjutnya: " *are you wearing any underwear?"*

Zafran berpikir keras supaya *nggak* nanya gitu.

"Arial lagi *ngapain* Dinda?"

"Lagi barbelan...."

"Oh lagi ngangkat barbel." *

"Mau ngomong sama Bang Arial?"

"Enggak! Jangan. Kita kan lagi *nggak* ngomong."

"Emangnya kenapa? Berantem yah? *Kok* pada jarang ke sini lagi?"

"Begini ceritanya...."

Akhirnya Zafran punya bahan obrolan untuk bisa berlama-lama ngobrol dengan Dinda. Sepuluh menit pun berlalu di kabel optik, cerewetnya Zafran ditimpali dengan dua-tiga huruf dari Dinda....

Oh....

Iya....

Tul...

Ner....

Gak....

Yup....

Cie....

Zafran stres. Otaknya terus berputar supaya bisa ngobrol lebih lama lagi. "Kalo Arinda di kampus gimana?"

"Biasa aja."

"Mmh... salah lagi *gue..."* Zafran garuk-garuk kepala.

"Kampusnya gimana?"

"Rame!"

"Kalo di kampus nongkrongnya di mana?"

"Nggak nongkrong."

"Oh pasti Dinda jarang nongkrong ya, banyak tugas dari dosen atau bikin makalah kelompok."

"Kalo di kampus Dinda duduk *kok, nggak* nongkrong."

Zafran hanya bisa menganga sampai gagang telepon kebanjiran iler... malaikat jahat pun kecipratan iler Zafran.

"Ampun *deh...."*

"Bang Zafran kenapa minta ampun? Lagi *dipukulin* yah?"

“Udah dulu ya Dinda, Bang Zafran mau bikin puisi dulu."

"Oh lagi ada keijaan ya?"

Grafik kedataran Dinda sedikit naik.

"Nggak kok, mau bikin puisi...."

"Iya lagi ada tender bikin puisi, kata Mas Ial, Bang Zafran seniman yang banyak tendernya," grafik kedataran Dinda naik lagi dikit.

"Ya ampun Dinda... mana ada orang bikin puisi pakai tender? Pakai pesanan? Puisi itu adalah keindahan

kehidupan, keindahan kata-kata, pokoknya banyak *deh* definisinya."

"Bang Zafran mau bikin puisi apa?"

"Puisi buat Dinda," Zafran menjawab setengah kesel.

Sekalian aja! batin Zafran.

"Kan Dinda *nggak* mesen...," jawab Dinda.

Zafran kacau lalu mengacak-ngacak rambutnya, dunia penyairnya berubah menjadi papan-papan datar, bidang datar, dataran tinggi, dataran rendah, datar tak dijemput pulang tak didatar, donat datar, bola datar, datar bulan, selamat datar para tamu... (aduh ngomong apa sih ini?).

"Mmmhh," embusan napas Zafran terdengar oleh Dinda di telepon."

"Udah dulu ya Dinda udah malem nih," Zafran ingin secukupnya mengakhiri pembicaraannya dengan Dinda.

"Terima kasih udah telpon," lagi-lagi kebiasaan Arial dan Arinda pada saat mengakhiri telepon sangat identik.

"Iya sama-sama."

"Daah Dinda...."

"Dah...."

Treq! Zafran menutup telepon. Dinda pun menutup telepon.

Sebenarnya Dinda *nggak* datar-datar amat. Dinda udah tahu kalo Zafran suka sama dia. Dinda lagi males sama Zafran dengan SMS-SMS -aibnya, yang kadang-kadang Dinda *nggak* ngerti maksudnya. Dinda sebenarnya menganggap Zafran sangat menarik, tapi kadang-kadang Dinda bingung sama Zafran yang kalau *diliatin* suka loncat-loncat sendiri, kayak monyet-monyetan karet.

Sambil mengambil handuk dan pergi mandi, Dinda membatin sendiri, *kan sebaiknya Dinda diajak ke mana dulu kek sama Zafran, ngobrol kek berdua yang lama, bercanda bareng, supaya deket dulu baru nanti diliat, cocoknya jadi pacar atau temen, atau ada nggak kangen-kangennya, baru nanti ketahuan. Ini belom-belom udah ngasih kata-kata indah*

di SMS yang Dinda nggak tau penulisnya. Gibran-lah, Freud-lah, Tagore-lah, Whittman-lah, La Fontaine-lah, enggak ada yang Dinda kenal, kasih tau dong siapa mereka, jangan sok tau sendiri" (tuh Juple, Dinda aja dewasa...).

Di depan cermin, rambutnya yang panjang dan lurus dibiarkan tergerai jatuh dan membelai indah kulit bahunya yang putih.

Satu-satu Dinda melepaskan rangkaian rajutan di tubuhnya.

Tubuh Dinda yang putih halus tanpa cela, tanpa apa pun terpantul di cermin kamar mandi yang sudah agak berembun karena uap air panas. Pemandangan yang bisa menimbulkan panas pada laki-laki. Arinda menenggelamkan dirinya di *bathtub.* Tubuh putihnya beserta lekukan-lekukan sempurna yang masih belum ter-jamah bercengkrama dengan busa-busaputik Arinda senang membuat gelembung-gelembung sabun yang berputar rendah di sekitar kepalanya. Tawa renyahnya yang merdu kadang terdengar tatkala jarinya yang lembut perlahan memecahkan gelembung- gelembung sabun yang perlahan jatuh di depannya. Perlahan ia pun memejamkan matanya, menikmati kehangatan. Alis tebalnya yang ikut turun perlahan saat matanya terpejam, menimbulkan berbagai keindahan imajinasi tersendiri. Arinda memang cantik sekali.

Tapi Arinda enggak tahu kalau... ada yang ngintip!

Secara tidak sadar, tidak kasat mata, dan sama sekali tidak terlihat oleh mata awam, ternyata semua kejadian di kamar mandi Arinda terekam oleh malaikat jahatnya Zafran. Dengan penuh semangat ia bermaksud menceritakan ke Zafran apa aja yang teijadi di kamar mandi Arinda. Sayangnya, sebelum cerita itu sampai ke Zafran, malaikat baik sudah mencegahnya, dibantu oleh... Doraemon!

Tapi karena namanya juga malaikat jahat, meski niatnya udah dicegah oleh malaikat baik, ia masih juga mencoba mendatangi Zafran yang sedang sangat galau dan terbenam lautan cinta. Malaikat jahat segera memberikan pengarahan kepada Zafran agar segera membuka paket "laki-laki galau usia dua-puluhan lebih" yang terdiri dari Paket Kamar

(Majalah *Pop, Popular, Lipstik, Teenage Slut,* dan VCD player plesetan dari Glodok ditambah VCD pinjeman dari Ian); Paket Modem (ayamkampung.com, nyamuk.com, freenudecelebrities.com, dan hustier.com); Paket Kamar Mandi (Sabun).

Zafran akhirnya mengambil paket modem dan mulai *dial* ke Internet dari kamarnya. Pertarungan pun teijadi antara malaikat jahat dan baik, yang keduanya udah bikin ring kawat tertutup di otak Zafran, dengan syarat yang keluar ring dinyata-kan kalah.

"Hustler... hustler... hustler," malaikat jahat berteriak di kuping Zafran bareng-bareng sama Marilyn Manson dan Larry Flint.

"Zafran... ke *website gue* aja, ada cerita baru," kata Doraemon bijak sambil duduk tenang bersama malaikat baik di sudut ring.

Mereka berdua *nggak* mau berantem fisik sama malaikat jahat, Zafran langsung nanya identitas. Males kalau harus *chating* sama cowok.

LebihkerendariAndyWarholl) : ASL

Miss you_Gal) : *Langsung nih... sabar dong*

LebihkerendariAndyWarholl) : ASL

Miss you_Gal) : 24-an/f/ker/jkt

LebihkerendariAndyWarholl) : Asik

Miss you_Gal) : Lo dong....

LebihkerendariAndyWarholl) : 24,5-an/m/vokalis/jkt

Miss you_Gal) : Kok vokalis?

LebihkerendariAndyWarholl) : Anak ben

Miss you_Gal) : *Oh... suka lagu lagu apa*

LebihkerendariAndyWarholl) : *Apa aja asal vokalisnya keren...kerja apa?*

Miss you_Gal) : ada deh...

LebihkerendariAndyWarholl) : Kenapa namanya miss you...?

Miss you_Gal) : Lagi kangen...!

LebihkerendariAndyWarholl) : Ciee sama siapa...?

Miss you_Gal) : Someone....

ZAFRAN LANGSUNG mau curhat, bodo amat baru kenal.

LebihkerendariAndyWarholl) : Sama, gue juga... bingung gue deh, dia orangnya datar, kayaknya sih nggak cocok sama gue tapi gue nggak bisa melepaskan bayangannya dari penglihatan dan. hati gue.

Zafran mulai bersyair bimbang.

Miss you_Gal) : Nggak cocok kan relatif...kejar dong usaha... kenapa tiba-tiba berpuisi gitu?

LebihkerendariAndyWarholl) : *Udah... tapi nggak ada kemajuan.*

Miss you_Gal) : *Daripada gue suka banget sama orang dari dulu tapi dianya cuek cuek aja... susah sih cowok... suka asal... enggak enak jadi ce... nggak bisa bilang.*

LebihkerendariAndyWarholl) : Tapi kan nunjukin bisa.

Miss you_Gal) : *Dianya cuek gitu sih... nggak nangkep sinyal sinyal gue trus kayanya yang suka sama dia banyak... gue nggak bisa ngelepas dia... udah sayang kali, tapi feeling gw dia juga suka sama gw tapi kok nggak maju maju... kan cape nungguinnya.*

LebihkerendariAndyWarholl) : *Oohhh... gawat... udah punya ce belum dia.*

Miss you_Gal) : Belom....

LebihkerendariAndyWarholl) : Yakin lo....

Miss you_Gal) : *Yakin dia tuh deket banget deh sama gue.*

LebihkerendariAndyWarholl) : *Kalo gw.-.. dia ini ade"nya temen baik gue....*

Miss you_Gal) : *Deketin aja kakaknya....*

LebihkerendariAndyWarholl) : *Kakaknya udah deket banget, kedeketan malah... jadi tau dia dosa-dosa gue.*

Miss youJ3al)Hahaha kocak juga lo...Kalo dia ini orangnya asal tapi kadang kadang pinter... temen baik gue dari dulu.

LebihkerendariAndyWarholl) : *Telpon dong... orangnya ajak makan kek....*

Miss you_Gal) : *Masa ce yang ngajak... lagian kita tuh keseringan bareng-bareng dari dulu enggak usah... jadinya udah kayak temen banget.*

LebihkerendariAndyWarholl) : Tiap hari ketemu?

Miss you_Gal) : *Nggaksih... dulu sering banget sekarang lagi nggak ketemuan.*

LebihkerendariAndyWarholl) : *Emangnya kenapa... dia udah kerja.*

Miss you_Gal) : *Udah... tapi gitulah... per proyek dia kerja sendiri.*

LebihkerendariAndyWarholl) : Kerjanya di luar kota?

kenapa nggak ketemu?

Miss you_Gal) : *Ya... gitu deh ada alasannya, gue heran kadang gue tuh cuma mau di sampingnya dengerin dia ngeliat tingkahnya....*

LebihkerendariAndyWarholl) : *Sama, gue kalo ngeliat dia juga seneng banget...dia cantiik banget.*

Miss you_Gal) : *Just happy to be at his side*

Lebihkerendari ndyWarholl)lvU... be at your side... there"s no need to worry.

At Your Sidenya The Corrs mengalir di kibor Zafran.

Miss you_Gal) : *Together we survive... Hehehe dasar anak band.*

LebihkerendariAndyWarholl) : Seneng The Corrs?

Miss you_Gal) : Maniac....

LebihkerendariAndyWarholl) : Pantes....

Miss you_Gal) : *Eh kita belom kenal deket udah cerita banyak nama asli lo siapa? boleh kan?*

LebihkerendariAndyWarholl) : Boleh... tapi lo dulu....

Miss you_Gal) : *Co dulu dong... oke?*

LebihkerendariAndyWarholl) : *Kenapa co dulu? gender banget sih lo... tapi ini nama asli gue yah...sumpah gue jarang bo"ong jadi lo harus nama asli juga..okeh?*

Miss you_Gal) : Siip...

Zafran dengan semangat mengetik namanya di kibor.

LebihkerendariAndyWarholl) : My name is....

LebihkerendariAndyWarholl is off

Gelap.

Tiba-tiba ada yang teriak, "Zafran *nyalain* komputer yaaa?

Mama lagi bikin kue nih pake *microwave.* Listriknya *nggak* kuat.

Kulkasnya aja *matiin* dulu!"

Zafran... Gelap... *Paranoid Android... Zafran High and Dry...*

Zafran di dalam akuarium kecil *sea world* bareng ikan hiu yang baru buka puasa... *Creep... Just... Idioteque... Karma Police...*

Nobody does it Better... Zafran jadi Tom Yorke yang lagi kesel....

Aa... taitaitai... F@@#$V21!!V@#NGT0@#2KTLS Zafran jadi ngomong jorok, tangan Zafran mencet mencet kibor *nggak* karuan.

"My name is...."

"My name is...."

"My name is...."

"Slim Shady!"

Zafran mengambil T-Shirt putih, celana gombrong, sama kupluk dan ngamuk-ngamuk sama mamanya, *ngikutin*Eminem.

"Cowok geblek...! Rese, pengecut banget sih? Udah seneng-seneng ada temen curhat, eh...," cewek cantik dengan rok dan blazer cokelat muda + blus putih ketat yang sangat serasi dengan kulitnya yang putih menggumam kesal *nggak* karuan.

Lehernya yang putih menengok manja sekelebat sambil melipat tangannya di dada. Dia memandang hujan dari jendela kantornya yang tinggi, hujan seipakin keras, menurunkan beribu kata yang hinggap di matanya.

Kangen, kangen, kangen, lagi ngapainya dia? Lampu-lampu malam di jalan utama kotanya seperti memecah bias antara air hujan dan penglihatannya. Lampu mobil yang banyak sekali berjejer di bawah sana bertumpuk perlahan bergerak. Sambil berdiri, telapak tangannya beradu dengan dagunya, melihat malam, melihat hujan yang bertambah deras. Melihat bias merah, kuning, oranye, kuning, merah, kuning, oranye, biru kuning, *...kangen....*

"Heh bengong aja... pulang yuk...," suara temannya yang sudah dia tunggu dari tadi akhirnya tiba juga.

"Yuk!" Tangannya menggamit tas Suede hitam sekalian membawa gelas kantor ke pantry.

"Dor! Hehehe kaget ya... mau naruh gelas... tolong cuciin ya Mbak Jumi." Petugas pantry pun tertawa renyah mengangguk ramah dan diam-diam mengagumi kecantikan dan keramahan wanita di depannya yang mungkin baru dikenalnya satu bulan.

Hmm, ia selalu tersenyum sama siapa saja, selalu akrab sama siapa saja, dari bos sampai cleaning service seperti saya ini, batin Mbak Jumi. Matanya terus menatap kagum.

"Mau permen Mbak Jumi? Ini ada Yupi," katanya ramah sambil mengeluarkan segenggam Yupi yang menggemaskan dan biasa dia pencet-pencet dahulu sebelum mengunyahnya.

"Oh iya... Mbak Jumi, tadi aku ada roti dari rapat *nggak* aku makan. Ini buat Mbak aja. Belum dibuka *kok...* nih ambil aja. Belum aku buka, bener...!"

"Nggak ah Mbak... itu kan roti mahal."

"Ambil aja..."

"Aku udah kenyang Mbak Riani."

"Buat si kecil di rumah."

Mbak Jumi takluk dengan kelembutan Riani.

"Ambil yah...ini Yupinya juga. Nanti buat iseng-iseng di bus, macet lho... hujan deras di Jakarta biasanya macet."

Mbak Jumi takluk lagi untuk kedua kalinya sama Riani

...lagian dia juga seneng sama permen Yupi.

"Terima kasih ya Mbak Riani."

"Iya... sama-sama...."

"Terima kasih juga udah cuci gelas aku tiap hari...," Riani berkata lembut sambil memegang bahu Mbak Jumi yang kurus.

"Aku pulangdulu ya Mbak Jumi. Nanti hati-hati pulangnya."

Sambil melihat Riani berjalan dari belakang, diterangi remang lampu mewah dan marmer hitam lantai kantor, Mbak Jumi membatin, *Saya sudah kerja di lantai ini selama tiga tahun dan belum ada orang yang sepenuh Mbak Riani perhatiannya.*

Bilang terima kasih karena sudah mencuci gelasnya setiap hari, baru hari ini ada yang bilang terima kasih ke saya. Apalagi memanggil sopan dengan sapaan "Mbakbukan dengan teriakan keras "Jumiii..."yang bikin kaget. Atau kayak beberapa orang yang di sini dipanggil"bos" itu, yang sama sekali nggak pernah ngomongmeski udah tiga tahun gelasnya saya cuci setiap hari....

"Yo, nduk... nduk..." Sambil melihat tangan kurusnya yang hampir keriput karena mencuci tiap hari, Mbak Jumi berdoa dalam hati buat Riani.

Di dalam lift turun, pikiran Riani berkelana ke mana-mana

"Bengong *meleuleu*, Bu...," tiba-tiba Citra, teman tebengan-nya, membuyarkan lamunan Riani.

Riani tersenyum.

"Udah sebulan lebih *lo* ya disini...?" tanya Citra.

Riani mengangkat alisnya tanda mengiyakan.

"Hebat *lo.* Baru magang tapi udah disuruh megang liputan

...gimana caranya?"

"Apa yang *lo* mau, *lo* kejar aja,... taruh di kepala *lo* terus, jangan sampai lepas," Riani tersenyum, berkata pelan sambil membetulkan letak blazernya.

"Oh...."

Riani menonjok lembut bahu temannya. *uJalanin* aja, kejar aja."

"Pasti nanti *lo* diterima., semuanya kagum sama *lo."*

"Mudah-mudahan...," kata Riani pelan sambil beijalan keluar dari lift yang sudah sampai di parkiran *basement.*

"Mobil *lo* di mana, Cit?"

"Tuh...," Citra menengadahkan kepalanya sedikit sambil menunjuk sebuah mobil MPV silver kelas menengah.

"Lo apa. gue yang nyetir?" Riani bertanya ke Citra.

"...lo aja *deh. Gue* capek banget, lagian macet. Perut *gue* juga lagi sakit banget, biasa...."

Biani pun dengan sangat maklum mengambil kunci mobil dari tangan Citra. Tak lama kemudian, mobil Citra keluar dari gedung megah pusat bisnis Jakarta dan melaju di antara hujan yang masih terus saja mengguyur di sekitar mereka. Suara hujan yang sangat deras menghunjam keras di kap mobil, mengeluarkan suara yang *nggak* enak... sama *nggak* enaknya dengan hati Riani yang lagi kehilangan sesuatu.

Riani menarik napas panjang dan dalam.

"Citra *gue* mau curhat!"

Dan semuanya pun mengalir deras dari hati Riani, tentang teman-teman gilanya yang bikin kangen, 14 Agustus, dan yang paling lama dan bikin Citra terbengong-bengong adalah bagaimana Riani sangat menyayangi salah satu dari mereka. Bagaimana selama ini Riani selalu menyimpannya dengan baik beralaskan harap, berbungkus mimpi ceria dan kerinduan... *nggak* berani mengungkapkan semuanya atas nama wanita.

MPV silver itu masih terjebak di antara kemacetan dan hujan deras di jalan Pangeran Antasari yang penuh dengan pohon-pohon besar. Malam pun berlanjut di antara derasnya hujan.

Lampu-lampu mobil masih berbias basah air hujan di mata Riani yang kosong, menatap harapan kerinduan yang dia *nggak* tahu akan pergi ke mana. Merah, oranye, kuning, merah, oranye, kuning, merah, garis garis air tetes air... penuh... basah..., kuning, kuning.

Look at the star;
look how they shine for you
and everything you do
they were all yellow

I swam across
I jumped across for you
Oh what a thing to do
and it was all yellow
.....
I drew a line; I drew aline for you
Oh what a thing to do
and it was all yellow
(Yellow, Coldplay)

Empat

Wings to Fly

...seorang cowok memakaikan jaketnya ke cewek. Gue sering banget liat adegannya di film dan coba mengartikannya dengan apa aja, tapi sekarang guengerasain sendiri, rasanya lain banget...

SABTU SIANG menjelang sore.

Arial teijebak di antara kemacetan pintu tol Cibubur. Lengan kekarnya yang memegang stir keras merekam kepenatan di dalam dirinya.

"Rumahnya jauh banget sih...," batin Arial dalam hati.

Arial pun bernapas lega ketika akhirnya mobilnya dapat melewati kepenatan pintu tol, kakinya refleks menginjak gas, mencurahkan segala kekesalannya yang membuat mobilnya melaju kencang melawan siang menjelang sore di daerah Cibubur.

Matahari sore masih labil di antara siang menjelang sore.

Ubartiba bunyi SMS memenuhi mobil Arial.

Indy_cantik: udah di mana kamu?

Arial: 10 menit lagi. kamu langsung tunggu di depan aja langsung berangkat udah sore nih, macet banget dari tadi.

SMS Arial menandakan dia udah mulai kenal kalimat dalam membalas SMS. Makanya, Indy juga seneng. Udah satu bulan ini akhirnya Arial memutuskan untuk mengenal Indy lebih dekat—wanita inceran Arial yang dikenalnya di tempat fitness.

Mobil Arial berjalan perlahan di sebuah kompleks perumahan daerah Cibubur. Dari kejauhan terlihat sosok Indy yang semampai. Wajah Indy yang banyak dideskripsikan oleh kaum laki-laki sebagai " *nggak* cantik sih, tapi enak aja *diliatnyaT.* Tapi, menurut Arial deskripsi itu perlu sedikit ditambahi kata-kata,

"nggak cantik sih, tapi enak aja *diliat* dan *lo nggak* bakalan bosen *deh ngeliatnya."*

Indy serasi sekali sore itu dengan kaos katun ketat biru dan jins *boot cut* hitam. Rambut lurusnya dipinggirkan membelah keningnya, membuat Arial lupa sama macet.

"Halo," Arial menyambut Indy yang langsung duduk di sebelahnya.

"Kenapa lama?" sambil menyambut senyum Arial, Indy meletakkan tas di pahanya.

"Macet banget. Rese.... Eh *nggak* bilang *nyokap bokap?"*

jawab Arial sambil melirik ke rumah Indy yang sederhana tapi asri.

"Lagi pada pergi. Udah langsung cabut aja."

"Ok... Ibu Indy... saya siap mengantarkan Ibu Indy ke mana aja...," Arial bercanda seneng. Udah sebulan ini Arial dan Indy selalu berdua ke mana-mana. Arial yang ganteng-kekar-perkasa dan selalu minum suplemen sebenarnya*nggak* terlalu banyak punya pengalaman dengan wanita. Jadi, dia merasa waktu sebulan ini sungguh menakjubkan, selain dililit rasa kangen pada teman-teman gilanya—dan itu harus ditunggunya liingga tanggal 14

Agustus—sudah sebulan ini wajah Indy yang *nggak ngebosenin* selalu menemaninya setiap hari.

Tangan Arial yang kekar dan berurat halus memasukkan perseneling ke gigi satu dan mereka pun meluncur ke Bogor.

"Acaranya jam berapa? Sekarang udah jam lima lho," Arial bertanya ke Indy sambil melihat kulit muka Indy yang kuning langsat, dengan sedikit bayangan matahari sore di pipi kanannya.

Indy punya tulang pipi yang sempurna... punya Julia Roberts (Arial lagi jatuh cinta... asik).

"Abis magrib," Indy menjawab sambil mengeluarkan tas *makeup-nya..*

"Kamu udah asar belum?" tanya Indy pelan sambil me-nyapukan *blast on* ke pipinya.

"Belum... hehehe...," sambil tertawa kecil Arial menjawab pertanyaan Indy.

Sekali lagi ini yang Arial suka dari Indy, selalu mengingatkan dirinya untuk salat—suatu kewajiban yang sering dia tinggalkan.

"Dasar... *nggak* apa, tapi nanti harus magrib yaa!"

"Iya," Arial menjawab pelan.

"Kamu belum cerita siapa yang ulang tahun?"

"Temen SMA. Dia dulu tetangga di Cibubur, tapi sekarang pindah ke Bogor," jawab Indy sambil *nggak* lepas dari kewajiban cantik wanita lewat *makeup.*

"Dia masih inget kamu?"

"Kita kan dulu deket banget, temen curhat gitu-iah."

"Oh... *kirain* tadi acaranya jam 4...."

"Jam 4? Emangnya ulang tahun anak kecil yang pake undangan kartu kecil gitu sama jam kosong buat kita gambari sendiri jarumnya?"

Arial tertawa mendengar celotehan Indy

"Yo"i yang tulisannya... pasti pakai ch," sambut Arial.

"Apa tuh ce-ha?"

"Datang yach ke ulang tahunku, pasti acaranya rame banget nich," Arial memperpanjang omongan mereka.

Indy pun tertawa.

"Yang ada permen karet bulet warna-warni sama wafer Superman," sambut Indy lagi.

"Yang ada kue biskuitnya kecil-kecil bulet sama ada gula-gula aneka warna di atasnya," kata Arial sambil ngakak.

"Kadang-kadang Indy ambil gula-gulanya aja tuh, abisnya manis, biskuitnya Indy buang," Indy melanjutkan kalimatnya sambil tertawa renyah.

Arial terdiam dan membatin, *sama... gue juga dulu kayak gitu, ngambil gula-gulanya doang.*

Arial *chating* sendiri sama suara di hatinya. *Apa malem ini aja ya gue bilang ke Indy? Tapi gue nggak tau dianya suka apa nggak.*

Tapi dia kan perhatian banget sama gue. Ah tau ah, tunggu aja waktu yang tepat, nanti aja deh... eh nggak deh... nanti aja deh....

Chating Arial dengan hatinya pun selesai karena suara hatinya *ngingetin* Arial kalau dia lagi di tol dan enggak boleh bengong.

Through the Fire dari Chaka Khan dari audio CD mobil Arial menemani mereka sepanjang Jagorawi, ditemani matahari sore yang udah mulai *nggak* panas.

Through the fire

Through the limit

Through the wall

For a chance to be with you

I gladly risk it all

Through the fire

Through whatever come what may

For a chance of loving you

I take it all away

Right down to the wild

Even through the fire

Iya harus bilang nih... Even through the Fire, suara di otaknya menyemangati Arial. Arial ngayal sendiri.

"Pelan amat sih nyetimya...?" Indy yang udah selesai *makeup* membuka pembicaraan. Soalnya, ia melihat banyak mobil di sekitar mereka yang melaju kencang, bahkan ada yang menyusul dari bahu jalan.

"Kalo di tol minimum 40 km per jam, maksimal 80 km per jam. Tuh ada tulisannya," kata Arial polos tanpa maksud bercanda.

Indy tertawa sendiri sekaligus agak bete. Selama sebulan ini memang dia udah mulai mengenal Arial yang apa adanya dan " *live by the rules"*. Indy memang suka sama Arial pada pandangan pertama, tapi kepolosan dan kedataran Arial di-

anggapnya *nggak* *"rebel"* banget. Laki-laki kan seharusnya bandel sedikit lah. Faktor inilah yang membuat Indy sedikit ragu apakah hubungan ini akan ia bawa ke tahap yang lebih?

Sampai suatu saat Indy membuat keputusan kalau lebih baik Arial jadi temen aja, abis kalau ngomong nyambung dan bisa *nggak* abis-abis. *Tapi kaloArialnya mau lebih gimana?* ada suara lagi yang muncul di pikiran Indy.

"Ada uang lima ratus *nggak?"* Arial tiba-tiba memecah bengongnya Indy.

"Kenapa?"

"Mau bayar tol!"

"Itu ada lima ribuan."

"Kan ada tulisannya tuh kalo bayar tol harus pakai uang pas.

Ini ada tiga ribu, aku *nggak* ada lima ratusan," kata Arial datar.

"Pakai lima ribuan aja."

"Enggak mau, kan harus uang pas."

"Ya ampun kamu tuh yee...," Indy ngomong agak keras sambil membuka dompetnya dan memberikan uang lima ratusan logam ke Arial.

"Nih."

Tangan halus Indy menyerahkan lima ratusan logam ke Arial, sedikit sentuhan di kedua tangan mereka membuat desir-desir tiga detik di hati mereka berdua. Indy kesel, *Arial begitu amat sih. Tapi, kok tadi hatiku sedikit bergerak sewaktu tangannya menyentuh telapak tangan Arial yang besar?* Indy bingung.

Matanya sedikit melirik Arial yang sore itu memakai kemeja hitam dengan celana *permanent press* cokelat tua.

Arial memang menawan di penglihatan Indy. Rambutnya yang dipotong tipis, raut muka Arial yang agak persegi dengan dagu yang kasar dan cambang yang panjang melebihi telinga, bulu-bulu tajam yang kecil sehabis cukur membentuk garis-garis dengan titik-titik tajam yang bertebaran sampai dagu.

Indy yang pernah pacar an inget banget bagaimana ia dulu kalau lagi manja suka sekali membelai kasarnya pipi cowok dan merasakan sedikit tajam-tajam di telapak tangannya, dari cambang ke dagu.

Leher Arial yang kekar dengan jakun yang menonjol, dada Arial yang bidang, Indy ingin sekali meyandarkan kepalanya di situ.

Paha Arial yang besar. Dan terus ke dalamnya... terus... dan terus, walaupun kewanitaan Indy menyangkal, sesuatu dalam diri Indy mengkhayal sampai ke hal yang dapat membangkitkan libido kewanitaannya, sangat normal bagi wanita usia dua puluhan seperti Indy.

Hati Indy tegas menyangkal, Indy tidak pernah mementingkan fisik seseorang.

"Heh bengong, udah sampai Bogor nih...," Arial meyenggol bahu Indy.

Indy kaget sendiri, takut ketahuan kalau matanya tadi melirik sedikit ke daerah di antara kedua paha Arial. Untung aja Arial enggak *ngeliat.*

Bogor sore menunggu malam pun menyambut mereka.

"Rumahnya di mana?" Arial bertanya sambil menghentikan mobilnya di lampu merah.

"Aku sih nyebutnya Cisangkuy... deket *kok* dari tol...," jawab Indy sambil mencodongkan tubuhnya ke depan.

"Kasih tau ya... kamu tau?"

"Tau... udah pernah ke sana *kok."*

Di antara keriuhan Bogor menunggu malam dengan angkotnya yang banyak dan berwarna seperti permen, mereka pergi ke daerah yang dibilang Cisangkuy itu. Arial sebentar melirik Indy, suara-suara di kepalanya masih bersahut-sahutan bilang... *nggak...*

bilang... *nggak...* bilang... *nggak.* Arial memang selalu apa adanya dan biasa-biasa aja. Dulu, sewaktu Arial dan gerombolan Rangers SMA sering pulang naik bus bareng-bareng, sebelum naik pasti Arial melihat uangnya dahulu—sesuai tidak dengan ongkos bus. Kalau uangnya *nggak* pas dia

akan tukarkan dulu ke warung karena patuh pada tulisan di bus: "bayarlah dengan uang pas".

Arial juga berhenti merokok gara-gara menderita tekanan batin karena di mana-mana ada tulisan "dilarang merokok".

Semua tulisan yang pernah Arial baca, di mana pun, pasti Arial turuti apa adanya. Larangan "dilarang mengeluarkan anggota badan", Arial pun turuti, *nggak* kayak teman-temannya yang gembira bergelayut di pintu bus atau mengeluarkan kepalanya dari jendela. Tulisan "Jagalah kebersihan, buanglah sampah pada tempatnya", juga dipatuhi Arial dengan mencari tempat sampah. Malah ia juga pernah *mungutin* sampah yang sedikit berserakan. Waktu mereka ke Bandung tengah malam dan di tol membaca tulisan "NYOPIR JANGAN NGANTUK , NGANTUK JANGAN NYOPIR" secara tiba-tiba Arial berhenti di jalan tol karena baru aja menguap dan minta digantikan nyupirnya. Kalo Arial menginap di rumah Genta dan ada tulisan TAMU 1 X 24 JAM HARAP LAPOR, Arial pun lapor ke Pak RT, bikin Genta jadi senewen.

"Tuh rumahnya."

Kijang Arial memasuki daerah perumahan di Cisangkuy yang rimbun.

"Parkirnya jauh nih, banyak mobil," ujar Indy sambil melihat ke Arial.

"Yang penting *nggak* ada tanda P dicoret, berarti kita boleh parkir di mana aja," kata Arial datar.

Indy pun maklum. Arial parkir agak jauh dan mereka berdua pun beijalan bareng—serasi sekali. Indy yang memang agak tinggi untuk ukuran cewek, sebanding dengan Arial yang tegap. Lengangnya Cisangkuy dan datangnya malam di Bogor menyambut mereka kala mereka beijalan berdua. Udara yang berada di antara mereka berdua berbicara sendiri, menimbulkan resah yang menggigit di telapak tangan masing-masing yang ingin bersentuhan dalam gandengan.

Memasuki rumah Asri yang sedang berulang tahun, keramaian menyambut mereka.

"Halo Indy... dateng juga *lo.* Sama siapa? *Kenalin dong?*

Asri yang berulang tahun memeluk Indy, langsung *cipika cipiki.*

"Asri ini Arial. Arial ini Asri...."

Arial tersenyum. Kerumunan teman-teman Asri yang sedang bercanda riuh dan tertawa ramai menyambut mereka.

Tiba-tiba Arial kangen banget sama teman-temannya. *Lagi ngapainy aa mereka?* batin Arial sambil menarik napas panjang.

Asri menggamit tangan Indy untuk diculik ke belakang sebentar. Kebiasaan wanita, kalau udah ketemu teman yang cocok, bawaannya pasti mau ngobrol berdua sendirian.

"Lucu banget, Dy...siapa tuh?"

Kaum wanita memang senang menyembunyikan rasa

ketertarikan mereka pada lawan jenisnya dengan mengimbuh-kan kata "lucu", yang entah konotasinya apa.

"Udah jadian belum...?" tanya Asri.

"Tau nih bingung...."

Indy lalu bercerita sedikit tentang Arial.

"Kayaknya jadi temen aja *deh..."* Indy berkata lembut sambil membasahi bibir tipisnya dengan segelas air putih.

"Rugi *lo*, atletis boo...," celetuk Asri sambil melirik Arial yang sedang duduk di kejauhan.

"Lo kan tau, buat *gue* fisik *nggak* pernah penting. Udah ah, kasihan tuh sendirian, mati gaya dia," jawab Indy sambil menghabiskan air putihnya, lalu berjalan ke Arial.

Bogor, malam hari

Setelah sekitar satu setengah jam di rumah Asri yang bikin Arial kangen sama temen-temennya, mereka pun pamit pulang. Di pesta tadi, selain bayang-bayang teman-temannya, mata Arial tak pernah lepas dari Indy yang malam itu begitu anggun. Sampai akhirnya Arial udah mantap untuk bilang ke Indy semuanya malam ini.

Suara-suara di pikiran Arial pun mendukung dengan pernyataan yang sangat laki-laki: "bilang *nggak* bilang, laki-laki *nggak* pernah boleh nyesel".

"Mau ke mana lagi, Bu?" kata Arial sambil menyalakan mobilnya.

"Nggak tau nih. Tapi aku lagi males pulang."

"Sama."

Tiba-tiba Arial punya ide cemerlang, sekaligus yang akan melancarkan misi sucinya. "Ke Puncak aja yuk, kan deket."

*"Ngapain T** Indy juga rada tertarik

"Ada tempat, punya keluarga besar gu* di sana, deket-deket puncak pas. Kayak vila gitu *deh.* Kita ngobrol-ngorol aja. Di jalan kita beli jagung bakar, duren, sama bandrek. Gimana?"

"Tapi jangan macem-macem ya, Pak!" mata Indy menatap mata Arial.

"Maksudnya?" Arial yang *nggak* ngerti maksud Indy, bertanya sambil mengerutkan keningnya.

Indy akhirnya nyadar, Arial yang emang polos dan baik *nggak* akan pernah punya pikiran macem-macem.

"Nggak," Indy menjawab sebentar. "Oke, kita ke Puncak,"

kata Indy sambil menoleh dan memberikan senyum manis dari bibirnya yang tipis dan panjang ke Arial.

Arial kesenengan sendiri. Mereka pun meluncur ke Puncak dan seperti rencana, membeli bandrek, jagung bakar, dan duren—yang akhirnya sebagai wanita Indy harus turun tangan untuk tawar-menawar karena Arial yang apa adanya tidak pernah mau menawar harga yang udah *di-mark up* sama penjualnya.

Satu lagi keajaiban kaum wanita yang emang paling sadis kalo menawar harga. Pada akhirnya mereka mendapatkan apa yang mereka inginkan dengan jurus terakhir dan paling ampuh dalam tawar-menawar, yaitu pura-pura pergi sambil pasang kuping...

yang kalo harganya *nggak* sadis-sadis amat pastinya nanti akan dipanggil penjualnya.

Lima menit setelah puncak pas. Puncak raya mulai me-madat.

"Katanya daerah Puncak pass,., ini udah lebih."

"Itu jalan masuknya...," kata Arial sambil menunjuk sebuah jalan masuk kecil.

Jalan masuk yang hanya pas untuk dua mobil kecil itu pun”

mereka lalui, melewati pepohonan besar yang bergandengan dengan cemara di kiri dan kanan mereka.

"Matiin AC-nya aja yah... di luar pasti udah dingin," Arial mematikan AC dan memencet *power window.*

Indy yang juga lagi penat sama Jakarta, melakukan hal yang sama. Dia menyembulkan sedikit wajahnya ke luar, menikmati udara malam di Puncak yang dingin, membiarkan udara meraba-raba wajahnya yang bersih. Sebentar Indy memejamkan matanya, merasakan angin dingin.

Arial yang *ngeliat* Indy jadi ketawa sendiri.

"Kenapa ketawa?" tanya Indy sambil menoleh cepat, memasang tampang galak dan sedikit senyum yang biasa dipakai wanita kalo mau manja.

"Kamu kayak anak kecil."

"Daripada kamu... sama apa aja nurut."

"Biarin" jawab Arial datar sambil memandang lurus ke depan, lampu dasbor yang seadanya di antara kegelapan menerangi wajah Arial yang bikin gemes Indy. Indy pun *nggak* tahan dan nyubit lengan Arial.

"Mmmhh... Arial jelek."

Pilinan jari-jari Indy di lengan Arial yang kekar tadi membuat Arial terbang.

"Ih keras banget badannya...."

"Barbelan terus...," kata Arial datar.

"Apa tuh barbelan?"

"Ngangkat barbel."

Indy tertawa mendengar istilah Arial yang menurutnya ajaib.

Arial selalu bisa bikin Indy ketawa melulu, batin Indy dalam hati.

Di depan mereka terbentang bantaran lampu-lampu kota yang indah, dengan bingkai bukit dan jejeran cemara yang menghitam gelap.

Ninety nine... Ive been waiting so long

Oh ninety nine... how can we be alone

Oh ninety nine... I love you

I never knew it could happened

I f eel quite the same

I don"t want to hurt you any more

I never knew it would work out

No one to blame

You know I love you ninety nine

"Tau *nggak* lagu siapa nih?" Indy bertanya ke Arial.

"Taulah... ini kan *CD gue,* lagunya Toto," jawab Arial sambil menoleh ke Indy.

"Gue suka banget sama Toto," kata Indy pelan.

"Sama *dong*...," sahut Auial.

"Udah pernah lihat video klipnya *Ninety Nine* belum?" tanya Arial.

"Belum."

"Keren *deh.* Jadi ceritanya di masa depan ada suatu keadaan di mana seluruh manusia udah *nggak* pakai nama lagi."

"Maksudnya?"

"Manusia udah pakai nomor sebagai identitasnya."

"Kok nggak nyambung?" Indy bertanya lagi.

"Nyambung4ah itu kan ceritanya ada cowok yang jatuh cinta sama cewek dan nomor cewek itu 99 “he fell in love with num-ber 99”," Arial menjelaskan.

Kata-kata terakhir dalam penjelasan Arial tadi sedikit menyentuh hati Indy.

Ini G.I Joe, bisa romantis juga yah? kata Indy dalam hati.

"Oh... keren juga ya, berarti lagunya juga *nyeritain* gitu ya?

Yang ngarang lagunya siapa? Steve Lukhater atau David Paich?"

"Nggak tau. *Gue* lupa, antara mereka berdua-lah atau bareng kali ya...."

"Eh kita udah sampai," Arial menarik rem tangan mobilnya.

Mobil Arial berhenti di depan gerbang sebuah vila yang berada di atas bukit kecil.

Setelah bertemu dengan penjaga vila yang udah kenal Arial dari kecil, mereka beijalan memasuki vila keluarga Arial. Arial jadi kangen lagi sama temen-temennya. Mereka juga sering ke sini kalo lagi penat sama Jakarta. Udara dingin dan angin yang bertiup agak rendah menerpa mereka kala melewati taman. Lampu taman yang bersinar redup membuat suasana menjadi teduh.

"Di sana aja yuk nongkrongnya," Arial menunjuk suatu tempat paling tinggi di vilanya—sebuah beranda yang menghadap ke sebuah lembah.

Di beranda bergaya arsitektur Spanish California dengan pencahayaan yang redup kuning cokelat, mata bening Indy dikagetkan dengan pemandangan luar biasa membentang di depan mereka.

"Keren ya... *gue* udah bertahun-tahun ke sini, dari kecil dan *nggak* pernah bosen," kata Arial.

Indy masih terdiam memandang beribu-ribu lampu kota yang berkilauan seakan melambai dan mengelus hatinya, lampu mobil yang berbaris rapi bermuara ke lautan lampu yang tidak beraturan penuh kilap, kerlap, dan kelip yang

sesak di mata indah Indy. Langit hitam dengan bintang-bintangnya, sedikit awan putih yang membentuk garis menipis mengecil dan memutus, bulan yang hinggap indah di atas sana. Bayangan hitam pegunungan yang megah di kanan mereka.

"Itu Gede Pangrango kan ya?" tanya Indy sambil menunjuk ke bayangan gunung megah dan hitam di kejauhan.

"Iya. Udah pernah ke sana?"

Indy menggeleng sambil tangannya dilipatkan di dada.

Udara dingin menerpa tubuhnya sedari tadi. Cahaya lampu kuning kecokelatan memantul berkilat di rambut Indy yang hitam.

"Kamu pakai jaketku nih," Arial langsung menyodorkan jaket cokelat muda *corduroy* yang dibawanya dari tadi.

"Kamu *nggak* perlu?"

"Nggak."

Indy memakai jaket Arial, sepilas bau parfum pria bercampur sedikit bau keringat khas laki-laki memenuhi penciumannya.

Indy tersenyum sendiri dan membatin, *Adegan kayak gini paling sering ada di film-film, seorang cowok ngasih jaketnya ke sang cewek untuk dipakai Lambang pelindung, superioritas, dan ke-essential-an laki-laki yang lebih tegar dari wanita, sekaligus lambang kelembutan wanita yang akan selalu memancarkan aura-aura dengan keindahan tak terhingga yang harus laki-laki jaga dan lindungi.*

Setiap nonton adegan seperti ini, dulu gue sering banget mencoba meraba-raba mengartikannya. Tapi sekarang gue ngerasain sendiri... rasanya lain banget....

"Di sini kalo menjelang pagi kita bisa *ngeliat* Venus, letaknya di sana, lagi sendirian pagi-pagi," kata Arial sambil menunjuk ke timur.

"Emang kenapa dia sendirian? *Nggak* ada yang *nemenin?*

Venus rada-rada garing ya anaknya?" Indy beikata lembut sambil menjatuhkan pantatnya ke bangku kayu. Matanya masih memandang keindahan di depannya.

Arial tersenyum memandang Indy. *Harus malam ini,* batin Arial mantap.

"Aku pernah di sana...," kata Arial sambil menunjuk ke puncak gunung Gede yang malam ini terlihat samar tertutup awan.

"Sama siapa?"

"Sama Genta dan temen-temen yang lain."

"Lo geng kamu *nggak* ikutan?"

"Nggak, gerombolan Tower Rangers" lagi *nggak* bisa ikut, cuma Genta aja."

"Kenapa namanya Gede Pangrango ya? *Kok* bukannya Gede aja atau Pangrango aja?" Indy bertanya sambil masih memandang Gede Pangrango dari kejauhan.

"Karena di sana ada dua puncak, puncak Gede sama puncak -

Pangrango," jawab Arial.

Sebentar Arial membayangkan petualangannya dulu sama Genta di Gunung Gede. Menikmati keindahan alam pegunungan di sana. Pertama kalinya Arial naik gunung, semuanya masih sangat membekas. Mulai dari perjalanan naik tengah malam dari Gunung Putri, kelengangan indah, dan dinginnya padang Surya Kencana, Puncak Gede, bau lembapnya hutan hujan tropis di Kandang Badak, dan turun lewat Cibodas. Arial jadi kangen sama hobinya dulu.

Genta lagi ngapain ya batin Arial lagi.

"Katanya kalo orang udah naik gunung pasti bakal kecanduan. Mau balik lagi terus," gumam Indy lembut.

"Bener banget."

Sesaat mereka berdua terdiam menikmati malam yang ikut mengisi hati mereka berdua.

"Indy...," Arial berkata pelan sekali sambil memandang lurus ke depan.

"Arial…," jawab Indy bercanda sambil balik menyebut nama Arial, tersenyum menoleh ke Arial yang masih melihat ke depan, mengumpulkan keberanian laki-laki.

"Apaan sih kamu?" Arial tersenyum geli.

Keduanya terdiam lagi. Batin kewanitaan Indy merasa ada yang ingin Arial sampaikan. *Sekarangkah saatnya? Semua perasaan berkecamuk tumpang tindih berlari-lari kecil di hati Indy.*

Harus jawab apa? Jawab apa? Jawab apa?

"Arial…," kata Indy pelan.

"Indy…," Arial tersenyum kecil membalas candaan yang sama seperti Indy tadi.

"Yee… bales…!" ledek Indy sambil menyenggolkan bahunya ke Arial.

"Arial jelek…," kata Indy sembari mencubit lengan Arid.

Arial pun terbang lagi, membatin lagi.

Ya ampun susah banget ngomongnya... susah, susah, susah.

Gue udah sayang banget kali ya sama makhluk ini.

Batin Arial ricuh, kalau emang buat bener-bener dan udah sayang susaaaah banget bagi laki-laki untuk mengatakannya (setuju banget!). Yang bikin senewen dari tadi adalah suara-suara kecil yang sangat mengganggu di pikiran Arial. *Enggak mau...kamu dah kayak kakak sendiri Aku belum siap pacar an, kamu udah terlalu deket, aku nggak mau terikat dulu. Aku ada yang lain... aku masih mau bebas. Temen aja deh, aku masih suka inget sama dia. Aku jawab nanti kalo aku udah siap sekitar 6 bulan lagi,* Arial kacau sendiri.

Tiba-tiba ada suara tegas yang menghapus semua suara kecil pesimis tadi, "Bilang *nggak* bilang, laki-laki *nggak*pernah boleh nyesel"; "Boys don"t cry"; "Man gotta do what man gotta do".

Arial menarik napas panjang, mulutnya menyebut pelan nama wanita yang sudah membuat dia melayang-layang sebulan ini.

"Indy...."

Dan semuanya pun mengalir dari Arial dengan penuh kejujuran, ketegasan, dan kelaki-lakian, dengan segala argumen indah yang mengalir begitu saja, dengan segala kerinduan laki-laki yang tak terhingga dan bisa mengalahkan apa pun pada saat begini. Mengalir bersama anugerah serta kodrat laki-laki dan wanita yang akan selalu belajar mencintai, belajar dicintai, dan yang ingin selalu dicintai. Partikel-partikel mereka pun bersahutan saling berebut untuk memasuki dunia baru yang akan mereka bangun atau akan mereka hancurkan nantinya.

Meminta keyakinan untuk jangan pernah takut mencinta. *Chemistry-chemistry* keraguan mereka pun bertarung atas nama cinta atas, nama kerinduan, atas nama mimpi, dan atas nama bintang di atas sana yang melirik tersenyum simpul, atas nama bulan yang terdiam bijak mendengarkan mereka berdua.

Dan....

Arial pun mencium kening Indy.

Bulan pun tersenyum manis sekali malam itu, bintang memegang dadanya lega dan pelan memejamkan matanya saat wajah mereka berdekatan. Semuanya menjadi indah sekali.

Malam itu. Apakah jadi malam yang akan mereka kenang indah atau akan mereka lupakan? Saat ini mereka belum tahu untuk apa semua keindahan ini. Untuk tangiskah? Untuk tawakah?

Semuanya belum tahu. Semuanya belum terlihat, dan seperti biasa semesta di sana pun mengangguk bijak membiarkan semuanya belum terlihat jelas. Semesta hanya bisa berdoa mensyukuri sebuah cinta yang telah datang lagi dan menjumpai mereka malam itu.

Indy masih rebah di bahu Arial, menikmati keindahan malam di beranda. Sesekali ia menatap wajah Arial yang memandang lurus ke depan. Arial masih belum bisa percaya Indy akhirnya menerimanya, mempercayai genggamannya yang akan menemaninya mengarungi hari-hari mereka ke depan. Lamunan Arial itu membuat ketidaksadaran dalam

tubuhnya untuk memeluk erat tubuh di sebelahnya. Batin Indy pun ikut menikmati kehangatan yang Arial berikan. Sedetik Arial membenamkan hidungnya ke rambut Indy, merasakan penciumannya bercerita tentang semuanya. Malam itu indah sekali....

Setelah bercanda dan *ngetawain* diri masing-masing, dua anak manusia penuh cinta itu beranjak pulang. Mereka lupa, makanan dan minuman yang tadi dibeli masih terbungkus rapi dan *nggak* tersentuh sama sekali.

Dengan hati yang penuh sesak oleh segala keindahan dan genggaman yang *nggak* pernah lepas, mereka menjauhi daerah Puncak melalui Jagorawi yang mulai sepi. Semenjak dari beranda vilanya, Arial sedetik pun tidak mau melepas genggamannya dari tangan lembut Indy. Memberontak dari segala aturan dan kepatuhannya. Mengendarai mobil pelan dengan satu tangan.

Indy pun membiarkan tangan Arial terus menggenggam tangannya erat sekali, melupakan segala aturan. Dalam genggaman Arial, malam itu Indy senang sekali, ada Arial yang akan selalu memberi-nya sayap yang akan membawa Indy menikmati masa-masanya.

Sayap yang akan membawanya terbang tinggi dengan angin-angin cinta, kerinduan, perhatian, dan mimpi-mimpi yang akan selalu menerpa lembut wajahnya, sayap yang akan selalu menjaganya.

Seandainya mungkin....

ku mampu terbang ke awan

detik ini jua... kuakan melayang ke sana

kan kubawa pula... dirimu... yang selalu kusayang...

bersama... berdua... kita... bahagia

kasih... dengarlah... hatiku berkata

aku cinta kepada... dirimu sayang...

kasih percayalah kepada diriku... hidup matiku hanya untukmu...

Alunan lembut *Kasih* dari Ermy Kulit menemani mereka berulang-ulang di peijalanan pulang.

Lima

Don"t Stop Me Now

...Ian mencium tangan kedua orang tuanya, ada sedikit sedih di hati Ian karena tangan papa-mamanya sudah tidak sehalus dulu lagi, Ian udah bisa rigerasain kulit keriput di tangan mereka...

"JADI… KAMU… mau… ganti… lagi… semuanya?"

"Enggak juga sih, Pak. Judulnya *doang* dikit, sama hubungan antarvariabelnya, ada juga variable yang ditambah," Ian menjawab pertanyaan dosen pembimbingnya, sambil membatin, *dari dulu dosen pembimbing ini pasti kalo ngomong ada jeda dua detik perkata, tuh kan mulai lagi nih....*

"Kamu… selama… ini… ke mana… Ian?" Pertanyaan yang tidak pernah Ian harapkan selama satu semester ini, muncul juga dari mulut dosennya.

"Cuti, Pak," Ian bohong.

"Cuti… apa… Ian?"

"Bantu orang tua di sawah…," Ian bohong lagi. Bohongnya salah lagi, mana ada sawah di Jakarta. *Goblok, dongo,*Ian menyesali dalam hati.

"Mana… ada… sawah… di… Jakarta?"

"Ada, Pak!" jawab Ian (cari gara-gara *lo* Yan!).

"Kamu… bohong… Ian?"

"Mm… iya Pak… saya sebenarnya cuti untuk cari duit, Pak.

Jadi model bayi yang *No Problem* itu Pak, yang lucu, tapi yang sekarang udah gede bayinya. Syuting iklannya di Jepang, Pak.

Di Satchi and Salehi, kan jauh itu Pak, jadi saya cuti."

Ian bohong lagi. Tapi bohong yang ini rada-rada pinter karena dosennya percaya Ian emang sangat mirip sama model bayi *No Problem.* Ian pun lega.

"Oh... begitu... benar?"

"Iya, Pak!"

"Bangga... juga... Bapak... sama... kamu. Jadi... mau...

tambah... satu... variabel... lagi?"

"Iya, Pak!"

"Oh... begitu... variabel... apa... lagi... yang... mau... kamu...

tambah?"

Ian tambah kesel lagi sama dosen pembimbingya. Buat Ian, *ini orang kayaknya waktu pelajaran tanda baca bahasa Indonesia di SD, dia nggak masuk. Pelan bener sih ngomongnya.. lama lagi Kebanyakan titik.* Ian mau cepat-cepat pergi dari situ.

"Saya mau tambah variabel kecerdasan emosional, jadi nanti dilihat apa hubungannya sama Lima Displin Pembelajaran Organisasinya Peter Senge (baca Senji). Efektif *nggak* untuk sebuah organisasi. Begitu Pak," Ian berbicara cepat soalnya dia udah ngantuk.

"Oh... begitu...," gumam dosennya.

Tampang dosen Ian ini mirip penjahat di *gamewateh, West-ern Bar,* punya Ian dulu. Ian ketawa dalam hati. "Iya... Pak...

begitu," Ian yang ngocol coba *ngikutin* omong pelannya sang dosen—yang sebenernya udah pengen Ian tonjok.

"Kecerdasan... Emosionalnya..: pakai... buku... siapa... Ian?"

"Daniel Goleman, Pak..,."

"Dia., lagi... dia... lagi... ada... yang... lain... *nggak*... sih...

mentang... mentang... lagi... terkenal."

Ian pun memberi tatapan ke dosennya yang kalau *diterjemahin* kurang lebih "siapa *lu*, mending kenal?"

"Ya... sudah... kalo... kamu... mau."

Asiky dia setuju! kata Ian dalam hati, pipi tembemnya meng-gembung.

"Kamu... SD... berapa... tahun..., Yan?" tiba-tiba dosennya memberikan pertanyaan yang *nggak* jelas maksudnya.

"Enam, Pak. Emangnya kenapa?" Ian bohong. Dulu dia pernah tidak naik setahun—waktu kelas satu—gara-gara satu caturwulan ngambek *nggak* mau masuk.

"Kalo... kamu... menyelesaikan... kuliah., kamu... enam...

tahun... juga... berarti... otak... kamu... otak... anak... SD," Sang Dosen berkata pelan sambil menurunkan kacamatanya. Urutan kalimat panjang dan pelan barusan sangat menyakitkan bagi Ian.

Suara-suara di kepala Ian pun memaki-maki sarkasme.

Sang dosen bertanya lagi, "Dua... bulan... lagi... ada... sidang...

bisa... dikejar... empat... bab... dalam... dua... bulan... Ian?"

Ian diem. *Hmm, baik juga nih dosen nyuruh sidang cepet-cepet.*

"Kalo... kamu... bisa... nanti... saya., bantu... banyak."

"Nggak tau yah Pak. Pusing juga, dua bulan empat bab, belum kuisionernya."

"Cuma... kamu... saja... anak... bimbingan... saya... yang...

lama... lainnya., cuma... satu... semester... kamu... udah... bikin...

rekor... *nggak...* enak... buat... saya"

"Iya nih, Pak... Saya *nggak* enak, saya juga dulu milih Bapak biar selesai satu semester, tapi kalo dua bulan empat bab pusing juga, Pak," jawab Ian sambil nunduk.

"Bisa... nggak?7" dosen Ian menghardik galak.

"Bisa *deh,* Pak," Ian jadi takut.

"Bagus... sekarang... taruh... kata... bisa... itu... di sini," dosen Ian berkata sambil menunjuk ke jidatnya. Ekspresinya mirip Benecio del Toro di Rim *21 grams.*

Ian jadi kaget sendiri.

"Iya, Pak. Makasih, Pak."

"Kapan... kamu... *nyerahin...* bab... duanya?"

"Minggu depan, Pak."

"Enggak... boleh... empat... hari... lagi... kamu... ke sini...

bab... dua... kamu... harus... sudah... selesai... ngerti." _

"Hah???" Ian bengong.

"Masa empat hari, Pak?"

"Kamu... SD... berapa... tahun..., Yan?"

"Iya, iya *deh*, Pak," Ian *nggak* mau dengar kata-kata *nyakitin* lagi dari dosennya, apalagi sebenernya dia SD kan tujuh tahun, bukan enam tahun.

"Ya... udah... sana... selamat... sore... Ian."

"Ssssore pak." Ian pun buru-buru membereskan berkas-berkas skripsinya dan pergi menjauh dari ruangan dosennya.

Pulangnya Ian langsung menuju ke komputernya yang ia namakan "Si kompibaiksekalitemenlan"—komputer yang sekaligus sahabat dan teman akrab Ian dari dulu, *nemenin* Ian main *Counter Strike*, CM; muter VCD bokep; main bola; yang udah penuh sama gambar bikini, gambar pemain bola, lirik lagu, kunci gitar, foto bugil, dan banyak lagi.

Ian yang lagi intelek sedikit gara-gara harus bikin skripsi pun mulai memperbarui tampilan teman setianya ini. Ia ganti gambar *desktop* yang semula bergambar "ayah"-nya Manchester United, *Sir Alex Ferguson* dengan gambar wisuda kampus megah milik kakaknya yang kebetulan udah lulus dan satu kampus sama Ian.

"Bab dua, tiga, empat, lima dalam waktu dua bulan siapa takut?" Ian menggumam pelan dan masuk ke dalam dunia imajinasinya.

Si kompibaiksekalitemenlan: Hahaha... kenapa teman? Sakit panas ya?

Ian: *Gue* udah tau *lo* mau nyela gue dari tadi.

Si kompibaiksekalitemenlan: Emang *gue* tahan, belum penuh sih *loadingnya..*

Ian mulai mengetik. BAB II

Si kompibaiksekalitemenlan: Bikin skripsi ni yee. Tumben bikin skripsi, teman, kamu udah mati yaa... ini cuma arwahnya *doang?*

Ian: Diem *lo!*

Ian pun *nerusin* ngetik.

Si kompibaiksekalitemenlan: Eh ntar dulu, ntar dulu, harus ada yang diselesaikan secara adat dulu. Udah jadian lagi belum *lo* sama folder skripsi? Kasian lho waktu *lo cuekin,* dia nangis-nangis gitu hampir mau bunuh diri teijun bebas ke virus. Untung *ditolongin* sama Mc Afee.

Folder Skripsi: Udah *kok* waktu itu dia minta maaf.

Tiba-tiba folder skripsi ikut ngomong lembut. Folder skripsi yang emang temenan baik sama Si Wordngetikmulu dan SiExcelrajatabel ini udah terima Ian lagi di dalam hatinya setelah Ian janji *nggak* mau *ninggalin* dan mau ngasih nama baru.

Ian: Tuh denger makanya jangan sok tau... *gue defrag* nih.

Si kompibaiksekalitemenlan: *Nggak* mau ah CS di *defrag* geli. CS kan tau *gue* orangnya gelian.

Ian: Makanya jangan berisik!

Hardik Ian galak sambil mengambil bukunya Peter Senge, *Disiplin Kelima.* Folder skripsi bergaya menari-nari riang di antara kabel-kabel data Si kompibaiksekalitemenlan.

Folder Skripsi: Nama baru... nama baru.

Si kompibaiksekalitemenlan: *Lo* dikasih nama baru apa sama si Ian? Apaan namanya?

Folder Skripsi: Lihat aja sendiri.

Kabel-kabel data Si kompibaiksekalitemenlan pun menjelajahi tiap folder mencari nama baru folder skripsi hingga ketemu.

"Skripsiku tercinta."

Si kompibaiksekalitemenlan: Ciee... Romantis juga nih tuan kita yang gendut.

Ian: *Lo* ngomong lagi, beneran *gue defrag* nih, abis itu *gue boot.*

Si kompibaiksekalitemenlan: *Nggak* mau ah. Teman jangan begitu *dong.*

Ian: Makanya jangan berisik. Jangan sok tau... *gue* mau ngetik. ok!

Si kompibaiksekalitemenlan: Sok intelek *lo* ngetik... biasanya juga lihat gambar bokep.

Jari-jari Ian pun mencari kata-kata *computer management* dan *disk defragmenter.*

Si kompibaiksekalitemenlan: Jangan! Jangan, geli! Iya *deh nggak* berisik.

Ian: Janji?

Si kompibaiksekalitemenlan: Janji! Pasang lagu, pasang lagu biar lancar...OK teman, OK

Ian: *Nggak* mau lagi konsen!

Si kompibaiksekalitemenlan: Jangan ngambek dong teman, kita kan CS. ok CS?!

Ian pun *ngeklik winamp.*

Si kompibaiksekalitemenlan: Winamp siap?

Si kompi memanggil Si Winampnyanyimulu.

Winampnyanyimulu: Siap bang kompi!

Si kompibaiksekalitemenlan: Kalo lagi gini, biar semangat lagunya Queen dong "Don"t stop me now". Ok cs, ok.

Ian: Siip... nah gitu *dong semangatin gue,* kata Ian sambil memilih lagu Queen.

Don"t stop me now.... I"m having such a good time...

I”m burning to the sky

Two hundred degrees.

that”s why they call me Mr. Fahrenheit...

F m driving to the speed of light...

Don”t stop me now...

JARI^ARI Ian mengetik lancar tambah semangat dan bahagia.

Ditemenin sama SiWordngetikmulu, si winampnyanyimulu, Si kompibaiksekalitemenlan, Freddie Mercury dan raungan gitarnya Bryan May. *File-file* folder *games* pun cemberut, lagi *dicuekvn* sama Ian, juga folder folder Karang Taruna RW 08

dan *Curriculum Vitae* yang merupakan nama samar an dari folder folder bokep Ian.

10 menit berlalu Ian baru dapet setengah halaman...

jari jari Ian berhenti...

Si kompibaiksekalitemenlan: ya bos kok berhenti bos....?

Ian: Tau nih... mampet...!! tiba tiba Ian kangen sama keempat temannya....

Lagi ngapainya mereka?...Riani... Arial... Zafran... Genta Ian kangen sama mereka.

Genta! Tiba-tiba mata Ian menangkap sebuah VCD original milik Genta di antara VCD bersampul *Hewan-Hewan Prasejarah,Ten Deadliest Shark, Belajar Macromedia,* dan *Mengerti Excell dalam sehari* yang sekali lagi, semuanya hanya sampul samaran yang di dalamnya berisi VCD bokep. Mata Ian menangkap VCD favorit Genta, filmnya Sean Connery, *Finding Forrester.*

Ian jadi inget sama adegan di film itu, waktu Jam al Wallace si penulis muda baru mulai belajar nulis sama William Forrester, pengarang buku terkenal sepanjang *masa. Avalon Landing*, yang sekaligus sahabat Jamal.

Ian masih ingat kata-kata William Forester, "Kalau kamu mau menulis ya tulis aja, jangan pernah mikir. Langsung menulis aja jangan pakai mikir."

Ian pun mulai menulis. Satu halaman lebih dilewatkan Ian dengan cepat sampai kibor Ian kegelian dipencet-pencet melulu kayak permen Yupi. Ian *nggak* percaya, hanya dalam waktu sepuluh menit dia sudah dapat dua lembar... tiga lembar... empat lembar.

Dua jam pun berlalu tanpa terasa.

Bab dua udah hampir selesai, tinggal diedit sedikit dan dikoreksi Ngetik lagi ntar malam tiga jam an. Sambil ngedit juga kelar BAB II gue, batin Ian seneng.

"Ah kalau bisa sekarang... sekarang aja."

Jari Ian pun mulai menari lincah lagi.

Satu jam, dua jam....

Si kompibaiksekalitemenlan: Bos... bos...!

Ian: APA!

Ian berteriak agak keras, masih cuek, dan *nggak* mau di-ganggu. Si kompibaiksekalitemenlan jadi takut bosnya bakal marah dan dia bisa di *-defrag* lagi.

Si kompibaiksekalitemenlan: Bos, temenan, cs... *dong.*

Ian: Apa kompi?

Si kompibaiksekalitemenlan: Ke *desktop* bentar, klik kanan terus *refresh* bos....

Gerah nih bos... udah empat jam lebih, hampir lima jam malah.

Ian: Oh iya. Sori bori kompi....

Si kompibaiksekalitemenlan: Nah gitu *dong....* Ah, seger Bos.

Enak. *T>\-save* dulu bos atau *di-autosave* aja. Nanti kalo ada serangan tiba-tiba *gue* bisa mati suri bos. Ntar sih*gue* idup lagi... tapi nanti *file* bos ilang. Nanti bos marah-marah kayak waktu itu, *gue* dilempar bantal.

Ian: Oh iya. Kompi kamu emang baik sekali.

Si kompibaiksekalitemenlan: ...bos *refresh* lagi bos, dikit.. aja.

Ian: OK!

Si kompibaiksekalitemenlan: Ah seger.... Bos emang baik.

"Wah udah selesai Bab H Bab IH udah bagian depannya,"

Ian loncat- loncat seneng, "Hore... besok aja *gue* serahkan ke si aneh Sukonto Legowo," (eit baca namanya jangan disambung, bisa gawat).

Enggak perlu empat hari biar dia kaget sekalian, batin Ian mantap.

Si kompibaiksekalitemenlan: Bos, capek Bos. *Time out* dulu ya.

Ian: Alaa *elo...* kalo bokep sama bola aja, lembur dua hari seneng-seneng aja.

Si kompibaiksekalitemenlan: Ya udah sekarang bokep...!

Ian: *Nggak* mau...!

Si kompibaiksekalitemenlan: Bola...!

Ian: *Nggak* mau!

Si kompibaiksekalitemenlan: *Counter Strike* aja Bos, tembak-tembakan!

Ian: *Gue* mau mandi trus bikin Indomie.

Ian berdiri dan mengambil handuk.

Si kompibaiksekalitemenlan: Es... es... es... matiin dulu *dong* Bos. Capek nih kompi mau tidur sore....

Ian: Yang enak sih sebelum *dimatiin di-defrag* dulu... ada tuh di buku petunjuk

Si kompibaiksekalitemenlan: Bos... Bos... jangan bercanda Bos. Kan udah bulan ini *di-defrag,* Bos. Geli Bos,*nggak* mau!

Ian: Enggak enggak....

Ian tersenyum dan memilih menekan *turn off di* desktopnya.

Si kompibaiksekalitemenlan: Nah gitu *dong....*

Ian: Nanti malam ketemu lagi ya....

Si kompibaiksekalitemenlan: Tapi bokep…!

Ian: *Nggak...*\

Si kompibaiksekalitemenlan: Bokep!

Ian: *Nggak).*

Ian: Nanti "malam kita ngetik lagi….

Folder Skripsiku tercinta tersenyum dan menari-nari.

Si kompibaiksekalitemenlan: Ok Bos… kompi temen Bos, siap *nemenin* Bos sampai kapan pun!

Ian: Dah… kompi….

Si kompibaiksekalitemenlan: Da dah… Bos….

Ian: Kamu emang baik kompi….

Ian menepuk nepuk monitornya… (kamu emang ancur sekali Ian, ngobrol sama komputer).

MALAMNYA, SAMBIL tiduran Ian membaca buku-buku referensi yang nyambung dengan skripsinya. Bosen baca di tempat tidur, Ian pindah ke balkon rumahnya. Di sana Ian membaca lagi, membaca lagi, dan membaca lagi, takjub dengan berbagai molekul kompleks yang beterbangan memenuhi pikirannya. Apa yang selama ini belum pernah diketahuinya, Ian jadi tahu. Untuk beberapa saat Ian berhenti sebentar dan menuliskan catatan kecil di kertas HVS, dan membaca lagi… membaca lagi… yang ada di otak Ian cuma dua bulan lagi dia sidang, abis itu lulus.

Pukul 08.15 Ian udah nongkrong di depan r u a n g a n dosennya. Tapi, setelah melihat jadwal hari ini, ternyata dosen Ian, Bapak Sukonto Legowo, ada kelas di gedung sebelah. Ian pun langsung lari ke gedung sebelah.

Ini dia kelasnya, desis Ian, *Udah jam segini belum dateng tuh orang,* batin Ian.

Otak bandelnya ketawa-tawa sendiri dan bilang, "hihihi *gue* masuk aja kali yee…, ikut kelasnya biar dia kaget."

Ian dengan pede-nya langsung masuk kelas, *nggak* peduli sama tatapan aneh di kelasnya. Ian langsung duduk di bangku pojok paling belakang. Mahasiswa yang ada di kelas itu menatap Ian dengan perasaan aneh.

Suararsuara heran dan aneh memenuhi pikiran semua orang di situ, bercampur aduk, semua yang di situ *nggak*kenal sama Ian. Semua *ngeliatin* Ian dengan berbagai suara takjub di kepala mereka. "Siapa ya? Perasaaan udah mau *final-test,* tapi *kok* ada yang baru masuk."; *"Gue* kenal dia nih, kalo mau pelihara dia di rumah harus punya surat izin dari Departemen Kehutanan.";

"Perasaan *gue* kuliah ekonomi *deh*, bukan kedokteran hewan.

Emang ada pelajaran bedah ikan pesut?" "Pasti ada yang ulang tahun hari ini, ada yang pesen badut."; "Dufan keren juga ya marketingnya... sampai ngirim badutnya ke kampus-kampus."

Ian cuek dan bales *ngeliatin* mereka semua. Galak. *SENIOR!!!* kata Ian dalam hati.

Semua yang *diliatin* Ian menunduk males, takut sama senior. Pukul 08.30 sosok Sukonto Legowo masuk ke kelas.

"Selamat pagi... maaf... Bapak... telat."

Semuanya diem. Dosen pembimbing Ian emang terkenal galak tapi sekaligus baik. "Hari ini kuliah MSDM (Manajemen Sumber Daya Manusia), kita masuk ke teori motivasi... nanti ada macam-macam teori motivasi yang akan kita bahas."

"Ah. gue tau ini kan pernah *diomongin* di tongkrongan," kata Ian dalam hati girang.

Nanti ada teorinya Abraham Maslow. McGregor. McClelland.

Nah tuh dia namanya disebut, kata Ian dalam hati, senang.

Tapi, sambil mainin pulpen, Ian jadi kaget sendiri karena Pak Sukonto Legowo di kelas ngomongnya bisa cepet.*Kalo ketemu gue aja ngomongnya pelan banget*, batin Ian.

Maslow, McGregor, McClelland diterangkan dengan jelas oleh sang dosen. Semua bengong karena diterangkan dengan bahasa yang jelas dan Ian jadi ngerti banget

Dosennya kok lain banget kalo di kelas, malah kadang-kadang pakai becanda lagi. Bisa ditambah-tambahin buat referensi skripsi gue nih, desis Ian sambil mengambil kertas dan mulai mencatat.

Dua lembar, tiga lembar, empat lembar....

Tiba-tiba batin Ian kaget sendiri dan agak menyesal, *kan dulu kelas ini udah pernah gue ambil.* Ian masih berbicara dengan hatinya, melihat ke sekeliling kelas dan bengong.

Kenapa dulu gue nggak pernah merhatiin ya? Rugi banget gue, becanda mulu sih, mana kalo lagi di kelas pikiran maunya lari ke main komputer, main bola, sama beli VCD... sekarang baru kerasa.

Ian nyesel.

"Oh ada mahasiswa baru ya?" Tiba-tiba sang dosen mengeluarkan suara agak keras dan menuju ke pojok belakang tempat Ian duduk.

Ian yang lagi bengong kaget sendiri. Ian mengangkat tangannya, menganggukan sedikit kepalanya sambil tersenyum.

"Halo Pak, lagi nebeng ngasah otak...."

Semua di kelas nengok ke Ian. Kaget! Suara-suara heran pun merasuki pikiran semua orang di kelas. "Pantesan harus ada izin buat miara, ternyata hewan langka ini bisa ngomong.";

"Oh badut Dufannya bisa ngomong...hebat juga ya marketing Dufan"; "Gile... lumba-lumba kalah sama pesut, pesut aja bisa ngomong."; "Tuh bener kan ada yang ulang tahun."

Ian langsung melotot, males banget *diliatin* seperti itu.

Pelototan galak Ian membuat semua juniornya langsung takut dan menghadap ke depan lagi. Pak Sukonto Legowo membuka kacamatanya, matanya tajam melihat Ian.

"Kamu... mau... ketemu... saya... hari... ini... Ian?"

Yah... ngomongnya gitu lagi, kalo sama gue, Ian teriak-teriak sendiri dalam hati.

Tiba-tiba Pak Sukonto Legowo ngomong lagi, "Saudara-saudara... hari ini kita kedatangan tamu penting, suatu kehormatan tersendiri. Saudara- saudara pasti ingat, dulu bayi lucu dan gemuk yang ada tulisan “No Problem” di bawahnya...

sekarang bayi itu udah gede dan dia adalah salah satu murid bimbingan skripsi yang saya pegang, saya bangga sekali. Saudara Ian silakan berdiri."

Ian pun kaget dan terpaksa berdiri... semuanya tepuk tangan.

Mata Ian kacau, semuanya berputar dalam *slow motion* putih biru kuning.

"Iya gila mirip lho... gilee gedenya begini sama aja... gemes!

gemes!" pipi Ian dicubit. Ian difoto pake handphone, blitz! Blitz!

Putih. Ian stres. Ian serasa diseruduk truk, abis itu kecebur got, gotnya ada radioaktif, radioaktifnya bikin Ian impoten, Ian pergi ke Mak Erot, Mak Erot lagi bete karena praktiknya di Arab *nggak* laku, Ian diusir Mak Erot, Ian berobat ke luar negeri, pesawat Ian jatuh, Ian di bawa ke rumah sakit, Ian sadar, Ian nanya keadaan-nya ke dokter, dokternya jawab: "No Problem", Ian pingsan lagi.

Ian nyesel udah bohong.

Setelah kelas dibereskan dari kekacauan yang baru saja teijadi, Pak Sukonto Legowo dan Ian duduk berhadapan di depan kelas. Ian memberikan Bab II-nya. Lima menit berlalu...

sang dosen masih membolak-balik Bab II Ian, sementara Ian menatap keluar sebentar. Matahari pagi menjelang siang menembus jendela kelas, membentuk garis-garis sinar dengan partikel-partikel kecil yang beterbangan.

Setelah sepuluh menit.

"Cepat... juga... ya... kamu... bagus., bab II... kamu...

selesai... saya... setuju... sekarang."

Asik..., hati Ian bersorak girang. Kata-kata dosen Ian tadi membuat Ian lupa pada kejadian mengerikan barusan.

"Nggak ada revisi, Pak?"

"Nggak... ada... revisi... bagus... sekali."

"Langsung Bab m *dong.* , Pak!"

"Iya.. .langsung... aja."

"Oke, Pak!" jawab Ian mantap.

"Tapi... Ian... lebih... baik... kamu... sebar... kuisioner...

dulu... keijakan... dulu... yang... agak... susah."

"Begitu ya, Pak...," Ian menjawab sambil mempertemukan kedua jari tangan kanan dan kirinya di depan hidungnya.

"Iya, mendingan kamu sekarang bertempur dulu, bagi-bagi kuisioner, baru nanti kamu olah. Yang penting kamu udah punya data dulu, sementara kamu tunggu kuisioner diisi, kamu bikin Bab IH," dosen Ian berujar pelan tapi lancar sambil masih membuka-buka Bab II.

Hati Ian berbunga-bunga, *dosennya udah ngomong biasa sama Ian, nggak pake jeda dua detik lagi Berarti dia udah nggak marah sama gue... asik...,* batin Ian ketawa-tawa.

Bapak Sukonto Legowo tiba-tiba berdiri, "Sekarang kamu ikut saya, Ian."

"Ke mana, Pak?"

"Ke ruangan saya!"

"Ngapain, Pak?" .

"Saya bantu kamu bikin kuisionernya."

Ian tambah seneng, udah lupa sama kejadian "No Problem" tadi.

Something in my shoes

Dua hari kemudian Ian sudah berada di kantor yang mau diteliti.

"Selamat pagi Mbak...," Ian menyapa resepsionis kantor dengan sopan.

Mbak resepsionis tampak berbinar-binar menatap Ian.

"Pagi... oh maaf, Mas, baru minggu kemarin tuh kantor kita *outing* ke Taman Teletubbies yang baru itu. Waduh, Taman Teletubbies baru buka aja promosinya gede-gedean sampai ngirim Tinkywinky ke kantor gini. Inget *nggak*sama saya?... kan saya ke sana minggu kemarin!"

Kali ini Ian disangka Tinkywinky dari g e r o m b o l a n Teletubbies yang kerjaannya main mulu. Tapi Ian udah kebal.

"Maaf Mbak, saya bukan Tinkywinkynya Teletubbies. Tuh di perut saya *nggak* ada TV-nya," bela Ian sambil melihat ke baju ungunya. *Hmm, salah gue juga, pakai baju ungu. Dikira Tinkywinky deh....*

"Oh maaf...," kata resepsionis masih belum percaya,

"Saya mau ketemu sama Pak Dono... udah janji, tadi udah telepon."

"Oh Pak Dono... sebentar ya."

Sembari menunggu resepsionis menelepon, Ian bengong sendiri. Perutnya lapar, matanya ngantuk. Semalam dia baca buku sampai pukul dua pagi, dengan harapan skripsinya lancar dan cepat selesai.

"Eh Mas..., bengong ya?"

"Eh iya, Mbak." Khayalan Ian pun terhenti.

"Tunggu sebentar, Pak Dono masih *meeting.."*

"Oh iya Mbak... saya nunggu di mana, Mbak?"

"Tuh, di belakang Mas banyak kursi."

Ian menengok ke belakang, "Oh iya, makasih, Mbak."

"Mas...."

Treq, tiba-tiba Ian difoto pakai *handphone.*

"Hah? Buat apa, Mbak?"

"Buat anak saya, dia kan seneng Teletubbies."

Ian pasrah, hingga satu jam kemudian, "Sori banget, Ian.

Gue lagi ada rapat sama direksi, mana kuisionernya?"

"Eh, Mas. *Nggak* apa-apa Mas. Ini kuesionernya, semua ada dua ratus lembar, satu orang dua lembar. Ini surat izin penelitian dari kampus." Ian memang sudah kenal sama Mas Dono yang setiap malam Minggu datang ke rumah Ian, *ngapelin* kakaknya.

"Oh iya... kapan mau diambil, Yan?"

"Seminggu lagi...."

"Siip lah. Sukses ya, Ian? Nanti kalo udah diisi semua aku SMS atau telepon. Oke?"

"Ini data perusahaannya kamu tinggal edit Ini visi-misinya.

Sip kan?"

"Oke sip. Makasih banyak ya Mas Dono, makasih banyak."

"Ok Ian."

Sukses. Suara-suara dalam pikiran Ian berbunga-bunga, *berarti di rumah tinggal bikin Bab III, selesai deh dua bulan. Ternyata nggak susah ya kalo udah dijalanin.* Ian memencet lift: dan turun sendirian. Sendiri di dalam lift, Ian *nggak* sadar kalau bayangan teman-temannya muncul di kepalanya. Genta, Zafran, Arial, Riani... lagi pada*ngapain* ya? Ian menarik napas panjang, membetulkan ranselnya. *Kangen juga gue,* kata Ian dalam hati.

Ting....

Ting....

SUDAH hampir lima hari ini Ian berkutat dengan buku, ke perpustakaan kampus, ngetik, baca lagi, ngetik lagi, menyelesaikan misi skripsi.

"Mas Ian... ada telpon," pembantu rumah teriak begitu saja, membuyarkan konsentrasi Ian.

"Dari?" Ian ganti teriak dari atas.

"Mas Dono...."

Asih., baru lima hari udah ditelepon, berarti udah selesai nih!

Batin Ian bersorak. Ian langsung turun ke bawah.

"Mas Dono ya?"

"Iya...." .

"Udah selesai ya, Mas? Nanti Ian langsung ambil, biar cepet."

"Kayaknya ada masalah, Yan.... Direksi *nggak ngizinin* kuisioner kamu, padahal udah hampir terisi semua. Kuisionernya *nggak* boleh keluar dari kantor. Data perusahaan yang ada di Ian juga disuruh tarik lagi."

Embusan napas kecewa Mas Dono terdengar di telepon.

"Sori banget, Yan."

"Mas Dono udah coba argumen, tapi masih ditolak."

"Mas Dono bingung nih... *nggak* enak dapat peringatan.

Nanti malam data yang ada di Ian, Mas Dono ambil ya?

Ternyata data itu *nggak* boleh keluar kantor."

Ian menarik napas panjang, "Udah bener-bener *nggak* bisa ya, Mas?" Ian bertanya dengan sisa-sisa harapan yang ada.

"Mas Dono udah coba berbagai cara."

Ian percaya karena tahu bahwa Mas Dono orangnya baik dan memang bisa dipercaya.

"Ya udah Mas, *nggak* apa-apa."

"Sori banget ya, Ian."

"Nggak pa-pa Mas, bener. Malah Ian yang makasih udah dibantu."

"Nanti Mas Dono coba cari teman lain yang perusahaannya bisa diteliti."

"Iya Mas, makasih...."

"Nanti malem Mas Dono ke situ ngambil datanya.... Masih ada"kan?"

"Masih Mas, belum ke mana-mana *kok?*

I

"Trims. Udah dulu ya, Ian, lagi banyak kerjaan nih."

Teg... tut... tut... tut....

Sambungan telepon sudah terputus, tetapi Ian masih bengong sejenak. Dengan langkah gontai, ia kembali ke kamarnya. Tapi cuma sebentar karena ia lalu turun lagi, nyalakan TV, naik lagi ke kamar, turun lagi, naik lagi, nonton TV, naik ke kamar lagi,.., bengong di beranda, bengong di balkon siang yang panas. Gerah-nyajakarta membuat kecewa Ian makin bertambah. Gerah. Panas.

Bete. Ian hanya bisa menerawang jauh, menikmati pemandangan kota Jakarta di siang yang panas dengan gedung-gedung tinggi memeluk udara hitam samar membentuk dinding asap, seakan hendak bercerita betapa kotor suram dan *nggak* enaknya.... Ya, betul-betul *nggak* enak. Ian menelan ludah sendiri, terasa ada yang menyangkut di tenggorokannya, mengganjal di dadanya.

Waktu seminggu untuk kuisioner lewat dalam sekejap. Dengan perasaan malas, Ian berangkat ke kampus, telanjur janji sama Pak Dosen untuk mengembalikan data kuisioner yang sekarang , entah ke mana. Ian bingung harus bilang apa nanti.

Metromini yang ditumpanginya sudah sarat penumpang.

Sesarat hatinya yang kacau. Matanya menatap keluar jendela: pemandangan Jakarta pada pukul 13.00 yang panas. Pemandangan yang menyapa hati Ian yang masih terasa *nggak* enak. Metromini memasuki daerah Mampang yang macet. , Matahari yang panas semakin garang, bau knalpot, bau karat besi Metromini, bau keringat. Dipandangnya satu-satu penumpang di sekitarnya. Bapak tua dengan peci lusuh, maha-siswi yang menatap kosong, anak sekolah yang berdiri di depannya dengan tas penuh corat-coret, ibu tua dengan *makeup*berlebihan, kernet yang teriak-teriak *nggak* jelas, sopir metromini yang suka ngerem mendadak. Semuanya terekam dan menambah ganjalan di hati Ian.

Trek... trek., trek.... Kernet mengetuk-ngetukkan uang logam ke kaca metromini. Sopir mengerem mendadak.

Dengan menggerutu, Ian keluar dari bus yang penuh sesak itu. *Gue emang nggak pernah suka sama Jakarta...,*hati Ian kesel, *Gara-gara ada kejadian nggak enak, pikiran gue jadi negatif dan inget sama hal-hal yang negatif.*

Sambil beijalan menunduk, Ian beijalan malas memasuki kampusnya. Panas matahari semakin beringas, menambah panas otaknya. *Semua brengsek!* rutuk Ian dalam hati. Segelas air mineral dengan cepat membilas tenggorokan Ian. Cukuplah untuk membuat sejuk hati Ian sebelum memasuki ruangan dosennya yang suhu pendinginnya bak di Kutub Utara. Ian mulai tenang.

"Halo, Bos..." Pak Sukonto Legowo menyapa Ian dengan panggilan yang lain dari biasanya, tampangnya yang serem terlihat berseri-seri.

"Selamat siang, Pak," Ian menarik napas agak lega. Panggilan akrab dan senyum tulus dari dosennya membuat Ian sedikit bisa melepas beban yang terus menumpuk sejak mendapat telepon dari Mas Dono.

"Pasti udah selesai *dong.* Keren juga bayi kaget kita ini. Bisa sidang nih dua bulan lagi."

"Mmhhh...," Ian mendesis pelan sambil sedikit mengeluarkan udara malas di hidungnya.

"Pak... maaf, Pak." Melihat perubahan muka mahasiswanya ini, sang dosen langsung terdiam.

Dengan lancar dan sedikit kesal, Ian menumpahkan segala masalahnya kepada dosennya—yang ternyata sangat ahli dalam mendengarkan. Ada rasa nyaman yang mengalir di kepalanya.

Begitu Ian selesai curhat, tanpa sedikit pun komentar, sang dosen mengambil sebuah *company profile.*

"Kamu teliti ke sini aja *deh..."* katanya sambil menyerahkan *company profile* itu. "Saya memang *nggak* ada koneksi di sana, tapi kamu harus usaha lagi ya. Kantornya deket *kok*, kamu bikin surat penelitian lagi, besok kamu ke

sana. Yah tinggal nyebrang *kok* dari sini. Kamu tahu kan gedungnya?"

Ian mengambil berkas yang disodorkan dosennya, melihat-lihatnya sebentar. Keraguan Ian tertangkap di mata sang dosen.

"Kamu coba dulu, Yan...," senyum sang dosen mengembang bijak.

Dia memang baik, batin Ian.

"Kamu kurang tidur ya? Di bawah mata kamu ada bekas hitam."

"Iya, Pak. Saya baca buku dan *ngerjain* kerangka bab-bab selanjutnya supaya nanti bisa cepet Tiap malem saya tidur larut sekali," jawab Ian pelan dan jujur.

"Begitu *dongl* Dulu katanya kamu *nggak* doyan baca."

"Sekarang udah suka, Pak. Seneng nulis juga, Pak."

Bapak Dosen ini menangkap kerut muka Ian yang kelu, mata yang sayu, dan wajah yang sepertinya terbebani dengan kesedihan. Naluri kemanusiaannya mengatakan Ian masih terbenam dalam kesedihan gara-gara kuisioner pertamanya. Pak Legowo tersenyum kecil.

uEmotional Intelligent udah kamu lahap semua?"

"Udah, Pak. Saya ringkas juga yang penting-penting."

"Kalo gitu boleh saya tes?"

Ian bengong, tapi bukan bengong takut ditanya, entah kenapa untuk pertama kalinya otak Ian memberikan sinyal yang terjemahannya: "Siapa takut? *Tanyain* aja."

Ian jadi kaget sendiri, *Kok gue jadi semangat gini?*

"IQ,tahu?"

"Intelectual Quotient...."

"Itu mah kepanjangannya. Artinya apa?"

Ian mencoba menjawab. "Tingkat kecerdasan seseorang yang diukur memakai derajat kecerdasan intelektual, bisa dites pake tes IQ, pokoknya kecerdasan yang menyangkut aspek-aspek nyata manusia. Misalnya, dalam “menerima dan

menangkap pelajaran. Intinya, kebanyakan orang yang IQriya tinggi pasti, bisa dibilang pinterlah, Pak. Kecerdasan rasional, dua tambah dua sama dengan empat."

Ian tahu jawaban itu dan udah pernah baca, tapi ribet ngomongnya.

"Hebat juga kamu, meski agak ribet...," komentar sang dosen puas. "Kalo EQ?"

"Emotional Quotient... adalah tingkat ukur buat *Emotional Intellligent* atau kecerdasan emosional, ya,ng udah diakui lebih penting daripada karena Kecerdasan Emotional mengambil aspek-aspek tidak nyata dari kecerdasan manusia...," jawab Ian lancar.

"Kenapa EQ lebih penting daripada IQ?"

"Karena EQmemberikan gambaran tentang sikap manusia akan dirinya yang sudah pasti punya emosi. Emosi inilah yang memegang peranan penting bagi manusia karena emosi kalau bisa dikendalikan akan sangat membantu manusia, kalau tidak bisa dikendalikan bisa berbahaya."

"Contohnya apa Ian?"

"Kalo di buku itu sih ada kisah nyata. Seorang mahasiswa yang pinter banget—pinter fisika, matematika, dan semuanya, yang selalu dapat nilai A, suatu hari dia dapat nilai B dari profesornya. Emosinya pun meluap dan langsung ngambil pisau untuk menusuk dosennya...."

"Tapi dia kan cerdas, Yan?"

"Dia emang cerdas, Pak. Kalo *nggak* cerdas banget gimana bisa dapat nilai A terus?"

"Tapi... dia... *nggak*... cerdas... secara emosi... IQnya tinggi, tapi EQjnya jongkok," Ian berkata perlahan dengan jeda.

"Kamu bener-bener udah baca semua."

"Iya, Pak. Berarti kita harus pintar-pintar jaga emosi," Ian berkata pelan lagi.

"Emosi bisa ditolak *nggak,* Yan?"

"Nggak. Emosi *nggak kulonuwun* Pak. Kalo dateng ya tau-tau dateng aja dan *nggak* nyadar kita udah emosi. Emosi *nggak* bisa ditolak, cuma bisa dikendalikan makanya kita perlu punya EQjuga, bukan hanya IQ."

Sang dosen bertanya lagi, "Otak menurut penelitian terakhir terbagi menjadi berapa?"

"Dua!"

"Apa aja?"

"Otak rasional namanya *Neocortex*, delapan puluh persen

«dari otak adalah *Neocortex,."*

"Satu lagi...?"

"Nah ini dia Pak. Namanya *Limbic System*, Otak Emosional kita, dari sini semua emosi berasal.... *Limbic System*hanya punya tempat dua puluh persen di otak, tapi megang peranan yang penting. Di *Lymbic System* emosi dateng tanpa undangan atau SMS atau telpon dulu. Makanya, kalo mau *ngendaliin* sesuatu kita harus tau tempatnya di mana. Jadi, kalo kita emosi berarti *Limbic System* kita lagi keija. *Limbic System* kecil-kecil cabe rawit.

Kalo *nggak* hati-hati sama dia bisa bahaya."

Jawaban Ian yang disampaikan sambil bercanda itu menambah asik diskusi mereka.

"Ada dua *skills* atau keahlian yang diperlukan di kecerdasan emosional. Apa aja?"

uIntrapersonal Skills sama *Interpersonal skills,* Pak! Yang suka ada di kolom lowongan keija itu lho... *good intrapersonal and interpersonal skills."*

"Interpersonal Skills itu apa?"

"Keahlian manusia untuk bergaul, mengerti emosi orang lain, membaca emosi yang teijadi di sekitarnya, kemampuan manusia untuk memahami orang lain dan mengerti orang lain, kalo bahasa anak mudanya kemampuan untuk *nggak* jadi orang yang “garing™.

Gue juga tua-tua gini tahu arti “garing\ emang lo doang! Batin sang dosen yang diam-diam bangga sama mahasiswa di depannya ini.

"Kalo *Intrapersonal skills?"*

"Kemampuan manusia untuk mengerti dan mengendalikan emosi yang lagi ada dalam dirinya. Kalo tadi *interpersonal* keluar diri, yang sekarang intra, ke dalam diri sendiri. Contohnya, *nggak* langsung *down* kalo lagi ada masalah, selalu bersemangat, tekun, kalo lagi ada masalah langsung bangkit bukannya malah tenggelam dalam pikiran negatif, selalu bangkit lagi, *nggak* pernah nyerah kalo ada masalah, *nggak* pernah nyerah kalo *nemuin* hambatan, Pak! *Nggak* pernah nye...."

"Nggak pernah apa Ian?"

"Nggak pernah nyerah, Pak."

"Apa...?" sang dosen berkata agak keras dan menatap Ian tajam.

"Nggak...

Pernah...

Nyerah...

Pak...."

Hati Ian terasa lain, semangatnya kembali hadir di dadanya.

"Selamat siang, Ian. Bisa *kok* semuanya selesai dalam dua bulan." Sang dosen pun berdiri dan dengan senyum puas mem-persilakan Ian keluar dari ruangannya "Nanti kamu datang lagi dengan kuisioner yang pastinya udah selesai. Saya yakin *kok* sama kamu."

Sekeluarnya dari ruangan, tiba-tiba Ian merasa lega. "Pasti *gue* bisa, *gue nggak* pernah mau nyerah...."

Kaki Ian berputar cepat sekali dan dalam sekejap ia sudah menjadi *road runner.* Ian melesat cepat ke ATM, mengantri panjang, miris melihat uangnya yang lagi *low batt* gara-gara skripsi.

Lari lagi, nabrak bajaj. *Don"t Stop Me Now* memenuhi otaknya.

Ian terus berlari, nabrak tukang rujak, *ngelabrak* tukang fotokopi.

"200 lembar *gue nggak* mau tau, selesai dalam setengah jam. Kalo *nggak*, gue makan *lo"* Ian lari lagi, siap-siap bikin surat penelitian, lari ke wartel, nabrak tukang kue pancong, nabrak anak SD, *diteriakin* anak kecil: "Ada monster!!!" ...balik lagi ke fotokopi, nunggu lima menit, lari lagi, sekarang giliran *diteriakin* anak kecil dengan: "Mama... mau yang itu, pake gula!" Ian terus lari hingga ke gedung seberang—ke kantor tujuan kuisionemya.

Lagi-lagi di sana ia dikira teletubbies oleh sang resepsionis.

Ian pasrah aja sampai akhirnya bertemu dengan salah satu staf HRD yang belum dikenalnya sama sekali.

Setelah Ian mengambil napas, mereka pun ngobrol.

"Boleh-boleh aja silakan. Tapi saya *nggak* bisa ngasih data perusahaan ya."

"Nggak papa, Pak!" jawab Ian. *Kan ada di Internet, tinggal gue download,* batinnya kemudian.

"Ya d ah, taruh aja kuisionemya. Kapan mau diambil?"

"Seminggu lagi, Pak...."

"Ok. Nanti kamu telpon saya ya."

"Maaf, Bapak namanya siapa?"

"Nono Chaniago. Saya manajer di sini."

"Makasih ya Pak Nono."

Ian masih heran sama namanya.... Sambil berjalan keluar kantor diliriknya tulisan besar yang merupakan visi perusahaan itu: "Menjadi perusahaan dunia yang melayani masyarakat dan ikut berperan serta dalam melestarikan ilmu pengetahuan."

Visinya keren, kata Ian dalam hati.

Seminggu kemudian Ian menghubungi Pak Nono, yang ternyata sedang tugas keluar kota. Ian menerangkan maksudnya ke rekan Pak Nono, yang menganjurkannya untuk langsung aja datang ke kantor.

"Mbak...!"

"Dari Dufan ya?"

"Bukan Mbak. Saya mau ambil kuisioner saya, tadi udah telpon sama Pak Slamet"

"Oh Pak Slamet. Sebentar y a " Resepsionis lalu memencet intercom, "Pak Slamet ada yang cari, mahasiswa mau ambil kuisioner."

Suara tanpa wajah berteriak dari dalam, "Itu ada di bawah kamu, di lantai kolong meja, masa *nggak ngeliat?"*

Ian spontan ikutan melongok ke kolong meja dan menemukan dua ratus lembar tumpukan kuisionernya yang sudah rapi

"Oh ini dia. Banyak banget ya?" Mbak resepsionis mengambil setumpuk kuisioner Ian yang sudah dikemas rapi dalam plastik. Ian menerimanya dengan gembira

Tapi....

Tiba-tiba airmuka Ian berubah pilu dan lemes. Ian memejamkan matanya sebentar, menunduk, mengempaskan napas panjang sekali. Giginya bergemeletuk, Ian menggigit bibirnya sendiri.

"Mbak... *kok...* belum... diisi., semua?"

"Wah *nggak* tahu ya... saya juga baru sadar ini bungkusan udah ada di sini seminggu *kok...."*

"Nggak pernah dibawa masuk?"

"Pernah sekali sama Pak Nono, tapi baru lima menit langsung ditaruh sini lagi," jawab resepsionis agak gugup.

"Pak Nono lagi keluar kota?"

...mmm.

"Eh... Slamet, mahasiswa gendut yang tadi telpon *nyariin gue* udah dateng belum? Kasih aja kuisionemya

langsung, males *gue ngurusin* begituan *nggak* ada duitnya." Tiba-tiba terdengar suara dari dalam kantor.

Ian menatap resepsionis sebentar, yang mendadak menunduk pura-pura sibuk. "Terima kasih ya, Mbak."

Ian segera membereskan kuisionemya dan langsung pergi tanpa bicara lagi, tanpa menengok lagi. Sebentar pandangan Ian menangkap tulisan visi perusahaan yang terbaca dengan jelas.

:"Menjadi perusahaan dunia yang melayani masyarakat dan ikut berperan serta dalam melestarikan ilmu pengetahuan."

Ingin sekali Ian meludah saat itu juga.

IAN TAMPAK terduduk di bangku tukang teh botol yang sering mangkal di kolong jembatan penyeberangan. Jalan utama Jakarta menunggu malam, macet, suara klakson terdengar di mana-mana. Pegawai kantor dengan tampang lelah mondar-mandir di depan Ian. Langit Jakarta yang mulai meredup dan agak hitam menemani pikirannya yang sedang *nggak* di situ.

Pikirannya melayang-layang, segala macam bentuk kemarahan, tipu daya memenuhi mata Ian.

Sambil menyedot minumannya yang hampir habis, Ian berkata sendiri dalam hati, *Gila... masa dua kali begini... abis deh gue. Bilang kek kalo nggak mau diteliti... abis waktu gue seminggu sia-sia bener.*

Bayangan kampusnya di seberang jalan dengan lampu-lampu yang mulai dinyalakan menambah dramatis, kelu, dan pilu di hati Ian. *Gilaa... tinggal sebulan lebih seminggu lagi... kalo gue nggak, sidang tahun ini, gue nunggu semester depan... enam bulan lagi, abis lagi waktu gue..kapan gue lulus?"*

Sejenak bayangan teman-temannya melintas di benaknya: Genta... Zafran... Riani... Arial. *Gila... kangen banget gue sama mereka. Coba mereka ada di sini sekarang,....*

"Mas... jam berapa?" tiba-tiba Ian dikagetkan oleh pertanyaan seorang laki-laki berpakaian keija, tampang lelah tampak membebani wajahnya,

“Jam enam kurang lima."

"Makasih ya, Mas."

Ian hanya mengangguk.

"Mas ada api?" tanya laki-laki itu lagi.

"Ada...!" jawab Ian sambil merogoh sakunya dan mengeluarkan korek gas.

"Rokok, Mas?" sebungkus Sampoema Mild tersodor ke hadapan Ian.

Sejenak Ian ragu, tapi kemudian menarik sebatang. "Mm...

iya, Mas. Makasih."

Karena udah ikut menikmati rokok orang yang belum dikenalnya itu, Ian pun berbasa-basi, "Pulang keija, Mas?"

"Yo”i...."

"Keija di mana?"

"Di sana tuh gedungnya...," jawab laki-laki itu sambil menunjuk sebuah gedung bank swasta terkenal di depan kampus Ian."

"Bagian apa, Mas?"

"HRD."

Mata Ian membeliak. Sepancar wajah cerah terpancar.

"Wah Mas kebetulan nih. Saya lagi bikin skripsi tentang HRD, tapi mau bagi kuisionernya *nggak* ada yang mau terima. Mas mau *nggak?"*

"Boleh *gue* liat?"

Sebelum menyerahkan kuisioner, Ian mengulurkan tangannya dan tersenyum, "Ian...."

"Fajar...."

"Ini, Mas, kuisionemya."

"Nggak usah panggil Mas. Fajar aja. *Lo* juga *nggak* mau dipanggil Mas kan?"

"Oke *deh."*

Baru membaca sebentar, Fajar berteriak agak keras, "Lho?

Ini kan yang lagi diteliti tim *gue* di kantor. Wah, bagus-bagus nih pertanyaanya... pas banget nih... *gue sebarin* di kantor *gue* aja ya... oke?" Fajar menatap Ian seneng dan agak maksa.

Tentu aja Ian mau, malah kesenengan sendiri. "Tapi yang cepet ya, Mas. Saya cuma punya waktu sebulan lebih dikit lagi...

seminggu aja ya, Mas?"

"Seminggu? Tiga hari juga kelar."

BENAR. T I G A hari kemudian Ian mendapatkan kuisionemya sudah terisi dua ratus lembar pas dan lengkap. Setelah kekenyangan ditraktir Fajar di restoran terkenal sebagai tanda terima kasih karena udah *bantuin*keijaannya, Ian pun menghadap dosennyar-yang ternyata bukan sekadar bimbingan, tapi ajang curhat.

Hari-hari selanjutnya Ian mengisi waktunya bersama Sikompibaiksekalitemenlan dengan mengetik, membaca, bikin tabel, belajar statistik, belajar SPSS, bolak-balik ke kampus hingga mata jadi sayu kurang tidur. *Kangen Genta, kangen Zafran, kangen Arial, kangen Riani*

Carpediem!*

Ian membetulkan dasinya di kamar mandi kampus, mencuci mukanya, entah udah untuk yang keberapa kali ia bolak-balik ke kamar mandi cuma buat cuci muka.

"Kira-kira 10 menit lagi giliran *gue."*

*** Rebut hari ini...!**

Ian teringat saat tadi pagi minta restu sama Papa-Mama.

Setelah beberapa tahun *nggak* cium tangan orang tua sebelum pergi kuliah, pagi itu Ian mencium tangan orang tuanya. Ada sedikit sedih di hati Ian karena tangan Papa-Mama sudah tidak sehalus dulu lagi. Ian bisa *ngerasain*kulit keriput di tangan mereka.

Berbekal doa dari orang tuanya, Ian merasa siap menghadapi apa aja hari itu.

Ian masih tertunduk berdoa sambil memegang erat skripsinya. Dia langsung berdiri saat namanya dipanggil untuk masuk ke ruang sidang.

"Assalamualaikum Wr.Wb.... Selamat pagi, Salam Sejahtera.

Nama Saya Adrian Adriano. Hari ini saya akan memper-tanggungjawabkan tugas akhir saya...."

Ian berada di ruangan sidang itu sekitar satu jam lima belas menit. Semua pertanyaan bisa dijawabnya dengan lancar, semua isi skripsi udah ada di otaknya, *nggak* ada yang bisa bikin ia berhenti di hari itu. Ian *on fire, Don"t Stop Me Noun* iya Queen terus mengalun penuh semangat di otak Ian. Semua yang keluar dari mulut Ian adalah kejelasan dari berbagai partikel yang selama ini dia pelajari dan telah memperkaya dirinya dengan berbagai macam keajaiban alam semesta yang luar biasa Sekali lagi, semesta pada hari itu telah menurunkan ilmu pengetahuan ke seorang anak manusia yang tidak punya kewajiban lain selain mengingatnya melestarikannya, mengamalkannya, demi ilmu pengetahuan.

***

Jakarta menunggu sore.

"Adrian Adriano...."

"A!!!"

" Yes\n Ian bersorak gembira ketika nama dan hasil sidangnya diumumkan. Saat itu juga Ian melesat cepat sekali ke ruangan dosennya. Bayangan teman-temannya yang sedang tersenyum kepadanya ikut berkejaran, berlarian. Ian langsung memeluk dosennya sambil menahan cekat di tenggorokannya dan mata yang hampir berair. Ian berkata lembut, "Saya... *nggak...* akan...

pernah... lupa... jasa... Bapak... *nggak* akan pernah."

Sang dosen kaget setengah mati dipeluk Gajah Bledug Dufan dengan seragam putih hitam berdasi itu.

"Terima kasih, Pak."

"Selamat ya, Bos." Sang dosen pun tersenyum dan mengulurkan tangannya. Ian menerima jabat tangan itu keras dengan mata masih berair. Ditatapnya sang dosen penuh arti.

Lulus juga gue, kata Ian dalam hati.

"Saya bangga sekali sama kamu tadi di ruang sidang. Kamu menguasai semuanya."

"Terima kasih, Pak...."

"Semua ini keija keras kamu selama dua bulan, *nggak* ada kata nyerah di kamus kamu ya," kata sang dosen sambil tersenyum.

"Itu kan bapak juga yang *ngajarin."*

"Saya cuma perantara. Kamu sendiri dengan izin dari yang Mahakuasa berhasil membawa diri kamu sendiri ke situ dan mengambil keputusan yang tepat."

Ian tertunduk. "Untung juga ada Mas Fajar yang bantu

.saya di kuisioner. Hoki banget saya, Pak! Coba kalo *nggak* ada Mas Fajar sore itu, gawat juga. Mungkin *nggak*selesai," Ian berkata senang.

"Ian... Bapak... minta... kamu... jangan... percaya... sama...hoki." Sebelum meneruskan bicaranya, sang dosen menarik napas dan menatap Ian tajam, "Mas Fajar ada di situ, sore itu, bukan karena kamu hoki, tapi keija keras kamu selama ini yang telah kamu tanam dengan terus tekun dan pantang menyerah dalam menjalankannya. Apa yang kamu keijakan itu akhirnya menumpuk dan menunggu untuk dibalas. Ketegaran kamu, ketikan kamu yang beijam-jam, waktu yang kamu habiskan buat baca, waktu yang kamu habiskan buat bolak- balik ke mana-mana. Mata kamu yang selalu terlihat lelah karena kurang tidur, keteguhan kamu, semua biaya yang orang tua kamu keluar-kan, restu orang tua kamu, semuanya *nggak* pernah sia-sia."

"Semua akhirnya menumpuk dalam keranjang *dharma* kamu, menumpuk tinggi, menunggu untuk diberikan ke kamu, dan akhirnya Yang Mahakuasa memberikannya padamu dengan berbagai cara yang DIA mau.

Salah satunya dengan ketemu Mas Fajar di sore itu. Saya, semenjak kamu cerita, sudah *nggak* percaya kalo Mas Fajar adalah satu kebetulan. Mas Fajar adalah perantara yang dikirim untuk membalas *dharma* kamu. Semua usaha kamu selama ini, semua yang telah kamu tanam akhirnya kamu petik."

Ian terdiam... matanya menatap ke dosennya penuh arti.

Sekilas bayang- bayang peluangannya yang bisa bikin stres dan jumpalitan selama dua bulan ini lewat di matanya. Omongan Pak Sukonto Legowo seperti kelembutan yang mengalir mengisi hatinya. Dosennya benar, *nggak* ada yang namanya hoki, tapi kerja keras dengan hati yang *nggak* kenal nyerah, teguh, dan, tulus.

"Selamat ya, Ian... sekali lagi, Bapak bangga sama kamu...."

"Iya, Pak, terima kasih...," Ian menatap tajam dosennya.

Selamat sore Ian... Bapak masih ada kelas. Nanti kita bisa ketemu lagi"

"Terima kasih, Pak."

Ian menghambur memeluk Pak Sukonto Legowo sekali lagi... dan langsung ke kamar mandi, menelepon mamanya.

"Ma..., Ian... udah... lulus... terima kasih... doanya... Ian...

sayang... Mama... sayang... Papa..., terima kasih... ya... Ma."

"Ian...sayang...Mama..."

Kalimat itu lalu disusul tangis bahagia dan haru yang sudah tak dapat ditahannya lagi.

Seperti biasa, Bapak Sukonto Legowo siap mengajar lagi.

Ia bawa buku- bukunya, melewati lorong kelas yang sudah sering dilewatinya hampir selama dua puluh tahun. Dinding-dinding yang sama tua dengannya, koyakan dinding tua yang terkelupas seakan menyapa ramah. Matahari sore yang bersinar lemah di antara daun-daun tinggi taman kampus ikut tersenyum ramah.

Matahari seakan juga ikut bercerita kepada daun-daun taman kampus, kepada gedung kampus, juga kepada buku yang dibawa sang dosen, betapa selama ini sang dosen telah menjadikan seseorang bisa beijalan dalam dunia ilmu ke tingkat selanjutnya, membuatkan anak tangga pengetahuan ke setiap anak manusia yang dibimbingnya. Bagaimanapun sang dosen telah berbuat banyak dalam melestarikan ilmu pengetahuan, betapa sang dosen telah banyak menyentuh kehidupan di sekitarnya, dan betapa sedikit manusia yang mengetahuinya dan meng-hargainya.

Tinta bagi seorang pelajar lebih suci nilainya daripada darah seorang martir

(Muhammad SAW)

Enam

Rehumanize

...Aku berpikir maka aku ada

"PROJECT OFFICER... ke semuanya...."

"Pzoject officer ke semuanya... *copy."*

"It"s been a month of hard work, sweat, panic, stress, rage,...

but... I love you all. You"ve done such a nice job."

"Thank you...."

"Ane minta maaf nih, kalo Ane sering marah-marah, makasifc udah *nyediain* kuping buat *gue. I love you all. So much...*

muaaahhhhh... *Thank you.* Abis beres-beres kita semua makan makaaaaan. Tolong di *-Imking* restorannya."

"Project Officer out...." Genta meletakkan HT *[handy talkie)nya.*

Genta paling suka saat begini, duduk sendirian ditemani rokoknya, melihat ke sekelilingnya, memainkan *name tag*yang dia putar-putar, lalu melemparnya ke udara dan menangkapnya.

Melihat partisi -partisi mulai dicopot, spanduk mulai diturunkan, styrofoam mulai *diberesin,* lihat orang-orang berseliweran di depannya, klien yang menyalaminya dan tersenyum puas.

"I love when all the plans come together." Seperti biasa, sambil tersenyum sendirian Genta mengeluarkan kalimat yang biasa dipakai Hanibal Smith, pentolan *The A Team* bila semua rencana membekuk penjahat berakhir sukses.

Genta masih duduk sendirian di panggung utama pameran komputer gede-gedean yang dia dan *Event Organizer*nya jalani.

"Ta... selamet yee...," tiba-tiba tepukan di punggungnya bikin Genta kaget.

"Eh, *elo man.* Yoi, Jek. Sama-sama, ini bukan kerjaan *gue doang,* tapi kerjaan kita bareng-bareng, *thank you man.* Sekali lagi kita sukses." Genta langsung memeluk temannya, memberikan tepukan di pungggungnya.

Firman, salah satu dari empat pemilik EO itu duduk di depan panggung utama bareng Genta.

"Semuanya puas, Man," kata Genta seneng banget

"Yoi... *nggak,* nyangka ya, Ta. Padahal awalnya kita pesimis banget"

"Lo kali yang pesimis. *Gue nggak* pernah."

"Yoi. *Lo* emang gila. *Gue* kira pertamanya *nggak* ada yang mau ikut pameran komputer pakai nuansa *Jungle Adventure* gini. Gimana sih *lo* bisa ada ide kayak gitu."

"Yah, ide sih datang aja kalo *lo* lagi bengong. Intinya kan sebenarnya kalo orang pakai komputer, dia tuh lagi bertualang ke mana aja, entah lagi ke Internet atau lagi *ngerjain* sesuatu.

Dia tuh lagi bertualang, mencoba menciptakan sesuatu yang baru, yang lain sendiri."

"Semua kritik yang dulu bertubi-tubi dateng ke *elo* sekarang udah *nggak* punya arti lagi."

"Enak aja *lo!* Semuanya masih ada di sini," Genta menunjuk dadanya.

"Semuanya *nggak* akan ilang, malah nambah kaya otak *gueyn* sambung Genta.

"Jadi *lo* selalu serius *dong nanggapin* kritik, Ta?"

"Bukan soal serius atau *nggak* serius, kalo kita bisa menganggap kritik itu bukan suatu serangan, tapi saran, kita pasti akan tambah yakin."

"Maksudnya?"

"Jangan pernah menganggap kritik itu suatu proses kemunduran atau serangan. Kalo *lo* dikritik, buat cetak biru di pikiran *lo.*

Kalo kritik itu adalah pengorbanan dari seseorang yang mungkin telah mengorbankan rasa *nggak* enaknya sama kita, entah sebagai seorang teman atau rekan keija, semata-mata untuk apa?...hanya untuk membuat diri kita lebih baik. Itu aja."

Firman terdiam sejenak, merenung. Firman melihat ke sekelilingnya lagi.

"Tapi kenapa bisa hutan, Ta?"

"Biar unik aja, berani mikir *nggak* biasa."

Berpikir out of the box, Firman membatin sendiri.

"Wooy Tarzan gilaaa, *thank you,* ya," tiba-tiba Genta teriak ke salah satu teman yang selama pameran bergantungan ke sana kemari bawa-bawa kibor komputer di antara pohon-pohon buatan.

Sang Tarzan tersenyum dan mengacungkan jempolnya ke Genta dari kejauhan.

"Lo emang bodoh ya, Ta. Pakai Tarzan gelantungan segala,"

kata Firman tertawa geli.

"Tarzan enggak makan ayam. Ayam teman Tarzan," Genta menirukan dialognya Benyamin S dalam film *Tarzan Kota.*

"Hahaha," mereka berdua tertawa bareng.

Beberapa orang lewat di depan mereka sambil membawa kandang besar berisi macan tutul. Firman geleng-geleng, memperhatikan teman di sebelahnya ini.

"Klien gimana, Ta?" suara Firman pelan dan serius, dengan tetap terus memandang lurus ke depan.

Genta hanya mengacungkan jempolnya ke arah Firman.

"Pasti takjub semuanya ya, Ta?"

Genta mengangguk.

"Minggu-minggu depan ada apa lagi, Mau?"

"Ada *gathering* di Puncak, *outing,* sama dua kegiatan *launching.* Minggu-minggu depan kita hanya ada empat acara."

"Tambah lagi satu..., tapi akhir Agustus."

"Haah? *Lo* dapat dari mana lagi?" Firman berteriak senang.

"Tadi waktu penutupan tiba-tiba ada yang *nawarin* pameran persis kayak gini, tapi di Bandung."

"Nggak ada yang nolak, Ta?

Genta menggeleng.

"Sponsor?" Firman masih ragu.

"Nggak ada yang nolak!"

"Harga?"

"Idem, tapi nanti paling kita nambah sepuluh persen aja buat transpor. Mereka setuju."

"Orang gila...," Firman menggeleng tertawa senang sambil menonjok bahu Genta.

"Ta... gimana bisa sih?"

"Apaan?"

"Ini semua. *Lo* yakin banget bakal sukses. Kan waktu pertama kali *lo* presentasi kita udah ketar-ketir. Abisnya*nggak* masuk akal banget kayaknya. Kita pikir, mana ada yang mau?"

"Ya *gue* juga *nggak* tau. Tiba-tiba idenya datang aja waktu *gue* lagi bengong."

"Trus?"

"Kalo... *lo...* yakin... sama... sesuatu... *lo...* taruh... itu... di sini," Genta meletakkan jari telunjuknya di keningnya, "Abis itu *lo* keija keras... semampu lo."

Firman terdiam, memandang lurus sambil melihat *convention center* yang masih sibuk membereskan sesuatu yang ajaib—sesuatu yang baru aja mereka lakukan.

"Berani keluar dari zona nyaman *lo,* hadapi semua yang ada di depan *lo,n* lanjut Genta.

Firman diam lagi. Pikirannya ke mana-mana, merenungkan kata-kata sahabatnya yang udah dia kenal semenjak kuliah, yang dia sendiri mengakui kalo Genta itu enggak pernah nyerah, berani mendobrak semuanya, berani dikritik, berani *nggak* mapan.

Genta masih bengong sendiri, kangen sama Ian, Arial, Zafran, apalagi Riani.

"Eh Ta, gerombolan Voltus *nggak* diajak? Ke mana aja mereka?

Kangen *gue* sama temen-temen ajaib *lo."* Pertanyaan Firman yang nyambung sama bengongnya Genta bikin dia kaget

"Gue juga lagi kangen sama mereka. Kan *gue* udah pernah ngomong ke *elo* kalo kita lagi *nggak* ketemuan. Sebentar lagi juga ketemu."

"Sekarang tanggal 6 Agustus kan?" Genta bertanya ke Firman.

"Yo"i...."

"Eh Man, minggu-minggu depan *gue* mau pergi, jadi *lo* pegang dulu semuanya ya, *nggak* ada yang gede-gede banget kayak gini kan? Tanggal 21 *gue* balik, baru kita *siapin* yang di Bandung."

"Mau ke mana *lo,* Ta?"

"Gue ada urusan penting. Gantian *dong, gue* pengen *refresh-ing* bentar. Kewajiban *gue* bikin *what to do* sama*check list* tetep *gue selesain.* Tapi selanjutnya *lo gantiin gue* bentar- ya, *pleaseT*

"Oke Bos. Dari tanggal berapa *lo* pergi?" Firman mengangguk sambil mengacungkan jempolnya.

"Dari tanggal 14 Agustus."

Sekarang 6 Agustus, berarti besok gue harus SMS mereka semua biar siap-siap, Genta berkata sendiri dalam hatinya.

"Heh bengong, ayo berangkat! Udah beres nih, tinggal makan-makan kita."

"Oh iya, mari kita kemon," Genta jadi 80"s.

Hati Genta gembira sekali malam itu. Acaranya sukses berat dan sebentar lagi dia akan ketemu sama teman-temannya yang udah bikin dia kangen setengah mati. Apalagi ketemu Riani. Waktu tiga bulan ini buat Genta semakin meyakinkan dirinya kalo emang udah saatnya dia harus jujur sama Riani tentang perasaannya.

***

7 Agustus jam 09.00 pagi.

Selamat pagi semuanya gw kangeeeen bgt sm kalian semua,sumpah! Tgl 14 agt nanti qta ktm di stasiun kereta api senen jam 2 siang, trus kl ada acara dr 14 - 20 Agustus lo batalin dulu yaa. please... ini yg hrs dibw kl gak ada minjem ya.kan ada wkt seminggu: Carrier, bajuanget yg bnyk.senter dan batere .makanan dan snack buat 4 hari... kacamata item, betadine, obat, sendal sepatu.kl bs mulai hari ini olahraga kecil kecilan, apalagi buat lan.gitu aja ya.sampai ktm distasiun senen jam 2. Genta yg Ig kangen.

Send to many

Sending...

***

Hey Jude, don"t make it bad

Take a sad song and make it better

Remember to let her into your heart

Then you can start to make it better

And everytime you feel the pain... hey Jude.

ZAFRAN SEDANG takjub menikmati *Hey Jude-* nya The Beatles yang *dibawain* bagus banget sama pengamen di Patas AC. Tiba-tiba Disco 2000 dari Pulp memenuhi pendengarannya. Ada SMS.

"Genta? *Kok?* Oh iya...7 Agustus, seminggu lagi ketemu,"

Zafran bingung tapi seneng mendapat SMS dari Genta.

Asih Pasti mau jalan-jalan nih. olahraga? Jalan-jalan ke mana ya, Zafran bingung dan membatin sendiri. *Tapi bodo amat ah...gue udah kangen banget, stasiun kereta Senen jam 2 siang...Naik kereta dong... kok bukannya di Gambir?*

Lagu *Hey Jude* masih mengalun. Zafran kangen banget sama teman-temannya. Bau khas Patas AC memenuhi penciumannya.

Zafran mencongkel-congkel busa bangku di depannya yang udah mulai robek. Bayang-bayang wajah teman-temannya memenuhi penglihatannya.

RIANI SEDANG menyelesaikan laporan kerja magangnya selama tiga bulan ini. Terdengar bunyi SMS khas yang udah lama Riani *nggak* dengar. Bunyi SMS yang sengaja Riani pilih buat teman-teman tercintanya tiba-tiba mengagetkannya.

"Hah...?"

"Ada apa ya?"

Riani melihat kalender, "Oh 7 Agustus... oh iya."

New mesagges

From: Genta

"Hah dari Genta!!!" Riani berteriak kecil senang sekali,

"...Genta... Genta."

Riani membaca SMS dan melonjak kegirangan. *Mau ke mana nih kita?*

Emang deh Genta... oh Genta..., Riani tersenyum sendiri.

Seminggu lagi ya... kangen, kangen, kangen. Bayang-bayang teman-temannya memenuhi otak Riani. Kangen banget.

Tanggal 14 sampai 20 Agustus. Mau ke mana? Stasiun kereta api? Jauh dong, ke mana ya? Oh iya, gue bikin trip report aja ya buat tugas magang, tapi mau ke mana? Baju anget? Pasti ke tempat dingin..., Riani hanya bisa menduga-duga di antara gembiranya, *Ok deh tanggal 14 Agustus jam 2 siang di stasiun Senen. Yang penting pergi dari Jakarta deh... otak gue udah penat,* batin Riani, *akhirnya ketemu juga sama dia....*

Kampus Ian

"Saya memang udah tahu dari awal, sejak pertama kamu daftar kuliah di sini lima setengah tahun lalu, saya udah nebak kalau orang kayak kamu pasti wisudanya lebih dari lima tahun," tuturan serius pegawai kampus yang sedang membagikan toga membuat Ian kaget.

"Hahaha...."

"Emang dulu Bapak inget saya waktu saya daftar?" Ian ketawa geli.

"Siapa pun inget kamu, Yan. Kamu kan sempat masuk majalah kampus gara-gara calon mahasiswa lain baru ngambil formulir pendaftaran, kamu udah pakai pakaian ospek dan bawa karung goni. Mentang-mentang kakak kamu di sini, lantas nyolong start sendiri. Malu kan kamu?"

Semua yang di situ nengok ke Ian.

"Oh jadi ini legenda kampus yang salah kostum itu?" Lagi-lagi Ian difoto pake *handphone.*

Rese..., kata Ian dalam hati.

Tiba-tiba *Virtual* insanitynya jamiroquai mengalun dari HP Ian.

"Hah? Genta?"

Ian kegirangan menerima SMS dari Genta.

Asik... ke mana nih?Kereta, senter, betadine, nah lo. gue disuruh olahraga lagi. Ah bodo, yang penting ketemu mereka semua, udah kangen banget gue.

"Adrian A...."

"Iya... saya! Ada toganya?"

"Ini bahannya kamu jahit sendiri aja, kita *nggak* ada ukuran lebar di perut. Lagian, masa kita harus ke Dufan dulu sih buat tahu ukuran kamu...."

Gue udah nebak kejadian ini, kata Ian dalam hati.

"Ya udah *deh* sini," jawab Ian sembari menerima bahan toga yang lebarnya cukup buat terpal kawinan itu.

Dalam perjalanan turun di lift, Ian membaca lagi SMS Genta, *14 sampe 20 Agustus.* "Untung *nggak* bentrok sama wisuda gue."

Ian berlari turun. Hari ini Ian harus pergi ke teater balada kera di Dufan karena ada satu kingkong di sana yang badannya pas banget sama badan Ian.

DERING POLYPONIC *Boom Shake the Room* dari Jazzy Jeff and Fresh Prince bikin Arial kaget. Genta SMS.

Inbox. Genta.

Oh iya, sekarang kan 7 Agustus, teriak Arial dalam hati.

Sambil masih memegang barbel, Arial membaca SMS

Genta, *"Yes!* Pas banget *deh... Yes... yes..."* Arial senang banget,

"Ok 14 Agustus... *yes... gue* tau banget nih mau ke mana... *gue* tau banget mau ke mana... siap *deh gue..."*

***

14 Agustus. Satu lebih tiga puluh lima menit.

Siang itu daerah Senen panas sekali. Di Stasiun Senen, Genta dengan bawaannya yang superbanyak, menikmati makan siang di salah satu restoran Padang di situ. Sambil menghabiskan es teh manisnya, Genta membaca SMS lagi.

Arial udah deket.

Ian lagi jalan.

Zafran udah di stasiun.

Riani sebentar lagi sampai.

Genta udah bilang ke mereka semua kalo dia lagi makan di Restoran Padang. Tibartiba sosok Zafran terlihat oleh Genta dengan *carrier* nya yang gede, baju oranye menyala, celana pendek, dan kacamata *eighties* ala Erik Estrada di film CHIPs—membuat Zafran terlihat nyentrik.

"Jupleeeee!!!" Genta berteriak, teriakan yang bikin kaget semua orang.

"..." Zafran masih mematung dengan bercanda bergaya sok cuek standar artis, dengan wajah seakan tidak peduli. Genta tertawa ngakak. Zafran yang nyentrik beijalan pelan, mendekati Genta. Genta yang tadinya teriak, hampir muntah *ngeliat* gaya Zafran. Dengan gaya Zafran itu, otak Genta pun dipenuhi tulisan

"harap maklum ketemu artis".

"Halo, Ta," Zafran cekikikan senang, menyalami Genta, dilanjutkan dengan genggaman bareng keduanya dan sebuah pelukan.

"Juple... gila ancur *lo.* Kangen *gue* sama lo, sama anak-anak...."

"Genta!!!"

"Zafran!!!" teriakan Ian dan Riani membuat Genta dan Zafran tengak- tengok.

"Ian...!"

"Riani...!"

Sosok Ian dan Riani penuh senyum berlari kecil memasuki Restoran Padang. Riani yang rambutnya dikuncir sekenanya, hari itu memakai kaos putih polos dan celana kargo hijau tentara dengan sandal jepit—cantik dan cuek. Riani langsung memeluk Genta dan Zafran.

"Kangen... kangen... jahat... jahat, kangen banget *gue*...kangen." Pelukan Riani membuat Genta terbang tinggi.

Riani... Riani gue juga kangen banget sama lo, kata Genta dalam hati. Zafran sampe sesak napas dipeluk Riani.

"Apa kabar *banana boat*-ku yang baik...," Zafran memeluk Ian.

"Lo gila semua, bisa gila *gue* tiga bulan ini," kata Ian sambil memesan makanan.

Genta memeluk Ian, *"Men* apa kabar *lo men."*

"Entar *gue ceritain* ke *lo* semua," kata Ian mantap.

"Tadi bareng?" tanya Zafran ke Ian dan Riani.

"Ketemu di depan, di parkiran. Abis *gue* dipeluk Riani, orang-orang pada *ngeliatin."*

"Kan kangen, Ndut!" Riani berujar sambil mencubit pipi Ian yang tembem.

"Riani *nggak* makan?" tanya Genta.

"Udah. Minum aja. Panas banget yah...."

"Zafran *nggak* makan?" kata Riani sambil menoleh lembut

"Lagi pesen...."

"Wuahh lwo Iwo giwla lwo... guwe kwangwen bwangwet,"

Ian dengan mulut penuh nasi ngomong sambil makan.

"Jangan ngomong sambil makan, Ndut," Riani menyenggol Ian.

"Udah lama banget *gue nggak* denger kata-kata itu." Zafran cengar-cengir.

"Hercules Gilaaa...!!!" Zafran teriak-teriak.

Sosok Arial memasuki restoran.

"Arial...!" Riani berdiri dan memeluk badan gede itu.

"Genta... wah *lo* emang gila," kata Arial sambil memeluk Genta.

"Halo men" jawab Genta.

"Juple!"

"Apa kabar *lo men?"* tanya Zafran.

"Baik, *gue* mau cerita banyak nanti." kata Arial sambil duduk dan menjatuhkan *carriem* ya.

"Masa *gue* bisa kangen banget sama Rambo gila ini," cetus Ian polos di pelukan Arial.

"Gede banget bawaan *lo*," ujar Zafran sambil memegang *carriel* Arial.

Arial melirik Genta. Genta langsung memberikan jempolnya.

"Siip...."

Arial menatap satu-satu temannya dan berujar, "Eh... oh iya, *gue* ngajak seseorang buat ikut kita. Abisnya dia pengen banget ikut."

"Lho mana orangnya?" semuanya penasaran.

Sosok Andrea Corrs berbodi canggih pun memasuki ruangan restoran.

"Si Dinda gue ajak..." (Lho *kok* bukan Indy?}

"Asiik... *dong! gue nggak* cewek.sendiri," Riani menyambut Arinda dan langsung *cipika cipiki.*

"Halo semuanya... udah lama *nggak* ketemu ya!"

Hari itu Dinda memakai kaos abu-abu *sporty* dengan celana pendek kargo hitam dan sandal jepit

"Halo Dinda apa kabar?" semua menyapa Dinda.

Tiba giliran Zafran. Zafran masih merasa di Stasiun Senen yang panas itu tiba-tiba turun hujan salju—dingin dan sejuk.

Zafran mengambil sebongkah salju dan memoleskan ke mukanya, berlari-lari di antara rusa kutub ditemani matahari yang menembus sela-sela hutan cemara, mencairkan beberapa salju yang ada di wajah Zafran. Tanpa Zafran sadar, *Evergreen Love Songs* melantun melalui suara lembut dan macho Lionel Richie, *Hello,* memenuhi otaknya.

Hello, is it me you"re looking for?

I can see it in your eyes,

I can see it in your smile

You"re all I"ve ever wanted and my arms are open wide

"Cause you know just what to say and you know just what to do

And I want to tell you so much, I love you....

DAN, DI antara padang salju putih dengan mataharinya yang cerah bersinar di depan Zafran, serasa ada beruang kutub nyasar yang ngelempar tulang ayam pop.

"Ehjuple bengong aja, lo." Setelah melempar tulang ayam pop, Ian tertawa sendiri *ngeliat* Zafran bengong bego.

"Halo Bang Zafran."

"Eh Dinda ikut?"

"Iya...."

Zafr an pun melonjak-lonjak sendiri kesenengan."Asik, asik, asik."

Riani tiba-tiba mengeluarkan pertanyaan yang dari tadi udah ditunggu tunggu, "Kita sebenarnya mau ke mana sih?"

***

Pukul setengah tiga lebih, mereka berenam plus barang bawaan yang mirip rombongan pecinta alam pun menuju ke kereta yang siap berangkat. Kereta ekonomi MATARMAJA yang entah sudah berapa tahun melayani trayek Malangjakarta pulang pergi ini tampak begitu tua dan kumuh, dengan kaca-kaca yang sudah pecah. Panasnya Jakarta hari itu menimpa gerbong, menambah tua tampilan kereta.

"Kenapa namanya MATARMAJA...?" tanya Ian.

"Itu singkatan dari Malang Blitar Madiun Jakarta...," jawab Genta, matanya terus menelusuri Stasiun Senen yang tidak terlalu ramai.

"Kenapa *nggak* JAMATARMA?"

"Apa tuh?"

"Jakarta Madiun Blitar Malang. Tinggal di balik *doang."*

"Nggak atau ya, Ndut," Riani mencubit Ian dengan pertanyaan bego tadi.

"Tanya aja sama petugas peron," Dinda ikut kasih saran.

Ian yang bener-bener nanya, kaget karena sekali lagi ada yang memotret dirinya pakai *handphone.* Semua tertawa geli.

"Penuh *nggak* ya, Ta?" tanya Riani.

"Kayaknya sih *nggak*, tapi ini kereta kan transit di mana-mana, jadi *nggak* ketahuan. Tapi kayaknya sih enggak. Bulan-bulan ini kan *nggak* ada libur. Waktu itu *gue* juga *nggak* penuh-penuh amat."

"Kenapa sih *nggak* naik Argo aja?"

"Kita kan udah pernah *ngerasain* naik kereta bagus, sekarang *rasain* juga *dong* kereta super ekonomi kayak gini. Petualangan *dong,* apalagi bareng-bareng, asik banget," Genta menjawab pertanyaan Zafran.

"Setuju...!"

Dinda yang *nggak* sadar ikutan teriak setuju, membuat yang lain kaget sendiri. Di antara kecantikannya yang membuat orang-orang di stasiun harus melihat Dinda lebih lama. Dinda jadi senyum-senyum sendiri.

"Wah Arial, adik *lo* udah mulai kena virus kita nih," kata Ian sambil bawa *carrier* yang keberatan.

"Yo"i, asal jangan kena virus Juple aja," kata Arial sambil melingkarkan tangannya di leher Zafran yang ceking.

Zafran ketawa sambil membuka kacamatanya sedikit, melihat nakal ke arah Dinda dan menaik-naikkan alisnya.

"Hahaha," semuanya ngakak *ngeliat* kelakuan Zafran.

Di dalam hati masing-masing tebersit suatu kegembiraan yang tak terhingga setelah sekian lama *nggak* ketemu,*nggak* bercanda seperti ini lagi. Mereka memasuki kereta. Gerbong saat itu panas sekali. Di sekitar mereka udah banyak penumpang dengan tampang kepanasan. Mereka berkipas-kipas. Nenek tua dengan kerudung kotor transparan seadanya, bapak setengah baya dengan anak kecilnya yang menangis, ibu muda yang sedang menyusui bayinya, bapak tua dengan safari lusuh dan peci... seribu wajah yang menyentuh hati mereka.

"Ini tempat duduk kita," kata Genta, "Pas enam orang hadap-hadapan tiga-tiga. Tas taruh di atas atau di bawah aja."

"Sempit-sempitan gini?" protes Ian.

"Alaaa cuek, yang penting akrab," rayu Zafran.

"Sebenemya ini tempat duduk kan emang buat tiga orang.

Bang Ian aja yang kegedean badan," Dinda udah mulai berani nyela Ian.

Semuanya ketawa.

"Gerbongnya masih kosong *kok*... nanti kalo sempit pindah aja." Riani mengelus keningnya yang penuh keringat.

Setelah membereskan barang bawaan, mereka duduk berenam, berhadap-hadapan. Riani dan Dinda duduk berhadapan di pojok dekat jendela. Genta di sebelah Riani berhadapan dengan Arial, dan Zafran di sebelah Arial berhadapan dengan Ian. Lima menit kemudian kereta pun mulai bergerak meninggalkan Stasiun Senen. Kereta bergerak perlahan dengan sesekali mengeluarkan angin dari sambungan gerbongnya.

Sedikit angin yang masuk dari jendela kaca yang lusuh mengurangi beban panas mereka.

"Ta, kapan terakhir kali *lo* ke sana?"

"Tiga tahun yang lalu, Ple. Bulan Agustus juga."

"Kalo bulan Agustus rarne banget ya di sana?" tanya Dinda.

"Rame sih, tapi *nggak* rame banget."

"Kenapa Agustus?"

"Kan tiap tujuh belasan ada upacara di puncaknya," Arial menjawab pertanyaan Dinda.

"Mas Ial kan belum pernah ke sana."

"Diceritain Genta."

"Berapa meter tingginya, Ta?"

"3676 m dari permukaan-laut..."

"Busyet, tinggi juga ya," Zafran kaget sendiri.

"Tinggi banget.." Riani bengong, "Medannya berat *nggak,* Ta?"

"Ya, lumayanlah."

"Kuat apa kita? Bawa paus lagi?" Zafran bercanda sambil menendang Ian pelan di dengkulnya.

"Iya Ta, *gue* kuat *nggak,* Ta?" tanya Ian pasrah.

"Nggak tau ya, kayaknya sih *nggak.* Makanya *lo gue* suruh lari pagi dulu seminggu sebelumnya. Lari pagi *nggak lo?"*

"Lari!"

"Setiap hari? Hebat juga lo!"

"Enggak! Sehari *doang."*

"Dasar paus!"

"Bisa *deh lo,* Yan. Pasti bisa. *Gue* yakin." kata Arial.

"Pemandangannya keren *nggak*?" tanya Dinda.

"Cuma penyair yang bisa mengungkapkannya," jawab Genta sambil melihat ke atas dan membayang indah.

Zafran langsung berdiri, tangannya mulai berputar-putar di udara.

"Ptfgangmjupleee!!!" semuanya tiba-tiba inget Zafran enggak pernah bisa dengar kata penyair.

Mereka memegangi Zafran. Tangan Arial yang kekar menahan badanya. "Hahaha, nanti ajajuple! Di sana baru *lo*bikin puisi," cela Ian.

"Dari dulu *gue* pengen banget ke sana," kata Arial, matanya membayang sendiri, " *Nggak* taunya kita ke sana bareng-bareng, tambah seneng *deh gue."*

"Cuma di puncak sana aja yang ada upacara tujuh belasan-nya?" Riani bertanya lagi.

"Enggak lah. Kalo kita jeli, hampir di tiap puncak di Indonesia, tiap tujuh belasan pasti ada yang naik untuk upacara.

Pers aja jarang *merhatiin,* padahal keren kalo dibuat liputan,"

Genta berkata pelan.

. "Wah bagus tuh buat *trip report gue,"* mata Riani tampak berbinar.

"Gimana *ngerekamnya?"* Genta bingung.

"Gue udah bawa *handycam,* " jawab Riani senang.

"Kan ada Ian. Ndut nanti jadi kameramen *gue* yaa...."

"Siiip.J"

"Kalo kita nanti sampai di puncaknya, berarti kita berada di tanah paling tinggi di Pulau Jawa." Genta menatap tajam ke teman-temannya.

"Oh jadi puncak yang paling tinggi di Jawa."

"Ta...."

"Iya, Yan."

"Nama puncaknya apa, Ta?

"Mahameru."

***

Menjelang sore kereta mulai memasuki daerah Cirebon. Mereka berenam masih saja bercanda ngobrol segala macam, *nggak* peduli dengan keadaan kereta. Kerinduan pada diri mereka masing-masing mengalahkan semuanya.

"Sebentar lagi, mungkin magrib, kita sampai di Cirebon,"

Genta berujar sambil melihat keluar.

"Kita sampai di Malang jam berapa, Ta?" tanya Riani.

"Besok siang, antara jam dua belas sampai jam tiga."

"Kok bisa begitu? Bisa *nggak]e\as* gitu sampainya," Ian bingung.

"Kan kereta ini, kereta yang *dikalahin,*" Genta menjawab lagi.

"Maksudnya?"

"Kalo di stasiun ada kereta yang *level-* nya lebih tinggi mau lewat, kereta ini harus nunggu, biarpun kereta ini sampai duluan."

"Kok gitu?"

"Nggak tau, udah dari dulu *kok* begitu," jawab Genta.

"Lama juga ya...."

"Kalo kita sampainya jam tiga, padahal tadi kita berangkat jam tiga... berarti sehari *dong* kita di kereta."

"Betul sekali Ibu Riani."

Udara sore yang mulai bersahabat mengalir deras berebut masuk dari jendela keteta. Genta tengak-tengok sendiri, satu per satu teman-temannya mulai tertidur, kecapekan bercanda. Tinggal Arial yang masih sadar melihat ke luar sambil mendengarkan Mobile MP3 nya Zafran lagi baca buku *Manusia Manusia Cermin.*

"Juple... ikut *gue* yuk."

"Ke mana?"

"Ngerokok bentar...."

"Oke bos...," Zafran langsung setuju, mulutnya memang udah asem.

"Eh Rambo, jaga bunker ya...."

"Siip!" Arial memberikan jempolnya ke Genta dan Zafran.

Genta melangkah hati-hati di antara teman-temannya yang sedang tidur.

"Mau ke mana kita, Ta?"

"Ke situ *doang."*

Genta dan Zafran berjalan melewati sambungan gerbong.

Mereka duduk di undakan pintu gerbong yang berbentuk dua anak tangga kecil. Duduk membelakangi lorong kereta dan menghadap ke pintu gerbong dengan jendela yang tinggal bingkainya saja, tak berkaca. Suara pekak sambungan antargerbong sesekali memenuhi telinga mereka. Genta menyalakan rokoknya, menarik napas panjang, melihat

keluar. Zafran melakukan hal yang sama. Cahaya *lighter* menerangi wajahnya.

"Enak juga di sini ya, Ple. Anginnya masuk."

"Jendelanya *nggak* ada kaca."

Zafran melihat keluar. Sawah, sawah, dan sawah. Sesekali Zafran melihat petani dan kerbau yang beranjak pialang, diterangi sinar matahari sore yang mulai melemah. Semuanya beijalan sekilas dan cepat sekali, secepat kereta. Angin sore mengelus wajah mereka berdua.

"Jadi enak *ngeliat* pemandangan baru gini, daripada *ngeliat* Jakarta melulu."

"Yo"i...," Genta masih ngelamun melihat keindahan di depannya.

Mereka berdua memandang lurus ke depan dengan wajah penuh arti, melihat sore yang bergerak cepat di mata mereka.

Sesekali mengisap rokok yang terselip di antara kedua jari. Setiap laki-laki pasti punya saat seperti ini, melamun berdua dengan laki-laki lain tanpa ada yang *diomongin*, mencoba mencari sesuatu di luar sana dengan pandangan tajam ke depan.

Rokok mereka memendek perlahan.

"Ta...."

"Hmm."

"Masih banyak ya orang di luar?"

"Maksudnya, Pie?"

"Iya, *lo* liat *nggak* tadi? Deretan desa kecil di pinggir sawah. Lampu-lampu rumahnya yang mulai nyala. Masih banyak ya orang di luar?"

"Makanya kita jangan di Jakarta mulu."

"Jakarta manusianya udah banyak banget, tapi di sini sama di Jakarta iramanya beda, Ta."

"Irama apa?" Genta bertanya sambil menoleh ke Zafran yang masih melihat lurus ke depan.

"Di sini *nggak* secepat di Jakarta dan di sini apa yang mereka lihat sehari-hari mungkin udah bisa bikin mereka dekat sama suatu kekuatan lain yang tiap hari mengisi mereka, menyinari mereka," Zafran mulai bersyair, Genta mencoba mencerna—tapi *nggak* berhasil.

"Maksudnya?"

"Lo inget tentang Goa Plato yang pernah *gue ceritain?"*

"Inget banget, makanya kita begini, mau keluar dari goa yang menawarkan nyaman itu," Genta mulai tertarik.

"Gue cerita dikit. Dulu di zamannya Socrates, Socrates adalah orang bijak yang hanya berjalan-jalan di alun-alun Athena, yang kerjaannya cuma nanya mulu sama orang-orang di sana. Yang unik dari Socrates adalah dia seorang filsuf yang *nggak* pernah nulis satu kalimat pun."

"Oh ya?"

"Salah satu kalimatnya yang terkenal adalah "Orang yang paling bijaksana adalah orang yang mengetahui bahwa dirinya tidak tahu.""

"Makanya dia nanya mulu," Genta mencoba menyimpulkan.

Genta makin tertarik.

"Tapi bukan itu, Ta. Socrates bertanya untuk berdiskusi karena dia *nggak* pernah mau bersikap menggurui orang lain. Dia selalu berlagak bodoh, berlagak *nggak* tau, untuk tau semuanya. Tapi hebatnya, lewat diskusi itu orang-orang menjadi tau kehebatan Socrates. Bahkan kadang-kadang menyadarkan orang tersebut dengan cara halus, tidak seperti menggurui. Socrates tidak pernah memandang orang lain lebih rendah dari dirinya, begitupun dia*nggak* mau dipandang lebih rendah orang lain."

"Humble..." (rendah hati) Genta menggumam pelan.

"Tul... jadinya waktu itu setiap orang di Athena mengagumi-nya karena ia bertanya ke siapa aja, bahkan kepada seorang budak sekalipun karena Socrates percaya kalo setiap manusia punya yang namanya akal. Tingkahnya inilah yang membuat Athena terkaget-kaget Seorang ahli filsafat

yang mau bergaul dengan seorang budak, waktu itu budak tidak dianggap manusia."

"Mungkin gini, Ple..., kayaknya mereka terkagum-kagum sama Socrates gara-gara dia *nggak* pernah memandang manusia lain lebih rendah. Pasti di antara mereka ada yang tersentuh hatinya waktu *ngeliat* Socrates mau ngobrol dan bertanya-tanya ke budak. Di balik segala tingkatan *level* manusia waktu itu, pasti manusia punya hati nurani yang bilang sendiri "begitulah seharusnya manusia..."" Genta berkesimpulan sendiri.

"Betul, Ta. Socrates selalu bertindak atas nuraninya, dia pernah bilang bahwa orang yang mengetahui apa yang baik akan selalu berbuat baik."

"Trus, trus?" Genta terbawa ke dunianya Zafran.

"Trus ada Plato."

"Kalo *nggak* salah Plato kan muridnya Socrates ya?"

"Betul sekali Bapak Genta. Nah Plato itulah yang banyak menulis tentang gurunya karena Socrates emang males nulis kali ya. Keijaannya kan nanya mulu, kayak tamu jauh."

" Hehehe...," keduanya tertawa kecil.

Nah dalam salah satu tulisannya, *Republic,* Plato menulis tentang goa tadi. Kalo lebih jelasnya kayak gini, sebenarnya orang-orang yang berada di dalam goa itu duduk menghadap ke arah dinding goa dengan cahaya api unggun di depan mereka—dengan dunia luar berada di belakang mereka. Sementara di luar goa, segala sesuatu teg"adi di belakang mereka dan sedihnya mereka hanya melihatnya lewat pantulan yang ada di dinding goa yang ada di depan mereka. Mereka hanya melihat bayang-bayang semesta aja. Mereka pun tenggelam dalam bayang-bayang itu, mencoba mencari tahu apa dan membicarakannya sampai mereka menyimpulkan bahwa hanya bayang-bayang itu aja yang ada."

"Oh...," Genta berkata pelan.

Zafran meneruskan, "Suatu hari ada satu orang yang akhirnya keluar dari goa itu dan menemukan bahwa ternyata di luar sana banyak keindahan sejati yang menunggu mereka di dunia nyata, tanah, air, sungai-sungai, dan kehidupan yang

lebih indah. Lalu orang yang sudah keluar goa itu memberi tahu mereka tentang keindahan di luar sana dan mengajak mereka keluar. Sedihnya, orang yang masih di dalam goa itu *nggak* ada yang percaya. Mereka masih percaya bahwa bayangan yang mereka lihat di dinding goa adalah yang aslinya."

"Trus, jadinya gimana?" Genta bertanya, tangannya mencoba mematikan rokoknya.

"Orang yang mengajak keluar dari goa itu akhirnya dibunuh oleh mereka."

"Haaa?" Genta jadi kaget.

"Katanya sih mitos yang Plato bikin tentang goa itu merupakan cerminan dari kekecewaanya."

"Kenapa, Ple?"

"Plato menganggap bahwa orang-orang yang di goa itu adalah Athena yang telah membunuh Socrates, dan orang yang berani keluar dari goa itu adalah Socrates."

"Lho emangnya Socrates matinya dibunuh?"

"Dihukum mati oleh pemerintah Athena karena pemikiran dan gagasan-gagasan filosofisnya dianggap gila dan membahayakan negara."

"Tragis juga. Trus, apa hubungannya dengan irama-irama tadi? Antara desa samajakarta, juga soal kekuatan yang mengisi mereka tiap hari di desa?"

"Kita balik lagi ke Socrates, Bapak Genta. Pada zaman Socrates ada sekumpulan orang bijak yang dinamakan *sophis."*

"Trus...?"

"Sophis ini sangat berbeda dengan Socrates yang terus mencari tahu kebenaran dengan kerendahan hatinya, tanpa mengharapkan apa-apa. *Sophis* mempunyai arti kata berpengetahuan, pandai, dan bijaksana. Tapi, kaum *sophis* mengajarkan kebijaksanaan dengan meminta imbalan atau uang."

"Oh *matre...,* Beda banget *dong* sama Socrates."

"Tul...."

Zafran meneruskan, "Kalo *gue* sih bisa bilang orang-orang di desa ini adalah Socrates-Socrates yang masih punya kerendahan hati, mencintai alamnya, hidup dengan kekuatan mahabesar setiap harinya. Udah bukan barang baru lagi kalo orang desa lebih ramah daripada orang kota. "Tul *nggak*, Ta?"

"Bener juga *lo,* dan mungkin orang kota adalah orang yang tinggal di goa dan hidup dengan bayang-bayang sendiri, yang tiap hari berkutat dengan itu-itu aja, ngejar materi mulu."

"Kalo *gue* sih menganggap orang kota adalah para *sophis* yang tinggal di goanya Plato."

"Lebih parah lagi *lo...* hahaha. Tapi *nggak* semuanya kan?"

"Iyalah... sombong amat gue mandang orang lain lebih *nggak* tau dari *gue.* Ini kan cuma cerita-cerita *doang,* lagi coba-coba belajar filsafat."

"Tapi *lo* ada benemya juga, Ple!"

"Orang kota yang kita *omongin* itu siapa ya, Ta?"

"Nggak tau...."

"Orang desanya?"

"Nggak tau juga."

"Tapi kayaknya kalo *disimpulin* begini, benerin *gue* kalo salah. Zaman sekarang banyak orang yang hidup tapi*nggak* bener-bener hidup" kata Genta sambil mengangkat dua tangannya dan jarinya memberi tanda kutip pada kata hidup.

"Tapi siapa orang yang *nggak* bener-bener "hidup" itu ya?"

Zafran bertanya.

Mereka bengong sejenak dan tersenyum sambil memandang satu sama lain.

"Manusia!"

"Ya kita!"

"Hahaha...," keduanya ngakak.

"Orang kotanya siapa, Ple?"

"Ya kita...!"

"Orang desanya?"

"Kita juga."

"Apa sih yang lagi kita *omongin*?" Genta menyenggol bahu Zafran.

"Kesimpulannya kan kita jadi tolol sendiri."

"Kesimpulannya, kita *nggak* tau apa yang barusan kita *omongin."*

"Iya ya, jadi *nggak* jelas *nggak* tau, bego *lo,* Ple!"

"Lo juga...."

"Nggak tau ah, *dark.* Hahaha," Genta tertawa kecil.

"Tapi kan, kata Socrates orang yang paling bijaksana adalah orang yang mengetahui bahwa dirinya tidak tahu," Zafran berkata pelan.

Mereka berdua terdiam. Keramaian kota kecil dalam bayangan senja memenuhi pandangan mereka berdua.

"Eh udah masuk kota nih, bentar lagi Cirebon. Balik ke tempat duduk yuk, nanti di stasiun banyak yang naik."

Mereka pun kembali ke tempat duduk semula.

"Abis dari mana?" Dinda bertanya.

"Ngerokok di pintu gerbong," jawab Zafran.

"Oh...."

"Saya perkenalkan guru filsafat saya, Socrates yang bijak,"

Genta menunjuk Zafran yang senyum-senyum.

"Terima kasih Plato, muridku yang baik"

"Tuh kan, makanya jangan kebawa-bawa ke dunianya si Juple," Arial bingung.

"Abis *ngomongin* apa?" Riani pengen tau.

"Ngomongin apa tadi, Ple?"

"Nggak tau...!" Zafran langsung ketawa ngakak.

"Ye...pinter jangan sendiri-sendiri *dong"* Ian sinis.

Kereta berhenti di Stasiun Cirebon. Kesibukan-kesibukan kecil mulai teijadi.

"Ple *ceritain,* Ple."

Zafran tak tega untuk tak bercerita tentang obrolan tadi.

"Jadi kesimpulannya, mulai sekarang *gue* jadi gurunya Genta dan Genta jadi murid *gue.* kayak Socrates sama Plato."

"Tapi dua-duanya kan beda. *Gue* juga pernah baca kalo secara fisik Socrates itu orangnya sangat tidak menarik dan buruk rupa, sementara Plato ganteng abiss," kata Ian.

"Haa...??!!" Zafran yang merasa ganteng, mulai terganggu ego keartisannya.

"Ya udah *gue* jadi Plato aja...biar si Genta jadi Socrates."

"Terlalu naif kalo kita menganggap semua orang kota itu terlalu rutin, terlalu biasa-biasa aja, hidup di dalam goa sendiri, hidup dalam bayang-bayang aja. Kan mereka bekerja keras tiap hari buat keluarganya," Riani berkata pelan.

"Betul sekali...," Dinda mendukung Riani.

"Ada juga kan orang kota yang males," Genta angkat bicara.

"Ada," sahut Riani cepat.

"Orang desa juga kan keija keras," Arial ikutan ngomong.

"Ada juga orang desa yang males."

"Betul juga," Ian setuju dengan Arial.

"Tapi kita *nggak* boleh *ngomongin* karakter indvidu. Kalo udah begitu masalahnya selesai. Jadi apa-apa tergantung orangnya," Arial menekankan.

"Betul juga ya," Zafran bengong sendiri.

"Tapi emang kehidupan orang desa sama orang kota beda kali ya?" Genta bingung.

"Bisa jadi. Trus gimana *dong* kesimpulannya?" Zafran bertanya sambil memandang lurus ke depan.

"Nggak tau...."

"Nggak tau...."

Teman-temannya menggeleng.

"Rese *lo*, bikin kita jadi *nggak* mikir, Ple." Arial tersenyum kecil.

Teman-teman lain, kecuali Zafran, setuju sama Arial.

"Socrates juga pernah ngomong, sebenarnya manusia itu adalah hewan yang berpikir. Kalo kita *nggak* mau mikir, kita namanya apa?" Zafran tertawa kecil.

"Cukup! Rese...!" berbarengan semua ngelempar kacang ke Zafran.

"Ah *nggak* tau ah...."

"Nggak tau...."

"Nggak tau, terserah *lo* lah, Ple."

"Tapi dari *nggak* tau kan tadi kata Socrates?" Arial berkata pelan.

Zafran langsung menjawab, "Orang yang paling bijaksana adalah orang yang mengetahui bahwa dirinya tidak tahu."

Temen-temannya walaupun *nggak* mau, masih aja bercokol di dunia Zafran. Tiba-tiba Zafran meletakkan telunjuk di keningnya... dan mendesis pelan.

"Cogito Ergo Sum."

"Apa tuh, Ple?" Riani mengerenyitkan keningnya.

"Aku berpikir maka aku ada."

Semua terdiam dan bengong, walaupun mereka beneran *nggak* mau, toh kenyataannya tak beranjak juga dari dunia Zafran.

Tiba-tiba Zafran teriak, " *Yess...* emang *gue* guru yang baik."

Semuanya senyum-senyum sendiri. Zafran berargumen lagi,

"Satu yang pasti, Socrates itu berbuat segalanya tulus demi kebaikan manusia. Kalo di dalam hatinya, dia percaya

bahwa manusia itu punya nurani yang *nggak* pernah bohong. Ini warisan terbesarnya. Socrates sangat percaya kalo hati nurani yang selalu tau mana yang benar dan mana yang salah. Simpelnya, pencuri, perampok, dan orang jahat *ngerasa* dalam hatinya kalo yang dia lakukan itu salah. Socrates pun mati dalam menegakkan hati nuraninya. Sewaktu dia disuruh memilih antara minum racun sampai mati atau mengakui bahwa pemikirannya salah dan diusir dari Athena, dia memilih minum racun demi Athena dan demi hati nuraninya."

"Hebat juga dia," Riani berujar sendiri.

"Kayak Mel Gibson di *Braveheart,"* Ian tiba-tiba ngomong.

"Yo"i, *The Great William Wallace,"* Genta menambahkan.

"Joan of Arc," Dinda menambahkan.

"Jean van Jean... Les Miserable," Arial pun ikutan.

"Kalo hati kita bersih dan selalu melakukan hal yang baik, kita akan bahagia," Arial mencoba menyimpulkan."

"Maksudnya?" Ian masih bingung.

Zafran menjelaskan, "Socrates itu percaya pada kebenaran dan kebaikan, dan di lubuk hati seseorang pasti kebaikan itu ada, walaupun dia berbuat salah dengan segala macam alasan duniawi yang bisa membenarkan dia... jauh di dalam lubuk hatinya dia tau kalau dia salah dan orang yang *nggak* baik pasti *nggak* bahagia."

Arial mencoba menambahkan, "Jadi, jangan terus-terusan *ngelakuin* sesuatu yang salah karena kita *nggak* akan bisa bahagia.

Diri kita sendiri secara alami akan menolak kebahagiaan itu karena hati nurani kita akan selalu tau kalo kita salah."

"Orang yang bener-bener hidup untuk kebaikan memang hidupnya akan selalu dikenang oleh orang lain," Ian mendesis pelan.

Arial ngomong sendiri lagi, *"Every man dies. Not every man really lives.* Siapa tuh? "

"Mel Gibson, *Braveheart."*

Kereta berjalan perlahan meninggalkan Cirebon. Zafran memandang keluar jendela kereta. Di hari yang hampir malam itu langit membiru hitam, bulan terlalu cepat muncul. Di hamparan sawah yang mulai menghitam, Zafran melihat surau kecil, beberapa orang memakai sarung, peci, dan kemeja putih berjalan di antara pematang remang-remang menuju surau kecil itu. Lampu di surau itu memberi cahaya seadanya, membuat surau terlihat bersinar sendirian di antara hamparan sawah yang mulai menggelap. Suara adzan magrib pun terdengar sayup-sayup di telinga Zafran—tanpa disadarinya, ia menarik napas panjang.

Matanya langsung terpejam. Ada sesuatu mengelus hatinya.

***

Kereta mulai melaju cepat meninggalkan Cirebon. Sawah dan Gunung Ciremai di kejauhan melambai lembut Malam itu sama seperti malam dan tahun-tahun sebelumnya, masih di atas rel yang sama, setia menemani sang kereta.

Di antara mereka berenam, ada dua makhluk besar yang dari tadi menahan segala luapan emosinya untuk bercerita, sesuatu yang fantastis, yang ingin mereka bagi, kedua makhluk itu Ian dan Arial. Belum ada yang tau kalo Ian udah lulus. Semula, di antara mereka berenam memang cuma Ian dan Arinda yang belum lulus. Juga tentang Indy. Hanya Arinda yang tahu.

"Aduh... jatuh *deh"* Ian membuka dompet, dengan sengaja dan bandel menjatuhkan selembar kertas yang terlipat kecil.

"Juple, tolong *ambilin"* Ian coba bersandiwara.

"Apaan nih? Rumus Indomie lagi ya?" Zafran cepat mengambil kertas yang jatuh dari dompet Ian.

"Jangan dibuka!" Ian bersandiwara, pura-pura panik.

Zafran tambah penasaran dan membuka kertas itu cepet-cepet

“Jangan dibaca!" Ian menambah porsi aktingnya. Dalam hati dia seneng banget bakal ngasih tahu kabar ini ke temen-temennya.

Zafran membaca isi kertas itu dalam hati.

Formulir pendaftaran Wisuda Sarjana LXXIV

Nama: Adrian Adriano

ZAFRAN MEMBACANYA tanpa ekspresi, "Oh, bon belanja VCD bokep... nih *gue kembaliin."*

Zafran melipat kertas itu dan menyerahkannnya kembali ke Ian.

"Eh... babi got... *lo* masih belanja VCD aja, kapan *lo* mau lulus?" Arial menyenggol Ian yang kebingungan.

Ian kacau! Ia buka kertasnya dan memeriksa lagi.

Gue nggak pernah beli VCD bokep pake bon! Bener kok formulir pendaftaran wisuda gue, Ian membatin dalam hati.

Temen-temennya merasa ada yang aneh sama kapur tulis SD dan kapal tanker ini. Mereka tengak-tengok bingung.

Sebelum mereka tahu lebih lanjut, Zafran udah meloncat dari tempat duduknya dan memeluk Ian.

"Brengsek... bangsat *lo...* selamet yee... gila *lo...* lulus juga."

Zafran merebut kertas dari tangan Ian dan melemparkannya ke teman-temannya. Semua membaca formulir pendaftaran wisuda Ian."

"Ian! Ian udah lulus...!"

"Sebentar lagi wisuda!"

"Ian!!! Selamat ya gendut sayang."

Semua memberi selamat ke Ian. Gerbong pun jadi rame gara-gara teriakan makhluk-makhkluk ajaib ini.

Seorang penumpang bertanya ke Zafran, "Mas ada yang ulang tahun ya?"

"Nggak, Pak! Itu ada yang baru diterima kerja jadi pesut di Ancol," kata Zafran sambil menunjuk Ian.

Penumpang itu pun percaya. Petugas kereta yang lagi lewat geleng-geleng kepala.

"Teletubbies emang bikin heboh di mana-mana."

"Eh, gila hebat *lo,* Yan! Ditinggal tiga bulan, dateng-dateng udah lulus aja."

Ian masih lemes bercampur bahagia. Badannya abis dicubit, dipeluk, juga disiram aqua gelas, dilempari kacang dan biskuit, diolesi mentega, dikasih meses, dibolak-balik, pipinya *digambar-gambarin,* dibungkus kertas gado-gado dan dikasih karet dua karena Ian *nggak* pedes. Ian lalu diarak keliling gerbong bolak-balik, semua penumpang di gerbong itu pun ngasih selamat, sekalian meriksa perut Ian... bener *nggak* Teletubbies ada TV di perutnya. Banyak yang *nggak* percaya kalo Teletubies yang bisanya cuma main sama tidur, ternyata bisa juga jadi sarjana.

"Thank you... thank you,... harusnya *gue* ngasih tau lewat SMS aja ya kalo begini jadinya," Ian lemes.

"Empat bab *lo* babat abis dalam dua bulan... hebat *lo,* Yan!"

Genta kagum.

"Cerita *dong,* Yan," mata Riani berbinar-binar.

Ian lalu lancar bercerita tentang jumpalitannya selama dua bulan. Ian yang pantang menyerah, dua kali penolakan kuisionernya, menakjubkannya Sukonto Legowo, Mas Fajar, keriputnya tangan Papa-Mama, sidangnya.... Pokoknya semua Ian ceritakan.

Bukan hanya temen-temennya, semua orang di gerbong juga mendengarkan Ian. Ian jadi seperti seorang selebritas di acara TV yang sedang konferensi pers menggugat cerai istrinya yang selingkuh. Ian pun menutup konferensi persnya, "Saya *nggak* pernah menyangka akan begini jadinya...."

Semua penumpang gerbong terharu dan kembali ke tempat duduk masing-masing. Kereta masih berjalan cepat menembus malam.

"Sekarang giliran *gue*," Arial tiba-tiba ngomong.

Semua penumpang berdiri dan berlarian berebutan mau *dengerin* lagi! Arial langsung membuka bajunya, berdiri tegap membelakangi seluruh penumpang satu gerbong, mengikat kepalanya pakai ikat kepala merah, mengambil cat hitam, dan mencorat-coret pipinya, persis Rambo yang mau balas dendam.

Semua penumpang pun kembali ke tempat duduk, takut sama Rambo. Mereka *nggak* jadi nguping.

"Ada apa nih Hercules generik?" teman yang lain bertanya-tanya sendiri.

Arinda tersenyum. Dia udah tahu apa yang hendak disampaikan abangnya. Arial menarik napas sebentar. Dan....

Arial mulai bercerita tentang Indy, wanita yang telah merebut hatinya, Indy yang tampangnya biasa aja tapi enak dilihat dan *nggak* bikin *bosen.* Indy yang selalu mengisi hari-hari Arial selama ini. Lalu tentang perjalanan ke vilanya di Puncak yang penuh kehangatan serta bagaimana Arial *nggak* mau *ngelepasin* genggaman di tangan lembut Indy. Ya, semua tentang Indy yang selalu bikin Arial tertawa. Juga, soal *Kasih-* nya Ermy Kulit yang mereka putar berulang-ulang selama perjalanan pulang.

Pokoknya Indy udah bikin Arial mendobrak semua peraturan.

Indy yang ini..., yang itu..., yang selama tiga bulan terakhir sangat berarti bagi Arial. Arial pun mencurahkan hatinya kepada teman-temannya sehingga menjadikan mereka bengong dan terharu, serta sesekali mengeluarkan kata kata

"Oh...."

"Ciee... Arial."

"Yes!"

"Gile...."

"Cinta."

"Emang *deh* perempuan...."

"Love."

Arial mengakhiri ceritanya dengan menarik napas panjang penuh arti dan berkata pelan, "Sampai hari ini, *gue* dan dia akhirnya sepakat untuk *nggak ngelanjutin* hubungan kita dulu.

Coba sendiri lagi dulu, kita udah coba berbagai cara, tapi ujung-ujungnya pasti berantem dan *gue* selalu bikin dia nangis. *Gue nggak* mau bikin orang yang *gue* sayang nangis melulu. Akhirnya, kita sepakat untuk sendirian dulu."

"Tapi *nggak* putus kan?" Riani bertanya sedih, matanya menatap Arial dalam.

"Gue nggak tau apa namanya."

"Lo pergi sekarang, *lo* bilang ke dia?" Genta bertanya ke Arial.

"Tadi siang kan Indy-nya *nganterin* ke Stasiun Senen, tapi dia langsung pulang lagi. Dia sebenemya masih sayang kamu tuh Mas. Aku kan tau dari tingkahnya, aku kan cewek," Arinda tiba-tiba ngomong.

"Mudah-mudahan...," Arial berharap kosong.

"Baru dua bulan, wajarlah berantem," Ian yang jarang pacaran sok tau.

"Salah banget *lo,* Yan. Cinta *nggak* kenal waktu," Zafran nyambung.

"Tras?" Riani masih bertanya lembut.

"Guanya salah ya ke dia?" tanya Arial sambil melihat ke teman-temannya.

"Kalo denger dari cerita *lo* tadi sih iya, menurut *gue lo* berlebihan. Seharusnya *lo nggak* terlalu ngekang dia. Biar aja dia bebas,"

Riani menjawab pertanyaan Arial.

Arinda tiba-tiba menyandarkan kepalanya ke bahu abangnya, menatap Arial penuh arti. Arial melihat Dinda.

"Dinda juga bilang gitu sama kayak yang Riani *omongin.*

Gue terlalu menjaganya, terlalu takut kehilangan dia."

"Posesif ya namanya?" Ian mendesis pelan.

"Sok tau lo," Zafran nyenggol Ian.

"Sekarang *gue* takut banget kehilangan dia. *Gue* sayang banget sama Indy."

Ian heran sama Arial yang perkasa dan cocok buat jadi GIJOE ini, akhirnya takluk juga di tangan wanita.

"Kalo menurut *gue* sih *lo* sama dia lagi coba kenal satu sama lain aja, lagi saling belajar. Kalo emang dua-duanya sayang, pasti balik lagi," Genta mencoba netral.

"Tapi dia *nggak* suka banget *sama. giie* yang terlalu protektif.

Padahal *gue nggak* bermaksud begitu."

"Lo harusnya ngomong begitu ke dia," Riani menyarankan lagi.

"Udah..., tapi dianya malah nangis."

“Jangan pernah ngomong jernih sama wanita kalo dia lagi nangis," Riani berujar.

"Kalo cewek lagi nangis, *biarin* aja dulu karena dia *nggak* akan pernah *dengerin lo,* kalo lagi nangis. Kalo lagi nangis, cewek sebenarnya mau *nyatain* sesuatu, tapi dia *nggak* tau gimana, jadinya nangis. Maka, jangan ngomong sama dia, *diemin* aja dulu. *Lo* mau bilang dia juga mau bilang, nanti *nggak* ketemu."

“"Tul...," Arinda setuju sama Riani.

Zafran bengong dan membatin, *Oh Arinda pernah nangis?*

Siapa yang pernah bikin Arinda nangis? Tega banget tuh orang...mahkluk secantik ini dibikin nangis.

"Udah Rambo, tahan dulu aja. Kalo emang jodoh *nggak* akan ke mana Terus aja usaha. Oke?" Genta menepuk bahu Arial.

"Kalo dari cerita *lo* sih dia masih sayang sama *lo"* Ian tambah menyemangati.

"Tadi barusan sih dia SMS...," wajah Arial berubah seneng.

"Nah tuh kan. Semakin jauh, semakin cinta," Ian melempar kacang ke Arial.

Zafran berubah serius, berkata pelan sambil telapak tangannya dia renggangkan, jari-jarinya mengepal. *"Love is like a sand in the hand... the more you keep it, the more you loose it."*

Semua tersenyum melihat Zafran. Zafran tambah semangat.

"Nih Rambo ada lagi nih... makhluk bernama pria dan wanita itu emang harus dicintai dan saling mencintai.

Woman was created from the ribs of a man
Not from his head to be above him
Nor from his feet to be walk upon him
But from his side to be equal
Near to his arm to be protected
and close to his heart to be loved

“"tul *nggak?"*

Zafran menaik-naikan alisnya sok tahu. Semuanya tersenyum lagi ke Zafran.

"Ah udah ah... cinta mulu," Ian berkata agak keras sambil menyenggol Zafran.

"Mendingan sekarang kita main gaple!"

"SETUJU!"

Kesedihan sesaat Arial pun hilang, kembali mereka mengarungi canda dan tawa, kerinduan yang menumpuk selama tiga bulan ditumpahkan semua malam itu.

***

Setengah malam telah lewat Kereta tua yang tak kenal lelah itu mulai menyapa kota-kota di Jawa Tengah, melaju cepat di atas tanah Jawa di malam hari. Jalan desa dan jalan kota-kota tua yang damai dan sepi. Penerangan neon yang seadanya di antara lintasan kereta yang mereka lewati, memenuhi pandangan mereka. Lengangnya tanah Jawa dan

rumah-rumah bergaya Jawa lama di tengah malam menyentuh hati mereka. Satu per satu mata mereka pun lelah terpejam.

Ian sudah tertidur pulas, bermimpi tentang wisudanya. Arial memejamkan matanya, *The Moment* dari Kenny G mengalun lembut dari MP3-nya. Pikirannya menerawang jauh ke Indy.

Mata Genta terpejam, tapi pikirannya terbang ke langit malam, berkhayal melihat Riani di pelukannya, mengagumi rasi bintang Riani yang bersinar terang indah.

Riani terpejam lelah. Hari itu dia bahagia sekali karena semua kangennya terobati. Hari itu dia senang sekali bisa kembali bercanda dengan teman-temannya, bisa bertemu dan bercanda lagi sama seseorang yang selama ini telah membuatnya bermimpi indah membawanya ke langit malam, melihat rasi bintang.

Arinda, biarpun terpejam, sesuatu mengusik hatinya. Ada seseorang yang selama ini ternyata telah memberikan perasaan lain di hatinya. Ia pun ingin sekali mengenalnya lebih dekat di hari-hari selanjutnya. Perasaanya mengatakan sesuatu yang lain, melukis sesuatu di hatinya.

Zafran mengeluarkan sebuah buku tua dan larut dalam kata-kata indah. Sambil sesekali melihat Arinda yang tertidur di bahu Arial, Zafran senang sekali malam itu bisa mengarungi kata-kata indah Walt Whitman.

Wanita memang paling cantik kalau sedang tertidur, terpejam, batin Zafran. Zafran pun mulai berlayar dengan kata-kata puitis dalam *Leaves of Grass.* Bayangan dan senyum Arinda memenuhi kalimat-kalimat indah dalam molekul-molekul luar biasa kata per kata, yang didendangkan puitis dalam rangkaian kata-kata *Leaves of Grass.*Berima dengan indah dengan suara angin malam dan kereta.

...I bequeath myself to the dirt to grow from the grass I love,

If you want me again, look for me under your boot-soles,

You will hardly know who I am or what I mean,

But I shall be good health to you nevertheless,

And filter and fibre your blood
Failing to fetch me at first, keep encouraged,
Missing me one place search another,
I stop somewhere waiting for you.
(Song of Myself, Walt Whitman,)

Stasiun Lempuyangan, Jogjakarta. Setengah tiga malam

Suara-suara penjual nasi pecel, telur asin, dan minuman mem-bangunkan mereka. Ian mengucek-ngucek matanya, mengambil botol air minumnya dan tidur lagi. Arial terbangun sebentar dan bengong.

"Udah sampai mana, Ta?" tanya Riani lembut sambil membereskan rambutnya dan mengikatnya.

“Jogja," jawab Genta yang lalu membereskan duduknya

"Pegel juga ya duduk melulu." Dinda berdiri sebentar, matanya memicing silau kena cahaya lampu neon kereta di atasnya.

"Ada toilet *nggak* di sini?" Riani bertanya ke Genta.

"Di stasiun aja *deh. Lo* tau kan toilet di kereta kayak ginl paling buat laki-laki *doang.”*"

"Oh, lama *nggak* keretanya berhenti? Kita turun aja, kebelet nih," Riani meringis.

"Kayaknya sih lama, dari tadi belum ada kereta lain yang lewat, kereta ini kan nunggu yang lain lewat dulu."

"Ya udah turun yuk," Riani beranjak berdiri, melewati sela-sela kaki temannya.

"Yuk...," Genta dan Dinda ikutan berdiri.

Zafran terbangun, matanya melihat sekilas bayangan temannya yang mau turun ke stasiun.

"Bang Zafran mau ikut ke toilet?" Dinda tersenyum manis sekali ke Zafran.

Zafran langsung berdiri, semangat, ngantuknya ilang.

"Rambo mau ikut?" tanya Riani.

"Nanti yang *jagain* tas siapa? Lagian tadi *gue* udah kencing.

Beliin permen pedes *dong* kalo ada," Arial yang lagi bengong berkata males.

"Oke Bos "

Genta, Riani, Zafran, dan Dinda turun dari kereta, menginjakkan kaki di ubin putih yang mulai kekuningan di stasiun LempuyanganJogjakarta. Mereka berjalan ke toilet stasiun yang ada di antara para pedagang yang masih mencari rezeki di malam yang terasa lain di hati mereka berempat. Malam dingin di suatu tempat yang jauh sekali dari rumah. Langkah-langkah pun bercerita tentang hati mereka yang sedang tersentuh ke rinduan.

Selepas dari toilet, mereka berempat duduk di bangku stasiun—hawa agak dingin menimpa wajah mereka. Di kejauhan, lampu-lampu kotajogjakarta, jalan utama di depan stasiun yang lengang—hanya ditunggui oleh satu-dua becak yang diam kosong berbaris di bawah pohon besar—diterangi lampu jalan yang kuning temaram.

"Kayaknya *gue* dulu pernah ke Jogja, tapi *nggak* kaya gini stasiunnya, lebih bagus, lebih gede," Riani tiba-tiba ngomong.

"Emang bukan," jawab Genta.

"Matarmaja *nggak* lewat stasiun utama Jogja."

"Stasiun ini namanya Lempuyangan, stasiun kecilnya Jogja.

Kalo di Jakarta kayak Stasiun Senen atau Jatinegara," Genta menjelaskan.

" Oh pantes..."

"Hawanya lain ya kalo jauh dari rumah," Zafran berkata pelan sambil memandang jam tua di tembok stasiun yang mulai pudar termakan usia.

"Iya, kayaknya jauh banget," Dinda membenarkan Zafran.

"Bang Zafran mau permen pedes?"

Zafran tersenyum dan mengambil permen dari tangan Dinda, walau cuma dua detik, saat itu pertama kalinya Zafran menyentuh tangan Dinda.

"Nak, nasi pecel, ayam telur, Nak. *Endok* asin, *ndok* asin, hangat hangat." Seorang ibu tua dengan pakaian khas Jawa dan kain batik lusuh, mengusung gendongan makanannya, menawarkan dagangannya ke Riani.

"Ada yang mau nasi?" tawar Riani.

"Boleh, *gue* mau. Laper juga sih," Zafran mengiyakan.

"Semuanya mau?"

Genta dan Dinda mengangguk.

"Berapaan Bu, kalo pake ayam?" tanya Dinda.

"Dua setengah," jawab ibu itu dengan logat Jawa yang kental.

"Hangat?" tanya Dinda lagi.

"Iya masih hangat"

"Ya udah, dibuat enam ya Bu”e," Riani berkata lembut

"Allhamdulillah, terima kasih Gusti Pangeran."

Pendengaran mereka bergerak dalam diam. Keempat anak manusia itu serasa ditusuk hatinya Rambut si ibu yang mulai me-mutih tampak beijatuhan di sela-sela keringatnya Usianya mungkin sudah enam puluhan, baju kebaya ungunya tampak lusuh sekali, kulitnya kering hitam legam pekeija. Kain batiknya tampak kotor. Di malam sedingin itu, *si* ibu hanya bertelanjang kaki.

Sambil melihat sang ibu yang sedang menyiapkan nasi, Dinda bertanya-tanya dengan hatinya *Ya ampun... ibu setua ini, malam-malam masih mencari rezeki, ke mana anaknya?* Dinda tambah tercekat melihat tangan hitam dan kurus itu menyiapkan nasi.

Riani berdiri terdiam, kakinya terasa kaku, hatinya yang lembut bergejolak, tangannya merinding. Kalimat sang ibu tadi membuat hatinya menggigil.

"Bu”e... *kok* malam-malam masih jualan?" Riani bertanya sambil memegang bahu sang ibu.

"Cari makan, Nak. Kalau *ndak* jual nasi, Mbok *ndak* punya uang."

"Suaminya ke mana, Mbok?"

"Sudah meninggal."

Riani merasa menyesal menanyakan suami si mbok. Mendengar jawaban itu, hati Genta terasa ada yang menusuk-nusuk.

Ia hanya bisa tertunduk dan menyalakan rokoknya. Di antara bayangan asap rokok dilihatnya air muka tua yang penuh guratan usia—dalam dan menghitam—sesekali rambut ibu yang putih jatuh di keningnya. Hati Genta terlempar ke sana kemari.

Dia udah terlalu tua untuk semua ini, batin Genta beijalan pelan sekali, bingung dan *nggak* tega. Matanya menatap lampu lampu kota Jogja di ujung rel kereta.

"Anak Mbok mana?"

"Sudah sama istrinya... kalo siang *mbecak* di situ," jawab si mbok jujur, menunjuk pintu keluar stasiun.

Sambil membungkus nasi, si Mbok berkata lagi, "Anak Mbok juga susah. Jadi Mbok harus jual nasi, kalo siang ke pasar nyari kardus bekas buat Mbok jual lagi." Sesekali sikut keriputnya menyeka peluh yang jatuh di keningnya.

"Kalo malam jualan nasi?" tanya Zafran.

Si Mbok menoleh ke Zafran dengan wajah lelah, Zafran serasa di tampar.

"Mbok sudah jualan dari sore, tapi lagi sepi, belum sampai lima lakunya," tutur si mbok sedih.

Zafran memainkan ujung retsleting jaketnya, berdiri menatap penjual nasi itu dengan pandangan beribu makna. Ada yang mengganjal di hatinya sesaat setelah mendengar jawaban itu. Matanya berpindah memandang ubin stasiun yang menguning dengan lampu stasiun yang memantul pendar tidak jelas di mata Zafran. Ia edarkan pandanganya. Jam tua di stasiun menunjukkan hampir pukul tiga malam. Tembok tua di stasiun dengan cat yang mulai terkelupas, atap stasiun yang menghitam di sudutnya, seorang tukang becak

tua yang membawa kardus, ibu muda dengan wajah lelah dan mengantuk sedang menggendong anaknya yang terdongak tertidur lelap. Zafran meng-usap mukanya dengan kedua tangannya, menghela napas panjang sekali, dan melepaskannya sesak.

"Untung anak beli banyak. Habis ini Mbok mau pulang, badan sudah sakit semua, takut besok masuk angin."

Keempat anak manusia itu terdiam mematung, hati mereka bergerak pelan sekali seperti detik jam tua di tembok stasiun.

"Ini Nak, enam nasinya." Mbok penjual itu menyerahkan enam bungkus nasi yang diwadahi kantong plastik merah bekas seadanya.

Dinda langsung jongkok di depan si Mbok lalu mengulurkan selembar lima puluh ribuan yang dilipat rapi. Dinda me-ngenggam tangan si Mbok.

"Mbok ini aku kasih lebih ya, buat Mbok. Tapi besok pagi Mbok janji *nggak* usah ke pasar minta kardus, Mbok tidur aja di rumah. Janji ya, Mbok!" kata Dinda pelan.

Si Mbok melihat uang lima puluh ribu di tangannya, matanya membesar dan mendekatkan genggaman tangannya ke hidung-nya. "Allhamdullilah Gusti Pangeran... Allhamdulillah."

Riani mencoba untuk tidak menangis. Zafran dan Genta terdiam mendengar rasa syukur si Mbok. Dinda masih ber-jongkok mematung memandang si Mbok.

"Terima kasih ya Mbok.... Terima kasih banyak," Genta memegang bahu si Mbok.

Mereka berempat segera beijalan masuk ke kereta. Dinda dan Riani menyeka mata dengan tisu. Di antara malam yang jauh, dingin, dan asing, mereka masih bisa mendengar doa lelah si Mbok di telinga mereka.

Perlahan tapi pasti, kereta mulai beijalan meninggalkan Stasiun Lempuyangan. Suara peluit dari stasiun dan doa si mbok masih mengisi telinga mereka berempat. Riani melihat keluar jendela kereta, matanya terkejut, dadanya sesak. Di sepanjang Stasiun Lempuyangan dilihatnya banyak sekali

sosok perempuan tua seperti si mbok penjual nasi tadi. Di antara lambatnya kereta, mata Riani memperhatikan muka lelah mereka satu per satu, membayangkan nasib mereka yang mungkin *nggak* jauh berbeda dengan si Mbok. Matanya terpejam, hatinya*nggak* kuat lagi, pemandangan di luar seperti memasuki hatinya, tenggorok-kannya seperti menelan sesuatu yang tidak enak, yang disangkal hatinya.

PUKUL LIMA pagi.

Zafran menutup *Leaves of Grass*- nya, melempar pandangan ke luar kereta. Perlahan, langit hitam malam mulai memudar, udara malam pun mulai menjauh. Zafran bisa merasakan udara di luar kereta yang berubah sejuk. Langit subuh mulai terlihat di antara rimbun pepohonan hutan jati kecil yang melewati matanya. Dihirupnya pelan udara subuh yang masuk melalui jendela yang terbuka seadanya. Sejak dari Lempuyangan memang hanya Zafran yang belum bisa memejamkan matanya.

Ia tenggelam bersama *Leaves of Grass.* Teman-teman yang lain masih terlelap. Zafran tersenyum kecil melihat Dinda yang terpejam lelap di bahu abangnya.

"Juple, *lo* belum tidur?" Ian yang baru bangun bengong melihat mata Zafran masih melek di subuh yang gelap.

"Tau, *nggak* ngantuk-ngantuk."

"Ada makanan enggak?" Ian mengucek-ucek matanya.

"Ada tuh di plastik merah, udah dingin kali. Belinya tadi malem dijogja. *Lo* tidur mulu sih."

"Gue tidur enggak ada yang *ngebangunin."*

"Gajah Lampung kan kulitnya keras, gimana *ngebangunin-nya."*

Ian mengambil nasi bungkus si Mbok yang mulai dingin.

"Cuci muka dulu *kek,* Yan!"

"Bodo! Laper."

"Eh Yan, jaga markas dulu ya. *Gue* mau ke kamar mandi."

Zafran beranjak berdiri dan pergi ke kamar mandi kereta.

Sehabis melaksanakan panggilan alamnya, Zafran duduk di pintu gerbong tempat dia kemarin ngobrol sama Genta.

"Ah... fuh...." Zafran melepas napasnya lega. Udara dingin subuh masuk melalui jendela kaca di depannya. Zafran menyalakan rokoknya.

Sekelebal, pemandangan indah lewat di matanya. Hatinya yang merasa jauh dari rumah menikmati pemandangan tidak biasa di depannya. Zafran pun berdiri dan menyembulkan kepalanya ke luar jendela yang sudah tidak berkaca. Angin subuh dengan berbagai cara ingin menceritakan sesuatu kepadanya.

Rambut gondrongnya tertarik-tarik oleh udara yang bergerak bersama, melawan laju kereta. Matanya melihat baris gerbong kereta di depannya berbelok di antara sawah berseling hutan jati kecil yang sedang meranggas. Bau udara yang sangat lain merasuki penciumannya, bau tanah pagi yang khas, hati Zafran jadi takjub sendiri. Di antara kabut pagi pedesaan yang masih enggan menarik selimut putihnya dari alam pagi, di antara para petani dan kerbaunya yang sedang beijalan pelan di pematang sawah berkabut pagi, ibu dengan caping lebar menaiki sepeda ontanya. Di jalan desa yang masih lengang, pabrik gula tua peninggalan Belanda dengan bangunannya yang bergaya Eropa dan tembok tua bertuliskan 1899, lori-lori kecil pengangkut tebu, pohon-pohon besar di atas jalan desa yang masih diselimuti kabut, kebun tebu yang seperti tembok hidup. Zafran memejamkan matanya, keindahan seperti ini jarang sekali dilihatnya.

Zafran membuka lagi matanya perlahan. Serombongan penduduk desa sedang menunggu kereta lewat di perlintasan, wajah-wajah penuh senyum melihat kereta, petani dengan cangkul dan bakul selempang kain, ibu muda yang tertawa lepas dengan caping tani di tangannya. Bapak tua berpeci dengan seragam guru tersenyum ramah ke para petani, anak kecil berseragam SD penuh tawa berlarian dan langsung mencium tangan sang guru. Mulut Zafran mendesis pelan, "Negeri ini indah sekali...."

PUKUL 0 6 . 3 0 Stasiun kereta Madiun.

"Kita di mana, Ta?" Riani yang baru bangun bertanya ke Genta.

"Di Madiun." Arial menjawab pertanyaan Riani.

"Pegel semua badan *gue."* Arinda menguap kecil dan melihat kesibukan pagi di Stasiun kereta Madiun.

Genta yang baru bangun masih belum menyatu dengan keadaan sekelilingnya. Sekilas dia melihat keluar, sinar hangat matahari pagi di antara tembok penyangga tua stasiun, menyapa matanya yang memicing silau.

Genta menggumam sendiri, tangannya mengambil air mineral, *Jam setengah tujuh pagi. Kereta ini nggak telat, emang biasa kalo masuk Madiun jam enam pagi... atau jam tujuh."*

"Bang Zafran mana?"

"Tau, tadi katanya mau kencing *doang,* tapi lama banget.

Sejak subuh tadi," Ian menjawab pertanyaan Dinda.

"Jangan-jangan loncat dari kereta... mau pulang," Riani tersenyum.

"Eh lagi *ngomongin gue* ya...." Sosok penyair sejuta bingung bermuka ngantuk datang dengan plastik penuh nasi bungkus.

"Dari mana *lo,* Ple?" tanya Arial.

"Dari tanah air *gue* yang indah."

"Mulai *deh* pagi-pagi mau opera."

"Apaan tuh, Ple?"

"Nasi pecel... tadi *gue* turun sebentar, beli nasi pecel. Kata bokap *gue* nasi pecel Madiun itu enak banget, apalagi pake peyek kedelai. Ini masih anget lagi... masih ngebul."

"Oh...."

Zafran mulai membuka bungkus daun pisang yang berair hangat " *bon appitit..."*

Asap kepulan uap nasi hangat memenuhi penciuman mereka.

Pagi di Madiun semuanya pun sarapan nasi pecel. Akhirnya, semuanya setuju ini makanan *nggak* ada tandingannya, *semua, fast food* internasional yang pernah mereka jelajah di Jakarta kalah *deh.*

"Ple, beli lagi, Ple." Ian memandangi bungkus daun pisang yang udah licin tapi masih dihiasi bekas-bekas bumbu pecel.

"Keretanya udah mau berangkat belum?" Zafran tengak-tengok.

"Nasi lontong, pecel Madiun, lempeng. Lempeng, Mas...

pecel, Mas... hangat... peyek, peyek...," ibu penjual pecel denga^

bakul rajutan bambu di lorong kereta menawarkan dagangannya.

Sekilas Riani teringat ibu penjual nasi di Stasiun Lempuyangan.

"Nah... ini dia, panjang umur." Ian tertawa senang.

"Ada yang mau lagi?"

Semua mengangguk setuju karena memang laper berat

"Mas lempeng gapitnya mau?" si ibu penjual pecel menawarkan lempeng gapit.

"Apaan tuh, Bu?" Arial tertarik.

"Lempeng gapit? Makanan apa lagi nih?" Dinda bertanya ke Ibu penjual pecel.

"Iki lho lempeng gapit" si ibu tertawa kecil sambil membuat lempeng gapit—sebentuk kerupuk cokelat muda seukuran telapak tangan diambil si ibu. Lalu, ia mengisi kerupuk itu dengan sayuran, bumbu pecel, dan menutupnya dengan satu lembar kerupuk lempeng lagi, jadilah lempeng gapit.

"Haa?" semuanya bengong *ngeliat* lempeng gapit.

"Bener kan, *nggak* cuma salad yang *ngikutin* gado-gado, hamburger sama hotdog juga *ngikutin* kita, mereka taunya dari lempeng gapit" Ian nyerocos begitu saja, disambut tawa teman-temannya.

Renyahnya lempeng dan pedas-manisnya bumbu pecel serta segarnya sayuran memenuhi indera perasa mereka. Zafran bengong, **somasensory**[1] di otaknya setuju banget ini makanan *nggak* ada tandingannya. Ian langsung pesan banyak.

Perlahan kereta meninggalkan Madiun.

Kereta mulai melaju cepat melewati hutan jati antara Madiun dan Nganjuk. Keenam anak manusia ini pun sudah lepas dari kantuknya, mulai bercanda lagi di kereta. Pagi di luar sangat cerah, seakan berdatangan menyambut rombongan yang jauh dari rumah ini.

Kereta memasuki daerah hutan jati yang lebat

"Eh... eh... lihat ke luar *deh.n* Zafran menengok ke jendela luar.

Hamparan dedaunan kuning kecokelatan tampak bertebaran di depan mereka, berpadu dengan tonggak-tonggak besar menghitam pohon jati.

"Ya ampun, keren banget..," Dinda mendesis kagum.

Riani geleng-geleng kepala. Di antara sinar matahari pagi, di mata mereka semuanya jadi kuning sekali.

"Hutan jati ini ya...?" Genta bertanya ke Zafran.

"Iya *...lo* inget *nggak* dulu waktu di SD kita sering banget ditanya kenapa pada saat musim panas hutan jati meranggas?"

"Meranggas... hehehe udah lama *gue nggak* denger kata me-ranggas," Ian tertawa kecil.

"Buat mengurangi penguapan, *gue* inget banget tuh." Arial menjawab pertanyaan Zafran.

"Dengan cara apa hutan jati meranggas?" Zafran bertanya lagi.

"Menggugurkan daunnya...," Dinda menjawab pertanyaan Zafran sambil tersenyum-senyum yang bikin Zafran terbang.

---

[1] Sensor rasa di otak manusia

"Oh jadi sekarang hutan jati ini lagi meranggas?" Riani menoleh ke Zafran.

Helai-helai daun kuning pohon jati yang jatuh ke tanah membuat tumpukan yang meninggi seperti menutupi tanah dengan warna kuning kecokelatan. Tumpukan yang agak tinggi itu membuat pohon jati seperti tidak menyentuh tanah dan mengambang. Cabang dan rangka pohon hitam yang berbelok tajam tanpa daun seperti tangan yang ingin menyentuh langit pagi. Awan yang masih sedikit tampak bergaris memutus. Jejeran pohon di kejauhan dalam hutan jati selaksa bayangan tidak jelas yang diselimuti kuning daun.

"Gile, keren bener!" Ian langsung mengeluarkan kameranya dan memotret

“Jadi begini to kalo hutan jati meranggas?"

Arial masih takjub melihat pemandangan di depannya, ditambah lagi *earphone* di MP3-nya mengalun lembut*Souvenir D”Enfance*- nya Richard Clayderman. Arial mencopot *earphone-nya... jari telunjuknya memilih Switch to Speaker dari display LCD... tak ayal Souvenir D”Enfance dengan denting piano lembut tinggi mengalun di udara, di antara hutan jati, mengisi pendengaran mereka.*

Teman-teman Arial memandangnya dan tersenyum. Arial hanya menaikkan alisnya dan ikut tersenyum. Ada sesuatu mengelus hati mereka semua. Zafran tiba-tiba menggamit tangan Dinda dan beranjak berdiri.

"Ke mana?" Dinda menaikkan alisnya bingung.

"Ikut aja...," Zafran berkata kalem.

Dinda nurut. Zafran setengah berlari membawa Dinda ke jendela pintu gerbong tak berkaca, tempat dia ngelamun subuh tadi.

"Ngapain?" Dinda masih bingung sama tingkah Zafran.

"Liat *gue* ya."

Zafran menyembulkan kepalanya dari jendela pintu gerbong tak berkaca, memejamkan matanya, menikmati embusan angin kencang dengan pemandangan hutan jati

meranggas di depannya. Dinda tertawa kecil ngeliat tingkah Zafran.

"Coba *deh,* Din... keren banget," Zafran berkata antusias, matanya melebar meyakinkan Dinda.

Perlahan dan sedikit ragu Dinda menyembulkan kepalanya ke luar jendela. Indah sekali semua yang ada di depannya. Bau tanah basah pagi, panas cahaya hangat matahari yang mulai meninggalkan pagi menerpa muka Dinda, kuningnya hutan jati menyentuh hati Dinda. Dinda tersenyum senang, menoleh sebentar ke Zafran dan tersenyum manis sekali. Dinda melepaskan ikatan rambutnya, membuat rambut Dinda yang hitam panjang terbawa bercanda dengan angin pagi yang tak bosan mengagumi kecantikannya. Dinda tidak tahan lagi untuk membawa segala keindahan tersebut ke hatinya. Alis matanya perlahan menurun, matanya perlahan terpejam.

Zafran kehilangan kata-kata melihat keindahan alam berpadu dengan keindahan seorang anak manusia.... Semua kata-kata indah yang pernah dibuatnya *nggak* bisa melawan semua yang ada di penglihatannya saat ini. Lirik-lirik kerinduan pun memenuhi otaknya.

I"m gonna love you

Till the heavens stop the rain

I"m gonna lave you

till the stars falls from the sky for you and /...

(Touch me, The Doors)

Selepas stasiun kereta api Blitar, pukul satu siang

Panasnya siang menghantam kereta yang mulai penuh sesak dengan berbagai macam manusia dan barang bawaanya. Ian melihat lorong kereta yang sudah penuh terisi, pemandangannya hampir seperti bus kota di Jakarta. Bermacam wajah dengan keringat yang menetes di leher membuat gerah suasana.

"Emh... Jakarta pindah ke sini."

"Kok tiba-tiba jadi penuh gini ya?" Arial bertanya pada Genta.

"Kan kereta ini berhenti di setiap stasiun, jadi banyak yang transit kecil-kecilan jarak pendek," jawab Genta serius.

"Mau pergi dari Jakarta malah ketemu Jakarta lagi," Ian berujar dan tersenyum kecut.

"Mulai *deh,* Ian," gerutu Riani.

"Hehehe...."

"Aqua, aqua... *ngombe, ngombe... ngombe* es."

"Nasi... nasi."

"Rokok, permen, permen Mas... Mas."

"Kopi, kopi..."

"Kipas... kipas, handuk... handuk, *sewu... sewu."*

"Mas, kasihan Mas..." Seorang pengemis tua bersama anaknya dengan baju penuh robek dan bekas ingus mendekati Zafran.

Arial langsung memberi lima ratusan logam.

"Yah recehan *gue* hampir abis," Arial berkata sambil merogoh-rogoh kantongnya.

"Perhatiin deh, dari kemarin banyaaak banget tukang jualan macem- macem di sini." Dinda bertanya ke yang lain.

Para pedagang yang tidak peduli dengan keadaan kereta yang hampir penuh terus menawarkan dagangannya.

"Recehan *gue* hampir habis dibagi-bagi buat pengemis sama pengamen. *Gue* udah *nggak* bisa ngasih lagi." Arial berkata pelan.

Arial yang emang diajari orang tuanya untuk selalu memberi sedekah pada pengemis, sebenarnya sudah menyiapkan cukup banyak uang receh. Namun, rupanya itu *nggak* cukup juga.

Wajah-wajah penuh pasrah dan keluh masih menumpuk dalam kereta yang mulai terasa sempit. Para pedagang berimpit mencari rezeki di antara desakan punggung dada dan penumpang.

"Gue jadi inget waktu zaman kita demo *nurunin* Orde Baru...," Riani tiba- tiba menggumam sendiri.

"Lho apa hubungannya, Ni?" Ian bingung.

"Dulu kita teriak-teriak atas nama rakyat di seluruh penjuru Indonesia. Trus yang di sekeliling *lo* ini emangnya siapa?"

Semua mengedarkan pandangan ke sekeliling. Diam. Kilatan peristiwa masa-masa kuliah, demo, long march ke Gedung DPR/

MPR, memakai jaket almamater kebanggaan kampus, dan *nggak* ada yang *ditakutin.* Saat berduka atas tewasnya empat pahlawan reformasi, pita hitam pun diikatkan di lengan sebagai tanda berduka, mengiringi upacara pemakaman penuh haru dan semangat yang membara di Tanah Kusir. Kilasan beralih ke mas Jalan Sudirman dan Gatot Subroto yang jadi lautan jaket almamater mahasiswa, gedung DPR/MPR yang berubah menjadi *base camp* kebanggaan mahasiswa, kepalan tangan dan pekik reformasi, hingga memuncak pada pendudukan atap gedung rakyat dan berbasah basah ria di kolam depan DPR/MPR. Nasi bungkus gratis dari rakyat yang dibagikan oleh ibu-ibu di pinggir jalan dan Indonesia Raya yang dikumandangkan penuh haru setelah reformasi tercapai, semuanya sepilas terlintas.

"Bener juga lo," Arial memecah kekosongan.

"Mereka ini juga sebagian dari yang dulu kita perjuangkan,"

sambut Riani.

Arial mengedarkan pandangan berkeliling. Dia ingat saat di Salemba Raya ada tukang rokok miskin dengan gerobak kecilnya membagikan seluruh minuman yang ada di warungnya untuk mahasiswa yang sedang berjalan menuju Gedung Rakyat serta dukungan ibu-ibu rumah tangga di jalan yang terus menyemangati mereka.

"Karcis... karcis... karcis!" Petugas kereta melangkah di antara sempitnya tumpukan penumpang.

"Karcisnya, Mas."

Arial menyerahkan enam tiket kereta Sementara, rombongan empat pria setengah baya yang berdiri berdesakan

di dekat situ, pura-pura kebingungan waktu diminta karcis oleh petugas.

"Karcis, Mas... tiket!" Petugas akhirnya bicara agak galak dan keras yang membuat keenam sahabat ini makin tertarik melihat kejadian ini.

"Ore nduwe, Pak..." *[nggak* punya, Pak) kata salah satu dari mereka.

Petugas kereta diam.

"Pira, Pak? *Papat\"* (Berapa, Pak? Empat) lanjut si pemuda, memasukkan tangannya ke saku belakang siap mengambil dompet.

"Rong puluh? (dua puluh)

"Larang tenan, Pak... ning stasiun telung ewu lima ngatus sak wong." (mahal banget, Pak... di stasiun aja tiga ribu lima ratus seorang).

"Rong puluh...! Salahe or a tuku neng stasiun\" (Dua puluh...!

salah sendiri tidak beli di stasiun). Si petugas berkata galak dengan mata melotot.

"Yo wis." (ya udah) Si pemuda mengeluarkan dua puluh ribuan dari dompetnya dan menyerahkan ke petugas.

Petugas kereta cepat-cepat memasukkan uang tersebut ke kantong baju di dadanya yang tampak menggelembung penuh lembaran uang, lalu segera pergi meninggalkan gerbong.

"J**cuk!" rutuk si pemuda, mukanya terlihat kesal.

Mereka berenam termenung melihat tingkah anak pemuda itu, yang belum selesai juga memaki dengan bahasa Jawa-timuran.

Arial memberanikan diri bertanya, *"Napa Mas?"* (ada apa mas?).

"Iku... wong papat mosok rong puluh." (itu... empat orang masa dua puluh) Lehernya bergerak pelan menunjuk ke arah petugas di kejauhan.

"Kenapa *nggak* beli di stasiun, Mas?"

"Yo... biasane yo ora ana petugase. Jki lagi sial waeP (ya...

biasanya ya *nggak* ada petugas. Ini sedang sial saja)

"Tapi bukannya kalo naik kereta emang harus beli karcis, Mas?"

"Ya... benar, tapi kalo *ndak* ketahuan ya *ndak* usah bayar."

"Oh jadinya mau naik kereta *ndak* bayar... bukannya mau beli karcis."

Si pemuda itu diam dan melihat Arial beserta keenam temannya yang masih menyimak.

"Yah ribut nih...," Zafran bergumam dalam hati, membetulkan letak duduknya.

Untungnya si pemuda itu diam lagi dan mulai ngeluh sendiri.

"Banyak Mas yang *ndak* beli karcis, bukan aku aja. Mas lihat kan, uangnya banyak sekali di kantongnya, itu uang dari yang bayar di kereta. Nanti juga uangnya *dipangan dewe..., ora kanggo stasiun.*" (dipakai sendiri, *nggak*untuk stasiun) Arial mau ngomong lagi, tapi ditahan oleh tangan lembut adiknya.

"Bukan salah dia juga lagi...," Riani berujar pelan mencoba menetralisir.

"Salah siapa?" Ian bertanya ke teman-temannya.

Semuanya terdiam.

"Ngerasain sendiri kan?" Ian menggumam kecil.

Semua tetap terdiam, tahu kalau Ian punya pengalaman *nggak* enak yang membuat dia masih kesel sama tanah airnya.

Di antara mereka, Ian satu-satunya yang punya pandangan paling sinis tentang tanah yang mereka diami dari dulu. Ian bahkan terang-terangan menyatakan kalo dia *nggak* suka sama semua elemen brengsek negara ini yang udah bikin kacau keadaan dari segala tingkat. Ian muak dengan semua kelakuan orang yang bilang anti korupsi, sampai ke koruptornya.

Kejadian itu sungguh membekas di hati Ian, yakni ketika suatu hari ia naik angkot. Di suatu tempat, angkot itu berhenti menurunkan penumpangnya. Cekcok mulut pun teijadi antara si sopir dan penumpang itu lantaran sopir meminta tambahan ongkos, alasannya si penumpang membayar di bawah tarif yang ditentukan. Sementara, si penumpang bersikeras kalo dia udah *nggak* punya uang lagi, bahkan menurutnya itu udah lebih dari cukup. Ian yang duduk di depan, berada di tengah-tengah kedua orang yang sedang bertikai itu. Keduanya sama-sama berpenampilan lusuh. Si penumpang yang membawa karung beras kotor dengan berbagai cara berusaha bercerita pada Ian tentang segala macam perasaan yang berlebihan tentang ke-susahan. Sedangkan sopir angkot itu, ngotot dengan muka penuh keringat dan handuk putih kotor yang terikat di kepalanya.

Mata Ian lurus menatap ke depan. Telinganya panas mendengar cekcok itu. Tiba-tiba matanya menangkap sesosok anak berseragam SD dengan muka menahan terik membawa minum an dingin dalam plastik berwarna terang sekali. Di antara per-tengkaran dan pemandangan di depannya, batin Ian berteriak sendiri, salah... siapa... semua... ini?

Setelah angkot beijalan kembali, sopir angkot itu bercerita tentang susahnya hidup sebagai sopir angkot, yang selalu di-hantui oleh setoran yang selalu kurang, mahalnya biaya sekolah swasta anaknya yang menurutnya sangat mencekik, partai pilihannya yang ternyata isinya koruptor semua. Gerutu si sopir berlanjut pada rasa susahnya hidup di negara yang menurutnya brengsek, karena setiap orang bertindak semaunya sendiri, suka makan uang rakyat, *nggak* peduli sama orang kecil, rakus kayak tikus, *nggak* pernah peduli sama orang miskin, *nggak* pernah mau membantu sesama, *nggak* ada rasa peduli sama orang lain.

Ian mendengarkan semuanya dengan simpati yang dalam dan sesekali bersyukur atas dirinya yang masih berlebih, masih bisa kuliah. Tidak berapa lama angkot mulai mendekati terminal dan beijalan perlahan, mengambil arah memutar di antara tumpukan angkot yang *ngetem.* Angkot yang ditumpangi Ian pun memutar dengan seenaknya di pinggir jalan, *nggak* peduli dengan berbagai kendaraan lain yang

mengantri dan mem-bunyikan klakson menahan kekesalan ke tumpukan angkot.

Tumpukan antrian panjang angkot itu setiap hari bikin kemacetan yang hampir dua kilo panjangnya. Belum lagi perlakuan semena-mena para sopir terhadap penumpang, termasuk si sopir di dalam angkot yang sekarang ditumpanginya, yang dengan seenaknya menurunkan penumpang di situ, bukan di terminal tujuan yang jaraknya tinggal setengah kilometer lagi. Hati Ian panas mendengar rasa kecewa, keluhan, dan gerutu dari para penumpang angkot. Ian melemparkan uang ongkosnya ke dasbor angkot dan pergi tanpa melihat si sopir lagi.

"Kalo inget cerita *lo* sama kejadian tadi, *nggak* tau ya sekarang itu salahnya siapa?" Genta berujar sendirian.

Ian hanya mengangguk.

"Tapi, Yan... ada satu yang pasti, Yan," Genta berbicara tegas.

"Di tempat *gue* keija sekarang kan isinya seumuran kita, angkatan eksponen reformasi dulu. Jadinya, kita janji untuk mencoba sama sekali *nggak* pernah dan *nggak* akan *ngelakuin* KKN. Mudah-mudahan yang kayak gitu bisa kita jaga entah sampai kapan."

"Tapi itu susah kan, Ta?" Arial bertanya pelan ke Genta.

"Apalagi di dunia bisnis yang serba sikat sana-sini, masih banyak yang kayak gitu," Dinda berkata lirih.

"Iya susaaah banget... sumpah!" mata Genta menatap ke depan kosong. "Ya, tapi seenggaknya kita mencoba jangan sampe sedikit pun kita KKN."

"Kenapa?" Zafran bertanya serius.

Ian menjawab pertanyaan Zafran, "Karena kita dulu yang teriak-teriak anti KKN bukan? Masa kalo saatnya kita jadi orang kantor atau punya bisnis sendiri, jadi manajer atau bahkan CEO

kita juga KKN? Nah teriakan-teriakan kita waktu zaman reformasi itu buat apa? Betul *nggak*, Ta?"

"Betul Bapak Ian...," sahut Genta, *Pinter juga si bebek sepeda air Taman Mini ini*, pikir Genta kemudian.

"Eh... tapi Taman Mini *lo tinggalin* dulu *dong..."* canda Genta ke Ian.

"Apa sih maksudnya?" Riani bingung dengan candaan yang tiba-tiba itu.

"Iya kan bebek sepeda air Taman Mini ini dulu katanya mau belajar di luar, jadi apa *nggak*? Kalo dia jadi pergi, berarti bebek sepeda air Taman Mini berkurang satu."

Semua ngakak. Ian ketawa seneng melihat kebegoan temen-temennya.

"Iya, pasti pentas pesut Ancol juga tutup *deh..."*

"Omset Indomie menurun!"

"Banana boatyiga. nggak ada lagi."

Mereka tambah ngakak.

"Bokap udah *ngizinin gue* sekolah di luar, jadi ya *gue* coba cari data dulu."

Suasana mendadak sepi.

"Yaa... *lo* bakalan pergi *dong* sebentar lagi,"

"Ke mana, Yan?" Riani bertanya ingin tahu.

"Ada kampus bisnis bagus di Manchester... Britania Raya *I"m coming,* " kata Ian mantap.

"Ahhh... *gue* tau, *lo* mau ke Manchester biar tiap minggu bisa nonton Manchester United di Old Trafford."

"Nah *lo* tau *gue* kan? Sambil menyelam kita minum air sirop pake nata de coco, pake eskrim bareng Paul Scholes,"

Ian bercanda lucu.

"Hahaha,... bego *lo....n*

Zafran mengalungkan tangannya ke leher Ian, "Yan nanti salam buat Tom Yorke, Damon Albarn, Jarvis Cocker, David Bowie, Roberth Smith, nanti kalo ada waktu *gue* ke England, kita beli bunga dan lempar ke Abbey Road, foto-foto di sana.

Naik Yellow submarine di England Channel, main lari-larian di Long and Winding Road yang menuju ke Strawbeerry Field, nanti kita metik Strawberry bareng the Beatles, kita ke Liverpool, ke museumnya The Beatles. Kita ke tempat John Lennon *nyiptain* lagu pertama kali, kita ke klub pertama kali The Beatles manggung,..., trus, trus...."

Belum selesai bicara, Zafran sudah dilempar tisu, rokok, permen, aqua, tahu, kacang, antimo, minyak angin, jeruk... pokoknya banyak *deh.*

"Lo pasti mau pergi, Yan?" Riani bertanya serius, menatap Ian dalam-dalam.

"Pasti, tapi masih lama lah, belum *preparationnya..* ..pokoknya pergi dari sini," kata Ian mantap.

Kereta terus beijalan di antara pegunungan daerah Batu yang sejuk. Tiba-tiba mereka merasa kereta seperti menanjak.

"Gilee baru sekarang ada kereta nanjak."

"Kalo udah jalannya kayak gini berarti kita udah mau sampe Malang. Sebentar lagi kita lewat terowongan tua buatan Belanda yang menembus bukit," Genta menerangkan ke teman-temannya.

Lihat keluar *deh,* pemandangannya indah banget...," Genta menatap teman-temannya. Mereka pun melihat ke jendela.

Hamparan hijau pegunungan dan lembah menyambut mata, membuat teduh dan menghilangkan penat selama hampir seharian. Di ketinggian, kereta seperti beijalan di atas titian kecil yang rapuh jatuh, dengan mangkok lembah dan jurang menganga di bawah mereka.

"Keren...," semuanya berdesis kagum.

Zafran mengambil buku kecil dan mulai menulis segala keindahan tadi, melihat sekeliling dan menulis segala pasrah dan derita rakyat kecil yang berdesakan. Mulai dari penuhnya kereta, seribu wajah keluh, hingga seribu wajah yang lelah dan susah. Seorang pengemis tua tertatih mendatangi Zafran dan menengadahkan tangannya. Topinya yang kusam menutupi urat-urat kelelahan di keningnya, bajunya penuh

tambal dan kakinya yang telanjang tampak kotor penuh debu lantai kereta.

Zafran terdiam memandangnya. Tangan kekar Arial mendadak mengulurkan selembar seribu rupiah ke pengemis itu yang disambut syukur dan senyum.

Zafran serasa tertampar keras sekali hari itu, hatinya seperti ditusuk, *kayaknya dari kemarin gue belum pernah ngasih sedikit pun kalo ada pengemis. Gue cuma bisa ngomong bagus tentang derita, tapi nggak pernah bertindak, sedangkan Arial yang nggak pernah ngomong selalu langsung ngasih. Parah banget sih gue, parah banget gue!*

Zafran tertunduk, melihat kulit jeruk yang terserak di lantai kereta, diinjaknya hingga mengeluarkan percik air. Hati Zafran terlempar di antara himpitan kulit jeruk dan sandalnya, hati Zafran diinjak-injak sendiri olehnya.

Gue nggak boleh kayak gitu lagi, Zafran mengangkat kepalanya cepat, matanya tampak memburam, tapi menatap tajam ke depan mantap.

Gue nggak boleh kayak gitu lagi, ,

gue nggak boleh kaya gitu lagi!

***

Pukul setengah tiga lebih mereka tiba di Stasiun Malang.

Matahari sore yang sudah enggan mengeluarkan panasnya datang menyambut. Sebelum meninggalkan kereta, sekali lagi mereka pandangi kereta yang terdiam lelah setelah berlari seharian penuh; kereta yang dalam diamnya telah banyak bercerita tentang beragam manusia.

Di stasiun Malang, rombongan pencinta alam itu menarik perhatian banyak orang. Rasa pegal-pegal belum hilang benar dari badan mereka sehingga mereka putuskan untuk duduk sebentar di bangku stasiun yang panjang—meluruskan kaki dan menghilangkan penat.

"Huaaaah...," Ian menguap lebar, kedua tangannya dianyamkan ke udara.

"Bang Ian kalo nguap ditutup *dong* jangan kayak kuda nil gitu."

Ian tersenyum senyum bego, Zafran tertawa terpingkal-pingkal. *Si Dinda ini asik juga anaknya*, batin Riani.

"Abis ini kita ke mana, Ta?" Arial bertanya ke Genta.

"Gue lagi bingung nih... harusnya kita ke stasiun bus Arjosari dulu, terus naik angkutan ke Tumpang."

“Tumpang itu daerah mana?"

"Tumpang itu kalo dari Malang gerbang masuknya TNBTS."

"Apa tuh? Singkatan?" Zafran bertanya sembari mengacung-acungkan HP-nya ke udara—mencari sinyal.

"Oh iya sori.... Taman Nasional Bromo Tengger Semeru."

"Oh... terus kenapa kita *nggak* langsung ke sana?" tanya Zafran lagi.

"Entar ah... masih capek nih...," I an duduk selonjor di lantai Stasiun.

"Terminal Arjosari itu agak jauh dari sini, di tengah kota...gue lagi mikir apa kita carter angkot aja ya dari sini langsung."

"Kalo lebih murah dan lebih cepet, kenapa *nggak?"* Riani menyarankan. "Gimana?"

Genta masih memandang bengong ke depan, mencoba menghitung-hitung waktu dan biaya. "Kayaknya lebih enak carter angkot aja *deh.* Arial..., ikut *gue* cari angkot dulu. *Lo* kan bisa bahasa Jawa dikit-dikit, jadi enak nawarnya."

"Yang lain tunggu sini dulu ya," pesan Arial.

Genta dan Arial langsung pergi keluar stasiun. Zafran masih sibuk mencari sinyal, Ian lagi jajan popmie, Arinda tampak lelah dan menyandarkan badannya ke bangku stasiun.

Sepuluh menit kemudian Genta dan Arial datang.

"Dapet?" Arinda langsung berdiri dan bertanya.

"Dapet! Siip, murah lagi."

"Ayo... berangkat!"

"Ian mana?"

"Tuh lagi makan popmie."

"Yuk...."

Ian panik. Popmienya belum habis, sudah harus memanggul *carrien* iya yang hampir segede badannya lagi.

Angkot carteran perlahan meninggalkan stasiun kereta Malang. Jalan-jalan kota Malang yang tidak terlalu lebar menyambut mereka sore itu, suatu tempat yang lain dan asing.

Sejenak mereka melihat kedaaan sekeliling kota kecil yang sejuk.

Deretan rumah khas Jawa yang berpadu dengan banyaknya papan iklan modern membuat pemandangan yang kontras.

"Mas-mas sama Mbak-mbak dari mana?" sopir angkot yang bertampang Jawa dan mengenakan blangkon memecahkan bengong mereka.

"Dari Jakarta, Mas," jawab Genta.

"Oh dari Jakarta The Jak... The Jak... The Jak mania?"

sopir itu tersenyum dan bertanya antusias.

"Apaan tuh?"

Semuanya bengong kecuali Ian dan Arial yang ngerti. "The Jak itu nama suporternya Persija tau."

"Oooo...."

Tiba-tiba si sopir nyanyi sendiri, "Dua lima jigo... dua lima jigo... jadi seratus, Persija... jago Persija jago... lawannya putus."

Sebuah lagu yang sering dibawakan oleh The Jak mania kalo Persija lagi bertanding. Nyanyian si sopir tampak aneh sekaligus lucu karena bahasa Betawi mentok dari lagu tersebut bercampur logat Jawa timur yang mentok juga. Jadi,

dua-duanya nabrak jalan buntu, yang bikin semuanya di angkot terpingkal-pingkal.

"Mas *kok* tau-taunya lagu Persija? Kan Mas orang Malang?"

Arial bertanya, menahan tawa, dan menepuk pundak si sopir.

"Malang itu Aremania kan?" tanya Ian.

"Oh pasti aku Aremania sejati... mana ada orang Malang yang tidak Aremania," sang sopir tampak sibuk mencari sesuatu di dasbornya.

"Nah ini dia," katanya senang... si sopir mengeluarkan sebuah syal rajutan berlambang Aremania dengan warna khas Merah dan Biru, mengalungkan syal tersebut di lehernya.

"Aremania! Ongis Nade!, aku Aremania Si Kera Ngalam!"

Si sopir mengacungkan tinjunya ke angkasa sambil berteriak-teriak sendiri. Semuanya tertawa, bingung, dan*nggak* ngerti istilah dan tingkah si sopir yang kocak ini, dengan blangkon dan badannnya yang gempal pendek, pipi tembem, memakai baju lurik cokelat bergaris hitam.

"Mas pecandu sepakbola ya? Sama *dong,* saya juga," celetuk Ian.

"Oh iya aku suka *bal-balan* dari kecil."

"Klub favoritnya apa, Mas?"

"Kalo di Indonesia jelas aku Aremania, *wong* dari Malang."

"Kalo di Italia aku suka AC Milan, strikemya (baca:setrikher) itu lho sing jago... *sapa jenenge?* .... Oh Chen-ko."

"Shevchenko kali, Mas," Ian menahan geli. .

"Iya itu."

"Kalo di Inggris?" Ian bertanya lagi.

"Wah di Inggris aku suka Men-yu."

"Apa tuh Men-yu?"

"Itu... yunaytit...."

"Oh Manchester United ya, Mas? Sama *dong...* sama saya."

Si sopir tersenyum menoleh ke belakang, sambil mengemudi ia meneruskan obrolan dengan Ian.

"Oh Mas juga suka yunaytit? Saya kira badannya saja kita sama, ternyata pengemar yunaytit juga. Men-yu baru beli pemain baru tuh, Mas... namanya Krisno."

"Hah?"

Ian terkaget-kaget, sepanjang pengetahuannya *nggak* ada satu pun nama pemain Manchester United bernama Jawa. Ian coba mengingat-ingat

"Nggak ada, *nggak* ada Krisno... *nggak* ada." Mas, setahu saya *nggak* ada yang namanya Krisno di MU."

"Ono"sing dari Portugal *iku* lho. Temannya pigo (Luis Figo)."

"Siapa ya? Oh!" Ian tertawa terpingkal-pingkal.

"Oalahh... Christiano Ronaldo," Ian berteriak geli.

"Iya itu dia kan kalo disingkat jadi Krisno..."

"Ongis nade itu apa, Mas?" Riani bertanya bingung.

"Ongis nade itu mbak artinya Singo Edan. Kita memang Aremania, khasnya sering membolak-balik huruf dalam kata kata supaya bagus. Kalo kata anak Jakarta sekarang fungki (baca Fungki, bukan Fankeeehh...!!)."

"Berarti Kera Ngalam tadi, kalo dibalik jadinya Arek Malang?" Dinda bertanya lagi ke si sopir.

"Bagus... bagus... udah ngerti, *wong iku ana tulisanne kok* di kaca belakangku." Semuanya menoleh ke kaca belakang angkot dan menemukan stiker singa yang sedang mengaum di atas tulisan besar Ongis nade dan Kera Ngalam.

"Lho ini yang di bawah apa artinya?" Zafran melihat tulisan kecil di sudut kaca belakang angkot dan membacanya.

"www.Suhartono-Gembul.com"

"*Iku* namaku, Mas..., Suhartono, Gembul *iku* panggilanku di sini."

"Oh namanya Mas Suhartono, kenalan dulu *dong*, Mas...

saya Genta, itu yang badannya gede Arial, yang satu spesies sama Mas namanya Ian, yang kurus gondrong itu namanya Zafran, yang Mbak-mbak itu yang pakai kacamata Riani, yang satu lagi namanya Dinda."

"Halo Mas Suhartono...," mereka melambaikan tangan ke kaca spion dalam.

Mas Suhartono tertawa kecil ramah. "Jangan pangil Suhartono, panggil aku Mas Gembul aja, *wong* dari kecil dipanggil Gembul atau gudel."

"Gudel tu apa, Mas?" Genta bertanya lagi.

"Anak sapi! Hehehe...," Mas Gembul teriak sambil tertawa keras. "Nanti dulu yang... yang di depan ini namanya Mas Genta, *sing* mirip artis sinetron *iku* Ari...."

"Arial," Genta membenarkan.

"Iya Arial... yang gudel *iku* Ian."

"Sialan *gue* dibilang anak sapi," Ian tertawa kecil.

Mas Gembul meneruskan, "...yang pakai kacamata ini Mbak Riani, *sing* ayu, *sing* ayu satu lagi Mbak Dinda."

"Mmh... kalo cewek aja hapal, pake ayu segala," Zafran berujar dan menyenggol pundak Mas Gembul.

"Oh tentu *dong. Piye kabare* Mbak Riani, Mbak Dinda...

ghuwee Mas Gembul."

Mas Gembul menoleh ke belakang sebentar. Tampang kocak dan polos serta logat Betawi bercampur Jawa Timur mentok Mas Gembul membuat Riani dan Dinda tertawa.

"Arial *iku* mirip Dinda...," Mas Gembul berkata lagi."

"Kan mereka kembar."

"Oh...," Mas Gembul menoleh lagi ke belakang dan melihat keduanya sekilas.

"Woooh iya lho *rek,* serupa... ganteng... ayu."

Kata "serupa" dari Mas Gembul tadi membuat mereka ter senyum. Orang daerah kalo diajak ngomong bahasa Indonesia memang sering memakai kata-kata baku yang sering ada di buku bahasa Indonesia dan jarang dipakai.

"Ini namanya pake dot.com segala, emangnya Mas Gembul punya *home page?"* Zafran bertanya lagi ke Mas Gembul kocak ini.

"Hompej *iku opo?* Dompet?"

"Ini, yang wewewe dotkom."

"Oh... wewewe dotkom" (mas Gembul baca: dwot chom).

"Aku *nggak* ngerti itu *opo* artinya, cuma buat bergaya saja karena di TV sering dengar ada yang ngomong www dwot chom... *iku* berarti angkot ini punya Suhartono Gembul."

Semuanya ngakak lagi.

"Aku salah ya...," Mas Gembul ikut ketawa.

"Enggak, enggak, Mas Gembul emang keren...," Genta menepuk-nepuk pundak Mas Gembul.

"Fungki *dong* ghuweeh...," Mas Gembul teriak sendiri.

"Eh, Mas tadi belum dijawab...," Ian bertanya lagi.

"Opo?"

"Gimana bisa tau lagu supportemya Persija?"

"Oh *iku.* Waktu aku ke Jakarta, kebetulan Arema sedang bertanding juga melawan Persija di stadion dekat terminal bus iku lho, Mas?" Mas Gembul masih memakai bahasa Indonesia yang baik dan benar.

"Lebak Bulus."

"Betul... Lebak bus."

"Lebak Bulus...," Arial membenarkan.

"Oh bukannya lebak bus... *tak kira* Lebak bus... kan di situ terminal bus."

"Hahaha...," mereka ketawa lagi. Mas Gembul ini kocak banget.

"hehehe...," Mas Gembul juga ikut tertawa senang.

"Trus, trus...."

"Lalu aku nonton Arema, Mas."

"Oh... jadi langsung hapal lagu supporter Persija?" Ian terus melihat Mas Gembul dari kaca Spion dalam.

"Iya... *wong* The Jak nya nyanyi terus."

"Mas Gembul juga nyanyi?"

"Pasti... lagunya Aremania, tapi tak terdengar."

"Kenapa?"

"Wong mainnya di Lebak bus (salah lagi...!) kandang Persija.

Semua jadi warna oranye, suporter Arema cuma sedikit. Saya ketemu orang-orang Malang di sana karena kita sesama Aremania.

Dan katanya saya lucu, *ngguyu* terus, saya diajak pulang bareng sama Arema, sama pemainnya. Wah waktu itu aku seneng sekali Mas..., ketemu idola...," Mas Gembul bercerita dengan mata berbinar-binar."

"Wah hebat juga Mas Gembul," puji Arial.

"Tapi ada satu lagi Mas yang berkesan."

"Apa?"

"Aku salaman sama suporter Persija, rasanya senang sekali."

"Lho *kok* senang?" kali ini Riani yang bertanya.

"Saya *nggak* nyangka *kok* mereka ramah sama saya, mungkin karena saya lucu."

"Tapi kan biasanya suporter bola berantem terus," Riani berkata pelan.

"Wah, Mbak jangan salah sangka, tiap suporter itu sebenarnya *nggak* mau berantem, apalagi sekarang udah rapi. Tapi kadang-kadang ada orang yang jadi ,protor *iku* lho."

"Protor?" semua bingung.

"Provokator kali, Mas Gembul," Dinda tiba-tiba menjawab membenarkan.

"Uh iya provokator. Provokator dwot chom."

"Kok pake dwot-chom?" Arinda geli.

"Kan biar fungki... hehe...."

Angkot Mas Gembul mulai beijalan mendaki berbelok-belok, menuju Tumpang.

"Terus akhirnya aku ngobrol sama yang namanya Mas Jupri, supoternya The Jak."

"Aku minta dituliskan lagu tadi sama dia, *wong* lagunya lucu," lanjut Mas Gembul, "makanya aku hapal di luar kepala."

"Lalu aku dikasih banyak barang Persija—saputangan sama ikat kepala, bros juga."

"Aku sama dia tukaran, dia aku kasih topi Arema sama bros ongis nade. Waktu tukaran itu aku jadi ingat kalau pemain bola juga suka tukaran baju meski di lapangan habis pada kelahi.

Kan sportip gitu."

"Aku juga tukaran macem-macem. Aku Arema, Masjupri Persija, kami beijabat tangan."

Matahari sore menimpa setengah wajah Mas Gembul yang tersenyum lembut Jalan berkelok naik diapit lembah dan bukit-bukit tinggi bersama angin pegunungan dingin yang mulai menyapa masuk, seakan menghiasi indahnya cerita Mas Gembul.

ANGKOT MAKIN mendaki tinggi, matahari sore yang mulai menghangat memasuki angkot. Alam pegunungan membuat udara mulai lembap.

"Oh iya, Mas-mas sama Mbak-mbak ini mau ke mana?

Bromo atau Mahameru?"

"Ke Mahameru, Mas...," jawab Genta.

"Oh ke Mahameru. Mau ikutan upacara Agustusan di sana ya?"

"Ya begitulah...."

"Aku juga udah pernah ke Mahameru. Waduh, saya senang sekali Mas waktu itu."

"Oh... Mas Gembul sudah pernah?"

"Waktu SMA, arek Malang pasti kebanyakan pemah ke Mahameru. Kalo dihitung aku sudah... sebentar... delapan kali ke sana, sampai puncak lima kali Hanya di Ranu Kumbolo tiga kali. Siapa yang sudah pernah ke sana?"

"Baru Genta aja, Mas...," Arial menjawab.

"Oh yang lain belum pernah?Jadi ini yang pertama kali? Waduh waktu saya pertama kali, berat sekali Mas. Lelah aku, mana badanku gembul waktu itu, jadi aku *nggak* sampai puncak, tenagaku habis.

Aku kemah aja di Ranu Kumbolo... *nggak* kuat ke puncak."

Ian tercekat. "Yah Genta... ntar *gue nggak* kuat lagi...," Ian bergumam pelan.

Riani dan Dinda pun membatin, *semuanya harus sampai ke puncak bagaimanapun caranya.*

"Kalian udah bilang sama orang tua kalian kan?" Mas Gembul bertanya lagi.

"Udah, Mas." Bagai koor, semua menjawab dengan tatapan kosong, sekilas bayangan-bayangan lewat di depan mereka—

bayangan keluarga dan rumah yang kayaknya jauh banget.

"Bagus. Kalo mau naik gunung harus bilang sama orang tua dulu, jangan main-main sama alam."

Zafran terdiam sebentar. Tiba-tiba bayangan orang tuanya muncul. Zafran memang satu-satunya yang nggak pamit karena kalo bilang mau ke gunung pasti *nggak* boleh pergi. Zafran jengah.

Zafran mencoba mengalihkan pembicaraan, "Banyak sekali, Mas... sampai delapan kali."

"Wooo, iya jelas,... *wong* Mahameru itu...," Mas Gembul menarik napas panjang dan melepaskannya, "aku *nggak*bisa ngomongnya, Mas. Nanti aja Mas sendiri yang merasakan."

Tapi tak lama Mas Gembul meneruskan, "Mahameru itu akan artinya raja dari gunung atau gunung yang besar. Maha artinya besar atau megah dan meru dalam bahasa Jawa artinya gunung. Banyak sekali legenda tanah Jawa sampai Bali yang memakai Mahameru sebagai mitos abadi, sebagai puncak para dewa karena tempatnya yang paling tinggi di Pulau Jawa. Nah waktu naik yang kedua kali, aku sampai puncak. Sehabis itu aku kecanduan naik gunung, kangen terus sama Mahameru."

"Kok yang kedua bisa sampai puncak? Emangnya?" Ian bertanya lagi.

"Enggak aku *nggak* diet *kok*," kata Mas Gembul seakan mengerti pertanyaan Ian, "Entah kenapa aku bisa, aku*nggak* tau, padahal perjuangannya berat sekali."

"Tapi suara-suara di sini, Mas," Mas Gembul menunjuk keningnya,

"Suara itu bilang bahwa aku bisa, aku pasti bisa. Dan entah kenapa aku bisa... dengan badan sebesar gentong begini."

"Trus...," Mas Gembul berhenti bercerita.

Mas Gembul geleng-geleng kepala sendiri... tidak meneruskan ucapannya.

"Kenapa, Mas?"

"Waktu sampai puncak.... Ah aku *ndak* mau cerita ah...

biar nanti kalian merasakan sendiri."

Genta yang sudah pernah sampai puncak mengangguk lega, *Jangan dulu cerita,* kata batin Genta.

"Tapi yang pasti, sehabis naik yang kedua kali sampai puncak itu aku langsung berhenti."

"Berhenti apa, Mas?" Dinda penasaran.

"Berhenti bandel. Aku dulu kan mabok-mabokan kerjanya, jadi preman pasar gitu, kelahi trus, pokoknya aku bandel lah.

Setelah berhenti bandel aku langsung nikah, sekarang aku udah punya anak satu, umurnya setahun, gembul kayak*bapake."*

"Oh...."

"Waduh, mungkin kalo dulu aku *nggak* ke Mahameru, aku masih jadi preman, Mas. Mabok-mabokan, luntang-lantung, dulu aku juga jadi pengedar iku lho Mas, Marley Marley."

"Apaan tuh?"

"Daun ganja. Waktu ke Mahameru aku juga bawa ganja, tapi habis dari puncak langsung aku buang semuanya, aku juga *nggak* minum lagi. Tobat"

"Oh."

"Untung waktu itu aku ke Mahameru, kalo *ndak* mana bisa punya istri, punya anak, punya angkot sendiri." Mas Gembul berujar sambil menyeka keringatnya dengan syal Arema yang masih melingkar di lehernya. Terlihat di tangannya yang gempal bekas luka panjang jarahan tato yang coba dia hilangkan dengan berbagi cara tapi tetap saja meninggalkan bekas.

"Sudah mau sampai Tumpang."

Mas Gembul memperlambat angkotnya dan berhenti di sebuah terminal kecil yang dipenuhi jip-jip besar Land Rover model lama, tanpa atap.

aYo wis... sudah sampai. Tinggal naik jip."

Mereka pun turun dari angkot, mengeluarkan segala barang bawaan. Genta menyelesaikan pembayaran dengan Mas Gembul, dengan sedikit adegan lucu. Genta dan Mas Gembul berkejaran.

Genta mau memberi lebih untuk tips, sementara Mas Gembul menolak.

" *Yo wis.* Hati-hati ya... Mas Gembul doakan supaya selamat., semuanya sampai di puncak." Mas Gembul menyalami mereka satu per satu.

"Yunaytit...," kata Mas Gembul sambil mengepalkan tinjunya ke Ian.

"Aremania...," Ian membalas lantang.

"Oh ya, ini aku ada kartu nama kalo mau mampir ke rumah-ku di Malang." Mas Gembul memberikan kartu nama Aremania ke Ian.

“Suhartono, koordinator wilayah Aremania”.

"Oh...," Ian kaget membaca kartu nama itu.

"Kalo mau mampir, telepon saya dulu di rumah atau di *handphone*, begini-begini aku punya *handphone*," kata Mas Gembul tersenyum. "Atau kalo tidak, nyemes dulu."

"Haa?" semuanya bengong.

"Nyemes itu apa?"

"Lho kalian dari Jakarta masa *nggak* tau nyemes? Nyemes itu kata-kata dari MasJupri, suporter Persija yang tadi saya *ceritain.*

Nyemes itu artinya saling ber-SMS. Kata MasJupri itu bahasa Betawi modern yang udah punya *handphone* dan mendengarkan Bens Radio, radio favoritnye MasJupri. Ghuwe ini hanak Betawi phunye Ghayeee." Mas Gembul berkata polos. Sekali lagi logat Jawa yang mentok ketemu dengan logat Betawi yang mentok juga. Jadinya, semua berantakan jungkir balik *nggak* karuan kelempar-lempar.

Semua masih bengong. Mas Gembul dan angkotnya pun beranjak pergi.

“Jangan lupaaaa shama Ghuwee yaa!!! Enchang-enching enyak babeh Jangan lupa nyemeeees!" Mas Gembul berteriak kencang sekali sambil melambaikan tangannya. Angkot makin menjauh.

"Beda banget *nggak,* Yan?"

"Apa?" Ian menoleh ke Zafran.

"Mas Gembul sama cerita *lo.* Sopir angkot yang *nurunin lo* di jalan," Zafran berkata pelan sambil meremas pudak Ian.

"Beda banget"

Matahari bersinar hangat bercengkrama dengan udara yang mulai mengembus dingin sore itu.

Rehumanize

Dalam peijalanan mereka satu hari ini, banyak yang sudah di-dapatkan di antara sekumpulan makhluk Tuhan bernama manusia dan banyak juga yang sudah mereka lepaskan. Manusia mendapatkan sesuatu dari manusia lain. Manusia melepaskan sesuatu dari manusia lain. Manusia menjadi manusia karena manusia lain, atau mungkin ada juga manusia yang menjadi manusia kembali karena manusia lain. *(Bagi umat manusia, manusia itu suci)*[2]

---

[2] Slogan Humanisme dunia sampai sekarang,dari Filsuf Stoik Athena, Seneca (4 SM-65 M)

Humanisme: Suatu pandangan hidup yang menempatkan individu sebagai fokus utama.

Pencetus Humanisme.Filsuf Stoik Negarawan Athena,Cicero(06 SM-43 SM),

Tujuh

You Are the Universe

...sesungguhnya setiap manusia memang diberi kebebasan untuk memilih. Memilih di persimpangan persimpangan kecil atau besar dalam sebuah "Big Master Plan" yang telah diberikan Tuhan kepada kita semenjak kita lahir....

MATAHARI SORE masih tersisa sedikit, menembus pepohonan dijalan desa kecil. Sore itu di Tumpang banyak sekali kesibukan, jip-jip menunggu pendaki yang mulai berdatangan dengan berbagai macam tas *carrier* besar. Penampilan mereka mirip semua karena memang mempunyai tujuan yang sama: MAHAMERU.

"Harus naik jip ya, Ta?" Ian bertanya ke Genta yang sedang nanya-nanya ke salah satu sopir jip.

Ian *dicuekin* Genta yang lagi serius. Ian mencoba bertanya ke yang lain. Sama saja Semuanya menggeleng karena mereka kan juga baru pertama kali ke sini.

Genta mendadak menoleh ke Ian, "Eh Ian sori ya, betul harus naik jip karena jalannya bukan jalan biasa lagi, tapi udah mulai naik gunung, harus pakai mobil yang *four wheel drive...* mobil biasa *nggak* mungkin kuat sampai ke atas."

"Four Wheel Drive itu apa?" Dinda yang berdiri di samping Zafran ganti bertanya.

Arial menjelaskan ke adiknya. " *Four Wheel drive* itu penggerak empat roda. Jadinya, roda depan juga ikut bantu dorong mobil. Kalo mobil yang biasa berkeliaran di kota-kota kan cuma ban belakangnya *doang* yang jadi penggerak."

"Oh... gitu to."

"Buat jalan nanjak banget ya...?" tanya Riani.

"Enggak juga, buat di pasir juga," Ian menjawab pertanyaan Riani.

"Oh...."

Sopir jip yang tadi berbicara dengan Genta memberi tanda dengan melambaikan tangan dari kejauhan.

"Oke sip beres. Itu jip kita, ke sana yuk."

Rombongan beijalan ke arah jip yang ditunjuk Genta.

Beberapa pasang mata pendaki dan penduduk di situ melihat heran ke arah rombongan "Power Ranger" + Dinda ini. Beberapa laki-laki berbisik-bisik dan tersenyum melihat Riani dan Dinda.

Memang *nggak* terlalu banyak kaum wanita yang pergi mendaki.

Mereka menaikkan barang-barang ke dalam jip *Land Rover* lama yang disulap seperti bak terbuka. Semua tas*carrier* yang besar ditumpuk berdesakan dengan para pendaki lain yang juga ikut dalam jip. Hampir sekitar sepuluh sampai lima belas orang bisa muat berdiri berdesakan dalam jip, bahkan kadang-kadang ada yang harus duduk di atas atap depan jip. Keenam sahabat itu juga berdiri berdesakan, di antara para pendaki lain.

"Buk, buk...," badan jip tiba-tiba dipukul keras.

"Wis berangkat...."

Jip mulai beijalan perlahan, penumpang dan barang tampak berguncang-guncang. Angin sore di Tumpang menerpa wajah para penumpangnya. Jip terus beijalan menanjak melewati jalan desa. Rumah-rumah sederhana berbaur dengan wajah penduduk desa yang selalu terbengong-bengong melihat jip.

"Eh, itu kebun apel ya?" Dinda berteriak agak keras sambil menunjuk sebuah kebun berukuran agak luas di samping mereka.

"Oh iya kebun apel. Apel Malang itu mungkin dari sini ya?"

Riani tersenyum, baru sekarang ia melihat pohon apel dengan ukuran pohon yang tidak terlalu tinggi dan buah apel yang bergantung ranum Baru sekarang lihat apel ada di pohon,"

Ian menambahkan.

"Biasanya udah yang pakai stiker ya, Yan?" Zafran menoleh ke Ian.

"Itu juga bukan apel dari sini," sahut Ian lagi.

Semua pendaki yang menumpang di jip itu juga tampak terpana melihat kebun apel. Ian masih sibuk memotret kebun apel.

"Dapet gambarnya, Yan? Mobilnya goyang-goyang gini."

"Speed tinggi, bukaan *(diafragma)*[3] lebar...," jawab Ian dengan tetap memutar-mutar Lensa Nikor 75 - 300-nya.

"Oh...," Zafran mengangguk-angguk sok ngerti.

" Mas maaf Mas, saya mau bilang aja, nanti kalo bisa kameranya dibungkus rapat biar tetap hangat supaya *light meter-* nya *nggak* rusak. Apalagi Nikon F4 itu rada-rada sensitif." Tiba-tiba salah satu penumpang jip berpenampilan mahasiswa, berwajah persegi beijanggut tipis, dengan slayer oranye dan kacamata hitam menegur Ian.

"Oh gitu ya, Mas? Kenapa?"

"Di atas nanti dingin sekali. Tahun lalu *light meter* saya rusak, kedinginan," jawab si slayer oranye tadi sambil memperlihatkan kamera yang digantungkan di lehernya.

Ian melihat Canon EOS hitam tergantung.

"Oh gitu... makasih ya, Mas... nasihatnya"

Si slayer oranye tersenyum ramah, "Sama-sama, Mas."

"Mas dari mana?" tanya Ian.

"Saya dari Surabaya...," jawabnya lalu menyebutkan salah satu kampus teknologi terkenal di Surabaya.

---

[3] **Diafragma: Pengukur Intensitas cahaya dan ketajaman gambar di lensa kamera.**

"Saya Ian, Mas. Dari Jakarta."

"Deniek."

"Hah? Ada hubungan sama Deniek G Sukarya?" Ian menyebutkan nama salah satu fotografer alam terkenal di Indonesia.

"Bukan Mas, namaku sebenarnya Denie Rumianto. Biar keren aja Mas, saya sih pengagum Mas Deniek G Sukarya," Deniek menjawab pertanyaan Ian sambil tersenyum.

"Hahaha.. saya kira Deniek beneran...."

"Mas bawa Black & White (hitam putih) *nggak?* tanya Deniek.

“Jangan panggil Mas, Ian aja. Bawa! *Gue* bawa BW *kok."*

Deniek mengacungkan jempolnya ke Ian.

"Keren ya, Niek pakai BW di Semeni. Semuanya jadi dramatis hitam putih."

Deniek mengacungkan jempolnya lagi Ian heran, *nih orang dulunya bintang iklan penyedap masakan apa? Ngasih jempol melulu. Belum tauya kalo gue juga bintang iklan No Problem?*

"Pakai asa rendah BW-nya?" Deniek bertanya lagi.

"Gue bawa Dford asa 100."

"Gue bawa asa 50, Bford juga."

"Dobel?"

"Yup," kata Deniek sambil mengeluarkan satu lagi Nikon FM 10.

"Sama *dong."* Ian mengeluarkan satu lagi kameranya, Nikon FG 20, sebuah kamera tua.

"Wah itu kamera hebat Yan. Bandel banget tuh. Udah pake apperture (pengatur cahaya otomatis di kamera) k an?"

"Yo”i ini punya babe *gue"* kata Ian tersenyum. "Lensa?"

" Wide, lensa cembung *(fish eyes), zoom."*

"Sama... *dong."* Ian tersenyum.

"Filter?"

"Polarisasi." Ian dan Deniek bersamaan menyebutkan filter kamera yang bisa bikin langit bertambah biru itu berbarengan.

"Filter koreksi?" (filter yang berfungsi untuk mengoreksi warna) tanya Deniek lagi.

"Lengkap!"

"Hahaha... kita sealiran," Ian dan Deniek tertawa bareng.

"Eh Deniek, ini teman-teman *gue* dari Jakarta. *Kenalin.* Itu Genta, Arial, Zafran, Riani, dan Dinda." Ian memperkenalkan teman-temannya satu per satu.

"Hei... semuanya! Ini Deniek, dia juga seneng motret"

Kelima sahabat itu tersenyum pada Deniek.

"Ini juga teman-temanku satu kampus. Ini Darwis, Peter, Oskar."

"Hah? *Kok* nama fotografer terkenal semua?" Ian takjub dan bingung.

"Kebetulan," kata teman-teman Deniek berbarengan.

Jip mulai meninggalkan daerah pedesaaan, mendaki bibir lembah dengan pohon pinus tinggi di kiri-kanannya.

"Sekarang udah yang kelima. *Nggak* bisa bosen sama Mahameru. Mahameru itu indah sekali," terang Deniek, menjawab pertanyaan teman-teman barunya.

"Oh... sering juga ya?" Dinda ikut bertanya.

"Iya... kita sekalian mau ziarah."

"Hah?" Keenam sahabat itu mendadak terdiam dan menatap Deniek tajam.

Deniek menarik napas panjang, membuka kacamatanya lalu menatap keempat teman kampusnya. "Lima tahun lalu tepat tanggal 17 Agustus, teman baik kita satu kampus...."

"Saudara... bukan temen," salah satu teman Deniek menyela kalimat Deniek pelan.

"Saudara kita...."

Deniek menarik napas panjang lagi. "Harus meninggal di Mahameru."

Deniek seperti bergumam pelan, matanya menatap ke arah lain. "Waktu itu rombongannya ya kita ini, tambah dia satu...."

"Kenapa?" Genta ingin tahu.

Deniek menarik napas lagi. Menatap Genta, mencoba mengumpulkan keberanian untuk bercerita. Wajahnya menyimpan kesedihan yang mendalam, membuat Genta menyesal telah bertanya.

"Almarhum sahabat terbaik kita, sering nongkrong sama-sama, kita udah jadi teman sejak SMA."

Keenam sahabat itu merasa ada rasa lain yang *nggak* enak di hati.

"Nggak ada yang tau dia meninggal kenapa, tiba-tiba seperti hilang begitu saja ditelan bumi. Jasadnya *nggak*pernah ditemukan. Sudah dicari hampir satu bulan, tapi akhirnya kita dan tim SAR nyerah," Deniek menghela napas panjang. Ada yang mengganjal di hatinya, "Cuma *carrien* iya yang ditemukan di Arcopodo, tergeletak begitu saja. Dia entah di mana. Akhirnya, di tempat *carriemya* itulah kita buat batu nisan."

"Oh... maaf," keenam sahabat tercekat. Terdiam dan saling memandang satu sama lain.

Ian masih menatap Deniek. Deniek yang seakan tahu apa pertanyaan Ian, meneruskan. "Di Mahameru memang begitu, Yan. Banyak yang hilang begitu saja seperti ditelan bumi. Yang ditemukan cuma tas atau barang apa aja yang pernah melekat, tapi jasadnya entah ke mana *nggak* pernah ketemu. Sampai rangka tengkoraknya pim*nggak* pernah ada. Di mana ada barangnya ditemukan, di situ kita buat nisan buat menandakan keberadaanya terakhir."

Genta yang mendengar penjelasan Deniek jadi terdiam, menatap matahari sore yang menghangat. Perlahan dia melirik wajah temannya satu per satu—yang sepertinya masih menatap kosong ke jurang dalam di samping mereka. Batin

Genta pun berdoa, "Ya, Allah... selamatkanlah mereka sahabat-sahabatku.

Semua yang terjadi adalah kehedak-Mu, semua yang hidup akan kembali kepada-Mu, kuserahkan semua ke keagungan-Mu."

Ada rasa sedikit menyesal dalam diri Genta. Akibat terlalu semangat, dia lupa memperhitungkan risiko dari semua ini. Sekali lagi Genta menatap temannya satu per satu. Bayangan orang tua dan saudara mereka—yang juga sudah kenal dekat dengan dirinya—terlintas sekilas di matanya. Genta menarik napas panjang.

Kepala Genta mendongak ke atas, menatap langit, meminta yang di atas sana mendengar doanya.

"Tapi memang peijalanan ke Mahameru itu *nggak* ada duanya, selalu penuh kejutan," Deniek mencoba mengalihkan pembicaraan begitu melihat teman-teman barunya seperti terlihat sedih.

"Maksudnya?" Riani bertanya ke Deniek.

"Ya seperti sekarang ini. Pakai naik jip. Seperti petualang sejati di alam terbuka pegunungan, bebas dari segala tekanan.

Anginnya lain, hawanya lain, kanan-kiri jurang tanpa pembatas jalan. Pokoknya, lengah sedikit *goodbye*...," jawab Deniek.

Jip masih mendaki dan berguncang-guncang. Udara dingin yang menusuk perlahan menyatu bersama angin sore, membuat sebagian penumpang mulai memakai jaket

"Ini juga salah satu petualangannya,..," Deniek dan teman-temannya tampak tersenyum dan mengangkat tangannya ke atas.

"Kayu putih!" tiba-tiba Deniek meloncat, mengambil segenggam daun dari pohon yang terjuntai rendah di atas jip yang masih merangkak mendaki.

"Apaan tuh?" Zafran tertarik.

"Tau minyak kayu putih? Cajuput oil?"

Zafran mengangguk.

"Ini daunnya," kata Deniek sambil membuka telapak tangannya. Daun hijau halus agak berserat terlihat di genggaman tangannya. "Cium *deh."*

Zafran menerima daun yang diulurkan Denik. Bau minyak kayu putih yang khas memenuhi penciumannya, "Gilee, persis banget baunya sama minyak kayu putih." Zafran yang masih terkesima memberikan daun itu ke teman-temannya.

"Udah mulai kedinginan belum?" Oskar angkat bicara.

"Masukkan aja ke sini." Oskar memasukan daun kayu putih tadi ke dalam *sweaien* iya sehingga *sweater* itu seperti menonjol penuh daun. "Hangat... jadinya," kata Oskar sambil tersenyum.

Keenam sahabat itu terbengong-bengong?

"Itu di depan ada lagi... siap-siap!" Deniek berteriak melihat juntaian batang rendah di depannya.

Hup\

Semuanya meloncat meraih daun yang teijuntai rendah.

Arial yang paling tinggi mengangkat tangannya, memetik segenggam daun kayu putih dan menciumnya. Kehangatan sesaat membuat Arial terpejam.

"Hangat kan? Alam memang baik sama kita. Di tempat dingin begini kita dikasih daun hangat, bukannya kaktus atau nanas... hehehe...," Deniek berujar, tersenyum ramah.

Tiba-tiba gerakan tubuh Deniek terlihat panik, Deniek menyiapkan kameranya. "Ian!" Deniek menepuk punggung Ian yang sedang memasukan daun kayu putih ke jaketnya.

"Ada apa?"

"Bromo."

Hampir semua penumpang jip menoleh ke kiri. Bromo seperti muncul pelan di antara guncangan jip yang menanjak tertatih-tatih.

"Wow."

"Gile...."

"Kereeennn...," keenam sahabat berdesis kagum, penumpang lain terkesima dan geleng-geleng.

Zafran sampai bengong. Gunung Bromo dengan asap yang membubung tipis dari kawahnya terbentang di hadapan mereka, padang pasir memeluknya tenang, kabut-kabut kecil bawaan angin padang seperti melambai mencoba naik ke langit Matahari sore menerangi setengah punggung gunung dari barat, membuat Bromo seperti terbagi antara terang dan gelap, menimbulkan sedikit getaran di tengkuk mereka. Riani mengeluarkan *handy cam*dan mulai merekam.

"Itu Arjuna." Salah satu penumpang menunjuk sebuah gunung di kejauhan yang terselimut kabut putih dan matahari yang mengintip di punggungya. Arjuna berdiri dalam diam.

"Dan...

itu...

Mahameru."

Keenam sahabat itu dan seluruh penumpang jip terkesima dengan pemandangan di depan, sesaat jip berbelok menanjak perlahan. Suara tarikan napas takjub terdengar jelas di antara bunyi mesin jip. Mahameru berdiri megah dan agung seperti tertegun bijak menyambut mereka. Asapnya merengkuh langit sore dengan awan putih bergumpal yang melingkar seperti syal raksasa. Serombongan kecil awan jingga yang beriring lebih rendah sekan menunduk memuja sang tanah tertinggi di Jawa.

Udara dingin yang mulai menusuk mulai memberi tahu pada siapa mereka akan menuju, di mana mereka akan berdiri nantinya Hutan hijau yang mengapit jalan desa kecil itu seperti berbaris memberi salam selamat datang. Keenam sahabat itu menarik napas panjang sekali.

"Fiuh," gelengan kepala mereka seakan pertanda kehilangan kata-kata yang harus diucapkan.

Riani memejamkan matanya, membawa keindahan itu ke hatinya. Genta tersenyum ke semua temannya yang masih kagum.

Sebuah suara berat menyadarkan mereka dari lamunan.

"Gilee... masa masih begini juga ya?! Heran *gue.* Udah puluhan kali lebih *gue* ke Mahameru, tapi kalo ngeliat puncaknya begitu, *gue* masih merinding."

"Fiuhh... wahh... Subhanalllah... Allah Mahabesar."

Semua penumpang jip menengok ke sosok laki-laki berumur yang berkumis putih, dengan topi hutan—yang masih saja geleng-geleng kepala. Dari logatnya, bisa ditebak kalo bapak ini pasti dari Jakarta. Si Bapak sepertinya tahu kalau sedang jadi perhatian, ia menoleh ke semua penumpang lalu menyunggingkan senyum kebapakan.

"Maaf bukannya Bapak mau sok tahu. "Di sini...," ia menunjuk dadanya, "Mahameru itu bukan cuma perjalanan alam, tapi perjalanan sebuah hati," katanya tersenyum. "Dan, yang bikin saya masih merinding sampai sekarang adalah kalo ternyata pemandangan ini baru sebagian kecil dari apa yang akan kita temukan di sanaT Keindahan ini belum seberapa...belum seberapa. Sudah seindah ini, tapi belum seberapa" Si Bapak kembali geleng-geleng kepala, menaikkan alis matanya sedetik, lalu tersenyum lagi ke semua penumpang.

"Tanah ini indah sekali," desisnya kemudian.

Keenam sahabat masih mendongak mengagumi Mahameru.

"Ta...."

"Iya, Yan."

"Nanti kita akan ke sana? Berdiri di puncak itu? Berdiri di sana?"

"Iya...."

"Tinggi banget, Ta...."

"Iya." -

"Bisa apa kita, Ta?"

Genta terdiam, matanya masih lekat di puncak Mahameru yang masih terlihat kecil. Mata Genta terpejam.

"Yakin kita bisa?" tiba-tiba Genta menoleh ke teman-temannya dan menatap tajam satu per satu.

"Gue udah taruh puncak itu dan kita semua di sini." Arial berkata pelan sambil membawa jari telunjuk ke keningnya.

Genta tersenyum. "Kalo begitu... yang kita perlu sekarang cuma kaki yang akan berjalan lebih jauh dari biasanya, tangan yang akan berbuat lebih banyak dari biasanya, mata yang akan menatap lebih lama dari biasanya, leher yang akan lebih sering melihat ke atas, lapisan tekad yang seribu kali lebih keras dari baja."

"Dan hati yang akan bekerja lebih keras dari biasanya,"

sambung Zafran.

"Serta mulut yang akan selalu berdoa," Dinda tersenyum manis.

Setuju!!!

***

Jalan aspal berbatu sudah menemui ujungnya. Mereka mulai memasuki desa kecil dengan beberapa rumah yang masih ber-penerangan lampu minyak. Malam pun menunggu mereka di antara lembah, bukit kecil dengan pepohonan besar, dan bening-nya danau berkabut di akhir senja J i p semakin berguncang keras.

"Di sini ada danau? Di ketinggian ini?" Dinda terkesima dengan pemandangan di depannya.

"Itu bukannya awan?" Riani menyenggol bahu Genta.

"Bukan Riani, itu danau!"

Sepilas kabut malam turun seperti kapas di atas permukaan bening menggelap di depan mereka, diterangi cahaya-cahaya lampu minyak kecil di kejauhan. Jip mulai melambat melewati pinggir danau dengan pohon pinus sebagai pagar alaminya.

Malam menyambut mereka di Ranu Pane. Lampu jip seadanya yang menerangi jalan desa di pinggir danau, seakan memberi sesuatu di mata mereka. Bayangan Puncak Mahameru yang mulai menghitam masih terlihat di kejauhan.

Genta berujar mantap, "Kita sampai Di Ranu Pane, Desa terakhir. Dari sini,semuanya dimulai dengan melangkah."

Ranu Pane

Malam sudah datang menyapa. Mereka menjejakkan kaki di tanah Ranu Pane. Udara di bawah lima belas derajat Celcius menyambut mereka di Ranu Pane. Bagi orang kota seperti mereka, mungkin inilah pertama kalinya mereka merasakan udara sedingin ini. Ranu Pane malam itu tampak ramai, jip-jip yang menurunkan pendaki tampak berdatangan. Para pendaki tampak bergerombol mengelilingi api unggun seadanya, sekadar untuk melawan udara dingin di awal malam. Lampu-lampu jip bersahutan dengan nyala api unggun, menerangi tanah datar di atas bukit kecil yang merupakan *base camp* awal pendakian Mahameru. Pemandangan yang *nggak*biasa dan udara yang sangat dingin membuat mereka merasa seperti berada di di alam lain, alam para petualang.

"Ggg... iii... lllaa... dii... dii... ngin ba... ngg... eet..," Riani tampak menggigil.

Dinda menunduk, tangannya sedekap... bergetar. "Ini malam masih baru mulai, baru jam tujuh lebih, gimana nanti tengah malam sama dini hari? Kayak apa dinginnya?"

"Bisa di bawah sepuluh," sahut Genta sambil menyalakan rokoknya.

"Fiuh!"

"Iii... ni bb... bee... lllu... m se... bbe... ra... pa?" Zafran bertanya dengan terus menggigil.

"Belum," jawab Genta.

"Jangan *dirasain,* malah terasa dinginnya, kita harus banyak gerak." Arial melihat ke sekeliling.

Zafran menyalakan rokoknya-.badannya yang ceking mencoba menahan dingin.

"Enak nih kalo ada kuah Indomie hangat," Riani tersenyum.

"Makan yuk...," Genta mulai melangkah.

"Ah ada?" Mata Ian berbinar-binar.

"Itu banyak warung kecil di situ, ada soto ayam hangat, ada Indomie, juga ada nasi sama ada air jahe."

"Teh manis anget top banget nih," Zafran berujar senang.

"Hehehe... yuk "

Mereka pun makan malam di sebuah rumah penduduk yang disulap menjadi warung makan. Ada kehangatan saat mereka masuk ke ruangan. Warung makan kecil itu penuh sekali, beberapa pendaki terlihat sedang menikmati makan malamnya Keenam sahabat duduk di sebuah meja kecil, berdesakan.

Bau aroma masakan dan hangatnya lampu petromaks membuat mereka nyaman. Mereka pun memesan makanan.

Dinda melihat sekeliling *Cowok semua,* batin Dinda. Tiba-tiba Riani menyenggol bahu Dinda

"Dinda, sebelah kiri *lo,* arah jam sembilan."

Dinda pun menoleh, serombongan cewek beijilbab tampuk bergerombol bersama dalam satu meja.

"Ada juga cucu hawa di sini," Dinda tersenyum senang.

"Arah jam enam," Riani berkata lagi.

Riani dan Dinda melihat lagi tiga orang wanita dan empat orang laki-laki sedang menikmati makan malamnya

"Lumayan banyak juga ya cewek yang mau naik ke Mahameru."

Keempat cowok yang ada di situ tersenyum, *Dinda sama Riani ada "temen"-nya,* kata mereka dalam hati.

Pesanan makan malam mereka pun datang. Soto ayam dan nasi, Indomie, teh manis hangat, air jeruk hangat, air jahe.

"Wuhh... Allhamdullilah ketemu makanan hangat. *Gue* udah laper banget," Arial berujar senang.

"Puas-puasin sekarang kalo mau makan, mulai besok kita harus masak sendiri," kata Zafran sambil menyeruput teh manis hangatnya.

"Ah... hangatnya...." Teh manis hangat seakan bertemu dengan tenggorokan Zafran yang mulai mendingin.

Mereka menikmati makan malam spesial di Ranu Pane.

"Deniek!!!" Arial berteriak agak keras dan melambaikan tangannya.

Tiba-tiba sosok Deniek dan ketiga temannya beijalan di depan warung makan. Deniek dan ketiga temannya mendekat,

"Halo semuanya."

Keempat pendaki itu terlihat sudah siap mendaki dengan segala peralatan yang menempel di tubuh masing-masing.

"Aku naik malam ini... ya," Deniek tersenyum.

"Lo mau langsung?" Genta bertanya sambil melepaskan asap rokok dari mulutnya.

"Iya...."

Genta tiba-tiba menerima tatapan dari teman-temannya yang kurang lebih mau bilang, "Kita mau naik malam ini juga, Ta?"

"Kalian mau naik malam ini? Kalau mau kita bisa bareng."

Deniek mencoba membetulkan letak gantungan tasnya.

Semuanya menatap Genta. Genta menggeleng.

"Sepertinya *nggak*, Niek. Dari pertama memang rencananya besok pagi-pagi sekali kami baru berangkat."

Deniek tersenyum, "Kalo aku jadi kalian, aku juga *nggak* akan jalan malam ini. Baru tadi sore kan kalian sampai Malang?

Pasti capek."

"Iyalah istirahat dulu, kita ng *ecamp* dulu di sini malam ini,"

kata Genta yang tampak nikmat menyeruput habis teh manisnya.

"Kalau aku kan deket, dari Surabaya, tenaganya masih banyak." Deniek menyalakan rokoknya, "Lagian juga kita*nggak* akan ketinggalan upacara."

"Iya, Niek. Tapi emang lebih enak jalan malam, *nggak* panas."

"Tapi harus lebih hati-hati."

uYo wis, aku berangkat... ya."

"Siip.J" Zafran mengacungkan jempol tangannya. Keenam sahabat itu tersenyum pada Deniek.

"Yuk sekalian kita antar."

Mereka berdiri dan keluar dari warung makan mengikuti rombongan Deniek. Hawa dingin pun kembali menyapa mereka di luar. Dua rombongan itu beijalan berbarengan.

"Kalian ng *ecamp* di sana aja," kata Deniek sambil menunjuk sebuah tanah datar kecil dengan beberapa tenda.

"Iya kayaknya banyak pohon tuh di situ, bisa *ngurangin* dingin," sambung Arial.

Sejenak kedua rombongan itu terdiam dalam dingin, menatap jalan berbatu desa yang gelap dan sepi, cahaya senter dari kejauhan tampak berlarian ke sana kemari. Genta menoleh ke Deniek.

"Itu, ada juga yang baru naik."

"Iya...." Deniek menatap sebentar ke cahaya cahaya kecil di kejauhan.

"Ruh...," Deniek menarik napas panjang lalu mengeluarkannya. Hidungnya tampak mengeluarkan asap dingin.

Angin malam tiba-tiba berembus agak keras, membuat rambut gondrong Deniek beriap terbang. Deniek dan keempat temannya menunduk dan berdoa.

"Yo tviss, kita duluan." Deniek dan teman-temannya menyalami mereka. Ian memberikan pelukan laki-laki.

"Sampai jumpa di puncak." Ian menepuk punggung Deniek.

"Di sini... kita... *nggak...* akan., pernah... tau," desis Deniek pelan.

Deniek memberikan senyum sedikit sekali, yang membuat bibirnya tidak dapat terbuka lebar.

Treq.

Deniek menyalakan senternya, sepilas cahaya senter menerangi tanah merah dan sedikit rumput basah di bawah mereka.

Tatapannya tajam, setengah wajahnya tampak menggelap, ingatannya kembali ke almarhum temannya.

"Kita turut berdoa, untuk temanmu...," Arial memegang bahu Deniek.

"Oke... terima kasih."

Rombongan kecil mulai melangkah di jalan berbatu kecil.

"Temanmu itu namanya siapa, Niek?" Ian tiba-tiba berteriak agak keras ke rombongan kecil yang mulai agak menjauh.

"Namanya Adrian!"

Teriakan Deniek membuat Ian tercekat Keenam sahabat itu kaget setengah mati, mata mereka mengikuti rombongan kecil yang lama-lama menghilang di antara kerimbunan bukit kecil.

"Namanya... Adrian... juga? Sama *dong* sama *gue,* " Ian mendesah pelan, hampir tak terdengar.

Teman-temannya terdiam melirik sedikit ke Ian, hati mereka malas untuk berpikir lebih jauh lagi.

"Ok... *time to work\n*

"Kita harus buat tenda Kalo *nggak,* malam ini kita *nggak* tidur!"

Genta tibartiba berbalik dan berjalan menuju ke tanah kecil datar yang tadi di tunjuk Deniek. Suara lantangnya mengagetkan teman-temannya yang masih bengong. Genta mencoba memecahkan bola-bola kecil penuh warna gelap yang merasuki otaknya

"Ok Let"s go…V Arial mulai melangkah.

Semuanya beijalan mengikuti Genta. Ian menoleh ke kiri jalan, ke sebuah tanah kecil. Dalam gelap Ian melihat pohon kamboja yang gelap menghitam. Ian mencoba memperjelas pandangannya. Batinnya bertanya-tanya, *Iya kamboja? Kok banyak batu nisan? Kuburan?*

Deg! Ian lemas. Ian mencoba melihat lebih jelas, batu nisan, batu nisan, batu nisan, pohon kamboja, batu nisan, kuburan?

Ada kompleks kuburan? Ian melepaskan hawa *nggak* enak yang tiba-tiba masuk. Ian mencoba melihat lebih jelas lagi. *Kok gelap lagi, bukan ah, tanah kosong... ah... ah... ah. halusinasi gue kayaknya. Nggak ada kuburannya, tapi kok gelap*? Ian geleng-geleng kepala sendiri. Tadi beneran kuburan atau halusinasi *gue?*

"Fiuhh, kalo halusinasi berarti tandanya apa?" Ian tiba-tiba merasakan tengkuknya merinding, benjolan-benjolan pori-porinya mengembang.

Ian menarik napasnya dan mengeluarkannya lagi, napasnya memburu, dadanya naik turun.

"Wooy, Ndut Bengong aja, ayo sini!" teriakan Riani menyadarkan Ian.

Tanpa sadar, Ian sudah agak jauh tertinggal dari teman-temannya. Ian menoleh ke kiri lagi, *Gelap kok... nggak ada apa-apa, tapi tadi ada kuburan?*

Angin malam berembus agak kencang. Ian menatap langit malam, mencoba meminta jawaban. Ian merinding lagi.

***

" O K E MULAI bagi tugas. *Gue* sama Arial bikin tenda. Ian sama Juple coba cari sesuatu yang bisa dibakar, ranting-ranting kecil atau sampah kering. Riani sama Dinda masak air panas, bikin kopi sama teh."

"Setuju?" Genta menatap ke teman-temannya.

"Oke Boss!"

Di antara dingin malam Ranu Pane mereka semua bergerak cepat mencoba melawan hawa dingin yang sangat menusuk.

"FIUH, JADI juga," Arial mengencangkan pasak terakhir yang ditanam ke tanah merah lembek. Tenda besar berukuran delapan orang itu berdiri tegak.

"Malam ini kita tidur di sini...," ujar Genta sambil memasukkan barang- barang mereka ke dalam tenda.

Ian dan Zafran tampak sedang melempar ranting-ranting kecil ke dalam api unggun yang mereka buat seadanya. Bunyi kletak-kletek kayu dimakan api terdengar satu-satu. Bau harum teh dan air panas tiba-tiba memenuhi penciuman mereka.

"Riani... Riani."

"Ian... Ian," balas Riani.

"Udah jadi ya?" Ian bertanya ke Dinda dan Riani.

"Udah! Mau apa, Ndut ? Kopi atau teh?"

"Dua-duanya...."

"Oke."

Mereka duduk mengitari api unggun, yang sedikit membantu menghangatkan udara sekitar.

"Taa... taa... mm... bah di... ngin...," Zafran menggigil. Ia mengambil teh panasnya lagi, panasnya air yang baru mendidih seperti tidak terasa oleh Zafran.

"Udah di bawah lima belas kali ya?" Riani bertanya ke Genta.

"Apalagi nanti di puncak, kayak apa?" Dinda menambahkan.

"Yang enak nanti si Teletubbies ini, lemaknya kan banyak banget kayak beruang kutub," Genta menyenggol kaki Ian.

"Hahaha...."

"Acara TV apa ya malam ini?" Arial menatap kosong ke depan.

"Gue sih *nggak* mau nonton TV malam ini. *Ngapain* malam begini nonton TV? Malam ini terlalu indah buat nontonTV,"

Zafran menoleh ke Arial.

"Tapi kalo mau nonton TV sih ada," kata Ian sambil tersenyum.

"Di mana?" Zafran mengerutkan keningnya.

"Di sini," kata Ian dengan menunjuk perutnya, "kan *gue* Teletubbies, jadi perut *gue* bisa ada TV."

"Iya, pinggang *lo* juga bisa jadi DVD nya." Zafran ngakak.

"Bukan! Dispenser lagi," Dinda menambahkan.

"Hahaha...." Tawa renyah memenuhi malam mereka.

"Kalo lagi begini, kalo ada film enaknya nonton apa?" Ian mencoba membawa topik baru.

"Karena baru terkesima sama Bromo dan padang pasirnya, *gue* mau nonton *Pasir Berbisik*- nya Christine Hakim dan Dian Sastro. Kan pengambilan gambarnya banyak di padang pasir Bromo," Riani menjawab pertanyaan Ian.

"Oh iya... ya...," Zafran mengangguk lemah.

"Yang lucu sekaligus berkesan puitis, Christine selalu memanggil Dian Sastro dengan kata “nak”."

"Anak, bukan nak," Zafran menyambung.

"Sama adegan waktu si Dik Doank pake topeng di belakang kepala," Arial ikut ngomong, "Udah melihat ke depan*kok* masih pake topeng?"

"Itu keren tuh, apalagi di alang-alang gitu latar belakangnya padang pasir dan Bromo," tambah Genta. Hatinya tiba-tiba memberi perintah untuk melihat ke Riani.

Malam itu di kacamata Riani, Genta bisa melihat bayangan api unggun. Dagu Riani tampak terang disapu nyala api unggun.

Cantik sekali kamu Riani, batin Genta.

"Udah melihat ke depan *kok* masih pakai topeng?" Zafran berkata lagi, "Banyak artinya tuh."

"Banyak," kata Genta sambil menatap lurus ke depan.

"Main tebak-tebakan *j adui* (jaman dulu) yuk. Ada yang masih inget *nggak?"*

"Maksudnya?" Zafran *nggak* ngerti omongan Ian.

"Tebak-tebakan garing, siapa yang paling garing dia yang menang."

"Apa sih Ian?" Riani masih *nggak* ngerti.

Tapi Ian saklek. "Lemari apa yang bisa masuk kantong?"

tanya Ian.

"Lemari lipet."

"Lemari kecil segede kertas."

"Salah!"

"Lemari ajaib."

"Lemari yang udah diklik minimize."

"Salah." Ian tertawa senang karena *nggak* ada yang bisa.

"Apa?"

"Lema ribuan...," Ian tersenyum menang.

"Beggooo... hahaha...."

"Sekarang giliran *gue*," Zafran melihat ke teman-temannya.

"Kenapa... eng... patung yang di deket bunderan Ratu Plaza, tau kan? Yang lagi megang api itu.... Yang katanya kalo malam dia duduk kecapekan...."

"Hehehe... tau...," Dinda tersenyum manis sekali. Matanya condong melirik ke atas, bibir atasnya dikatupkan ke dalam.

Berpikir. Rambutnya yang hitam panjang tampak berkilat memantulkan cahaya api. Dinda memandang Zafran dengan tatapan lembut Zafran serasa terbang.

"Hehe bengong! *Terasin.*" Ian melempar Zafran dengan ranting kecil.

"Oh... sori," Zafran kaget dia sedang menikmati keindahan Arinda.

"Kenapa... mmm... kenapa patung itu mukanya kayak lagi teriak keras begitu?"

"Kalo arti yang sebenarnya sih itu melambangkan semangat"

Arial coba menjawab.

"Orang lagi tebak-tebakan!" Riani menyenggol bahu Arial.

"Karena kepanasan megang api... hehehe... ketebak," Genta menjawab pertanyaan Zafran.

"Bisa! Tapi bukan itu jawabannya!" kata Zafran.

"Apa *dong?"*

"Karena dia malu *nggak* pake baju, kainnya robek-robek lagi, tiap hari *diliatin* orang dari pagi sampai malam." Sambil tersenyum Zafran menjawab garing.

"Haha... bego... garing banget., sumpah."

"Kan yang paling garing yang menang," Ian membela Zafran.

"Kenapa patung Tugu Tani adanya di tengah kota, *nggak* dipindah ke desa?" Ian punya lagi,

"Tau... garing nih... pasti," Riani tersenyum kecil.

"Karena patung itu sebenarnya mau pergi ke desa tapi *nggak* bisa, di bawahnya ada tulisan “dilarang menginjak rumput”,"

jawab Ian.

"Hahahaha...."

"Kenapa Doraemon punya pintu ke mana saja?" tanya Ian lagi.

"Biar *nggak* susah ke mana-mana," Arial menjawab lagi.

"Nggak kartun *lo..."* kata Ian.

"Nggak tau." Semua menggeleng.

"Karena kalo jendela ke mana aja susah, harus lompat dulu,"

jawab Ian.

"Ian bego... garing... garing!"

Angin malam Ranu Pane pun seperti menyapa muka mereka lagi. Kerinduan dari lelah mereka sekan terobati, sudah dua hari ini mereka bersama lagi setelah tiga bulan terpisah. Sejenak mereka terdiam menikmati angin malam menyapu wajah mereka.

"Kita harus tidur nih, badan masih capek, besok kita perlu tenaga ekstra," Arial tiba-tiba ngomong.

"Tommorou) is a big day\" Zafran menepuk-nepuk celananya

"Besok kita berangkat jam berapa, Ta?" Riani bertanya ke Genta.

"Sekarang jam sebelas, besok jam lima pagi kita bangun trus berangkat."

"Kita harus tidur?" Dinda mendesis pelan sambil melihat ke depan kosong. Ia menarik napas panjang, batinnya berkata sendiri, *kok bayang-bayang dia dari tadi ada melulu ya?...*

tingkahnya... sikapnya..., ada perasaan lain tumbuh di hatinya.

"Ntar dulu *dong,* jarang-jarang malam kayak gini nih," Zafran protes belum mau tidur.

"Lihat ke atas *deh,*" Zafran mendongak ke atas.

Semuanya melihat ke langit malam.

"Perhatiin deh, bintangnya kayaknya lama-lama tambah banyak. Tadi *nggak* sebanyak ini. *Gue* kayak di ruangan kecil penuh bintang. Di sini *kok* kayaknya bintang jadi deket."

Mata Dinda *nggak* lepas melihat langit malam. Sebentar ia menoleh lembut ke Zafran.

Zafran berujar pelan, *"Pick a shape..."*

Zafran mendongak lama, melihat langit sambil menunjuk ke salah satu bintang dan membentuk putaran *milky*

*way,*menirukan adegan film Russel Crowe dan Jeniffer Connelly, *A Beautiful Mind.* Semuanya ikutan mendongak ke atas lagi.

Langit hitam berkilauan bintang yang tak terhitung, dengan bulan yang seperti membiru di antara tipis awan, membuat rasa lain di hati mereka. Bunyi kletek-kletek api yang membakar ranting kecil menambah lain suasana.

Semua menarik napas panjang, merasa kecil sekali, merasa ada yang mendatangi mereka Langit malam di Ranu Pane indah sekali.

Arial mengutak-atik MP 3nya *Select... Speaker... Speaker selected....*

Open file... Songs... Indonesiaku Indah... Padi... Song 7... Selected... Play....

Hamparan langit maha sempurna
bertahta bintang bintang angkasa
namun satu bintang yang berpijar,
teruntai turun menyapa aku
ada tutur kata terucap.
Ada damai yang kurasakan...
bila sinarnya sentuh wajahku...
kerinduan ku pun terhapuskan...
A lam raya pun semua tersenyum
Menyambut dan memuja hadirnya...
Terpukau aku menatap wajahnya
aku merasa mengenal dia...
tapi ada entah di mana...
hanya hatiku mampu menjawabnya
mahadewi resapkan nilainya
penantian ku pun usai sudah...
Mahadewi resapkan nilanya
Mahadewi tercipta untukku...
Ada tutur kata terucap
ada damai yang kurasakan
(Piyu, Mahadewi, Padi)

MAHADEWI MENGALUN lembut di antara hamparan langit mahasempurna di atas mereka. Mereka terpesona, mengingat filosofi yang pernah diceritakan Piyu tentang Mahadewi, yang bukan sekadar lagu cinta antara seorang laki-laki dan wanita, tapi mahadewi bisa berarti banyak, bisa berarti cinta seorang ibu pada anaknya, dan banyak lagi. Genta tertegun menatap langit, badannya pun merendah bertumpu pada dengkulnya. Genta mencongkel tanah merah dan mendekatkan ke penciumannya, tanah merah itu memberikan bau tanah merah lembap yang khas. Genta melihat ke depan, permukaan air Ranu Pane tampak berkilap cahaya kecil bintang-bintang yang memantul di permukaannya. Genta biarkan matanya terpejam menikmati penciumannya, membiarkan angin dingin malam Ranu Pane menyatu ke tubuhnya. Perlahan Genta membuka matanya, membuka genggamannya, melihat tanah merah di genggamannya yang menyisakan kotor di telapaknya, Genta menarik napas panjang dan membatin, *Salah satu Mahadewi itu bisa juga berarti tanah ini. Salah satu ibu itu...tanah ini.*

Genta memejamkan matanya, membawa semua keindahan di luar sana ke hatinya. Malam itu Genta tertidur bersama sang mahadewi, ibu yang telah memberikan tanah dan airnya setiap hari semenjak Genta lahir, ibu yang hilang dan baru saja ditemu-kannya malam ini. Di kaki tumit gagah Mahameru, di pelukan dingin malam, sang ibu pun memberikan udara hangat penuh cinta melalui pelukannnya sambil tersenyum ke salah satu anaknya yang tidak pernah sedikit pun hilang di matanya. Air mata bahagia sang ibu sedikit menetes, sebagian hinggap di dedaunan menunggu pagi, sebagian jatuh membasahi tanah Ranu Pane.

***

04.30. Ranu Pane

Sepulu menit yang lalu Ian terbangun sendirian dan duduk di depan api unggun yang mulai menjadi abu dan mengeluarkan percik-percik kecil beterbangan sedikit-sedikit ke udara. Ian menatap dalam ke api unggun, melihat sekitarnya yang masih sepi, tenda-tenda yang terdiam dalam

dingin. Beberapa orang mulai terbangun dan mondar-mandir. Di bukit kecil jalur masuk *track* Mahameru tampak cahaya-cahaya senter kecil, b e b e r a p a pendaki terlihat mulai berangkat...

"Eh gendut., udah bangun *lo?"* Zafran dengan mata sayu keluar dari tenda dan duduk di samping Ian.

"Ssuu... ssumm... ppa... h... di... ngin ba... nget," Zafran menggigil.

"Gue udah bikin air panas tuh... kalo mau bikin minum."“

Ian menggerakkan lehernya menunjuk ke termos kecil.

Zafran pun membuka kopi *sachet* dan mulai menyeduh kopi.

"Ple...."

"Iya, Yan."

"Inget *nggak* tadi malem waktu kita *ngelepas* Deniek, masa *gue* liat kuburan."

"Hah!?" Zafran mengucek-ucek matanya dan memandang Ian tajam.

Ian menyalakan rokoknya.

"Wah *lo* gila *lo,* Yan. Kan kayaknya tadi malem di situ *nggak* ada kuburan *deh."*

Ian tercekat. *Berarti cuma gue yang ngeliat.*

"Lo enggak liat, Ple?" „

Zafran menggeleng dan terus menatap Ian. *uLo* berhalusinasi kali, Yan. "Kalo *gue* bener berhalusinasi berarti tandanya apa?"

Zafran tercekat, tenggorokannya seperti tersedak.

"Tapi bener ada kuburan? Mata *lo* *ngeliat* kuburan?" Zafran mencoba meyakinkan.

Ian menoleh ke Zafran sambil mengangggguk, mukanya tampak sayu diterangi api unggun yang mulai mengecil.

"Eh udah pada bangun!" Riani berteriak agak keras di depan tenda, tersenyum sambil mengikat rambutnya.

"Brrr... dingin banget ya." Tangannya mencengkeram halus pundak Ian. "Ayo, Ndut kita bikin Indomie."

"Siip!" Ian berdiri dan mulai menyalakan kompor paraffin.

Hatinya mencoba menyibukkan diri.

Arinda, Genta, dan Arial keluar dari tertda. Dindalangsung membantu Riani dan Ian membuat sarapan. Zafran mencoba melupakan obrolannya dengan Ian tadi, lalu membantu Arial dan Genta mencabuti pasak tenda. Langit hitam perlahan membiru. Keramaian para pendaki yang mulai bangun dan bersiap-siap terlihat di sekitar mereka.

"Ranu Panenya keliatan jelas." Riani berteriak kecil melihat Ranu Pane membiru muda dengan kabut dingin putih seperti kapas di atas permukaanya.

Semua menarik napas panjang, menggelengkan kepala berulang-ulang.

"Mahameru memang penuh kejutan. *Nggak* bosen-bosen nih mata dari kemarin sore." Arial terpana.

"Mistis...," Zafran mendesis.

Suasana sarapan jadi begitu indah. Genta tiba-tiba memanggil Ian yang masih menghabiskan Indomienya.

"Ian!"

"Iya, Ta."

"Ranu Pane keren ya?"

"Iya."

"Mistis ya, Yan?"

"Betul!"

“Jangan buka bisnis sepeda air atau *banana boat* di sini ya, nanti Ranu Pane jadi rame, jadi *nggak* mistis lagi."

"Hahaha...."

Genta lari menghindar dari kejaran Ian yang hendak menyiramnya dengan teh manis.

***

"Siap semua?" Genta memegang kedua tali *carrier* di pundak-nya, menatap tajam ke teman-temannya.

"Berangkat!"

Langkah mulai diayun, meninggalkan tanah kecil tempat mereka menginap semalam. Mahameru perlahan seperti muncul di antara kabut pagi dan langit biru. Angin dingin pagi dan sejuk, menerpa mereka sampai ke dalam dada. Tanpa sadar mereka berhenti sebentar di tempat tadi malam melepas Deniek.

Serentak mereka memandang ke atas puncak Mahameru dan inemincingkan mata, lalu membentuk lingkaran—tertunduk dan berdoa.

Ian membuka matanya pelan.

Deg! Di matanya, Ian kembali melihat batu nisan pohon kamboja, batu nisan yang berjejer, kompleks kuburan kecil.., muncul perlahan bersama kabut pagi di depannya. Ian tercekat lagi, *Ya ampun gue berhalusinasi lagi, kenapa ya?* Ian panik lagi, dadanya naik turun, napasnya berat.

Tiba-tiba suara berat kebapakan yang sudah pernah mereka dengar berteriak agak keras memecah pagi "Ini lagi yang paling keren dari petualangan di Mahameru. Sebelum kita berangkat, pasti kita melewati kompleks kuburan kecil, seperti sebuah peringatan antara hidup dan mati, dengan puncaknya yang agung di sana. Setiap akan mulai beijalan saya pasti tertegun dulu di sini, melihat kompleks perkuburan, seperti mengingatkan kita semua kalau kita ini adalah manusia yang pasti mati nantinya. Mahameru benar-benar sebuah perjalanan hati."

Si Bapak yang kemarin satu jip dengan mereka tampak berjalan sambil ngobrol dengan rombongannya. Ia dan rombongannya berhenti sebentar, melihat Mahameru di atas sana, sesekali melihat kompleks kuburan di sampingnya.

"Oh jadi tadi malam di samping kita ini kuburan, gelap banget sampe *nggak* keliatan." Arial melihat sekeliling, batu nisan dan pohon kamboja di serangkaian kabut pagi membuatnya agak merinding.

"Hihihi... serem juga, tadi malam di samping kita ternyata kompleks kuburan," Riani tersenyum kecil.

Zafran langsung menoleh ke Ian. Ian sudah terduduk lemas dan lega, lalu tertawa-tawa kecil dan geleng-geleng kepala.

"Ahhh... Ian bego, Ian bego," katanya sembari memukul-mukul jidatnya sendiri.

Ian berdiri dan tersenyum mantap.

"Kenapa *lo,* Ndut?"

"Tadi udah sarapan kan?"

"Ian kenapa, Yan?"

"Nanti *gue ceritain*," kata Ian tersenyum. Matanya melirik ke Zafran yang badannya masih berguncang menahan tawa.

"Ya udah yuk berangkat," Genta menatap teman-temannya.

Mereka masih bergeming.

"Yuk." Genta heran melihat teman-temannya yang belum mau melangkah.

"Itu."

"Itu lihat... dulu."

Mahameru tiba-tiba mengeluarkan asap putih lebih tebal dari biasanya. Langit pagi yang bersih membuat gumpalan asap jelas terlihat, bergerak membubung tinggi, menyambut awal perjalanan mereka. Rombongan si Bapak juga belum bergerak, masih mengagumi Mahameru yang gejolaknya sekarang terlihat jelas, tidak tertutup awan.

Riani memecah kesunyian, *"Gue* jadi inget..."

"Apa, Ni?"

"Kenal Sir Heniy Dunant?"

"Iya tau, dia kan Bapak Palang Merah sedunia."

"Bener... dia pernah bilang...," Riani berhenti sebentar, "Sebuah negara tidak akan pernah kekurangan seorang

pemimpin apabila anak mudanya sering bertualang di hutan, gunung, dan lautan."

Mendengar *quotation* yang bersemangat itu, refleks semua langsung melihat Riani yang masih tersenyum manis ke Mahameru.

"Kita berangkat!" Riani berteriak kecil sambil mengepalkan tangannya ke atas.

Mereka mulai melangkah, menyusuri jalan berbatu desa yang akhirnya berbelok ke jalan setapak kecil menuju ke punggung Mahameru. Dalam dingin pagi, langkah-langkah kecil mereka menyusuri tanah lembap dan dedaunan rimbun yang masih bermandikan embun pagi. Mahameru masih tertegun bijak bernaung biru muda langit pagi di kejauhan.

Keenam sahabat itu menembus rimbunnya hutan, dengan pohon-pohon besar dan ranting dedaunan yang sesekali harus mereka singkirkan dari wajah mereka. Beijalan semakin mendaki di antara sulur-sulur pohon yang menggantung. Goa-goa buatan pohon bambu bak gerbang menuju alam lain di depan mereka. Ranting pohon yang terkadang merintang harus mereka singkirkan. Genta dan kawan-kawan beijalan menyusur rimbunnya hutan dalam diam. Masing-masing sibuk dengan pemandangan yang masih baru di mata mereka.

Genta sedikit tersenyum, hatinya bertanya-tanya sendiri, *Kenapa dari dulu kalau baru mulai mendaki, orang pasti banyak diamnya?*

Sudah satu jam lebih mereka beijalan tanpa berhenti. *Carrier* yang hampir berukuran setengah badan dan mempunyai berat sekitar tiga puluh kilo lebih, mulai memperlambat pendakian.

"Genta *...break,* Ta Hehh... hehh...," napas Riani memacu satu-satu. Riani terlihat kelelahan.

"Iya Bang Genta, *break* dulu." Keringat meluncur deras di kening Arinda.

"Oke sip. Itu di depan ada akar pohon. Kita *break* di situ."

Rombongan berhenti sebentar. Di hadapan mereka terlihat lembah dalam penuh alang-alang.

"Ruh...lumayan juga...," Dinda yang masih terengah-engah mengambil air mineral dan meneguknya.

"Udah jalan berapa lama kita?"

"Satu jam, kurang lebih." Ian tampak lelah. "Lama-lama *carriem* ya jadi berat... ya?"

"Bukan, tapi lo-nya yang tambah capek," Arial menepuk-nepeuk pundak Ian.

"Kita nanjak terus ya, Ta?"

"Iya."

"Track-nya. begini terus, Ta?"

"Yup! Kalo digambar pake es krim kita tuh lagi *mvterin* bulatan-bulatan es krim, lama-lama naik... putarannya makin kecil, makanya jadi jauh."

"Oh *nggak* kayak kalo kita ke Gunung Gede, lewat Putri terus mendaki tegak lurus?" Arial bertanya dengan sesekali meregangkan badannya.

Genta menggeleng. "Untung *track*- nya *nggak* terlalu berat, Ta."

"Belum...," jawab Genta datar. " *Track* di sini emang belum terlalu berat. Cuma jalan setapak di pinggiran lereng, tapi jauh karena kita *nggak* tegak lurus, tapi memutar agak lebar lagi.

Hanya hati-hati aja, jangan hilang keseimbangan." Genta melirik ke lembah yang dalam di depan mereka.

"Ada yang tegak lurus, Ta?" tanya Arial lagi.

"Pasti ada. Tapi harus buka jalur. Jalur yang ada kadang udah ketutup sama tanaman, jadi cari sendiri jalurnya. Cuma, kebanyakan yang mau ke atas lewat sini, biar jauh tapi santai dan *nggak* terlalu berat."

"Jam berapa sekarang?"

"Setengah tujuhan...."

"Santai aja, jangan buru-buru. Tengah hari nanti kita sampai di Ranu Kumbolo, kita istirahat dan makan siang di sana."

"Tengah hari?" Dinda mencoba meyakinkan apa yang dia dengar dari Genta.

"Yup."

"Masih jauh banget *dong,"* Dinda menatap jalan setapak di depannya.

"Banget."

"Tapi kita santai aja, sambil ngobrol *kek* biar *nggak* capek.

Kalo ada yang capek bilang ya, jangan ada yang gengsi. Satu orang capek, semuanya berhenti. Kebanyakan orang gagal ke puncak karena kecapekan dan gengsi *nggak* mau bilang. Yang ada cuma maksa sehingga akibatnya *nggak* bisa *ngelanjutin"*

"Udah?" Arial menatap teman-temannya.

"Udah!"

"Berangkat!"

"Rambo, *lo* di depan... ya, kita tukeran. *Lo* ikuti *track*- nya aja, pokoknya jangan sampai masuk ke kedalaman hutan, kita sekarang ada di pinggir punggung gunung. Lihat aja arah matahari, jelas *kok. Gue* di paling belakang."

"Siiip." Arial mengacungkan jempolnya. Sekarang ia me-mimpin rombongan itu.

Peijalanan berlanjut menembus-mendaki pinggir hutan punggung Mahameru. Beberapa kali mereka berpapasan dengan rombongan kecil lain yang sedang istirahat Saling menyapa, saling tersenyum ramah. Keajaiban yang sering ditemukan para pendaki. Di gunung, semua seperti satu nasib satu tujuan.

Satu setengah jam telah lewat, kali ini mereka mendaki agak lama.

"Genta, Genta," Ian memanggil Genta yang berjalan di sampingnya. ,

"Ian, Ian," balas Genta.

"Hehehe...," keduanya tersenyum.

“ "Udah saatnya *deh,* Ta...." Ian tiba-tiba nyeletuk.

"Apaan?"

"Itu di depan *lo."*

"Apaan?"

"Muna...."

"Apaan, Ndut?"

"Riani...."

Genta kaget sendiri, matanya melihat Riani di depan agak jauh.

"Emangnya *gue* anak kecil apa *nggak* tau?!!" Ian tersenyum sok tahu.

Genta masih diem, ingin melanjutkan obrolannya. "Gue males curhat ama lo...bokep mulu, Yan."

"Lo mau cari apa lagi sih, Ta? Udah jelas gitu di depan mata."

Genta menarik napas panjang.

"Lo berdua tuh pas banget *deh,* Ta. Pas abiss."

"Itu dia, Yan!"

"Kita cocok banget dalam segala hal, nanti kalo jadi pacar garing *deh."*

"Kata siapa, Ta?"

"Gue," Genta menatap Riani lagi di kejauhan.

"“Lo udah sayang sama dia belum?"

Banget, batin Genta tapi dia males ngomong ke Ian.

"Tunjukin dong kayak si Juple tuh."

"Dia mah emang ajaib. Dia kan dari planet lain."

"Eh *lo* liat Dindanya *nggak,* Ta? Kayaknya dia juga mulai kena sihir syair *Al Ajnihah Al mutakassirah."*

"Hah? Apaan tuh, Yan?"

"Sayap-sayap Patah.... *The Great* Kahlil Gibran."

"Oh... kalo dia jadinya Kahlil Zafran *dong*."*

"Iya, judulnya Sayap-sayap Ayam."

"Hahahaha...."

"Ta, kalo *track*- nya begini mulu sampai puncak Mahameru, *gue* sih bisa sampai."

"Heh jangan sombong, pantangan tuh di gunung."

Ian langsung diam melihat langit. *Maap ya,* kata Ian dalam hati.

"Gue mau *tunjukkin* ke Riani, gimana? Kayaknya udah saling ngerti satu sama lain, udah terlalu deket, Yan."

"Iya ya... *lo* sih."

"Gue sih gimana? *Gue* sama dia emang udah apa adanya."

"Sukur lo...," Ian menyenggol bahu Genta.

"Hehehe... rese!"

"Kaki *gue* kayak ada barbelnya. Udah lama nih kita jalan, *break* dulu yaa," Ian memelas.

"Ya udah."

"Break!" Ian berteriak ke teman-temannya.

"FIUH."

Mereka berenam duduk di sebatang pohon yang telah tumbang.

"Fiuh.... Bener-bener olahraga." Zafran mengambil handuk kecil di kantongnya.

Riani dan Dinda menurunkan *carrien* iya. Genta mengeluarkan sebungkus gula jawa.

"Penambah tenaga...," ujar Arial sembari mengambil sebongkah.

"Kenapa bisa gula jawa ya?"

"Nggak tau tuh. Manis kali, jadinya nambah tenaga."

"Berarti yang manis-manis bisa nambah tenaga *dong* kayak *gue,"* Zafran bergaya gila.

"Hahaha... tolol."

"Selain gula jawa apalagi, Ta?"

"Irex juga bisa," imbuh Genta menyebutkan obat penambah tenaga khusus pria.

"Hah?"

"Bener!"

"Oh...."

"Tapi kan biasanya sugesti *doang."*

"Eh ada *bule..."* tiba-tiba mereka melihat rombongan sekitar sepuluh 6rang, ditemani oleh beberapa *porter.*

"Mau naik ke Mahameru juga ya mereka?" Ian bertanya ke Zafran.

"Ya *nggak-lah.* Mereka mau ke Carrefour. Tuh di depan.

Kalo udah sampe sini ya pasti mau ke ataslah, *pagirnane sih ente?"*

Zafran melempar rumput liar ke Ian.

Rombongan bule itu lewat di depan mereka dan tersenyum ramah.

"Francois...," Zafran berbisik ke teman-temannya.

"Sok tau!"

"Dengerin aja ngomongnya pake idung."

Ian kepancing untuk iseng-iseng negur. " *Comment allez-vous?"* (apa kabar) Ian menegur salah satu bule perempuan di rombongan itu.

Benar. Rombongan bule Prancis. Buktinya, ia langsung menengok dan membalas, *"Je vais bien.*" (baik)

"Tuh kan bener." Ian tampak senang.

"Zidane, Thierry Henry, Barthez, Silvestre, Napoleon, Carrefour," Ian teriak-teriak.

"Out., oui..."

"Zidane, Henry, Barthez... *oui}.* Napoleon *oui...* Carrefour?

Oui.. oui?" Bule Prancis itu tertawa bingung melihat Ian yang ngasal menyebutkan sebuah *franchise hypermarket*punya Prancis.

"Olimpic Marseille, Paris Saint German?" Ian sok tahu lagi.

"Nantes," jawab si bule.

"Oh... *I see. f see,"* Ian salah bahasa.

"Hehehe...," Zafran dan yang lain ketawa *ngeliat* Ian yang sok tahu.

"Indonesia so beautiful, " kata si bule lagi.

Ian mengangguk-angguk lagi.

" See you up there...," kata si bule lagi.

"Oui, out..."

Ian mengangguk-angguk. Rombongan itu pun beijalan meninggalkan mereka.

"Sok tau *lo,* Yan," Zafran menyenggol Ian.

"Bahasa Prancis *gue* taunya cuma “croissant de France” beli di Kemang. Enak tenank, nendank-nendank," Zafran nyeletuk.

"Hahaha...."

"Gue cuma tari tadi *doang...* hehehe... sama Napoleon.

Pokoknya apa aja yang bisa *gue* sebut."

"Nggak biasa nih jalan jauh banget, kaki *gue* udah pegel banget," Riani memijit-mijit kakinya.

"Wajarlah, baru pertama kali." Genta melihat aksi Riani.

"Iya... sama Kaki pegel sih biasa, asal jangan tekad yang pegel."

"Betul sekali...."

"Eh tau *nggak* Napoleon Bonaparte aja waktu masih SD

sebelum berangkat sekolah, dia pasti mampir dulu ke barak tentara," Arial membuka obrolan.

"Hah *ngapam?"*

Arial meneruskan, "Cita-cita Napoleon kan jadi tentara, jadi mulai dari kecil dia udah punya tekad \2\0*gue* mau jadi tentara, berarti mulai sekarang *gue* harus biasa sama apa pun yang berbau tentara”."

"Oh, hebat juga. Jadi, dia main-main ke barak tentara dulu sebelum berangkat sekolah," Zafran coba menyimpulkan.

"Bukan!"

"Lho? Trus *ngapain* dia tiap pagi ke barak tentara?" Dinda penasaran dengan cerita abangnya.

"Tukeran makanan."

"Maksudnya?"

"Dia tukar bekal sekolahnya yang enak dengan ransum tentara. Karena tentara itu makanannya ransum, maka menurut Napoleon kalo dia mau jadi tentara, dia harus biasa makan ransum dari sekarang."

"Keajaiban tekad," Riani memandang lurus jalan setapak di depannya.

"Udah sejak SD dia bertekad jadi tentara."

"Yup, hebat ya? Kebanyakan orang-orang besar emang punya tekad tinggi buat cita-citanya," Arial meneruskan.

"Bethoven biarpun udah mulai tuli, tetap bikin lagu sampai kupingnya dia tempel di kayu piano."

"Kalo di Indonesia Jenderal Sudirman kali ya. Walaupun sakit parah, dia tetap perang gerilya, mimpin pasukannya pake tandu."

"Berarti kalo kita mau sampai ke puncak Mahameru, kita harus mulai biasa pegel, mulai biasa capek." Ian tiba-tiba berdiri dan menepuk-nepuk pantatnya

"Tul!"

"Jalan lagi?"

"Pastinye...."

"Mari kita kemon!"

"Rambo, *lo* depan lagi."

"Berangkat!!!"

Rombongan itu mulai berjalan lagi. Matahari mulai agak meninggi, menyambut datangnya siang di antara hutan tropis.

Jalan setapak menuju Mahameru mulai menanjak lebih tinggi.

Lembah-lembah ilalang makin terlihat dalam.

"Siapa, Dik?"

"Apa?"

“Jangan bohong *deh,* enggak b akal an bisa."

"Mmh... ketahuan juga. Susah *deh* punya kembar an, ada *inner-* nya."

"Hehehe... ketahuan."

"Siapa lagi ya temen Mas itu?" kata Dinda sambil menengok ke belakang sekilas.

"Lama-lama jadi kepikiran terus nih. Mas Ial setuju *nggak?"*

"Kalo dua-duanya sayang, *gue* mau apa lagi?"

Arinda tersenyum senang.

"Arinda jatuh cinta... hehehe." Arial melingkarkan tangannya ke leher adiknya.

“Jelek!" Dinda tersenyum dan mencubit bahu abangnya yang kekar.

Zafran beijalan sendirian. Pikirannya ke mana-mana, sosok Arinda di depannya membuat dia berpuisi makin dalam ke hatinya. Keindahan alam berpadu dengan keindahan seorang anak manusia di depannya, Zafran jadi pengen nyanyi. Zafran pun mulai bernyanyi-nyanyi, suaranya jelas terdengar di antara kerimbunan hutan lereng Semeru.

Sometimes
I wonder... if I”d ever make it through
Through this world without having you
I just wouldn”t have clue

Sometimes I wanna give up, wanna give in, I wanna quit the fight Then one look at you baby and everything"s alright Everything"s alright

So alright

When I see you smile...I can face the world... oh. •

You know I can do anything

When I see you smile

I see a ray of light...

I see it shinnin" right through the rain

When I see you smile baby

Baby when I see you smile at me

"Gitu ^ongjuple... ada hiburan nih," Genta berteriak keras, yang lain tersenyum melihat Zafran mendendangkan *When I See You Smile-nya* Bad English.

"Ian... Ian."

"Riani... Riani."

"Hahaha...," Riani dan Ian tertawa renyah.

"Eh gendut," Riani mencubit bahu Ian.

"Enak aja *ngatain*\ Badan *lo* juga gendut"

"Tapi kan gendutnya Kate Winslet.. seksi."

"Hehehe...."

"Nggak enak ya jadi cewek."

"Lo lagi dapet ya?"

"Sialan *lo."*

"Kenapa *nggak* enak jadi cewek?"

"Kalo suka sama orang *nggak* bisa bilang, bisanya nunggu *doang."* Riani menatap wajah makhluk gendut di sebelahnya.

"Ah kuno *lo.* Bilang aja!"

"Abisnya udah temen sendiri sih, udah terlalu deket."

"Bukannya enak, kan malah udah ngerti satu sama lain, udah nyambung?"

"Eh betul juga *lo*, Yan."

Ian tersenyum dan berkata dalam hati, *Tadi spesies jantannya yang curhat, sekarang betinanya.*

Zafran pindah lagu. Sekarang *Desire* dari Pure Saturday.

Yesterday I found myself alone... in the dark and no ***one else***

I hen to gain to me it might... "I said don"t worry its alright"

1 *want you to hold me in your soul... it makes me easy, makes* ***me fine***

But how the dream will be come true... look at tomorrow I"m in love.

"I can"t say anything...," tiba-tiba Genta menimpali dari belakang. *"Or bring you something... I hope you can feel this...."*

"My desire...," Zafran pun meneruskan.

"Everything I want to say to you... its look around and find my world.

Commin" to my door don"t be afraid... I got you back around your head...," keduanya bernyanyi, keduanya lagi jatuh cinta.

I cant say anything... - -

or bring you something

I hope you can feel this...

My desire...

Mereka terus beijalan melewati sulur-sulur pohon yang tinggi di lereng Mahameru. Zafran pindah lagu lagi. Sekarang *Just The Way You Are* dari Billy Joel. Matanya terus mengagumi Arinda yang beijalan di depannya.

Don"t go changing to try and please me

You never let me down before... mmm

Don"t imagine you"re too familiar... and I don"t see you anymore I would not leave you... in times of trouble... we never could have come this far... mmmm.

I took the good times, I"ll take the bad times.

I"ll take you just the way you are.

Genta ikut menimpali sambil matanya tak lepas melihat Riani.

Don"t go trying some new fashion
Don"t change the colour of your hair
You always have my unspoken passion
although I might not seem to care
I... dqn"t want clever... conversation
I never want to work that hard
I just want someone that I can talk to...
I want you just the way you are.

Semua jadi ikut-ikutan nyanyi sendiri, mencoba melawan lelah yang terus menghinggapi mereka *Just The way You Are* terus berdendang.

Need to know... that you will always be
Same old someone that I knew
Ooo... what will it take till you believe in me The way that I believe in you
I... said I love you... that"s forever
Guess I promise from the heart
I couldn"t love you any better
I Love you just the way you are.

Perjalanan yang setiap langkahnya terasa semakin berat itu menjadi agak ringan. Zafran masih bingung *kok*akhirnya balik-balik lagi ke *Evergreen Love Songs* sih?

"Fiuh."

"Ini *break* kita terakhir yah, udah hampir jam sebelas lebih."

"Jam dua belas, paling lambat jam satu kita harus udah di Ranu Kumbolo, kita makan siang di sana."

Genta melihat ke teman-temannya, wajah mereka kelihatan memendam kelelahan yang tidak biasa. "Tapi kalo emang harus *break*, ya kita *break,"* ujar genta lagi.

"Ini sepatu kayak ada barbelnya," Riani memijit-mijit sepatunya.

"Fiuh, fiuh, fiuh, fiuh...," Ian masih mengatur napasnya.

"Tambah lama tambah naik ya, Ta?"

"Nggak sampe sampe sih." Zafran melihat kosong ke jalan setapak.

"Sebentar lagi, kita udah.tinggi banget nih." Genta melihat sekitar, punggungnya mulai terasa pegal sekali. "Ada yang udah capek banget?"

Semua menggeleng. Muka Riani yang putih tampak memerah, menahan lelah dan panas.

"Masih bisa *kok* kita... sebentar lagi kan?" Arial bertanya ke Genta.

"Dengan ketinggian seperti ini? Sebentar lagi?"

"Sebentar lagi udah puncak?" Dinda menatap Genta.

"Bukan... Ranu Kumbolo. Puncaknya sih masih setengah hari lagi."

"Maksudnya setengah hari beneran?" Ian mencoba meyakinkan.

Genta mengangguk.

Zafran membuka sepatunya, kulit tumitnya terlihat menge-lupas lebar, mengeluarkan warna merah kontras. Kulit arinya tampak melipat terbuka.

"Lecet...."

Semua meringis melihat tumit Zafran.

"Gara-gara nyanyi mulu nih...," Zafran bercanda.

"Betadine di siapa?"

"Gue." Riani membuka tas pinggangnya dan mengeluarkan Betadine.

Di antara hawa siang yang panas, Zafran meringis menahan perih. "Sshhh...."

Dinda meringis iba. "Sepatu Bang Zafran sempit ya?"

"Nggak"

"Bukan, itu lecet karena terlalu banyak gesekan, bukan gara-gara sepatu. Kulit manusia kan ada yang sensitif—termasuk kulitnya si Juple tuh. Kalo yang *nggak* sensitif jadinya malah mengeras, apa ya namanya?" Arial mencoba menjelaskan.

"Kapalan!" Ian menjawab pertanyaan Arial.

"Iya kapalan."

"Gue pake sandal aja *deh."* Zafran mengeluarkan sandal gunungnya.

"Kita udah jalan lama banget makanya banyak gesekan."

"Udah nyaman, Ple?"

"Siip...," Zafran menggerak-gerakan kakinya.

"Nggak nyangka juga, udah secapek ini tapi masih jauh banget"

"Belum biasa aja," Genta membantu Zafran berdiri.

"Yuk, nanti kita istirahat yang lama di Ranu Kumbolo.

Sekarang jangan lama-lama," ajak Genta.

"Oke?"

"Oke Jek, siap berangkat lagi!"

"Juple sekarang *lo* di depan bisa?"

"Bisa... udah agak baikan *kok* lecetnya, tinggal ikut jalannya aja kan?"

"Baikan? Emangnya tadi lecet marahan sama siapa?" Riani bercanda dengan Zafran.

"Hehehe...."

"Yuk."

"Ian siap?"

"Siap Bang Genta...," sambut Ian sambil memejamkan satu matanya, menirukan gaya Jaja Miharja di kuis dangdut.

Sedikit canda tadi mencairkan kelelahan mereka.

Rombongan yang lelah itu mulai berjalan lagi. Keringat mengucur deras, langkah serasa berat sekali, jalan setapak makin menanjak membuat telapak kaki semakin tertusuk-tusuk, *Udah satu setengah jam lebih jalan,*Zafran berkata dalam hati sambil melihat jamnya. Zafran mendongak ke atas, jalan setapak seperti makin meninggi. Zafran menggelengkan kepalanya, napasnya coba dia atur satu-satu.

Bodo amat pokoknya jalan terus jangan dirasain, Zafran mengambil handuk kecilnya, membiarkan handuk itu menelusuri mukanya. Ia meringis sedikit melihat tumitnya yang kembali perih, lecetnya bertambah lebar.

Zafran menoleh ke belakang. Di jalan menanjak itu dia melihat muka lelah teman-temannya, kaos Ian tampak basah oleh keringat, muka Dinda dan Riani tampak memerah, Genta meringis melihat matahari, dan hanya Arial yang tampak belum terlalu terkena lelah. Zafran terus berjalan sambil menunduk, matanya malas melihat jalan setapak yang terus mendaki tanpa ujung.

Tak terasa permukaan tanah mulai mendatar. Di depan, Zafran melongok ke bawah, melihat jurang dalam yang hanya berjarak satu meter di depannya dengan pohon-pohon tinggi yang sekarang terlihat lebih rendah. Jalan setapak di depannya tampak mulai menurun. Zafran menoleh ke belakang lagi. Dengan *interval* hampir lima meter, tampak kelima temannya masih mencoba mendaki jalan menanjak yang sudah dilaluinya. Zafran memutuskan untuk menunggu, sekalian memeriksa tumitnya yang mulai mengeluarkan darah. Ia colek sedikit darah dari tumitnya dan menciumnya—bau amis hinggap di penciumannya.

"Kenapa berhenti, Ple?"

Tanpa menjawab pertanyaan Ian, Zafran memperlihatkan tumitnya yang mulai mengeluarkan darah. Ian menggelengkan kepalanya dan menarik napas panjang.

"Perih, Ple?"

"Abbisss!"

Rombongan berhenti sebentar, Riani memberikan Betadine lagi.

"Fiuh... sumpah perih." Zafran terduduk meringis, ia tiup-tiup tumitnya.

"Oh kayaknya tadi itu tanjakan terakhir," Genta tiba-tiba berteriak dan tersenyum. Ia menunjuk ke jalan setapak menurun yang kemudian berbelok ke kanan di depan.

“Jadi selanjutnya turun semua?"

"Nggak semuanya, kebanyakan, tapi lumayanlah *nggak* terlalu capek."

"Udah deket *dong."*

Genta mengangguk. "Yuk *terusin* sebentar lagi."

Peijalanan yang berat pun mulai terasa sedikit ringan karena jalan setapak mulai menurun. Pemandangan di depan mereka bertambah terang. Tampak pohon pinus tua dan tinggi berjejer di pinggiran jalan setapak, cemara-cemara pun mulai terlihat di kejauhan. Angin siang yang berhawa lain menerpa wajah mereka, memberi sedikit kesejukan.

"Kita mulai keluar dari hutan ya, Ta?"

Genta hanya mengangguk.

"Kayaknya terang," Arial melihat sekelilingnya.

Zafran masih beijalan di depan, disusul Ian di belakangnya.

Mereka menelusuri kembali jalan menurun yang terlihat berbelok ke arah kanan di depannya.

"Ple...."

"Iya Yan."

"Masih sakit?"

"Masih."

"Masih ada minum, He? Punya *gue* udah abis... gile haus banget."

"Ada nih tinggal dikit ambil aja, Yan."

"Lo enggak mau?"

"Gue baru minum... *abisin* aja."

"Yah udah, *nggak* ada air lagi lho."

"Emangnya semuanya abis?"

Ian mengangguk. Zafran berhenti sebentar, wajahnya tampak panik, tenggorokan keringnya menelan ludah.

"Gawat nih, kita *nggak* ngitung persediaan air, masa baru sampai sini udah habis." Zafran melihat botol air mineralnya yang seperempat penuh.

"Minum aja sedikit, Yan. *Sisain* yang lain."

"Enggak *deh,* Ple. *Gue* masih bisa tahan."

"Kalo *nggak* ada air lagi gawat," Zafran meringis melihat matahari.

"Puncak masih jauh banget. Si Genta gimana sih, dia kan pernah ke sini, harusnya tadi kita bawa air yang banyak dari Ranu Pane. *Kok* bisa abis gini." Zafran meringis sambil menoleh ke teman-temannya. Matahari panas seperti sedang memukul-mukul wajah mereka

Fiuh...nggak ada air, gimana sih si Genta? Batin Ian yang masih beijalan menunduk di belakang Zafran. Tenggorokannya kering sekali, sesekali ia melihat botol air mineral ukuran satu liter yang menggantung di *carrier*Zafran. Gejolak air dalam botol tampak bergoyang-goyang menuruti irama langkah. *Tinggal segitu air kita? Gawat!*

Kelelahan yang sangat, membuat langkah Zafran dan Ian tanpa sadar melambat Di depan mereka jalan setapak kembali berbelok ke kanan, pohon pinus tinggi terlihat seperti berdebu, matahari makin terasa panas. •

Genta harus punya penjelasan yang bagus soal air ini, batin Ian.

Jalan setapak menurun itu pun menemui ujungnya dan mulai berbelok ke kanan.

Bleg!

Ian tiba-tiba dikagetkan oleh Zafran yang langsung terduduk lemas menatap kosong ke lembah di depannya. Hampir saja Ian menabrak Zafran.

"Ple, *lo* kenapa?" Ian menguncang guncang bahu Zafran.

"Gawat kecapekan nih dia."

Ian memberi lambaian ke teman-temannya yang berjarak hampir lima meter di belakang. Ian melambai sambil menunjuk-nunjuk Zafran yang masih terduduk.

"Genta! Arial! Sini cepet!"

Di kejauhan Arial dan Genta bergegas berlari menuruni jalan setapak. Genta tercekat melihat Zafran yang terduduk lemas membelakangi mereka. Ia makin mempercepat larinya.

Tiba-tiba sambil masih menatap ke depan Zafran memegang erat tangan Ian... dan berujar pelan, "Yan, kayaknya masalah air selesai *deh*"

Ian yang terkejut langsung menengok ke Zafran yang rupanya sedang mengembangkan senyum penuh arti. Zafran menunjuk ke depan, mata Ian pun mengikuti arah tangan Zafran. Ian mengucek-ngucek matanya, tidak percaya pada pemandangan di depannya.

"Hah?"

"Ki... ki... ta... la... gi... di... alam... lain ya?" Ian berkata pelan sekali.

Ian merasakan kuduknya berdiri, pemandangan di depannya membuat paniknya hilang. Ian ikut terduduk lemas di samping Zafran. Keduanya menengok satu sama lain, tersenyum dan menggeleng-gelengkan kepalanya.

Genta, Arial, Dinda, dan Riani yang baru datang sampai jadi lega melihat kedua temannya tersenyum.

"Kenapa lo?"

Pertanyaan itu hanya dijawab dengan gerakan lembut leher Zafran, seolah ingin menunjukkan sesuatu. Keempat temannya seperti merasakan sesuatu yang sangat luar biasa menyapa penglihatan mereka. Suara tarikan napas keenam sahabat itu terdengar jelas di antara suara angin yang menerpa dedaunan.

"Ta, kita di surga ya?"

Genta menganggukkan kepala dan berujar pelan. "Itu...

Ranu... Kumbolo.... Surganya Mahameru."

Dari ketinggian pinggiran lereng hutan Mahameru, Ranu Kumbolo perlahan muncul seperti tetesan air raksasa yang jatuh dari langit dan membesar di depan mereka. Sebuah danau di ketinggian dengan pohon pinus dan cemara yang berbaris rapi di sekelilingnya. Air danau tampak mengilap diterpa matahari, menimbulkan percahan-percahan cahaya kecil yang mengambang di atas permukaan. Di kejauhan tampak bukit pinus dan barisan cemara layaknya permukaan pinggiran mangkok hijau raksasa yang menjaga danau dengan tenang. Pantulan bayangan pohon cemara tampak terlihat jelas di permukaan air. Awan putih dan langit biru bercermin di permukaan danau, membuat langit seperti pindah dan menyatu dengan permukaan air. Awan putih menjadi sangat dekat dan bisa tersentuh. Riak-riak air yang bergerak lembut, terbawa angin di permukaan danau seperti seulas senyum lembut yang menyambut kedatangan mereka. - -

Semua masih terdiam melihat pemandangan luar bisa itu.

"Kita harus bikin kosa kata baru buat Ranu Kumbolo,"

ujar Riani sambil mengeluarkan *handycamnya..*

"Setuju..."

"Iya *gue* sampai *nggak* bisa ngomong."

"Apa ya ini namanya?" Ian mengeluarkan kameranya.

Mereka saling berpandangan, tersenyum, menarik napas lagi. Pantulan semesta di permukaan Ranu Kumbolo membuat mata mereka seperti tidak mau terpejam. Rombongan kecil itu masih terdiam di ketinggian menatap Ranu Kumbolo. Mata mereka seakan tidak kenal lelah mengagumi keindahan semesta yang saat itu terasa dekat sekali. Udara dari Ranu Kumbolo seakan naik menjangkau penciuman mereka, memenuhi penciuman dengan bau air danau segar. Angin lembap dan dingin seolah ditiupkan ke wajah mereka untuk melawan panas terik matahari. Kelelahan pun hilang dalam sekejap, berganti rasa tak terhingga yang ibarat kabut putih sejuk berputar-putar lembut di tubuh mereka.

Ranu Kumbolo

Hanya belasan menit kemudian mereka tiba di tanah lapang dengan danau biru kehijauan di depan mereka. Lembah yang menyerupai sebuah mangkok besar itu ibarat tembok hijau yang mengelilingi mereka.

Semua layaknya anak “kecil, langsung menghambur ke pinggir danau yang menyambut mereka dengan ombak-ombak kecilnya. Rombongan itu terduduk lelah melepaskan seluruh barang bawaan berikut alas kaki di pinggir danau—sesekali mereka menceburkan kaki menikmati air danau yang dingin sekali. Lelah seperti hilang dalam sekejap, terpaan angin lembah menghantam wajah mereka. Rambut-rambut kecil beriapan terbang melambai-lambai.

"Ah...," Zafran menarik napasnya lama, matanya terpejam, perih di tumitnya seakan hilang dalam sekejap.

"Ta...."

"Iya, Yan."

"Tadi kita udaJh panik *nggak* ada air, *lo nggak* bilang di atas sini ada danau. Rese juga *lo."*

"Surprise dong. Kalo dikasih tau nanti *lo* bisa nebak. Kaget kan *lo?"* Ian tersenyum.

"Berarti ranu itu artinya danau ya, Ta?" Riani bertanya ke Genta.

"Iya...."

"Tadi di bawah Ranu Pane sekarang Ranu Kumbolo. Oh gitu." Riani menggumam sendiri sambil terus mengarahkan *handycam-nysL* ke seluruh lembah. Di sekitar mereka tampak banyak rombongan pendaki yang baru datang ataupun sedang beristirahat membuat makan siang.

"Bikin makan siang yuk."

"Sip...."

Arial membongkar *carrier* dan mengeluarkan kompor parafin. Genta menggelar sebuah terpal tebal dari tendanya, mereka semua duduk lesehan di pinggir Ranu Kumbolo.

"Hari ini kita makan siang Indomie telur komet, di pinggir Ranu Kumbolo bukan di Wiwid," celetuk Riani menyebutkan salah satu tongkrongan mereka, warung roti bakar di daerah Fatmawati, Selatan Jakarta.

Udara Ranu Kumbolo tiba-tiba berubah dingin, menemani mereka makan siang di sekeliling danau dengan beberapa batang pohon teijulur di atas permukaan danau. Beberapa pendaki tampak bercengkerama di atas batang pohon itu dengan kaki teijuntai menyentuh-nyentuh permukaan air.

Zafran sudah menghabiskan makan siangnya. Matanya tak henti-hentinya memandang sekeliling.

"Ian."

"Iwya Pwle."

"Negara kita keren ya punya pemandangan segini hebat."

"Sewtuwjuw," Ian membenarkan pendapat Zafran, masih dengan mulut penuh Indomie.

"Ah enaknya, *nggak* ada yang *ngalahin* nih suasana seperti ini," Arial berujar lembut sambil menyeruput teh manis hangat- !

nya, kakinya terendam setinggi mata kaki di pinggir Ranu Kumbolo.

Riani melihat sekeliling dengan terus merekam lewat *handy cam.*

"Suasana kayak gini yang nantinya akan kita kenang seumur hidup. Halo ini Riani, kita sekarang ada di Ranu Kumbolo, lagi makan siang," Riani tersenyum manis merekam dirinya sendiri.

Kamera berputar mengarah ke teman-temannya.

"Dan ini Genta."

"Halo," Genta tersenyum ramah ke kamera.

"Ini Dinda...."

"Halo."

"Dan yang ini Arial...."

"Haloo...." Arial berlari ke depan dan menjulurkan wajahnya dekat sekali dengan lensa.

"Terus ada Zafran."

Cuma Zafran yang tidak tersenyum, pandangannya lurus ke depan seperti pemikir. Ia melihat tenang dan datar ke*handycam* seperti artis sinetron yang baru ditampar selingkuhannya. Teman-teman lain sudah siap-siap menyiramkan kuah Indomie ke kepalanya. Zafran tertawa keras sambil lari-lari an.

"Dan yang terakhir Ian...."

"Alo, di sini Ian!" Ian berteriak keras. Ia membelakangi lensa, tapi tiba- tiba berbalik. Ups! Ian mulai berdansa-dansa sendiri dengan gaya fasih gemulai bak Ari Tulang—disambung dengan nyanyi-nyanyi.

Don"t you worry, Don"t be angry...

Temanmu di sini

Kamu sangat berarti, istimewa di hati

Slamanya rasa ini., bila nanti kita tua dan hidup masing-masing ingatlah hari ini...

Semuanya tertawa renyah melihat Ian menyanyi sambil menari-nari ajaib, perut gendutnya tampak bergoyang*ndid-ndulan.*

Tapi Ian cuek, dia tetap menari, membuat cipratan-cipratan kecil di pinggiran Ranu Kumbolo. Mereka tertawa dan tersenyum melihat Ian, Zafran mengambil piring bekas makannya dan mencoba membuat ketukan irama dengan sendok. Tanpa sadar mereka mulai bersenandung sambil terus tersenyum menatap satu sama lain.

Kamu sangat berarti, istimewa di hati
Slamanya rasa ini... bila nanti kita tua dan hidup masing-masing ingatlah hari ini...
[Ingatlah hari ini, Project P)

Senandung lagu dan alam lain di Ranu Kumbolo seakan ikut tersenyum melihat kegembiraan mereka.

"Bang Genta... *thanks* ya buat ini semua." Sambil mengikat rambut indahnya, Dinda berujar pelan.

"Gue yang terima kasih banget sama kalian semua"

SATU JAM lebih telah berlalu di Ranu Kumbolo. Mereka masih duduk lesehan di beranda Ranu Kumbolo dan mengagumi keindahan yang telah semesta berikan pada mereka.

"Ta, kapan kita berangkat lagi?" Zafran menyeruput teh manis hangatnya.

Genta melihat jamnya. Pukul dua kurang sepuluh menit

"Nanti aja jam tiga tepat...."

"Asik."

"Tapi jangan becanda aja, mendingan tidur-tiduran *ngilangin* capek dulu, perjalanan masih jauh banget masih berat."

"Lo jangan loncat-loncat mulu kayak monyet-monyetan karet" Genta menegur Zafran.

"Enggak." Zafran yang mau lari-larian lagi langsung nurut.

Zafran langsung tiduran tengkurap menghadap Ranu Kumbolo. Rumput-rumput liar tampak besar di depan matanya, membingkai Ranu Kumbolo. Arial bersandar ke *carriemya,* matanya terpejam.

Ian ikutan tidur tengkurap. Riani dan Arinda rebahan berdua berbantalkan punggung Ian.

"Asik ada kasur air...."

"Yah mulai *deh."*

"Pinjem punggung bentar Yan, kan empuk."

"Emangnya *gue* permen Yupi, empuk."

"Hehehe...."

Genta mencoba memejamkan matanya duduk bersandar ke *carrier-* nya. Angin sepilas mengembus ke wajah mereka, membuat perasaan teduh dalam pejaman. Tiba tiba Zafran bersyair datar memecahkan keheningan.

And I don”t even care to shake these zipper blues, and we don”t know just where our bones will rest to dust,

I guess

forgotten and absorbed into the earth below.

Ian menjawab syair Zafran, "1979, Corgan en” Iha, Smashing Pumpkins..."

Zafran bersyair lagi.

Woman I can hardly express

My mixed emotions at my thoughtlessness.

Woman I know you understand

The little child inside of a man.

Please remember my life is in your hands. And woman hold me close to your heart

However distance don”t keep us apart

After all it is written in the stars

"Woman, John Lennon," kali ini Genta yang menjawab.

"Yah ketebak mulu," Zafran menelungkupkan mukanya.

"Kalo ini siapa ayo," kali ini giliran Genta.

Come up to meet ya, tell you I”m sorry

You don”t know how lovely you are,

I had to find you, tell you I need y a

And tell you I set you apart,

nobody said it was easy

Oh it”s such a shame for us to part

nobody said it was easy

no one ever said it would be so hard

I”m going back to the start.

Semuanya terdiam sejenak.

"Ah... *gue* pernah denger nih... sumpah." Zafran langsung terbangun dan menatap Genta yang masih sayup terpejam.

"Ah… siapa ya?"

"Chris Martin, *The Scientist*, Coldplay." Riani menjawab sambil tersenyum dan mengangkat-angkat alisnya.

"Gimana sih katanya vokalis… *kok nggak* tau."

"Lupa, Yan."

“Juple sih, ingetnya Chris Martin yang cuma nyanyi *doang* bisa dapet Gwyneth Patrol."

"Kalo ini siapa?" Arial ikut-ikutan.

Menelusuri angin malam hari harimu terlewatkan kau hanya bicara berteman khayalan kau tak mendapat jawaban, bukan akhir segalanya bumi masih akan berputar senyummu masih menawan cerita cinta masih akan datang.

"Hah siapa tuh?" Genta berteriak kecil.

"Gue pernah denger, sumpah!"

"Tau *nggak*?" Arial menatap teman-temannya.

"“Ntar dulu, ntar dulu…"

"Gue tambahin lagi nih, kalo *nggak* tau keterlaluan."

Dan senyumlah seperti mentari tiada satu pun yang abadi biarkanlah kenangan itu menghias hatimu.

"Dan senyumlah, Sinikini!" Genta, Dinda, dan Ian berteriak berbarengan.

"Ketebak juga," Arial tersenyum.

"Kalo ini…," Ian ambil giliran.

Apalah artinya sebuah derita bila kau yakin itu pasti akan berlalu hai nonamanis... biarkanlah bumi berputar menurut kehendak yang kuasa Tuhan pun tahu hidup ini sangat berat tapi takdhpun tak mungkin selalu sama.

"Nah lho."

"Gue tau, itu lagunya Utha Likumahua tapi *gue* lupa judulnya."

Ian pun bersenandung, *"Coba cobalah tinggalkan sejenak khayal mu esok kan masih ada...."*

"Oh iya."

"Esok kan masih ada, Utha Likumahua, zamannya Album Minggu sama Selekta Pop."

"Kalo ini siapa?" sekarang giliran Riani.

Tautan waktu berjalan,iring langkah kita bersama mendewasakan semua rasa perasaan jiwa, tak akan mungkin mengingkari melawan arti cinta, perlahan kita mulai belajar melaraskan batin menyatukan ruang tingkap pengertian tak pernah ku merasakan penat menjadi beban meski peluh mengalir dan mesti terluka....

"Gilee...," Zafran langsung bangun dari selonjorannya.

"Keren tuh."

"Siapa ya?"

"Lagi, lagi...."

"Nggak mau," Riani menggeleng.

"Lagi... *please*," Zafran memelas-melaskan wajahnya.

Menyangsingkan cinta dalam keras kehidupan naif terlahir kewajar-an kodrati lelapkan semua.

"Keren...."

"Gue tau."

"Gue juga tau."

Semuanya spontan bersenandung.

Demi cinta bersandinglah...
dalam sisi hidupku ini...
demi cinta berjanjilah...
melangkah kita bersama.

"Piyu dan Fadli, *Demi Cinta,* Padi."" Dinda berteriak keras.

"Sumpah keren banget liriknya.... *Demi Cinta."*

Pucuk cemara di kejauhan bergoyang sekenanya mengangguk-angguk bercengkerama dengan awan putih dan langit biru, semuanya seakan setuju dengan kata-kata Demi Cinta.

"Kalo ini siapa?" wajah Riani tampak berseri-seri.

You"re the future, so do what you come here for...
The hidden treasure
locked behind the hidden doors
and the promise of a day that"s shiny new, only a dreamer could afford this point of view
But you"re a driver not a passenger in life, and if you"re ready, you won"t have to try cause
you are the universe,
and there ain"t nothin"you can"t do
if you conceive it, you can achieve it
that"s why I believe in you...

Semuanya langsung teriak," *You are the Universe,* The Brand New Heavies!"

. "Ketebak...."

"Lagu itu kan Riani banget"

"Keren lagi..., *You are the universe and there ain"t nothin"you can"t do, if you conceive it you can achieve it.... And the promise of a day that shiny new....* Keren kan?" Riani tersenyum puas.

"Kalo kita mau, sebenarnya kita bisa raih apa aja yang jadi mimpi-mimpi kita."

"Gue setuju itu," Genta menatap teman-temannya dan melihat langit biru di atasnya.

"Sebenarnya kita *nggak* usah cari harta karun kebahagiaan karena semuanya udah ada di di diri kita sendiri. "Tul*nggak?"*

Ian bergumam sendiri.

"Setuju!"

"Kebahagiaan sejati itu sebenarnya di sini," ujar Zafran pelan sambil menunjuk hatinya.

"Gue jadi inget, *gue* pernah baca buku. Di buku itu ditulis bahwa sebenarnya manusia terbagi atas dua jenis," Ian membuka pembicaraan.

"Apa aja?"

"Manusia internal dan Manusia eksternal"

"Maksudnya?" Zafran melihat ke Ian sambil mengerenyitkan keningnya.

Ian meneruskan, "Manusia eksternal adalah manusia yang selalu memandang sesuatu yang teijadi padanya sebagai akibat keadaan yang teijadi di luar dirinya. Manusia eksternal beranggapan bahwa semua keadaaan atau segala kejadian yang menimpa dirinya itu disebabkan oleh keadaan eksternal di luar kendalinya.

Kalo gampangnya, manusia yang selalu menyalahkan keadaan."

"Jadi manusia eksternal selalu berpikir keadaan yang selalu mengontrol dirinya, bukan dirinya yang mengontrol keadaan."

Arial mencoba menyimpulkan.

"Betul Bapak Rambo "

Zafran ikutan nyambung, "Contoh kecilnya kalo dia kalah main sepakbola yang disalahkan adalah lapangannya atau wasitnya."

Genta juga ikutan, "Oh *gue* ada contoh lagi tuh. Ada atlet kita yang kalah di kejuaraan apa gitu *gue* lupa, tapi yang paling *gue* inget, dia bilang kalau kekalahannya itu gara-gara ibunya *nggak* ikut nonton pertandingan. Kalo *gue*bilang sih alasannya *nggak* masuk akal."

"Gue setuju alasannya *nggak* masuk akal sama sekali. Kalah menang kan tergantung dia," Ian mengacungkan jempolnya.

"Dia yang harus ngontrol keadaan, jangan mau kalah sama keadaan," Dinda berujar pelan.

"Nah itu definisi manusia internal," Ian melanjutkan penjelasannya.

"Oh jadi..."

"Iya manusia internat adalah manusia yang beranggapan bahwa dirinyalah yang harus mengatur keadaan, bukan dirinya yang diatur oleh keadaaan."

"Manusia internal adalah manusia yang akan selalu melihat dahulu apa yang salah dalam dirinya, bukan lantas menyalahkan kedaaan."

"Mmm... *gue* ngerti. Kalo kata lirik tadi, *You"re the driver not a passenger in life,"* sambut Zafran.

Riani tersenyum senang. Iya, kita jangan sampai mau diatur oleh keadaan, kalo bisa kita yang mengatur, kita harus selalu jadi kalimat aktif selalu pakai awalan me- bukan kalimat pasif dengan awalan di-."

"Berarti, kalo kita mau sampai ke puncak Mahameru jangan sampai kita jadi manusia eksternal, kita harus jadi manusia internal, ya kan? Zafran menaikkan alisnya.

"Bukan di Mahameru aja, kayaknya setiap hari kita harus begitu *deh*, jangan pemah mau jadi manusia yang diatur oleh keadaan." Arial berargumen.

"Iya jangan pernah kalah sama keadaan."

"Yang bilang kita kalah itu siapa?"

"Ya kita sendiri."

"Kalo kita *nggak* bilang kalah, kita *nggak* akan pemah kalah."

"Enggak pernah ada manusia yang kalah, cuma pelajaran-nya aja mungkin agak berat dibanding yang lain." Ian menatap permukaan Ranu Kumbolo.

"tuL..."

"Atau mungkin dia sendiri yang *berat- beratin."*

"Tapi bukannya dia malah beruntung mendapatkan pelajaran yang lebih berat dari yang lain?" Dinda memandang teman-temannya.

"Betul juga, kalo dia memandangnya seperti itu berarti jadinya ke masalah sikap." Genta coba menyimpulkan.

Riani berteriak kecil, "Jadi, apa pun itu, cobaan, kekalahan, kegagalan, tidak akan menjadi sesuatu yang

buruk. Tapi tergantung bagaimana kita bersikap,, tergantung bagaimana kita me-nyikapinya."

"Betul lagi...," Ian mengacungkan jempolnya.

"Tapi sikap kan ada yang positif dan ada yang negatif, Ni?"

tanya Zafran ke Riani.

"Iya, jadi mungkin contohnya begini. Misalnya kita lagi dapet cobaan, kegagalanlah yang gampang contohnya, kalo kita memilih bersikap negatif sama kegagalan kita akan meng-aggapnya sebagai sesuatu yang buruk, sesuatu yang menghalangi jalan kita. Kita seolah bikin tembok. Tapi, kalo kita bersikap positif sama kegagalan kita, kita akan menganggapnya sebagai suatu pelajaran yang amat berharga yang telah Tuhan berikan untuk kita. Kita ibarat bikin pintu ke jalan baru, bukannya tembok."

Zafran mengagguk-angguk.

"Ada yang pernah bilang...," Genta coba memperjelas,

"Kehidupan adalah 10% yang terjadi pada dirimu dan 90%

sisanya adalah bagaimana kamu menghadapinya."

"Keren...."

"Kalo begitu, sebenarnya Tuhan telah memberi kebebasan kepada setiap manusia untuk memilih apakah akan bersikap negatif atau positif terhadap suatu keadaan." Arial berbicara sambil melihat sekitarnya, langit biru di atas Ranu Kumbolo terlihat indah.

"Iya, sesungguhnya setiap manusia memang diberi kebebasan memilih. Memilih di persimpangan-persimpangan kecil atau besar dalam sebuah “Big Master Plan” yang telah diberikan Tuhan kepada kita semenjak lahir. Jadi, semuanya ke masalah pilihan."

Mata Ian berbinar-binar.

"Gue setuju."

"Sepertinya begitu."

Riani menatap teman-temannya lagi, "Kalo begitu bagaimana kita bisa *ngejelasin* soal masih banyaknya kekacauan di alam semesta ini, masih ada aja perang, masih banyak manusia serakah, yang maunya cuma mengambil untung dari orang lain.

Apakah itu sebuah pilihan yang salah? Trus bagaimana sikap kita? Banyak argumen yang mengatasnamakan sikap positif dalam pengambilan keputusan yang ternyata salah."

"Contohnya?" Mata Genta menatap Riani.

"Yang paling gampang ya perang. Masa di peradaban modern ini keputusan perang masih diambil."

"Iya juga ya...," Genta mengangguk-angguk.

"Mungkin juga atas semua kejadian ini, Tuhan mencoba menyadarkan lagi dunia, menyadarkan lagi manusia," ujar Zafran.

"Memelihara tingkat kesadaran manusia," tambah Ian.

Arial menghela napas panjang, "Tapi kan emang dari dulu pasti ada yang baik dan buruk, ada yin ada yang, ada hitam ada putih, ada Hitler ada Gandhi, ada Power Rangers ada monster jahat, dan mungkin semuanya itu membuat manusia berpikir."

"Iya, kejahatan dan kebaikan akan selalu ada untuk mem-pertahankan tingkat pemikiran kita sebagai manusia bahwa ada lho orang yang jahat, ada lho orang yang baik...," Genta mencoba mempeijelas.

Dan ada orang yang di tengahnya," Zafran bergumam pelan.

"Maksudnya?"

"Orang yang selalu bertanya-tanya, masih bingung antara baik atau jahat," jawab Zafran, "Mungkin di belahan lain sana ada orang yang bingung seperti *gue,* seperti kita yang keijanya nanya mulu, nyari jawaban."

uGue pikir orang yang selalu bertanya itu harus juga ada..,"

Ian menatap Zafran.

"Iya juga, kadang orang itu bingung dia ada di mana dan di antara bingungnya itu, dia juga memelihara tingkat pertanyaan yang dari dulu sama dan akan selalu ada sepanjang masa," Zafran tersenyum dan menatap kosong. "Jadi, kalo menurut *gue,* iseng-iseng *doang* nih, golongan manusia bisa dibagi jadi tiga."

Zafran jeda sejenak, "Yang pertama, *lo* mungkin lihat orang baik itu seperti apa? Kadang dia cuma melakukan hal-hal yang baik aja tanpa dia sadari, tanpa pamrih, jadi teladan dan mungkin *nggak* perlu bertanya untuk apa dia lakukan itu."

"Enak tuh jadi orang kayak gitu," Ian nyeletuk.

Zafran meneruskan, "Yang kedua ada orang jahat yang menghalalkan segala cara untuk melakukan kejahatannya. Pasti kita pernah nemu *deh*, semua yang dia lakukan salah banget Iri, dengki, selalu merasa penting, selalu berpikiran jahat selalu merendahkan orang lain."

"Gue *nggak* mau jadi orang kayak gitu," Ian nyeletuk lagi.

Zafran tersenyum ke Ian dan meneruskan, "Yang ketiga orang yang akan selalu buat pernyataan-pernyataan… seperti Ian tadi, “Enak tuh jadi orang kayak gitu…”, *”Gue nggak* mau jadi orang kayak gitu…”. *Gue* juga sama persis, orang yang selalu mencari jawab atas baik dan buruk, yang tahu sesuatu itu baik dan mau menjadi baik; yang tahu sesuatu itu buruk dan *nggak* pernah mau jadi orang yang buruk."

Zafran menghela napas panjang dan berujar pelan, "Tapi dia sendiri *nggak* tau, termasuk orang baik atau orang buruk karena kadang dia melakukan sesuatu yang baik, tapi juga pernah khilaf hingga melakukan hal yang buruk."

"Ada yang bilang, *The man with the greatest soul will always face the greatest war with the low minded persons…,"* sambung Genta.

"Artinya?"

"Orang orang berjiwa besar akan selalu menghadapi perang besar dengan orang-orang berpikiran rendah dan pendek."

"Gilee…."

"Siapa tuh yang bilang, Ta?"

"Albert Einstein."

"Tapi *nggak* ada yang pernah tau kan siapa yang menang di perang itu?"

"Makanya ada orang yang selalu bertanya karena *nggak* ada yang tau, yang menang siapa?" Zafran berujar pelan.

"Tapi orang jenis ketiga itu emang ada kan? *Lo* liat di sekitar *lo deh,"* Arial bertanya.

"Banyak, kadang-kadang dia melakukan hal yang baik, kadang-kadang dia melakukan hal yang buruk."

"Dan orang seperti itu harus a d a "

"Bukannya semua manusia begitu?"

Semuanya bertanya-tanya dan menggumam sendiri,

"Enggak tau juga...enggak juga..enggak juga."

"Bingung."

"Bingung? *Nggak* jelas. Ngerti tapi bingung? *Nggak* ada jawabnya."

"Gue ngerti tapi bingung."

"Sama!"

Riani coba menyimpulkan pelan, "Itulah mengapa Tuhan memberi kebebasan kepada setiap manusia untuk memilih.

Selanjutnya tinggal masalah pilihan. Itulah mengapa Tuhan sayang sama makhluknya. Ia menjaga tingkat ketidakjelasan-Nya, ketidakjelasan alam semesta ini dengan ketidakjelasan dan ketidakpastian, supaya kita terus belajar tentang apa aja hingga akhirnya kita bermuara pada-Nya. Kalau kita perhatikan, enggak pernah ada satu yang pasti banget di dunia ini, kecuali ketidakpastian itu sendiri.Jodoh, rezeki, dan maut, semuanya *nggak* pasti."

Riani diam sebentar, lalu meneruskan, "Maut atau kematian bisa kapan aja datangnya...contohnya udah banyak banget.

"Rezeki? Rezeki katanya ada tiga macam, rezeki yang ada semenjak kita lahir, rezeki yang kita punya sekarang, dan rezeki yang ditangguhkan. Jadi, sebenarnya kita punya rezeki yang ditangguhkan, yang kalo kita mau, bisa kita kejar."

"Nabi Muhammad SAW pernah bilang, kalo kamu punya unta, serahkanlah unta itu pada Allah. Tapi jangan lupa, unta itu juga harus diikat "Intinya, jangan pernah nyerah sama keadaan, harus ada usaha," Genta coba memperjelas.

"Tul...."

Arial menatap teman-temannya, "Kalo soal jodoh, ada temen *gue* yang udah pacaran bertahun-tahun, tiba-tiba putus gitu aja, bus dia ketemu cowok, baru tiga bulan langsung nikah. Sekarang bahagia dan udah punya anak."

Zafran coba berargumen, "Tapi ada ada juga lho temen *gue* yang udah bertahun-tahun pacaran hingga akhirnya menikah, sekarang udah punya anak juga." .

"Untuk sekarang mereka bahagia, kita harus bilang begitu sebab kita *nggak* tau pelajaran apa lagi yang akan Tuhan berikan sama manusia Tuhan kan sayang banget sama kita, Dia akan terus memberikan hikmah-hikmahnya pada manusia setiap hari.

Membuat kita terus belajar agar tidak menjadi sepotong daging yang punya nama yang hanya bisa jalan-jalan*doang!.T*

"Betul, *gue* setuju."

"Iya ya, bingung ya, *nggak* ada yang pasti."

"Mimpi juga sesuatu yang *nggak* pasti. Tapi, kita harus punya mimpi. Apa jadinya kalo orang *nggak* punya mimpi. Kosong."

"Sama aja dengan manusia yang *nggak* percaya adanya Tuhan... kosong."

Semua mendongak melihat langit biru yang megah menaungi mereka dalam tanda tanya besar.

"Orang jahat dan orang baik juga ciptaan Tuhan, mungkin bagian dari rencana besar-Nya pada manusia."

"Pada setiap manusia, bukan pada manusia"

"Makanya kita punya agama."

"“tul...."

"Berarti rugi banget ^ong orang atheis yang *nggak* percaya atas keberadaaan Tuhan. Rugi banget! Sumpah!*Ngebayanginnya* aja males."

"Sesuatu yang pasti di dunia ini adalah ketidakpastian...."

"Dan Tuhan memelihara ketidakpastian itu pada seluruh umat manusia agar manusia terus belajar, terus bermimpi, dan ujung-ujungnya kita akan kembali pada-Nya."

"Kayak obrolan sok tau kita barusan," Zafran tertawa sendiri.

"Sesuatu yang pasti di dunia ini adalah ketidakpastian...

semuanya relatif."

"Itu kan Einstein juga ya?" Ian menatap Genta.

Genta mengangguk, "E=mc2"

"E=mc2 kan sebenernya tentang bagaimana membuat energi baru?" Ian bertanya lagi ke Genta.

"Energi yang paling dahsyat yang pernah ditemukan manusia," Riani mendesis pelan.

"Energi atom."

"Tul...."

"Kayak gimana tuh?"

"E=mc2 penjelasannya tuh gini.... Kalo *nggak* salah ya...,"

jabar Riani. "Kita bisa bikin energi dengan adanya massa dikali-kan dengan kuadrat kecepatan cahaya. E nya energi, yang mau dibikin, m-nya, massa dalam gram, c-nya kecepatan cahaya."

"Kecepatan cahaya itu berapa?" tanya Dinda ke Riani.

Riani menjelaskan lagi, "Sekitar 344.997 kilometer per detik atau 344.997.000 meter per detik. Itu batas pengetahuan matematis manusia."

"Gilee, cepat banget," Ian geleng-geleng kepala.

“Jakarta-Bandung berapa kilo?" tanya Ian.

"180 km."

"Berarti...," Ian mengutak-atik kalkulator di *handphone*-nya.

"1916 kali bolak-balik Jakarta Bandung. Atau, kalo satu mobil kita anggap 4 meter, berarti 86.249.250 mobil*dibarisin* panjang dan jarak segitu bisa ditempuh cahaya dalam satu detik saja." Ian kaget sendiri.

"Cepet banget." Arial berujar pelan.

Riani meneruskan, "Einstein bisa membuktikan kalo makin cepat gerak benda, semakin besar massanya, jadinya sebuah energi

"Semakin cepat gerak benda, semakin besar massanya"

"Bingung...."

Riani menjelaskan lagi, "Kalo kita lempar bola basket lemah ke tembok... temboknya bisa bolong *nggak?"*

"Nggak}. " Zafran menjawab cepat

"Tapi, kalo misalnya kita punya pistol terus kita *tembakin* ke tembok, temboknya bisa bolong *nggak?"*

"Bisa" Arial mengangguk.

"Kenapa?"

"Karena gerak peluru sama gerak bola lebih cepat peluru,"

Ian mencoba menyimpulkan.

"Betul..." Riani menatap teman-temannya yang tampak serius.

"Dan, waktu peluru itu tabrakan dengan tembok, eneigi yang dihasilkan di tabrakan itu akhirnya bisa bikin tembok bolong."

"Energi yang timbul gara-gara kecepatan peluru aja bisa *bolongin* tembok...."

"Dengan kata lain, peluru yang membentur tembok sebagai massanya...dan kecepatan peluru adalah geraknya.

Semakin cepat gerak benda akan semakin besar massanya, kekuatannya...."

"Gue ngerti." Mata Ian berbinar-binar. "Jadinya...E=mc2, kecepatan kuadrat 344.997.000 meter per detik itu berapa? Itung, itung."

Ian mengutak-atik *handphonenydi* lagi. "119.022.930.009.000.000

meter per detik... Gilee...."

"E=mc2 itu dalam satuan apa, Ni?"

"Massanya, m dalam gram. Kecepatan cahayanya c dalam sentimeter per detik,"

"1 meter berapa sentimeter?" Ian bertanya ke teman-temannya

"Seratus," jawab Dinda cepat.

"1 gram?"

"Satu per seribu kilogram," jawab Dinda lagi.

"Satu Indomie itu beratnya 70 gram...," Ian tampak berpikir serius. "Satu per tujuh puluh berat Indomie.... Indomie dibagi menjadi tujuh puluh. Kecil banget"

Riani mengutak-atik kesimpulan. “Jadi, dengan hanya satu gram benda atau satu per tujuh puluh kali berat Indomie, bila benda itu bergerak dengan kecepatan 119.022.930.009.000.000.000 atau seratus sembilan belas bilyun dua puluh dua trilyun sembilan ratus tiga puluh trilyun sembilan milyar cm per detik...."

"Bayangin aja cepetnya," Arial geleng-geleng kepala.

"Peluru aja, yang *nggak* keliatan, bisa *bolongin* tembok,"

Genta menambahkan. "Apalagi kecepatan segitu...."

Riani tersenyum bangga, "Itulah energi atom!"

"Kenapa bisa dibilang energi atom?" tanya Dinda.

"Satuan terkecil dari benda namanya apa?"

"Atom."

"Sifat atom?"

"Selalu mengisi tempat kosong."

"Dinda *bayangin deh*, ada suatu benda lewat dengan kecepatan tadi. Udah berapa atom yang *dilewatin* dan diacak-acak dan berpendar ke segala arah? Berapa banyak atom yang bergerak mengisi tempat kosong yang dibuat oleh benda yang lewat tadi?

Riani meneruskan.

"Yang akhirnya jadi satu energi, seperti peluru yang nembus tembok tadi," Dinda tersenyum ke Riani.

"Kalo contoh yang *gue* baca, keajaiban dari energi atom itu adalah peledakan energi satu gram zat aja bisa memberikan listrik buat satu provinsi selama satu tahun. Atau...," Riani diam sejenak.

"Membuat provinsi itu hancur berkeping-keping rata dengan tanah hanya dalam hitungan menit! Einstein telah membuka pintu kematian sekaligus pintu kehidupan."

The Conversation

Percakapan terus berlanjut, mencoba mengagumi keindahan dan keajaiban yang telah dibuat oleh makhluk bernama manusia.

"Energi atom berarti dahsyat sekali ya... Kalo dibuat bom terus bomnya buat membunuh umat manusia, salah apa bener ya?"

"Salah...."

"Kalo dibuat energi untuk jadi listrik yang disalurkan ke rumah-rumah, bener *nggak?"*

"Bener."

"Tapi kan misalnya bom atom yang di Hiroshima, gara-gara itu perang berhenti... jutaan nyawa bisa selamat"

"Iya juga, ya...."

"Relatif lagi."

"Berarti, balik lagi ke manusianya."

"Bukan! Balik lagi ke pilihan manusia."

"Iya...."

"Dengan waktu dan kekuatan yang telah diberikan, manusia mau memilih apa? Kebebasan pilihan sudah diberikan...."

"Einstein dengan teori relativitasnya bisa membuktikan bahwa massa atau benda-benda adalah sesuatu yang relatif."

“Jadi semuanya relatif."

"Materi adalah sesuatu yang relatif karena materi selalu bergerak... *nggak* pernah diem."

"Kasih contoh *dong..."*

"Contohnya kalo *lo* dari kamar pindah ke ruang tamu. Ada materi baru yang mengisi tempat di kamar yang *lo tinggalin.* Dan, saat *lo* masuk ruang tamu ada materi yang pindah lagi karena ada *lo* yang masuk mengisi tempat di ruang tamu."

"Berarti materi selalu bergerak seperti atom yang sifatnya selalu mengisi tempat kosong...."

"Betul, materi kan terdiri dari atom-atom. Kata Einstein, *nggak* pernah ada suatu benda yang tidak bergerak. Semuanya bergerak"

"Tapi...."

"Untuk tahu bergeraknya sebuah materi, harus ada perbandingan dengan benda lain yang bergerak juga."

"Bingung...."

"Nggak boleh ada kamar *lo doang,* harus ada ruang tamunya."

uNggak boleh ada ruang tamunya *doang,* harus ada kamar *lo* juga."

"Tapi kan *gue* bergerak sedikit aja di kamar *gue,* udah banyak materi yang berpindah tempat Dan waktu juga terus berjalan kan? Karena waktu terus bergerak."

"Itu dia. Maka timbullah Teori Relativitas Einstein. Dia bilang *nggak* pemah ada sesuatu yang pasti, dia menolak segala hal yang bersifat mutlak. Sesuatu itu selalu berubah, terus berubah, materi berubah karena gerak."

"The man with the greatest soul will always face the greatest war with the low minded persons."

"Kalo diliat dari kesimpulan sih pernyataan itu mungkin bisa berarti bahwa kebaikan akan selalu berperang dengan kejahatan. Betul *nggak?"*

"Nggak tau."

"Sekarang *gue* kayaknya kalo *ngeliat* sesuatu *nggak* mau langsung bilang bener atau salah. Harus dilihat dari sudut pandang mana *ngeliatnya."*

"Betul juga sih."

"Nggak juga sih."

"Tapi *nggak* juga *deh.* Pernyataan itu ada benemya, ada salahnya juga sewaktu-waktu. Belum pasti bener, belum pasti salah juga. Relatiflah."

"Iya relatif."

"Tuh kan balik ke relativitas lagi. Pada akhirnya semuanya emang begitu. Einstein sendiri tadi bilang satu-satunya yang pasti di dunia ini adalah ketidakpastian."

“Tapi tadi *lo* bilang pernyataan itu bisa bener juga sewaktu-waktu. Berarti ada lagi dimensi waktu yang bisa menimbulkan ketidakpastian tadi."

"Waktu...."

"Iya, relativitas itu sesuatu menjadi relatif karena ada dimensi waktu, seperti di kamar *lo* tadi, *lo* bergerak sedikit aja udah banyak yang bergerak, tapi kan waktu juga terus bergerak"

"Apa pun, menjadi relatif kalo ada dimensi waktu."

"Contohnya tadi, sesuatu bisa jadi salah atau bisa jadi bener tergantung kapan waktunya sesuatu itu diterapkan."

"Setuju *nggak?"*

"Waktu juga...."

"Waktu terus beijalan, ada lagi yang juga terus berubah, namanya waktu."

"Berarti seluruh relativitas Einstein bisa dikalahkan oleh waktu?"

"Bukan dikalahkan."

"Teori Relativitas itu teijadi karena ada waktu. Mungkin kalimatnya bisa *dilanjutin* jadi satu-satunya yang pasti di dunia ini adalah ketidakpastian dan ketidakpastian itu adalah sifat utama dari sebuah waktu."

"Dan, karena waktu adalah sesuatu yang berjalan sangat cepat maka waktu adalah suatu ketidakpastian yang sangat besar."

"Bingung?"

"Contoh... *dong."*

"Sekarang jam berapa?"

“Jam tiga kurang."

"Kurang berapa?"

"Tujuh belas menit."

"Tujuh belas menit kurang berapa?"

"Tujuh belas menit kurang... sebelas detik."

"Sebelas detik kurang berapa?"

"Hah?"

"Mana *gue* tau?"

"Kenapa?"

"Karena waktu terus beijalan."

"Berarti waktu adalah sesuatu yang bergerak terus...."

"Iya."

"Jadinya harus ada seperserratus atau seperseribunya. Baru sampai segitu kan manusia bisa ngitung?"

"Kecepatan gerak paling tinggi baru bisa dihitung manusia melalui kecepatan cahaya."

"Manusia baru sampai ke kekecepatan cahaya, yaitu 344.997.000

meter per detik. Itu batas pengetahuan matematis manusia."

"Fiuh...."

"Jadi, kalo setiap ada yang tanya sekarang jam berapa?"

"Berarti dia bohong."

"“tul...."

"Bohong tak terhingga berapa juta juta juta... multi mikro...

detik."

"Karena waktu selalu berjalan, cepat sekali."

"Dan karena waktu adalah sesuatu yang berjalan sangat cepat maka waktu adalah suatu ketidakpastian yang sangat besar."

"Kalo waktu berhenti?"

"Bukan berhenti kali yee...1."

"Kalo waktu *nggak* ada?"

"Nah lho?"

"Iya, kalo *nggak* ada waktu?"

"Hahaha...."

"Kayaknya *nggak* ada yang relatif, semuanya jadi pasti."

uLo pasti mati tanggal segini, rezeki *lo* tuh segini, jodoh *lo* tuh si ini."

"Berarti kita jadi *nggak* pirnya pilihan, *nggak* punya kebebasan memilih."

"Bukan *nggak* punya kebebasan memilih."

"Lo bahkan *nggak* akan pernah punya kebebasan sama sekali."

"Dan?"

"Dan manusia *nggak* akan pernah punya yang namanya Iman, cita-cita, keinginan, keyakinan, dan mimpi."

"Karena semuanya udah pasti."

"Lo nggak akan punya mimpi karena semuanya udah pasti."

"Apa jadinya...?"

"Seonggok daging yang punya nama, bisa jalan-jalan dan berbicara, bukan sebuah kehidupan."

"Berarti... karena semuanya udah tau, masa depan *lo,* siapa *lo* nantinya, apa yang bakal *lo* dapet, *nggak* ada yang namanya belajar dari pengalaman."

"Demi waktu..."

"Demi waktu...."

"Tapi *gue* yakin, pasti ada sesuatu yang pasti...yang *nggak* bisa ditawar, yang bahkan Albert Einstein *nggak* bisa*jelasin."*

Semua anak manusia itu melihat ke langit biru di atas Ranu Kumbolo. Tersenyum satu sama lain.

"Iya, yang di atas sana itu satu yang pasti."

"Tuh kan balik-baliknya pasti ke yang di atas sana."

Angin yang membelai wajah mereka lembut menemani hati mereka yang berdoa mengucap syukur.

"Manusia yang *nggak* percaya sama Tuhan sama saja dengan manusia yang *nggak* punya mimpi. Cuma seonggok daging yang punya nama."

I am enough of an artist to draw freely upon my imagination. Imagination is more

important than knowledge. Knowledge is limited. Imagination encircles the world.

(Albert Einstein)

Delapan

A Letter, A Heart... to Remember

...Tapi aku bilang sekarang sama kamu bahwa cita-cita kamu itu tercapai...

kamu adalah orang yang paling baik di hati kita, titik... cita-cita kamu tercapai.

Dan kamu Qkan selalu kita kenang di hati ke mana pun kita pergi...

PUKUL TIGA kurang lima.

"Beres-beres dan berangkat"

Zafran dan Genta melipat terpaL Arial dan Ian membereskan kompor parafin, Riani dan Dinda tampak membereskan sisa-sisa makan siang. Keheningan menyelimuti mereka berenam, baru saja mereka merasa dekat sekali dengan Mahapencipta.

Genta berujar ke teman-temannya, "Sampah kita mana?

Masukin di plastik, jangan dibuang di sini, kita bawa aja, gantung di luar *carrier.* Jangan pernah *ninggalin* sampah di gunung."

"Ta...."

"Iya, Yan."

"Berapa lama lagi kita jalan?"

"Kalo sampai puncak ya masih setengah hari lagi...tapi nanti malam kita *ngecamp* dulu di Arcopodo"

"Masih jauh banget ya?"

"Masih... jauh, *nggak* pakai banget"

Mereka sudah siap beijalan lagi. *Treg... srrt*\ Arial mengencangkan *carrier* nya.

"Siap?"

Sebentar mereka menatap Ranu Kumbolo yang tenang selepas siang, hanya dalam hitungan jam semuanya telah meninggalkan sepotong keajaiban hati mereka di sana.

"Berdoa dulu."

Semuanya tertunduk, memejamkan mata.

"Yuk...."

"Mahameru Ian datang."

"Hehehe...."

"Mahameru mudah-mudahan Ian kuat."

"Mahameru... mudah-mudahan punya tempat buat Ian yang gendut. Mahameru, terima kasih Ranu Kumbolo-nya ya."

Mereka mulai melangkah lagi, mulai beijalan meninggalkan Ranu Kumbolo. Rombongan itu langsung disambut oleh sebuah bukit tinggi dengan jalan setapak yang menanjak curam membelah kumpulan ilalang liar yang tumbuh di badan bukit Tampak beberapa pendaki terengah-engah membawa barang bawaan yang berat. Sebagian yang lain memilih berhenti sebentar di pinggir jalan setapak, melepaskan lelah.

"Gilee tinggi juga ya...."

"Agak curam."

"Tanjakan cinta."

"Apaan, Ta?"

"Banyak yang menyebut bukit ini tanjakan cinta."

"Hahaha... kenapa, Ta?"

"Itu, liat aja, Ple. Kalo dari jauh bentuknya kayak lambang cinta."

"Iya juga sih."

Genta meneruskan, "Ada lagi mitos satu yang mengatakan kalo kita terus mendaki tanpa melihat ke bawah lagi maka segala mimpi tentang cinta kita akan terwujud."

"Hah yang bener?" mata Ian dan Zafran berbinar-binar.

"Iya, tapi ada satu lagi syaratnya. Selama kita mendaki harus terus mikirin orang yang kita mau itu."

"Hahaha...."

"Serius *lo,* Ta?"

"Iya *nggak* tau ya. Itu udah jadi bahan obrolan para pendaki Mahameru dari dulu, *gue nggak* tau bener apa enggak."

"Asik...," Zafran mulai gila lagi.

Ian loncat-loncat, "Hore... kalo *gue* terus *mikirin* Happy Salma bisa jadian *dong* sama dia."

"Happy Salma.... Happy Salma..." Genta jadi geleng-geleng, tersenyum kecil, nyesel sendiri udah bikin dua temannya jadi ugaco dan berlarian ke bawah bukit, menuju awal jalan setapak tanjakan cinta.

Semua tertawa melihat kapur tulis SD yang ceking dan gajah 1 *impung dari Way Kambas loncat-loncat kegirangan.

Ian dan Zafran sudah berada di awal jalan setapak. Mereka melambai ke belakang, keempat temannya masih beijalan santai.

Keduanya saling pandang sebelum naik.

"Gile, Ple, tinggi juga."

"Iya, Yan...." Zafran mengencangkan tali *carrier-nya,* buat gaya sedikit

Ian mencoba menilaikan Zafran, walaupun sebenarnya dia *nggak* tau apa maksud Zafran.

"Siap, Ple?"

"Siap!!!"

Tapi *nggak* jadi. "Nanti kalo si Genta bohong gimana? Masa sih?"

"Ah bodo amat, namanya juga mitos."

"Kalo bener gimana hayo?"

"Iya juga ya... Happy Salma, Ple. Gile, mimpi aja *nggak."*

"Yuk."

"Sip."

Tapi *nggak* jadi lagi. "Iya ya, kalo Genta bohong gimana ya, Yan?"

"Happy Salma juga cuma seksi aja, *gue nggak* tau orangnya gimana, *gue* kan maunya yang keibuan."

"Iya juga ya, Yan."

"Tapi Yan, apa pun harus kita coba. Kita kan laki-laki."

"Man gotta do what man gotta do\"

"Iya, apa salahnya nyoba?"

"Nggak ada salahnya, Ple. Yang penting kita usaha."

"“tul...."

"Jadi siap nih?"

"Siap."

"Yuk."

Keduanya masih terdiam, "Yuk."

"Ya udah, tinggal ngelangkah *doang, nggak* ada susahnya.

Lo sih pake didramatisir."

"Eh iya ya, tinggal ngelangkah *doang,* kayak *ngadepin* apa aja." Zafran mulai melangkahkan kakinya.

Mereka melangkah mendaki jalan setapak.

"Heh, *dipikirin* orangnya, jangan bengong."

"Oh iya lupa...," Ian masih bengong.

Mereka terus melangkah sambil berpikir keras. Ian memikir-kan Happy Salma hingga keningnya berkerut, Zafran melakukan hal yang sama, siapa lagi yang *dipikirin* kalo bukan Dinda. Bci dua terus mendaki dan mendaki, barang

bawaan terasa semakin bertambah berat, kaki seperti digantungi pemberat. Setengah bukit tinggi itu telah mereka lalui, napas kembali terengah-engah, satu-satu dada mereka tampak naik-turun.

"Fiuh, fiuh, fiuh." Atur napas satu-satu.

"Capek juga ya, Ple."

"Iya, makanya jangan cepet-cepet. Santai aja."

"Gilaa... berat juga mencari cinta."

"Juplee!!!... Ndut!!!. Wooy!!!"

"Iya, Taa...."

Ian dan Zafran refleks menengok ke bawah, melihat Genta yang memanggil-manggil mereka. Genta, Arial, Riani, dan I >inda melambaikan tangan. Keempatnya baru mulai mendaki.

"Apa, Ta?"

"Sampai ketemu di atas bukit ya...," Genta berteriak lantang.

IAN DAN Zafran menengok ke bawah, tersenyum dan meng-urungkan jempol. "Hati-hati ya, Ta."

"Ha... ha... ti ha... ti... ya..., Ta...," suara Ian dan Zafran melemah seperti *walkman* kehabisan baterai.

Di mata Zafran, lukisan indah Arinda tiba-tiba lumer cat iilmya, berganti jadi wanita berbikini ngejreng di stiker hadiah IT”S bertuliskan "menanti kejujuran". Lalu Arinda berubah jadi Kadis kalender pompa air yang biasanya pake bikini warna norak, berpose di depan motor dengan bulu ketek yang lupa dicukur.

Dalam bayangan Ian, Happy Salma tiba-tiba berubah menjadi bencong taman lawang dengan betis gede, trus jadi Mpok Nori, trus jadi paranormal wanita menor di tabloid hantu, litis jadi kambing pake bedak, jadi bebek, jadi kucing, jadi mangga, jadi nanas, jadi Mpok Ati... Ya Allah towlowng....

Keduanya terduduk lemas saat itu juga, melihat iba ke bawah.

"Udah jauh banget lagi," kata mereka sambil bertatapan.

Keempat teman lain yang masih di bawah terbengong-bengong melihat mereka berdua.

"Kenapa tuh berdua? Kecapekan?"

Arial, Riani, dan Dinda saling berpandangan dan tersenyum.

Tiba-tiba tawa ketiganya meledak keras sekali... "Hahaha...."

"Bodoh."

"Bego, hahaha...."

"Bodoh, kagak sekolah...." _ j

"Ancur."

"Kenapa sih?"

Genta yang masih bingung ikut tertawa kecil melihat teman-temannya tertawa gembira sekali. Air mata Arial dan Riani sampai keluar, bahu Dinda berguncang.

"Wooy kenapa?"

Arial masih tertawa, coba memberi tahu Genta.

"Hahaha... gara-gara *lo* panggil, mereka berdua nengok ke bawah kan? Padahal kalo mau keinginannya tercapai kan *nggak* boleh nengok ke bawah... hahaha...."

"HAHAHA..," tawa Genta meledak keras sekali sampai ia terduduk lemas di pinggiran jalan setapak.

"Gue... gue... enggak sengaja. Sumpah! Hahaha... ancur.,..

Gue emang mau manggil mereka berdua, sumpah *nggak* sengaja."

Ian dan Zafran di ketinggian melihat keempat teman mereka di bawah sedang terpingkal-pingkal. Tak kuasa, keduanya ikut tersenyum dan tertawa keras, menertawai kebodohan mereka sendiri.

"Hahaha... mana udah jauh lagi ya , Ple. Mau ngulang lagi udah capek." “

"Lo aja hahaha.. *gue* mah *nggak* mau."

"Bego *lo,* Yan... hahaha."

"Lo juga... hahaha."

"Wooi bego, *gue nggak* sengaja. Pengen manggil aja...

hahaha...," Genta jadi geli sendiri.

"Rese!!!" Ian dan Zafran teriak-teriak dari atas.

Mereka meneruskan pendakian. Napas mereka memburu satu-satu, melawan tanah tinggi dan beban berat di punggung.

Ian dan Zafran sampai paling duluan di puncak bukit.

"Wooi semua! Cepet, cepet!" Zafran dan Ian melambaikan tangan dari puncak bukit.

"Wooi... cepet!"

"Kenapa sih mereka, Mas lal?" Arinda bertanya heran pada abangnya.

"Nggak tau, biasa., dua mahkluk itu emang kadang-kadang suka ajaib."

Teriakan-teriakan itu terdengar lagi. Kali ini makin jelas karena jarak mereka makin dekat.

"Cepet!!! Cepet, keren nih!!"

Riani mendongak ke atas. Bayangan Ian dan Zafran tampak meloncat-loncat di atas bukit.

"Ada apa sih, Ta? Mereka kok *excited* banget."

"Keren, keren... sumpah keren banget." Teriakan Ian dan Zafran makin jelas di telinga.

Genta tersenyum penuh arti, tau apa yang dimaksud oleh kedua temannya itu.

"Iya sih emang ada sesuatu yang keren di atas sana," ujar Genta pelan.

Arial, Dinda, dan Riani berhenti sebentar—menengok ke Genta. Genta menaikkan alisnya, tersenyum penuh arti.

"Ada apa sih?"

Genta lagi-lagi hanya tersenyum.

Begitu keempat teman tiba, Zafran dan Ian langsung mengulurkan tangan, membantu Dinda dan Riani yang sudah sampai di puncak bukit. Genta dan Arial menyusul.

"Hup... ayo sampe juga."

Muka Riani dan Dinda tampak merah menahan lelah.

"Fiuh." Arial dan Genta menginjakkan kaki di puncak bukit itu.

Semua langsung bengong melihat pemandangan di depan.

"Keren kan?"

"Savanna ya?"

"Bukan! Stepa."

"Savanna!"

"Stepa! Ya udah savanna dan stepa *deh."*

Debat kusir dihentikan. Di bawah terhampar padang ilalang luas sekali, dengan beberapa bukit kecil memagarinya.

"Gilee... *gue* kayak di Afrika."

"Fiuh... Mahameru, Mahameru... banyak banget kejutannya.

Nggak ada yang biasa lagi." Dinda menggeleng-gelengkan kepalanya.

Angin padang yang kencang tiba-tiba bertiup, membuat ilalang di padang melambai-lambai bagaikan jutaan rajutan yang menyatu indah. Waktu seakan beijalan pelan, sepelan lambaian ilalang di bawah mereka.

"Tinggal ada *T-rex* aja nih sama *Raptor...* lengkap *deh."*

Padang ilalang luas dan bukit-bukit itu membuat Ian jadi ingat filmnya Steven Spielberg, *Jurassic Park.* Arial memandang ke belakang. Ranu Kumbolo masih terlihat dari ketinggian. Arial melihat ke depannya, padang ilalang yang luas masih melambai-lambai tertiup angin padang. Arial merasa sedang berada di dua alam yang berbeda.

Riani mengeluarkan *handycam* dan mulai merekam. Arial mencolek pundak Riani dan memberikan tanda ke Riani

dengan Jempolnya, yang artinya "lihat ke belakang”“. Ranu Kumbolo pun terekam dalam ketinggian. Arial mengarahkan bahu Riani ke depan, padang ilalang itu pun terekam juga. Riani tersenyum ke Arial penuh kagum.

"Yuk... jangan kelamaan di sini, kita harus terus jalan," Genta mengomando teman-temannya.

"Ok Bos!"

"Nah kita lewat mana?"

"Ya turun."

"Ke mana?"

"Itu jalannya...."

"Kita *ngelewatin* padang?" mata Zafran berbinar-binar.

"Atau, kita bisa lewat sana...," Genta menunjuk ke sebelah kiri jalan setapak. Pinggiran bukit terlihat memutar. Di pinggiran padang, beberapa pendaki terlihat sedang melewati jalan itu.

"Apa bedanya lewat pinggir bukit sama lewat padang?"

"Sama aja sih."

"Lewat padang!" semuanya tiba-tiba teriak.

"Tapi mana jalan setapaknya?"

"Itu, jelas..."

Jalan setapak kecil terlihat jelas dari ketinggian, seperti sebuah garis membelah padang luas dan bermuara ke hutan di seberang-nya yang menyerupai tembok hidup, menyambut jalan itu.

"Gila, Indonesia punya Afrika kecil."

"Ada *T-rex nggak,* Ta?"

"Ada *Raptor..."* kata Genta tersenyum.

"Ada *T-rex* tapi doyannya Teletubbies *dikecapin.* Krupuknya banyak, karetnya dua, *nggak* pedes."

Arial membuat gerakan seperti mau memakan Ian.

"Hahaha...."

"Yuk...."

Rombongan itu menuruni jalan setapak yang mengakhiri bukit itu. Mereka seperti memasuki dunia lain kala tiba di awal jalan setapak yang membelah padang ilalang.

"Gilee... *gue* di alam lain."

Zafran melihat sekelilingnya, merasa seperti berada di antara benang-benang ilalang raksasa setinggi pinggang. Mereka menelusuri jalan setapak yang membelah padang. Leher mereka terus berputar menikmati pemandangan sekitar. Dari atas mereka mirip enam titik kecil beijalan beriringan di antara keindahan alam Mahameru, membelah semesta dengan segala keindahan di sekeliling mereka.

Tak ada yang percaya keindahan telah mendatangi mereka lagi. Tak hentinya mereka melihat ke langit sambil mengucap syukur. Angin padang yang keras menghantam wajah mereka, jiwa petualang seperti merasuki hati mereka tatkala Puncak Mahameru kembali terlihat megah.

"Now this is something that you didn"t see everyday...,7" Zafran berkata ke teman-temannya.

"Titanic, James Cameron, Di caprio en" Winslet," jawab Riani, langsung melempar senyum ke arah Zafran.

"Gilee... emang *quote* itu ada di film *Titanic*, Ni?"

"Iya, waktu semuanya di sekoci. Titanic tinggal setengah di atas laut, setengah lagi tenggelam di tengah samudra."

"Padahal *gue nggak* pemah inget ada *quote* itu di *Titanic."*

"Jadi *lo* tadi cuma ngomong sekenanya aja?"

"Iya...."

"Bo"ong *lo*, Ple!"

"Sumpah! Wah berarti *gue* ada bakat jadi sutradara nih."

"Hahaha.. itu kan cuma *dejd vu* aja." Ian ngakak *ngeliat* Zafran sok tau.

"Bukan *dong*\ Itu
berarti *Serendipity,""* Zafran *keukeuh* sekaligus *ngasal.*

"lagian kan yang nulis itu ya penulisnya, bukan sutradara, Ple!"

"Tapi yang paling terkenal di mana-mana kan sutradaranya, *gue* kan ada bakat terkenal."

"Gile, keren juga yaa... vokalis sekaligus sutradara, jarang-jarang ada kayak gitu tuh. Wah keren... iya ah *gue* mau jadi sutradara."

Zafran meneruskan, "Rim pertama yang mau *gue* buat..."

"Film iklan kasur air..v" Genta *nggak* kuat lagi mau nyela.

Ian menambahkan, "Film iklan barang-barang fitness yang bo”ong mulu."

"Bukan... film iklan yang buat *gedein* itu tuh...," Genta melirik ke perut Ian.

Arial tersenyum geli, lalu menepuk perut Ian. "Iya, yang produknya Ian salah pake, harusnya dipake di dada tapi dia pake di perut, jadi perutnya *deh* yang tambah gede."

"Hahaha..."

"Rese...." Ian tersenyum bego.

Zafran menatap serius temen-temennya, dan berkata agak keras, "Sialan *lo... nggak). Gue* mau bikin film judulnya...

"Achilles di Mahameru."

“Jangan ada yang muntah semuanya!"

Mereka tertawa. Tawa mereka terdengar sayup-sayup terbawa angin padang. Dari atas, canda mereka seolah mengisi keluasan hati padang ilalang, mengisi keluasan hati mereka yang pastinya jauh lebih luas dari padang ilalang atau tempat apa pun di dunia ini. Tanpa terasa, di ujung jalan setapak, hutan lebat terbentang di depan.

"Fiuh... ada apa lagi di dalam sana? *Breatt"*

"Fiuh," Ian berdiri di akhir jalan setapak yang membelah padang. Lehernya agak mendongak, pohon-pohon besar bak sebuah benteng hijau megah. Dari kejauhan, kedalaman hutan seperti menolak sinar matahari untuk masuk. Dua pohon besar mengapit jalan setapak. Sebuah gapura ke alam

lain. Dinda menengok ke belakang, ke jalan setapak yang membelah gurun.

"Kita masuk ke hutan Bang Genta?"

Genta mengangguk pelan.

"Ada apa di sana, Ta?" Zafran mengeluarkan air mineralnya.

Genta terdiam dan menggeleng, matanya menatap kosong ke kedalaman hutan. Menyaksikan sikap Genta, semua jadi merasa getir di hati.

"Fiuh."

Genta mencoba melihat ke jalan setapak padang ilalang, matanya mengarah ke jalur di atas bukit. Di kejauhan tampak beberapa pendaki. Mata Genta kembali mengarah ke dalam hutan di depannya... tatapannya kosong. Sesaat pandangannya beradu dengan pandangan Arial yang sejak tadi *nggak* pernah lepas memperhatikan Genta, Arial memberikan pandangan yang seperti pertanyaan.

" Waktu itu di hutan ini, Ta?"

Genta yang sepertinya bisa membaca pikiran Arial mengangguk pelan. Memang cuma Arial yang baru *diceritain*Genta.

Sewaktu pertama kali ke Mahameru, Genta pernah tersesat sendirian hampir satu hari penuh di hutan ini karena salah jalur.

Di hutan ini semua jalur seperti sama sehingga membuat Genta bingung harus melangkah ke mana. Kejadian tadi membuat dia sedikit trauma, ingatannya kembali ke tiga tahun yang lalu.

Hutan yang masih persis sama. Waktu itu, entah kenapa ia tiba-tiba merasa sendirian dan teman sependakiannya yang hanya beijarak lima meter di depannya, tiba-tiba meng-hilang seperti di telan bumi. Ia sudah coba berteriak, tapi tak ada jawaban. Hanya desir angin dan gelapnya hutan yang menjawab teriakannya. Ia coba mengikuti arah matahari, tapi tetap aja berputar-putar karena semuanya hampir sama. Genta *nggak* habis pikir, keanehan-keanehan yang sering

dialami sesama pendaki gunung ternyata terjadi juga pada dirinya. Ia terus mencoba mengikuti jalan setapak dan memberi tanda kecil pada tiap persimpangan—tetap saja ia berputar dan kembali ke tempat semula.

Genta mencoba tidak panik, terus berteriak memanggil, dan tetap berdoa hingga malam datang. Malam itu dingin dan sepi sekali, suara-suara makhluk malam dan djssir angin membuat tengkuknya terus merinding. Untuk satu malam Genta mencoba bertahan di hutan yang dingin dan gelap, hanya dengan *sleeping bag.* Makanan dan airnya yang sudah menipis akhirnya habis sehingga ia terpaksa menelan pasta gigi dan daun-daunan guna menghilangkan rasa lapar yang mencengkeram perutnya.

Di malam itu Genta merasakan takut yang amat sangat, hingga akhirnya di antara gelapnya hutan dan pohon-pohon raksasa C renta tertidur. Belum pernah ia merasakan takut yang amat sjingat seperti malam itu.

Genta melihat ke kedalaman hutan. Tengkuknya merinding, mengingat kejadian yang pernah dia alami. Hanya Arial yang sudah tahu, teman-temannya—bahkan kedua orang tuanya—

tidak ada yang tahu.

"Ta, eh bengong. Lanjut *nggak*?" Zafran berteriak, membuyarkan lamunan Genta.

"Oh iya, sori,"

"Kenapa, Ta?" tanya Riani lembut.

"Enggak." Genta mencoba menepis keraguan teman-temannya.

Matanya kembali beradu dengan pandangan Arial yang langsung menggeleng, yang artinya Genta tangkap sebagai

"jangan *diceritain* sekarang, Ta".

"Oh iya kita lanjut." Matanya masih tak lepas menatap Arial.

Arial tersenyum, senyum yang membuat Genta seperti tersadar.

"Yuk kita lanjut...!"

"Lo di depan ya, Ta."

Arial menepuk bahu Genta, sambil berbisik lirih, sangat lirih, "Di antara kita semua, *nggak* ada yang udah*ngabisin* 24

jam di hutan ini sendirian kecuali *elo."*

Genta tersenyum kecil.

"Ok...kita masuk hutan. Interval jarak kita masing-masing jangan sampai lebih dari dua meter ya, jangan ada yang bengong, jangan ada yang sombong, inget.. sekali lagi jangan ada yang bengong. Pokoknya ngobrol aja, tentang apa aja."

"Nyanyi boleh?"

Genta tersenyum mendengar pertanyaan Zafran. "Boleh, tapi jangan keras-keras."

"Iya kan di hutan lindung ada nenek sihir yang terus bertanya “...di mana anakku, di mana anakku...."

Ian menirukan nenek sihir yang suka ada di hutan lindung dalam film Boneka Si Unyil.

"Eh, jangan bercanda yang enggak-enggak di gunung."

Riani menepuk pundak Ian, "Tau *lo,* Yan."

Tampang Genta tampak serius melihat Ian. Ian langsung diem, lehernya mendongak ke langit batinnya berucap lagi, *Maap ya.*

Sebelum beijalan, Genta melihat lagi ke Arial yang hanya menanggapinya dengan mengangkat alisnya. Telunjuknya tampak menyentuh keningnya berulang-ulang.

Iya, apa yang gue takutin kalo gue bilang bisa, gue pasti bisa, Genta berkata dalam hati.

"Yuk... mari kita kemon, *gue* di depan, abis itu Riani, Dinda, lan, Zafran, dan terakhir Rambo... oke?"

"Siip!" Arial memberikan senyum mantapnya ke Genta yang sedikit membuat semangat dalam diri Genta.

"Yuk berangkat."

"Inget.. jangan bengong, jangan sombong, interval masing-masing dua meter, jangan lebih," Genta kembali mengingatkan, dilanjutkan dengan mengayun melangkah tanpa menengok ke belakang lagi.

Riani sedikit bertatapan dengan Zafran. Mata Riani memberikan lirikan dan tolehan yang menunjuk ke Genta, yang ditangkap sebagai "kenapa dia?"

"Iya, *nggak* biasanya..!," jawab Zafran pendek dan pelan.

Rombongan itu memasuki hutan yang mulai menggelap, sinar matahari selepas siang seperti enggan menembus dedaunan lebat. Genta terus beijalan di depan, terus mencoba fokus ke jalan setapak dan kompas yang di pegangnya. Sesekali ia menengok ke belakang, melihat apakah teman-temannya masih lengkap. Riani, Dinda, Ian, Zafran, Arial. Dicermatinya mereka berulang-ulang.

Genta terus melangkah melewati jalan setapak yang semakin dalam ke hutan, semakin dalam, semakin dalam. Genta tercekat dalam hati, *sepertinya ini jalan udah kita lewatin tadi?* Genta melihat ke belakang lagi, semua di hutan itu tampak sama. Genta mencoba tetap fokus ke kompasnya, *tapi puncak arah sana bener kok, jalan aja terus, jalan terus fokus... fokus... fokus....*

Sama lagi jalannya....

Pohonnya sama....

Sama lagi jalannya, Genta merasakan hal yang *nggak* enak di hatinya. Ia *nggak* peduli pada keadaan, mata dan hatinya hanya percaya ke kompas, sesekali dia menengok ke belakang, menghitung teman-temannya.

"Lengkap! Fiuh...."

Dia *nggak* mau sesuatu yang enggak enak, yang pernah dialaminya menimpa ke teman-temannya. Sudah hampir satu jam lebih mereka beijalan, Genta menengok ke belakang, tampak Ian dan Zafran bercanda. Muka lelah Riani dan Dinda tersenyum. Genta menghitung lagi. Riani, Dinda, Ian, Zafran, Arial. Riani, Dinda, Ian, Zafran, Arial. Tapi, tiba-tiba ia membatin heran, *kok Teletubbies bisa ada di belakangnya? Tersenyum manis dengan pipinya yang tembem.*

"Alo Boss... asem amat *muke lu,* " Ian berujar ke Genta.

Genta tersenyum ke Ian. " *Ngapain lo...* pindah-pindah?

Dibilang jangan pindah."

"Lo bilang jangan bengong, *lo* bengong mulu dari tadi. Diem aja, makanya Ian datang menghibur... hehehe...."

Genta menoleh ke belakang, teman-temannya tampak tersenyum melihat keduanya. Genta membalas senyum itu.

"Iya yah guenya malah bengong," kata Genta dalam hati

"Alo... saya Ian, marketing Dufan... sekaligus sebuah *branded* baru dari Dufan, yaitu gajah bledug warna ungu yang bisa ngomong, tapi bukan Teletubbies. Untuk diketahui, gajah bledug merupakan salah satu wahana favorit di Dufan. Membuat gajah bledug juga gampang, semenjak anak-anak gajah bledug harus direndem dalam minyak tanah supaya melar dan menjadi besar seperti saya. Lalu, ulaskan sedikit krim pembesar anu pada perutnya dan jadilah gajah bledug. Trus kenapa warnanya ungu?

Mudah saja, kasih jus terong tiap pagi Tertarik menikmati wahana gajah bledug? Datanglah ke Dunia Fantasi, saya ada penawaran baru bulan ini... masuk dua bayar satu dengan syarat..."

"Apa?" Genta tersenyum *nggak* bisa menahan tawanya melihat tingkah Ian.

"Semuanyaaaa...," Ian melihat ke belakang sebentar. "Harus nyanyi *soundtrack*- nya Dufan, tapi pelan-pelan... kan lagi di hutan. Oke?"

Ian menatap ke atas, langit cuma terlihat sedikit karena tertutup dedaunan hutan. Ian berkata dalam hati menatap ke atas sambil memelas, *Boleh ya?* Ian lalu tersenyum.

"Mulai!" *Soundtrack* Dufan pun terdengar pelan di antara kerimbunan hutan.

Ne ne ne ne ne ne ne ne ne ne ne ne ne ne ne ne ne ne ne Masuki dunia fantasi.. ,

dunia ajaib penuh pesona...

dunia sensasi penuh atraksi..

rekreasi untuk keluarga...

marilah kita pergi sekeluarga

ke dunia fantasi kita... Dunia fantasi kita Ne ne ne ne ne ne ne ne ne ne ne ne ne ne ne ne ne ne ne

Semua tertawa kecil, rombongan ini emang suka mengeksekusi hal-hal yang *nggak* mungkin. Genta mulai agak santai sekarang, hatinya sedikit berteduh di antara panas otaknya. Mereka terus melangkah. Genta mulai mantap dengan kompasnya, hanya benda ini yang dia percaya, bukan penglihatannya *Soundtrack* Dufan terdengar sayup-sayup di antara lebat hutan Mahameru.

"Edelweis!"

"Mana?"

"Itu edelweis... kan?"

"Bunga Abadi...."

"Iya."

"Mana?" Genta berteriak girang, hatinya berteriak, bunga edelweiss adalah tanda bahwa jalan mereka tidak salah dan mereka sudah keluar dari hutan.

"Iya... Edelweis... bener...."

Mereka seperti keluar dari sebuah hanggar raksasa, matahari sore kembali bersinar terang menerangi jalan setapak yang sekarang penuh dengan ilalang kecil setinggi lutut dan bunga edelweis di mana mana.

"Wow...."

"Edelweis."

“Jangan dipetik ya...," suara berat Arial seperti mengingatkan.

"Iya, *nggak nggak* dipetik."

"Satu boleh?"

Semuanya menggeleng, walaupun gelengan itu *nggak* niat, cuma mereka udah janji *nggak* mau me tik.

"Diperiksa nanti di bawah ya, Ta?" tanya Zafran.

Genta mengangguk. "Iya diperiksa. Tapi biasanya di Ranu Kumbolo udah diperiksa."

"Trus kalo ketahuan?"

"Ya kayak di mana-mana, harus *balikin* lagi ke tempat metiknya."

"Kalo di sini, *diceburin* ke Ranu Kumbolo."

"Hah?"

Genta dan Arial mengangguk.

"Biarpun sudah sampe bawah... harus *balikin?"*

"Yup."

“Tapi banyak juga yang bandel... yang katanya pencinta alam malah pamer punya edelweis, pamer bangga ke semua orang bisa lewat pemeriksaan edelweis."

Genta tersenyum getir. Matanya menatap edelweis yang putih bersih bergerombol diterpa hangatnya matahari sore.

"Yuk jalan lagi."

"Ntar dulu */cek,"* Ian masih sibuk motret edelweis, Riani sibuk merekam.

"Lo mau kemaleman di sini?"

"Nggak."

"Ya udah jalan. Di sepanjang jalan ini semuanya penuh bunga edelweis... percaya *deh."*

Mereka berjalan lagi di antara jalan setapak yang penuh dengan ilalang dan edelweis. Tak henti-hentinya mereka mengagumi sekeliling yang penuh bunga edelweis... membuat suasana kuning hangat matahari sore dan putihnya edelweis berpadu indah.

Keindahan taman bunga ini membuat Zafran pengen nyanyi lagi.

Kulangkahkan kakiku melewati waktu...
Bersama dengan bunga taman hatiku...
Yang selalu menemani... mimpi-mimpi ini...
Di dalam hati dan dalam jiwaku.

Bagaikan bunga bunga ditaman yang sangat indah...

Semerbak wangi tercium dalam cinta, kan kubawa kau terbang ke atas sana berdua kita raih bulan dan bintang...

[Rindu, Planet Bumi)

Zafran tak lepas melihat sosok Dinda di depannya. Entah kenapa sesuatu tiba-tiba muncul di kepalanya. Sesuatu yang sangat indah, yang konsekuensinya harus membuat seorang laki-laki pada akhirnya harus memutuskan, harus bertanya, harus bilang, apa pun yang terjadi harus bilang, setiap laki-laki memang punya saat saat seperti ini...selanjutnya? Belum ada yang tahu. •

Zafran tersenyum mantap melihat Arinda di depannya tersenyum manis sekali mengaggumi bunga edelweis.

Edelweisku..., batin Zafran dalam hati. (Zafran jadi penyair lagi)

Tak terasa langkah mereka semakin berat kelelahan, pelan-pelan kembali memasuki rangka dan sendi-sendi mereka.

Keindahan di sekitar membuat mereka lupa akan kekuatan fisik yang semakin menurun. Keindahan memang salah satu yang ditawarkan oleh alam pegunungan, tapi bisa juga membunuh pelan-pelan karena manusia yang terlalu terpesona akhirnya bisa melupakan batas-batas kelemahan tubuhnya.

Mereka terus berjalan dan berjalan, pohon-pohon di sekitar mereka tampak berdebu tebal dan menghitam. Jalan setapak itu pun hampir berakhir. Di depan mereka terlihat jalan setapak mulai memutus.

"Kita *beak* di sini."

Mereka kini berada di ujung pinggiran bukit, di depan tampak lembah kecil menganga seperti bekas sungai yang tak berair. Pasir di mana-mana, potongan pohon besar sekali dengan akarnya yang masih terlihat tercabut paksa dari tanah, pohon-pohon mati tampak melintang di jurang dalam seperti bekas sungai tersebut. Di sebelah kiri, agak jauh

tampak aliran sungai itu berbelok memasuki hutan gelap, dan di atasnya Mahameru terlihat semakin jelas dengan galir-galir pasirnya. Pohon-pohon besar tampak bergelayut hampir jatuh, membuat suasana di bekas aliran sungai itu terlihat menyeramkan, daun- daun pohon tampak menghitam dan berdebu. Sepilas semua di situ terlihat hanya hitam putih menambah kesan mistis dan menyeramkan.

Semuanya menarik napas panjang, bulu kuduk mereka berdiri.

"Tempat ini menyeramkan."

"Ih, tempat apa ini?"

"Serem banget...."

"Sumpah *gue* merinding!"

"Kita di... Kalimati."

"Di Kalimati, dari sini kita bisa *ngerasain* Mahameru bergetar dan *ngeluarin...."*

Belum habis Genta berbicara... *Brr... kreteeek— kreteek...*

kreeetek. Brr... kreeteeek. Partikel abu kecil hitam tampak menghitam jatuh dari langit.

"Tttt.. aa... TaSa...," kelima temannya berteriak panik, wajah mereka tampak memendam ketakutan.

Daun-daun tampak bergoyang, sebagian jatuh.

"Subhanallah...."

Semua merasa sesuatu seperti abu dan batu kecil menimpa wajah dan kepala mereka Partikel-partikel abu kecil beradu dengan badan mereka.

"Hujan... hujan abu?"

Genta memejamkan matanya... mengambil kacamata.

"Gentleman wear your glasses...V

"Hu... hu... jan de... de... bu..., Ta?"

"Iya... Mahameru semakin dekat"

"Nggak apa apa nih, Ta?"

"Ini salah satu petualangan di Mahameru, kita bisa *ngerasain* hujan abu, Mahameru masih aktif sampai sekarang. Kita *nggak* pernah tau."

Semuanya merinding merasakan hujan abu. Sejenak semua terdiam menatap Mahameru yang gagah dengan pasir di mana-mana... sampai sesak memenuhi Kalimati.

"Pantes namanya Kalimati."

"Kenapa?"

"Iya, kalinya kan udah mati."

"Nggak ada airnya ... cuma pasir."

Genta mencoba menjelaskan pernyataan teman-temannya.

"Betul, tapi sebenarnya ini bukan kali untuk air, Kalimati ini terbentuk karena aliran lahar Mahameru yang dulu meletus dan terus turun ke bawah hingga membentuk seperti aliran sungai atau kali."

"Dan sekarang kali itu mati karena laharnya telah mengendap atau menjadi pasir...," Zafran coba menyimpulkan.

"Betul!"

“Jadi, waktu meletus lahar yang lewat se... se... sebesar aliran kali ini?"

Genta mengangguk, "Itu yang *gue* tau."

"Gile...."

Semuanya melihat dari pinggir tebing Kalimati yang tingginya sekitar lima meter dari dasar. Lebar Kalimati di depan mereka hampir delapan meter lebih dengan banyak pasir di bawahnya.

"Trus kita nyebrang ke sana?" Zafran menunjuk ke tebing seberang sungai dengan hutan cemara dan pinus yang menghitam berdebu.

Genta mengangguk.

"Lewat mana, Ta?"

"Turun ke bawah, ke Kalimati."

"Udah tempatnya seserem ini, namanya Kalimati lagi."

Semuanya bergidik melihat ke bawah kali yang penuh dengan pasir dan sisa-sisa pohon yang melintang.

"Ih... Kalimati...." Semua merinding.

“Jam lima lebih... hampir setengah enam," Genta berujar kalem.

Keadaan di Kalimati mulai menggelap. Sore yang mistis dengan angin gunung yang keras dan hujan abu yang menimpa mereka.

“Jalan lagi yuk, jangan sampai kemaleman. Sebelum malam kita harus udah di *camp."*

"Yuk."

"Gue juga *nggak* mau lama-lama di sini, jangan sampai kemaleman di Kalimati."

Ian merinding lagi melihat sekitarnya, sinar matahari mulai melemah, langit tampak membiru kehitaman menunggu malam.

Ujung Kalimati yang membelok menggelap menembus kedalaman hutan.

Sumpah, serem banget, batin Ian.

Mereka mulai menuruni tebing Kalimati yang curam hanya dengan berpegangan pada akar pohon hingga sampai di dasar Kalimati.

"Gile banyak amat merindingnya di sini."

Zafran melihat ke sekitar, ia seperti berada di alam mistis di dasar kali dengan tebing di depan dan belakangnya. Pohon-pohon besar yang tergeletak mati dengan akar yang masih beriapan. Ia melihat lebih lama ke belokan alur sungai yang menuju ke hutan gelap di samping kirinya, Dibayangkannya apabila lahar seperti air bah datang begitu saja dan memenuhi Kalimati. Zafran jadi malas meneruskan imajinasinya.

Semua melihat sekeliling. Dari ketinggian mereka berenam terlihat kecil sekali seperti berada di dalam pipa alam besar terbuka. Hitam putih penuh dengan aroma mistis. Angin sore perlahan bertiup.

"Kaki *gue*\\\? Riani tiba-tiba terjatuh. Berat *carriemya* menahan punggungnya jatuh langsung menghantam dasar Kalimati.

"Riani...!!!"

Riani tergeletak di dasar Kalimati.

"Riani!!!"

Rombongan itu pun mengerubungi Riani.

"Kenapa?"

"Kaki *gue* tiba-tiba sakit banget, sumpah. Ya ampun sakit banget.... Sakiiiiit!"

"Tenang, buka sepatunya...," Zafran cepat membuka sepatu Riani, membuka kaos kakinya.

"Ihh..." Semuanya bergidik. Riani ikut bergidik.

Kaki putihnya tampak membiru hitam di mana mana. Urat-urat biru tampak menonjol jelas, bekas-bekas kapalan seperti menghitam.

"Kaki *gue* kenapa?" Wajahnya masih meringis menahan sakit.

Riani *nggak* percaya melihat kakinya yang penuh warna gelap.

"Kebanyakan jalan."

"Nggak apa *kok?*

"Sakiiiit..." teriakan Riani terngiang pelan di Kalimati.

"Cuma kram...."

Arial mencengkram telapak Riani dan membengkokkannya ke arah dalam.

"Lurisin, Ni... jangan bengkok."

"Ah... ah... sakit banget"

"Shhh... tenang..., Ni...." Arial terus membengkokkan telapak Riani.

Aliran darah mulai berjalan lancar, terlihat dari muka Riani yang tampak tidak kesakitan lagi.

"Ruh... fiuh...."

"Minum, Ni...," Ian mengacungkan botol air mineralnya.

Riani membasahi tenggorokannya. Sejuk air di tenggorokannya membuat badannya sedikit lega.

"Fiuh...."

Tarikan napas panjang lega mereka berenam terdengar jelas di dasar Kalimati.

"Istirahat sebentar aja dulu."

"Di sini?" tanya Ian segan.

Genta menengok ke kiri-kanannya. Hatinya juga malas istirahat di dasar Kalimati dengan pemandangan yang menyeramkan itu. Genta mengangkat bahunya sedetik.

"Terpaksa."

Hujan abu turun lagi. Riani masih terduduk lemas. Dinda memijit-mijit kakinya.

"Kaki *gue* jelek banget... Sumpah!"

Riani tersenyum enggan melihat kakinya yang dihiasi bekas hitam dan biru di mana mana. Semua tersenyum melihat Riani *ngata-ngatain* kakinya sendiri.

"Kita kebanyakan jalan, kurang *break."*

"Iya yah... kemarin kita *break* mulu, sekarang *nggak* berhenti-berhenti."

"Pemandanganya tadi bikin kita terhipnotis... keren banget di mana-mana."

"Tapi sebenarnya badan kita minta istirahat."

"Gila *gue* pemah kram, tapi *nggak* pemah sehebat ini sakitnya, *nggak* mau lagi *deh gue.* Tadi tuh bos-nya kram," ujar Riani.

"Iya, kram karena capek banget.. *nggak* biasa."

“Jangan-jangan...." Zafran cepat melepas sepatunya.

"Ih... ya ampun." Kaos kaki putih Zafran penuh darah.

"Ih.... Juple, lepas."

"Lecet *gueV*

Udara dingin yang datang dan menerpa lecetnya membuat Zafran meringis. Ia membuka kaos kakinya pelan sekali. Zafran meringis menahan sakit kala kaos kakinya melewati bekas lecetnya.

"Ya ampun...," Dinda meringis.

Lecet Zafran tampak melebar dan mengeluarkan sedikit nanah dan banyak darah.

"Kok nggak terasa ya? Gawat...," Zafran bengong melihat lecetnya.

"Betadine, perban, cepeL.. cepet." Genta berteriak agak panik

"Untung *lo* liat, Ple...."

"Bisa *nggak* kerasa, banjir darah ini di kaki gwe," Zafran meringis.

Genta bergidik dan memperhatikan teman-temannya satu-satu, melihat kaki Zafran yang berdarah, hatinya merasa bersalah.

"Yang lain *nggak* ada yang aneh kan di kakinya?"

"Enggak."

"Tapi nanti aja diliat."

Angin sore bertiup kencang sekali.

"Su... su... mpah di... dingin banget, badan *gue* kayak ditusuk-tusuk."

Udara menjelang magrib menyapu mereka.

"Ple... *lo* nggak pa-pa kan? Maksud *gue* *nggak* pusing-pusing?

Darah *lo* banyak yang keluar tuh." Arial memegang bahu Zafran.

"Nggak... *nggak* pa-pa... bener. *Gue* cuma perlu istirahat"

"Kita semua... harus istirahat..."

"Kita *nggak* langsung ke puncak malam ini kan, Ta?"

"Enggak lah, *nggak* mungkin... dari pertama rencananya emang kita ng *e-camp* dulu malam ini,... *ngumpulin*tenaga."

"Dingin apa nih?" Angin sangat dingin kembali melewati mereka.

"Yuk berangkat!" Zafran memakai sandalnya, sepatunya ia gantung di *carrier.*

"Mbak Riani gimana?" Dinda masih melihat iba ke Riani.

"Udah *kok...* yuk berangkat... *gue* juga enggak mau lama-lama di sini. Tambah lama tambah serem...," ujar Riani sambil melihat sekitar, kedalaman hutan di kejauhan makin tidak terlihat, tersapu gelap.

"Oh iya.... Semuanya pegang senter dulu."

"Udah!"

"Yuk."

Rombongan itu melangkah lagi, naik ke tebing Krtllliiiun H HI memasuki hutan cemara yang sudah mulai menggdiip Mn > l a lerus beijalan melewati dalam hutan, keluar melcvvHil «fitnah padang ilalang kecil. Malam pun segera datang **niniyrtMibu»**

Mereka terus mendaki masuk ke kedalaman hutan.

Treq. Genta menyalakan senternya... diikuti yang liim

"Fiuh udah malam."

Gelap sekali. Pohon-pohon besar dan cemara tampuk [ijritM

Iiitam, sesekali hujan abu turun, ribuan atau bahkan pulutmu ribu partikelnya tampak jelas berjatuhan terkena lampu WHlrl Kegelapan hutan dan malam yang dingin membuat bulu kuiliil berdiri.

"Deket-deket aja ya jalannya dan jangan ada yang ben^« n*

< Jenta menatap teman-temannya satu-satu.

Mereka melewati padang ilalang yang kecil lagi, pemain IMMI an di sekitar mereka sangat gelap membuat semuanya terdlum (“renta jadi ingat kembali kesendiriannya di hutan.

"Ta, liat Ta..." Ian berkata pelan sambil menunjuk ke **bukti**

< emara dengan beberapa cahaya kecil di depan mereka

"Arcopodo...!" Genta menunjuk daerah tempat cahaya cahayu kecil tadi muncul.

"Kita *nge-camp* di sana, di antara pohon, *nggak* terlalu dingin,"

Wajah Genta tampak pucat, uap dingin keluar dari mulutnya

"Lo capek, Ta?" Arial menatap Genta tajam.

Genta diam saja. Dia memang mulai merasa lelah sekali, lapi dia tahu kelima temannya ini mengandalkan dirinya, dia *nggak* boleh menurunkan mental mereka. Untuk sekarang Genta adalah pemimpin di rombongan kecil ini dan pada saat ini dia *ngqak* boleh ngeluh, *nggak* boleh ngomong " *nggak* tau", dan *nggak* boleh *nggak* bisa ngambil keputusan.

"Semakin ke atas semakin tipis udaranya, napas jadi agak susah."

"Iya...."

"Ya ampun dingin banget"

Mereka mulai mendaki bukit hutan cemara itu. Cahaya-cahaya kecil senter dan api di punggung bukit membuat mereka merasa sedikit lega.

Seenggaknya tidak sendirianlah, Zafran berkata dalam hati.

Mereka terus mendaki dan akhirnya bernapas lega, melewati beberapa tenda kecil dengan para pendaki yang bercengkerama mengitari api unggun, menyambut mereka dengan anggukan dan senyum.

"Fiuh...," semuanya menarik napas lega.

"Ketemu manusia juga."

Entah kenapa, biarpun *nggak* ada satu pun yang mereka kenal di situ, semuanya seperti kawan yang lama hilang dan baru ketemu lagi. Ada kebersamaan di situ. Salah satu pendaki tersenyum menegur Genta.

"Baru sampai, Mas?"

"Oh iya, Mas," jawab Genta.

Rombongan itu lewat di antara tenda-tenda dengan beberapa pendaki, kebanyakan berusia muda—memperhatikan mereka satu per satu. Wajah mereka agak kaget campur salut ketika melihat Riani dan Dinda—sesuatu yang membuat Riani dan Dinda merasa senang sekali malam itu.

Seorang pendaki wanita yang sedang merebus air tiba-ti berdiri dan tersenyum ramah sekali ke Riani dan Dinda.

"Baru sampai, Kak?"

"Iya," jawab Riani dan Dinda pendek.

Genta menarik napas lega. Matanya menangkap sebuah tanah kosong cukup luas yang dari tadi ia cari. Tanah itu lebih dari cukup untuk ukuran tendanya yang besar.

"Fiuh... ketemu juga tempat buat ng *e-camp*"

Buk! Genta menurunkan *carrier-* nya, terduduk lemas kelelahan, entah kenapa kepalanya sedikit pusing malam itu.

Malam itu Arcopodo seperti perkampungan kecil para pendaki. Malam yang dingin pun menjadi hangat karena banyak pendaki yang bercengkerama mondar-mandir di antara nyala api unggun dan pohon cemara. Kehangatan yang tidak biasa mereka temukan di ketinggian seperti ini. Sesekali mereka mendengar tawa renyah para pendaki. Setelah mendirikan tenda dan membuat api unggun kecil mereka pun makan malam.

"Semua harus makan banyak malam ini, kita perlu tenaga ekstra. Yang *nggak* doyan makan tetap harus makan," perintah Genta.

Dengan baju yang berlapis-lapis, malam itu mereka mencoba melawan hawa dingin yang luar biasa. Untungnya, kehangatan tawa dan banyaknya pendaki di sekitar mereka sedikit mengurangi terpaan angin dingin.

"Ki... ki... ta u... u... dah ting... gi ba... nget ya...."

"Udah di bawah lima derajat kali ya?"

"Udah di tiga ribu meter."

Genta mengangguk

"Makanya udah tipis udaranya, mulai susah napas." Zafran menyalakan api unggun dan mengamati sekitarnya—hutan ccmara di ketinggian itu yang tampak memberikan aroma alam yang lain.

"Kenapa daerah ini namanya Arcopodo, Ta?" tanya Zafran.

"Asal katanya dari bahasa Jawa *Arco* atau^4rca yang artinya patung, dan *podo* yang artinya sama atau kembar...."

"Maksudnya?"

Sebelum Genta menjawab, Ian langsung menyimpulkan,

"Berarti di sini ada patung atau arca yang kembar atau sama.

Bener *nggak,* Ta?"

Genta tersenyum dan mengangguk.

"Ooo...."

Genta terus menjelaskan, "Di sini, di Arcopodo, memang ada dua buah patung atau arca kembar peninggalan kerajaan Jawa tempo dulu."

"Asik... kita bisa *ngeliat dong* patungnya." Mata Zafran berbinar-binar.

"Patungnya ada di mana? Mau *dong ngeliat.*" Kecuali Genta, yang lain mengedarkan pandangan ke sekitar.

Genta tersenyum sedikit.

"Kita *nggak* bakal bisa *ngeliat* patung itu...."

"Yaa... kenapa? Udah hilang atau rusak ya?" Kelima temannya tampak kecewa.

"Enggak, masih ada, masih utuh, masih bagus malah," jawab Genta.

"Trus kenapa *nggak* bisa diliat?" Riani makin penasaran.

"Palung arca itu memang ada di sini dari dulu. Tapi sejak dibuat, patung itu memang hanya diperuntukkan bagi mereka

yang memiliki kelebihan: bisa “melihat” yang orang biasa tidak lihat." Jari-jari tangan Genta membentuk tanda kutip pada kata, melihat.

"Oh...."

"Tapi beneran kan, kalo ada yang bisa “melihat”, arca kembar itu bisa tampak?" Riani penasaran dan terus bertanya ke Genta.

"Dari yang pernah *gue* baca tentang Mahameru, memang ada beberapa orang yang pernah melihat patung arca kembar itu di sini. Tapi dari kesaksian mereka, kadang-kadang orang yang tadinya biasa-biasa aja juga bisa melihat kalo mendadak saat itu diberi anugerah untuk itu."

"Oh."

"Menurut mereka yang bisa melihat, sebesar apa patung arca kembar itu?" tanya Zafran.

Genta tersenyum, matanya berputar melihat ke sekitar Arcopodo. Daun-daun cemara tampak menghitam terbungkus malam.

"Macam-macam. Ada yang bilang sebesar anak kecil, ada yang bilang segede manusia dewasa, tapi ada juga yang bilang besar sekali sampai terlihat dari Kalimati. Dan, saking besarnya ada yang pernah melihat dari tempat kita ng *e-camp* sekarang ini. Kita sedang berada di pangkuannya."

Pori-pori keenam anak manusia di rombongan kecil itu membesar, tarikan napas panjang jelas terdengar.

"Merinding *gue"* Zafran mengangkat bahunya sedetik dan mengedarkan pandangan ke seputar Arcopodo.

"Sama!"

Rombongan kecil itu saling memandang satu sama lain, juga ke sekitar hutan cemara dan langit malam yang penuh dengan bintang. Udara dingin menerpa wajah mereka. Rambut-rambut kecil sedikit beriapan tertiup angin malam Arcopodo. Genta secepatnya mencoba mengakhiri obrolan yang bernuansa mistis Itu.

"Rebus aja air yang banyak, bikin teh manis untuk nanti malam."

"Nanti malam memang ada apa?"

"Nanti malam kita naik... ke Mahameru."

“Jam berapa?"

"Sekarang jam berapa?"

"Jam delapan kurang sepuluh."

"Berarti kita harus udah tidur sebelum jam sembilan... *nggak* ada yang ngobrol-ngobrol lagi, semuanya tidur."

"Kita punya waktu istirahat lima jam lebih. Kita nanti bangun jam setengah tiga dan langsung naik.... Kita harus istirahat supaya bisa sampai ke puncak."

Genta diam sejenak, lalu meneruskan, "Tinggal dalam hitungan jam kita sampai puncak."

"Nanti kita ke puncak bawa *back-pack* kecil aja kan, Ta?

tanya Arial.

"Iya."

"Ha?" Riani bengong.

“Jadi kita ke atas cuma bawa *back-pack* aja, Ta?"

"Iya, isi aja sama makanan, air, dan P3K, kamera atau

" handy cam."

"Semua yang lain tinggal di tenda."

"Kenapa, Ta?" tanya Ian.

"Semuanya begitu. Tinggal di tenda. Dari dulu semua pendaki begitu. Terlalu berat ke atas bawa *carrier,*medannya juga *nggak* mungkin. Beratnya *carrier* bisa bikin celaka, kecuali kita udah biasa."

"Segitunya, ya."

“Jadi semua ditinggal di sini? Di tenda, sama tenda-tendanya?"

"Iya."

"Kalo ada yang ngambil barang-barang kita?"

"Siapa yang berani? Di tempat ini, Mahameru membuat *nggak* ada orang yang mau berpikiran jadi maling di sini."

"Oh."

“Jadi, *track*- nya *nggak* seperti sebelumnya?"

"Nggak). Beda banget, nanti malam kita baru bener-bener mendaki."

"Bener-bener mendaki?" Ian bengong sendiri sambil menatap kosong api unggun.

"Yup. Malam ini...," Genta memejamkan mata, sesuatu di hatinya memberikan suatu kemungkinan terburuk yang semenjak awal *nggak* mau Genta bayangkan. Tapi sekarang, setelah di sini, mau *nggak* mau kemungkinan terburuk itu pasti ada, dan *nggak* ada yang pernah tahu apakah kemungkinan buruk itu akan menimpa mereka. Ditatapnya langit malam, dikirimnya doa dari dalam hatinya, " *Tonight is the night."*

“Jam sembilan harus tidur semua... setuju?" Genta berkata tegas sambil melihat teman-temannya satu per satu.

"Siiip!"

"Oke Bos!"

"Setelah doa, cuma disiplin yang bisa bikin kita selamat di sini."

***

Setelah menghabiskan makan malam satu per satu, mereka mulai masuk ke tenda yang hangat Di dalam tenda mereka melepaskan lelah, biarpun udara sangat dingin masih terasa menerpa-nerpa di sela-sela kehangatan itu. Dari dalam tenda, bayangan api unggun buram, bunyi batang kayu yang terbakar dan cengkerama para pendaki terdengar jelas di antara suara

; ingin malam yang berembus kencang.

"Fiuhh, lumayan juga bisa selonjoran."

Zafran merebahkan badannya, matanya menghadap ke dinding parasut tenda yang sedikit bergoyang tertiup angin, bayangan api unggun kuning kemerahan hinggap tidak jelas di matanya.

Tiba-tiba Zafran mendesis pelan, "Potongan-potongan kejaiban hati sudah tertinggal di antara keindahan yang telah terlewati dan menyentuh hati ini. Potongan-potongan itu ada di Ranu Pane, di Ranu Kumbolo, di indahnya padang ilalang, di Indahnya padang edelweis, di Kalimati, dan sekarang di sini...

di Arcopodo. Entah nantinya kan di mana lagi, di setiap potongan itu tertinggal, di setiap bagian dari hati ini akan mengingatnya, dan diri kita pun tidak akan pemah sama seperti kita sebelumnya."

"Keren, Ple." Ian menoleh ke Zafran di sebelahnya.

Malam itu, kelelahan membuat mereka cepat terlelap di bawah barisan cemara berdebu di Arcopodo. Mahameru masih diam dengan gagahnya.

Pukul 02.20 maiam, dingin di atas tiga ribu meter

Rombongan itu berdiri di depan tenda. Keenam anak manusia itu tertegun melihat Mahameru dalam gelap malam. Mahameru seperti berdiri megah di antara ranting-ranting cemara Arcopodo.

Barisan lampu-lampu kecil tampak berbaris seperti semut bercahaya di jalur pendakian.

"Udah ada yang naik dari tadi."

"Ta...."

"Iya, Yan."

"Itu cahaya senter pendaki, Ta?"

"Iya...."

Semuanya menarik napas panjang, dingin yang amat sangat menusuk- nusuk lapisan kain yang sudah bertumpuk sekenanya, mengurangi dingin malam. Riani tersenyum

melihat berbagai macam jaket bertumpuk di badan Ian. Badannya jadi tidak berbentuk.

"Berapa lapis, Yan?"

"Lima."

"Lo, Ni?"

"Sama."

"Gue tujuh lapis, badan *gue* ceking gini, *nggak* ada lemak."

Zafran bengong melihat badannya yang udah tidak berbentuk lagi.

Brr... brr... brr... kleteL...

Hujan abu turun lagi.

"Semuanya bawa kacamata?" Genta menatap teman-temannya.

"Bawa...."

"Senter?"

"Consider it donel"

Treq... treq... treq... treq... enam cahaya senter menerangi wajah mereka masing-masing.

"Air, makanan, P3K."

"Done\n

"Siap!"

"Berdoa. Dipersilakan..."

Semua berkumpul membentuk lingkaran kecil, tangan mereka saling berangkulan. Semuanya menunduk terdiam.

Suara desis doa terdengar sayup-sayup, mata mereka sedikit memburam. "Berangkat..!"

Rombongan mulai bergerak, beijalan melewati hutan cemara yang gelap. Beberapa rombongan pendaki terlihat beijalan di depan dan belakang mereka dengan bawaan seadanya. Malam dini hari itu, Arcopodo penuh dengan cahaya kecil dan uap hangat yang keluar dari mulut para

pendaki yang beijalan menunduk kedinginan, sesekali mencoba mengucap syukur akan apa yang alam telah berikan kepada mereka. Angin malam terbang ke langit membawa kedekatan mereka kepada Sang l”encipta, membuat mereka berani menyusuri ketidakpastian dan keajaiban alam, serta bahaya yang selalu mengancam kapan saja di tanah tinggi ini. Semesta dan isinya tidak pernah mengajari bagaimana mereka berani mati di sini, tapi bagaimana mereka berani hidup.

Arcopodo seperti penuh dengan hangatnya kebersamaan

;intara sesama anak manusia yang mungkin belum pernah mengenal satu sama lain. Tetapi, di antara langkah-langkah pendakian mereka, terasa kehangatan yang membuat setiap bibir selalu tersenyum kepada siapa saja. Beribu bintang yang bertebaran indah pun seakan ikut tersenyum, merasakan malam dingin yang menghangat karena kekuatan hati manusia saat itu. *Di malam ini, di dini hari ini, di negeri yang indah ini, di hari ini., tanggal tujuh belas Agustus.*

Innalillahi wa inna illaihi rojiun.

Di sini bersemayam dengan tenang sahabat terbaik dan saudara yang akan selalu kami kenang karena keberaniannya, karena kejujurannya dan keajaiban hatinya yang telah membuat kami bisa selalu tersenyum apabila mengingatnya.Sahabat, namamu akan selalu ada di dalam hati kami

Beristirahatlah dengan tenang di tanah air yang selalu kita cintai ini

ADRIAN. A. SUMARNO

Lahir:

Bandung, 02 Agustus 1978

Wafat:

17 Agustus 2000

Arcopodo, Taman Nasional Bromo Tengger Semeru Riani tertegun menunduk dan berdoa, Genta menahan napas, Dinda memejamkan matanya, Zafran terdiam, matanya melihat kosong ke langit Arcopodo. Arial memegang batu nisan berdebu itu, cahaya senter Ian menerangi tulisan yang

terukir indah di batu nisan. Di antara pohon cemara berdebu, beberapa bunga pemakaman tampak masih tergeletak segar di sekitar batu nisan, berserakan di jalur pendakian Mahameru. Angin malam berembus kencang sekali membawa butir-butir pasir Arcopodo beterbangan.

"Temennya Deniek," Riani sedikit berbisik ke teman-temannya.

"Iya...."

"Bunganya masih segar, Deniek baru aja lewat sini. Kan kemarin dia bilang mau ziarah."

"Iya...."

Ian masih melihat dalam diam, baru sekarang dia melihat namanya sendiri terukir di batu nisan. Angin dingin seperti masuk ke dalam hatinya, mengelus hatinya dengan berbagai macam cara yang membuat Ian kembali menarik napas panjang.

"Eh... ada surat" Mata Genta melihat selembar kertas folio penuh dengan tulisan tangan ditempelkan ke batu nisan.

“Jangan dibaca, Ta."

"Cuma ditempel begini *kok*\ Jelas bisa dibaca." Genta mengambil selembar kertas folio yang penuh dengan tulisan tangan itu.

Keenamnya duduk. Dengan cahaya senter seadanya mereka membaca tulisan tangan yang rapi di kertas folio.

ffiea Au/iycn JseAuli .sumu Aumu...

•Ja/tyat /erat Ac/u/a/ujtan teman c/imu-su muda, Aitu/ufpuA aAan fiernuA /ufiayimana Aitu c/a/u bercanda /fwarna sama c/t a/i tara /v”mounnya. taman Aumfbus tcfurfic-sonu Aey”unior-juniorj/u/tg cuntiA, /cgudu/ig •sampaipagi, AcntaA- AcntaA

•saut o>?pcA, j/a/ig mcmAuut Aita Aa/a itu /iggaA ada J/u/ig

/iga/aAli/t, cabut Aulia A, no/igAro/ig -su/npui n la Arm, /igincp c/i Aamfw.s atau bagaimana Aita cfufa”f alunya funaemAefAc c^aAarta^to^loto c/i c/c f a/i jf”lonusJ/a/u/

jffamujavujain gc-erj/a Aalo sekarang Aita c/i AampuJS

nta&i/i .sering bercerita tenta/u/ Aamu, bagaimana Aamu .se/a/u berbuat baiA AC/HUJU orang/ain, beigcumana Aamu^ga/ignggaA Aena/ngera/i, bagaimana Aamu .sc/abc mcngemangati Aita (A"

Aa/a Aita .su.saA, cAtn bagaimana Aamu se/a/u .siap be/"Aorban bagi Aita .semua, c/anentaA Acncpa /tamu ac/aArA orang^ga/ig bagutimcuiapungc/cAnga berita. c/iAoran c/an bobroAnga nega/a ini, Aamu -sc/aAt^gang /ωtama bi/a/ig Aalo c/ari scme/gaA

/a/lir cuma tanoA im tempa/ Aita berpgaA c/an ai/viga^ga/ig mcng/u"c/up>i Aita .setiap Aari. <febobroA alapan negara ini Aamu bi/a/ig Aamu .sangat mencintai negara ini... c/an ....

tjcu.uAu"aAu, itu terbAat c/i-matamu, c/an.setiap aAu ingat itu Aac/asig aAu menangis /cigi.

0an c/i .sini- c/i. {rcopoclo Aamu tiba-tiba mcngAi/ang c/an Aemba/i Aepa/tgAuan-jVga. Suc/aA beberapa taAun ini aAu se/a/u, Acmba/i/agiAesi/iic/an ticAiApemaA lupa membcuoa meraA /uttiAJ/ang toaAtu itu Aamu umbi/ c/i rucuig Aa/"cna i/tgist Aamu AibarAan c/i jfAa/tameru. Seperti taAun

/ci/u, benc/c/"a iniciAan be/Aibar c/iJ"/crAamcru c/an Acunu bo/eA tgaAin> tuAc/n ini .sebentar /agi benc/cra ini aAan be/Aibar c/i jfJaAzime/"u... c/an Aami aAan mengingatmu .setiap benc/cra meraA\putiA berAibar c/i mana. .sa/a.

.Sauc/araAu, beberapa toaAtu be/aAangan ini te/y"ac/i bencana besar menimpa tana/i^gang Aita cintai ini.

/ceA

*s ana ter/acAjtaiijba /**HI**m t" c/a/i-u/atJjany mene/an Aor/>un ratusan riAu rah/at fTriclo/icsiu, se/aruA /iota pesisir /uuteur*

</i/umutAan /adai tsunami. Q)ari /erita-/erita a/a mcA"/uU

Q)a/t Aamu aAa/i selalu Aitu Ae/ru/rg di Auti Ae memer pun Aria pc/yi, Ac munu pun Aitu Ac/pgaA c/i tcuiuA^ga/ig scr/igut Aita cintai, c/cm Aapan pan aAu minum airua/ig te/a/r tancr/i i/tt AeriAun.

STerima Ausi A sauc/araAu.

fTcrimu AusiA taiudrAu... istiru/urtlaA da/am c/aniai du/anr p e A/A a/r iA/t pcrtiroij/a/ig sc/ct/u mencintaimu c/cm Acmt u pun sangat mencintai/iya-.

OM iga, mama c/un papan/u, uAu/ig c/un udiAmu titip) su/um, me/”cAascAu/”angsudaA Aisu terse/igiu/rdunmcApusmu, AesediAan me/”eAa Aa/cr/i olcAAcAa/iggaan nre/”cAu sama Aa/nu.

iSa//ip>ai/iimf>a sauc/araAu.

“JeAcrra/ig /Indonesiaprr/rgapemena/ig j\oAcl/isiAajan-ror Ae/as c/ttnia, c/ia •seorang u/raA muda /crasalc/ari L&rptta.

Q)aoid CflecAAam sadaApine/u/i Ae (Heal. “f/adrid.

Q/>rasil/uara aunia lagi.

•Jong scAuru/tg sucArA me/tgeluarAun /£/ug Jtution £

j\ ina. titip saAam, cAia masiA saAa na/ipis AaAau i/upet Aama.

AAstiraAiat cAcnya/i tena/u/c saucAaraAu....

Aiamajba/u/a arti 6ar/t/aA cA/”Aiati i/u.

JtiAA(va/ti/Uj/forjloar A&stcu/vAJ/”om AAAcaocn.

Q)a/”i “JaucAara lAan saAaAatmu.

Q)enicA.

“JeAaiA-AaiA/u/a ma/uisia, acAa/aA manusia J/u/ic/ A/isa niemAeriAa/1 manfaat Acup/ orasuj/ Aa/”/t.

Mereka berenam tertunduk, Riani dan Dinda tidak bisa menahan air matanya, bahu Ian berguncang seseggukan, Zafran tertunduk matanya berair, Genta menggenggam keras pasir Arcopodo di tangannya. Arial membersihkan debu-debu di nisan itu dengan tangannya.

"1978...seumuran kita."

"Eh ada fotonya."

Di balik selembar folio itu tampak Deniek, Oscar, dan satu lagi seorang mahasiswa botak berwajah ceria dengan jaket almamater, berdiri di depan gedung MPR memegang bendera merah putih.

"Yang pegang bendera pasti Adrian."

"Iya... tampangnya kayak tampang teman-teman kita sendiri."

"Sekarang memang dia udah jadi teman kita...."

Semuanya menunduk dan berdoa untuk Adrian yang dalam sekejap telah mengisi hati mereka di antara dinginnya Arcopodo.

"Sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang bisa memberikan manfaatnya bagi orang lain."

Deg. Hati mereka seperti menabrak sesuatu yang tidak terlihat Semuanya menarik napas panjang, melihat ke langit malam, mata mereka sedikit terpejam.

Pertanyaan-pertanyaan seperti datang menghunjam turun dari langit malam.

"Kalau kita melihat ke dalam diri sendiri, kita udah jadi manusia yang seperti itu belum sih?"

"Apakah kita sudah menjadi manusia yang bisa memberi manfaat bagi orang lain?"

"Bukan manusia yang selalu mementingkan diri sendiri, manusia yang terlalu mencintai dirinya sendiri."

Suara sesenggukan dan napas satu-satu menahan sesak di dada mereka, mengisi pendengaran di jalur pendakian Mahameru.

Angin yang dingin semakin menusuk seluruh persendian, embusannya seperti menampar muka mereka satu-satu.

"Sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang bisa memberi manfaat bagi orang lain."

Beberapa tetes air mata tampak membasahi permukaan pasir Arcopodo.

"Udah belum ya? *Gue* punya manfaat buat orang lain."

"Udah belum yaa? *Gue* bisa ngasih sesuatu dalam diri *gue* yang bisa buat orang lain bahagia, bisa membuat orang lain bernapas lebih lega karena ada *gue* di situ."

"Ancur banget *gue."*

"Sepertinya belum."

"Iya, *gue mikirin* diri *gue* melulu dari dulu."

"Nggak pernah *mikirin* orang lain, apalagi ngasih manfaat."

" Gue gue gue dan *gue."*

"Manfaat?"

"Udah belum?"

"Mudah-udahan belum terlambat."

Mata Dinda tampak berair, ia memandang ke atas langit malam dan memberikan senyumnya.

"Terima kasih."

Semuanya tertegun melihat Dinda, hati mereka seperti merasakan yang Dinda rasakan. Dalam hati mereka pun terujar ucapan yang sama.

"Kalo Tuhan sudah memberikan kebebasan bagi setiap manusia untuk memilih, *gue* mau memilih jadi seseorang yang selalu bisa memberikan manfaat bagi orang lain."

Angin dingin Arcopodo mengembus pelan, membelai wajah mereka yang mendongak ke langit. Desir-desir suara angin di dedaunan terdengar seperti alunan keindahan di telinga mereka.

Entah kenapa langit malam dengan beribu bintangnya menjadi semakin indah di mata mereka, ranting pohon dan dedaunan bergerak lambat, mencoba menggapai langit malam, membuat mereka merasa dekat sekali dengan Sang Maha Pencipta. Mungkin ucapan terima kasih itu terdengar.

"Selamat jalan sahabat, kita *nggak* pernah kenal kamu, tapi semangat kamu sekarang ada di hati kami."

Sembilan

5 cm

...keajaiban mimpi, keajaiban cita-cita dan keajaiban keyakinan manusia yang tak terkalkulasikan dengan angka berapa pun...

ARCOPODO MAHAMERU. Tujuh Belas Agustus. Tanah Air ini.

This world is for those who want to fight

Sehabis tertunduk, mereka mendongak ke atas. Puncak Mahameru seperti sebuah gundukan pasir mahabesar dengan tebaran batu karang gunung di mana mana. Jalur pendakian terlihat terang dipenuhi sinar bulan dan cahaya senter para pendaki yang mulai mendaki Mahameru. Bintang-bintang bertebaran menambah suasana malam yang tidak biasa. Hujan abu kembali menghunjam mata mereka.

"Ada yang ingat janji kita waktu di jip? Apa yang kita perlu untuk sampai ke puncak?"

"Masih."

"Masih...."

"Apa?"

"Yang kita perlu sekarang, cuma kaki yang akan beijalan lebih jauh dari biasanya, tangan yang akan berbuat lebih banyak dari biasanya, mata yang akan menatap lebih lama dari biasanya, leher yang akan lebih sering melihat ke atas, lapisan tekad yang seribu kali lebih keras dari baja."

"Dan hati yang akan bekeija lebih keras dari biasanya...."

"Serta mulut yang akan selalu berdoa...."

Mereka pun tertunduk melihat satu sama lain, "Mahameru kita datang!"

Peijalanan diteruskan. Entah sudah berapa batu nisan yang mereka temui selama di Arcopodo—batu nisan itu tampak memenuhi hutan cemara. Beberapa pendaki terlihat berhenti dan berdoa di depan batu nisan. Akhirnya mereka berada di ujung hutan cemara di sebuah tanah agak lapang. Rasanya tinggi sekali. Di kiri kanan tampak lampu-lampu kota yang berkilau sangat kecil seperti ribuan titik cahaya. Di antara gelapnya malam, awan putih terlihat berada di bawah.

"Kita di atas awan."

"Itu lampu kota?"

"Kecil banget...."

"Keren...."

"Dari sana dimulai pendakian." Genta menunjuk ke sebuah jalan kecil seperti jembatan yang menyembul di antara jurang dalam di kanan dan kirinya Rangkaian rantai tampak membentang di atas tonggak-tonggak, mengikuti arah jalan kecil.

"Kita harus menyeberang jalan itu... hati-hati ya."

Semuanya berpegangan erat di rantai. Wajah mereka tampak pilu. Sedikit saja tergelincir mereka akan jatuh ke jurang dalam.

Genta menggigit senternya, mencoba menerangi jalan kecil gelap itu. Pasir gunung terlihat di mana mana. Gelapnya malam membuat mereka tak bisa membedakan mana pasir, mana tanah keras. Beberapa pendaki yang sudah menyeberang terlihat memegangi rantai, saling membantu menjaga keseimbangan rantai.

Genta melangkah hati-hati sambil mengawasi teman-temannya. Disusul Riani, Dinda, Zafran, dan Arial. Ian merasa ngeri melihat jurang dalam di depannya... dia terus berdoa dalam hati.

Hup.

Arial yang terakhir sampai di ujung penyeberangan. Semua bernapas lega. "Fiuh."

"Selanjutnya vertikal...," Arial melihat ke atas, gundukan pasir dan batu gunung sekarang berada di depannya. Jalan setapak tinggi berpasir itulah yang harus mereka taklukan.

Rombongan itu sekarang ada di awal paling bawah pendakian puncak Mahemeru yang seperti gundukan pasir raksasa.

Beberapa bongkahan pasir kecil tampak terus-menerus jatuh.

"Hati-hati ya:, semuanya."

Genta mulai melangkah naik, tangannya bertumpu pada tanah keras yang menonjol... sesekali sentemyaia selipkan di mulut.

Mereka terus mendaki dan mendaki mencari tanah keras untuk tolakan atau pijakan, beratnya medan dan banyaknya pendaki pemula di rombongan itu membuat pendakian terasa panjang dan melelahkan. Setengah jam sudah berlalu, mereka masih saja berada tak jauh dari awal pendakian. Udara yang sangat dingin terus menerpa tubuh mereka seperti tusukan ratusan jarum. Baru kali ini mereka merasakan hawa dingin seperti ini.

"Fiuh... fiuh... susah napas...."

"Lapisan udaranya semakin tipis."

"Banyak pasir masuk ke mulut dan hidung."

"Fiuh... sumpah... berat juga."

Mereka melihat ke bawah... kecewa, sudah begini beratnya tapi jaraknya tidak terlalu jauh.

"Naik lima langkah, turun merosot lagi dua langkah. Fiuh."

Tiba-tiba sebuah teriakan dari atas mengejutkan mereka,

"Batu, batu... awas!!!"

"Rocks!!!"

Gruduk, gruduk... berr....

Beberapa batu kecil dan besar seukuran genggaman tangan jatuh dari jalur pendakian. Semua pendaki menjatuhkan badannya ke samping.

Buk... buk... gruduk....

Batu-batu itu lewat di depan mereka Napas mereka memburu satu-satu. Mereka hanya bisa saling bertatapan, membayangkan kalau batu tadi menimpa mereka

Genta tercekat Dia lupa bilang tentang hal ini. "Sori, emang nantinya banyak batu yang jatuh dari atas selama pendakian.

Hati-hati ya...."

"Nggak bilang lo," Zafran tampak terengah-engah.

"Sori banget lupa.... Kalo denger kata “batu” atau *”rocks”*

langsung aja nengok ke atas, liat batunya jatuh ke mana terus coba menghindar, tapi jangan panik. Begitu juga kalo kita yang bikin batu itu terlepas atau jatuh. Kita harus teriak supaya yang di bawah denger dan *nggak* kena batu. Oke?"

"Emang batunya dari mana?"

"Yah dari pijakan kita, kalo pijakannya rapuh dia langsung jatuh makanya *pastiin* dulu pijakannya kuat, baru dipakai."

"Kalo batunya masih segede tadi sih *nggak* masalah," Ian melihat sekitarnya.

"Bisa segede ini." Genta menunjuk sebuah batu hampir sebesar setengah badan manusia di depannya.

"Makanya hati-hati, kita *nggak* akan pernah tau."

"Ya udah...pasang mata, pasang telinga ya...."

"Ayo!"

"Jalan lagi."

"Mmh... mmh... dingin banget."

"Ayo jalan lagi... jangan berhenti lama-lama, bahaya dingin banget, badan kita harus terus mengeluarkan panas, jangan berhenti bergerak."

Cahaya-cahaya senter terus menari-nari, mencari bongkahan tanah keras atau batu gunung untuk berpijak. Rombongan kecil itu terus mendaki dan mendaki... melawan hawa dingin, rasa takut, dan hujan abu yang hampir tiap lima belas menit mendatangi mereka. Tubuh mereka pun sudah tak berbentuk lagi, terbungkus segala macam pakaian, kadang-kadang hanya mata yang terlihat. Pendaki lain yang naik bersama mereka pun tidak tampak jelas wajahnya, semuanya menutup badan dengan apa saja yang bisa digunakan supaya pasir dan udara dingin tidak terlalu menghantam.

Arial yang mendaki paling belakang hanya bisa mengenali jaket paling luar yang dipakai teman-temannya Arial melihat ke atas, kelima temannya masih terus mendaki. Puncak pasir mahabesar itu dari bawah jalur pendakian terlihat seperti pipa panjang sekali, seperti saluran pasir tinggi, dengan batu gunung besar mengapitnya. Untuk pertama kalinya dalam pendakian, Arial merasa kelelahan yang amat sangat.

"Breaks Arial berteriak lemas. Rombongan berhenti, melihat ke belakang. Arial tampak terduduk di antara bongkahan batu gunung.

"Kewwnhwaapa, Ni?" tanya Genta

Riani menggeleng.

"Kewwnhwaapa?" Genta beijalan mendekati Arial, melewati teman yang lain. Napasnya memburu... sesak.

"Kewwnhwaapa?" Genta melepas penutup mulutnya.

"Kenapa?"

"Ah... ah... ah... ah...," napas Arial tampak memburu satu-satu. " *Nggak* tau, Ta, tiba-tiba badan *gue* lemes banget... kecapekan *gue."*

Dada Arial tampak naik turun.

"Lo kedinginan, kurang tebal jaket *lo...."*

"Ini bukan kelelahan, ini kedinginan...."

"Minum dulu aja," Riani menyodorkan sebotol air mineral.

Arial tampak bersandar lemas di bebatuan. Kelima temannya tercekat. Arial yang dari segi fisik diandalkan, tiba-tiba tergeletak begitu saja Semua mengerubungi Arial.

"Luf ewenghgak fhafha?"

"Buka dulu, Ple, dia *nggak* denger."

"Lo nggak apa-apa?"

Arial tidak menjawab. Matanya menatap teman-temannya satu-satu.

Kelimanya makin tercekat.

"Udah berapa jauh, Ta?"

"Hampir setengah."

"Masih setengah lagi?"

"Liat aja itu puncaknya. Kita udah hampir setengah, liat udah hampir subuh...," Ian menatap ke atas.

Genta mengangguk. Di bawah masih banyak cahaya lampu senter dari pendaki lain.

"Gimana Rambo?"

Arial masih menggeleng, sendinya terasa pegal sekali. Udara dingin terus menusuk-nusuk.

"Pakai jaket *gue* nih." Ian membuka jaket luarnya dan memberikan ke Arial.

"Lo gimana, Yan?"

"Gue lapis lima."

"Pake Rambo...."

"Inget, *lo* kedinginan bukan kecapekan ya. *Lo* pasti bisa ke puncak."

Arial memakai jaket Ian.

"Tambah lagi nih," Zafran melepas *sweater* rajutannya.

"Jangan Ple, badan *lo* kan kurus... bisa cepet kedinginan."

"Masih ada enam lapis lagi."

Arial memakai *sweater* Zafran yang kekecilan, tapi bisa membuat badannya lebih hangat "Fiuh mendingan...." Arial memandangi teman-temannya.

"*Gue* turun aja, *gue* lemes banget, badan *gue* kayak ditusuk-tusuk."

"Enggak!!! Apa-apaan lo!!!" Genta menatap tajam mata Arial, tangannya mencengkeram bahu Arial.

"Eh liat *gue. Elo* kedinginan, bukan kecapekan."

"Kedinginan bukan kecapekan."

"Ta, *gue nggak* kuat, Ta...." Dada Arial tampak naik turun dengan irama yang tidak biasa. Semuanya bingung melihat sekeliling, cahaya terang subuh sudah hampir datang. Langit tampak sedikit membiru.

"Udah subuh...," Zafran melihat Arial tajam.

"Mas lal, sebentar lagi juga ada matahari, pasti lebih hangat"

"*Lo* bilang *lo* udah taruh kita dan puncak Mahameru di sini," kata Zafran sambil meletakkan telunjuknya di kening Arial.

"Ayo Rambo jangan nyerah."

"Arial, *please* jangan nyerah... *please..."*

"Arial, jangan nyerah...."

Genta mengedarkan pandangannya. Beberapa pendaki tampak melewati mereka dan dengan ramah menanyakan keadaan Arial yang tergeletak. Senyum beberapa pendaki tadi dan badannya yang mulai hangat kembali, membuat semangat Arial hidup lagi.

"Yuk...." Tanpa berkata apa-apa lagi, Arial berdiri, matanya memicing melihat puncak Mahameru.

"Ada orang yang mau nyerah... tapi *gue* bukan orang kayak gitu." Arial meneruskan, "Lagian, kayaknya di sana lebih hangat *deh.* Kan lebih dekat ke matahari." Arial tersenyum.

"Gitu *dong!!!"*

Semuanya berdiri, menonjok-nonjok badan Arial yang tampak aneh memakai *sweater* ungu Zafran yang kekecilan.

Arial menatap tajam ke langit dan berujar tegas, *this world is for those who want to fight.*

"Yuk cepet selesaikan puncak ini," ajak Arial.

"Ciee... yang udah sehat," Riani menonjok pelan bahu Arial.

"Bukan gitu, *gue* malu sama *sweater* ungu gini, mana ketat banget lagi.

"Lagian otaknya di mana? Cowok beli warna ungu."

"Hahaha...."

"Gue kan flamboyan...lain *dwong* artis," Zafran menaik-naikan alisnya

"Hahaha..."

"Yuk., setengah lagi...dan Mahameru...."

Hujan abu turun lagi. Sekarang bertambah deras, menimbulkan gemeletak-gemeletak menyeramkan.

"Gue di depan ya, Ta...." Arial tampak semangat.

"OK Bos!"

Malam mulai beranjak pergi, udara pagi mulai menyapa mereka. Mereka terus mendaki. Beberapa kali teriakan “batu”

dan *rocks* mewarnai pendengaran mereka. Sesekali mereka meng-hindari terjangan batu-batu yang lewat di jalur pendakian.

Udara mulai terlihat terang, rona jingga di mana-mana.

"Break!" Arial berteriak keras.

Mereka berenam melepas lelah, udara hangat mulai menyapa Puncak Mahemeru mulai terlihat terang.

"Chewaefpef..., Yfal?" Zafran buka percakapan.

"Buka dulu tutup mulut *lo."*

"Capek, Yal?"

Kelima pendaki yang lain melihat ke Arial yang duduk membelakangi puncak Mahameru. Matanya menatap jauh ke depan.

"Nggak...."

"Ta...."

"Iya, Yal."

"Ini yang *lo* bilang, samudra di atas langit."

Semua memandang jauh membelakangi puncak jalur pendakian di bawah mereka yang tampak kecil sekali. Semburat jingga mengumpul di atas langit dan gumpalan awan seperti ombak bergulung dengan rona jingga tipis mengarsir pinggir-annya. Awan putih bersih sekali seperti berada di bawah mereka, bergulung tanpa ujung, bagai lautan luas mendekati langit Hamparan putih seperti kapas itu hias sekali seperti tak berujung.

"Kita di atas awan... kita di atas awan...."

"Keren banget."

"Iya, ini yang pernah *gue* bilang. Samudra menyentuh langit."

"Subhanallah...."

"Keren banget"

Di antara berbagai macam kain dan kacamata hitam yang menutupi wajahnya, Zafran menatap pemandangan di depannya tajam. Di antara lelah tak terhingga, mereka mengucap syukur dan terima kasih. Kembali keajaiban Mahameru menyapa mereka.

Lama mereka mengaggumi keindahan pagi yang menyapa.

Matahari pagi tujuh belas Agustus pun terbit sinar matahari yang hangat menyapa badan dingin mereka. Semuanya sedikit memicingkan mata melawan sinar matahari yang bersinar terang, l arikan napas kekaguman dan rasa syukur kembali terdengar.

"Yuk naik lagi, tinggal sedikit lagi...."

"Tinggal seperempat jalan lagi kayaknya."

"Betul!"

Mereka kembali mendaki. Kali ini udara lebih hangat membuat mereka semakin semangat mendaki.

Brugl

Teriakan panik terdengar dari atas. "Awas!!! Yang di bawah awas...!"

Brug brrbklutuk Iklutuk....

"Batu!!!"

. "Awas...!!!"

Puluhan batu sebesar ukuran kepala manusia tampak berjatuhan dari atas mereka. Semua berusaha menghindar ke samping, mencoba mencari perlindungan di bawah batu yang lebih besar.

Brug... brug... brug....

- "Awas! Awas! Batu!"

Para pendaki yang berada di jalur pendakian berteriak sekuat tenaga.

Brug brug....

Genta panik melihat banyaknya batu yang datang, bayang-bayang teman-temannya tampak menghindar ke sana kemari.

Batu-batu sebesar kepala manusia terus berjatuhan.

Genta menunduk melindungi kepalanya, wajahnya mencium pasir jalur pendakian, beberapa batu kecil terasa menerpa punggungnya. Tiba-tiba gulungan pasir seperti air bah memenuhi jalur pendakian, mengalir deras ke bawah, menghunjam keras bersama rombongan batu-batu.

Brrr... brrr....

Brug... brug... brug....

"Ahh...."

"Aaaaa...:"

"Aduh... aduh...!"

Genta *nggak* percaya pada pendengarannya. Suara suara yang sangat ia kenal seperti berteriak kesakitan. Hujan batu dan banjir pasir itu seperti tidak mau berhenti. Genta masih terus tiarap melindungi kepalanya.

Hujan batu dan pasir masih belum selesai. Gemuruh. Riuh.

Lalu... keheningan memenuhi jalur pendakian.

Genta segera berdiri, matanya nanar mencari kelima temannya. Ian dan Dinda tampak tergeletak, menelungkup. Riani tiba-tiba muncul di depannya dengan muka penuh abu dan pasir.

Genta mengguncang tubuh Riani yang kotor penuh abu.

"Ni... Ni... *nggak* pa-pa kan?"

Riani menggeleng dalam diam. Genta menarik napas lega.

Zafran terlihat menggeliat dari bawah tumpukan batu besar.

Telapaknya lecet dan sikunya tampak robek. Seperti sudah tahu pertanyaan Genta, dia hanya menganggukkan kepalanya.

Kening Arial tampak lecet. Ia duduk dan menggoyangkan tubuh adiknya yang masih tengkurap tanpa gerakan. Di sebelahnya Ian dengan posisi yang sama.

Deg.

Semua tercekat, hati mereka seperti ditusuk pedang tajam.

Darah.

GENTA menyapu pasir yang menutupi wajah Ian. Keningnya tampak benjut dan tergores panjang, tetesan darah menetes satu-satu dari situ.

"Ian... Ian...."

Ian masih terpejam. Zafran ikut menggoyang tubuh Ian, menepuk-nepuk pipinya. Riani terlihat menangis, mengeluarkan Betadine dan perban. Beberapa pendaki mendatangi mereka.

Riani melihat Dinda yang masih belum sadar di pelukan Arial.

Arial masih mengoyang-goyangkan tubuh adiknya.

"Dinda... Dinda...."

Wajah Arial terlihat sangat ketakutan. Riani ikut menggoyang bahu Dinda dan baru bernapas lega ketika melihat dada Dinda masih turun naik. Wajah cantiknya masih tertutup pasir.

"Din... Din...."

Dada Dinda bergerak naik turun semakin cepat. Lalu, Dinda memuntahkan banyak pasir dari mulutnya beberapa kali. Arial memijat-mijat tengkuk kembarannya itu. Dinda terus muntah pasir bercampur air. Matanya perlahan membuka, tampak berair menahan tangis dan takut. Dinda langsung memeluk abangnya erat sekali dan menangis sesenggukan.

"Kamu *nggak* apa-apa kan?"

Dinda *nggak* menjawab. Dia masih memeluk abangnya dan menangis.

"Minum dulu, minum dulu, Din," Riani menyodorkan botol air mineralnya. Dinda yang masih menangis, menerima uluran botol air mineral Riani dan langsung meminumnya. Air sejuk mengalir memenuhi tenggorokannya.

Dinda tiba-tiba berkata pelan, terputus-putus, "I... i... i...an... Ian a... ada... ba... ba... tu yang ke... ke... na ke... kepalanya...."

Dinda langsung berdiri dan mencari Ian. "Fiuhh...," Arial dan Riani saling bertatapan lega melihat Dinda bisa berdiri.

Ketiganya langsung berlari ke tempat Ian tergeletak. Ian masih tergeletak tak sadarkan diri, Genta langsung mencuci luka di kening Ian, memberi Betadine dan membungkusnya dengan perban.

"Ian... Ian... Ian bangun, Yan!"

"Please bangun, Yan!"

"Ian, Ian!!!"

Zafran Riani dan Dinda menangis melihat Ian yang masih tak sadar... seluruh badan dan wajah Ian penuh dengan pasir.

"Ian... Ian... bangun... Ian, *please....*"

Mereka terus mengoyang-goyang tubuh Ian. Arial menekan dada Ian. Genta melakukan prosedur CPR...meniupkan udara ke mulut Ian. Tiba-tiba dada Ian naik turun cepat sekali. Ian memuntahkan pasir bercampur air dari mulutnya. Riani dan Arial agak lega karena mungkin lan akan sadar seperti Dinda.

Tapi tubuh Ian masih belum bergerak.

Genta terus mengoncang-goncangkan tubuh itu. air matanya tampak menetes. Kembali dada Ian turun naik cepat sekali dan... badan Ian terlonjak seperti tersengat listrik. Tiba-tiba Dada Ian berhenti naik turun dan diam....

"Oh...."

"Oh...."

"Jangan!"

Riani menutup penglihatannya, matanya tidak kuat melihat pemandangan di depannya. Keheningan kembali melanda jalur pendakian itu, beberapa pendaki tampak meneteskan air mata melihat kejadian di depan mereka. Genta berhenti mengguncang-guncang tubuh Ian, berdiri mematung menatap tubuh yang tergeletak dalam diam.

Riani, Arial, Dinda, dan Zafran berlari memeluk Genta.

"Ta, Ian, Ta...."

"Ian...."

Mata mereka tak lepas memandang tubuh Ian yang masih terdiam tanpa gerakan sedikit pun. Seluruh pandangan tertuju ke dada Ian, mencoba berharap melihat sedikit gerakan.

" Ian...."

Dalam sekejap jalur itu penuh dengan para pendaki.

Hanya keheningan, suara sesenggukan, dan tarikan napas panjang memenuhi pendengaran mereka. Genta memejamkan matanya dan melihat ke langit Mukanya merah

menahan segala macam perasaan bercampur aduk... dalam dirinya.

Zafran teringat cerita Ian di Ranu Pane saat melihat kuburan.

Mungkinkah itu pertanda? Terus nisan dengan nama Adrian?

Zafran menggeleng tidak rela pada pemikiran yang memenuhi pikirannya itu. Zafran tiba-tiba menubruk badan Ian dan memeluknya. Tangisnya meledak saat itu juga.

"Ian jangan pergi, Yan! Ian jangan pergi, Yan... Ian jangan pergi dulu...!!! *Elo* kan mau wisuda, Yan... jangan Yan, jangan... maafin *gue,* Yan... *gue* banyak salah...."

"Ian... *nggak*... boleh... pergi." Genta kembali menangis, mengingat perjuangan Ian untuk wisuda, bayangan keluarga Ian melintas di benaknya. Cerita Ian tentang kulit tangan orang tuanya yang mulai keriput bayangan SMA-nya kala malam, Ian yang lucu, daerah rumah Ian, Ian dengan seragam putih abu-abu, Ian sedang melahap Indomie, rumus Indomienya Ian, tawa Ian yang lepas, Ian yang bercanda dengan Mas Suhartono Gembul di angkot, Ian yang selalu..., Ian yang belum wisuda.

Genta seperti *nggak* rela... *nggak* rela. Arial untuk pertama kalinya meneteskan air mata.

"...IAAAAAAANNNNNNN!!!" Zafran berteriak keras ke langit suaranya memecah keheningan.

Kosong.

"Puih... puih... kenapa *lo,* Ple? Bikin kaget aja... teriak-teriak.

Puih... puih... pasir *nggak* enak ya, Ple.... Puih *nggak* lagi-lagi *deh gue* makan pasir. *Nggak* enak."

"YEAAAAAAH!!!" suara sorakan gembira memenuhi jalur pendakian Mahameru... semuanya terlihat lega.

"YES!!!... YES!!!... YES!!!"

Ian masih bingung, banyak banget orang di sekelilingnya.

Mulutnya masih meludah-ludahkan pasir.

"Pasir *nggak* enak...."

"IAN....!"

Kelima sahabatnya langsung memeluk makhluk gendut yang seperti baru bangun dari tidur. Kerumunan para pendaki yang mengerubungi mereka berenam perlahan membubarkan diri dan meneruskan perjalanan ke puncak.

***

"Ini berapa, Yan?" Zafran mengacungkan dua jarinya.

Ian yang sekarang tampak memakai balutan panjang perban mengitari kepalanya langsung menjawab, "Dua"

"Ini..." Sekarang Zafran membentangkan enam jarinya.

"Enam!"

"Kalo ini berapa?" Rianr membentangkan seluruh jarinya.

"Sepuluh...."

"Ruh *nggak* gegar otak nih gajah dumbo."

"Ini berapa?" Genta melebarkan jarinya membentuk bentangan lima.

Ian tampak berpikir lama,

"Nah lho? Dia mikir?"

"Tujuh!" jawab Ian spontan.

"Yah...," kelimanya tampak panik.

"Hehehe bo”ong. Lima, *wee....”"*

"Yeee... gajah dumbo becanda lagi."

"Lagian emang *gue* gila apa?"

"Kita takut *lo* gegar otak, Yan."

"Gegar otak apa? Orang tadi cuma gores *kok, nggak* dalam cuma goresannya panjang, jadinya darahnya rada banyak."

"Tanya lagi, tanya lagi... *gue* masih belum yakin, yang agak susah."

"Nama lengkap *lo?"*

"Adrian Adriano."

"Rumah di...?"

"Jalan Bumi, Mayestik Jakarta Selatan. Tuh kan bener *gue* masih waras. Udah *dehV* -

"Yang lebih susah... yang lebih susah."

"Manchester United juara champion berapa kali?"

"Dua!"

"Tahun berapa aja?"

"69 sama 99... *wee....n*

"Nama dosen pembimbing *lo?"*

"Sukonto Legowo..., tapi bacanya jangan disambung...."

"Hahaha...."

"Yang susah... musik, musik, musiknya Ian...."

"Basisnya Jamiroquai?"

"Nggak ada, Hah? *Nggak* ada basisnya jamiroquai sekarang."

"Ada!" Zafran *keukeuh.*

"Dulu ada namanya Stuart Zender, sekarang dia udah keluar... *wee...* Jamiroquai belum punya basis lagi."

"Oh Stuart Zender udah keluar? *Nggak* tau *gue."*

"Yee... pinteran *gue* daripada *lo. IJO* kali yang gegar otak, Ple."

"Dia mah emang dari lahir."

"Sialan *lo."*

"Udah ah... berangkat lagi."

"Sekali lagi, sekali lagi."

"Apa?"

"Model favorit *lo?"*

"Paris Hilton."

"Tinggi Mahameru berapa meter dari permukaan laut?" Ini pertanyaan yang *nggak* Genta harapkan jawabannya bener karena emang susah ngingetnya.

"3676 meter... tuh masih pinter kan *gue."*

"Bener, Ta?" semuanya bertanya ke Genta.

Genta mengangguk.

"Yes..." Ian sehat-sehat aja, Genta memeluk Ian.

Angin pagi dan matahari hangat menyapa mereka di jalur pendakian Mahameru. Semuanya menarik napas lega. Dinda terlihat tersenyum manis memeluk abangnya. Rasa sakitnya sudah hilang.

"Yuk... masih ada satu tugas lagi buat kita."

Genta menatap Mahameru yang tinggal dalam hitungan puluhan meter lagi. Semua tersenyum lega menatap ke atas, sesuatu telah datang lagi di hati mereka dan satu potongan hati pun harus mereka tinggalkan di situ, sesuatu yang *nggak* akan mereka lupakan seumur hidup.

"Duluan ya Mas-mas dan Mbak-mbak. Ayo sebentar lagi sampai puncak langsung upacara bendera di atas." Seorang mahasiswa yang memakai jaket almamater lewat sendirian, membawa bendera merah putih. Ia tersenyum manis sekali saat menyapa.

"Oh iya, Mas. Silakan duluan," Zafran tersenyum ramah membalas sapa ramah si mahasiswa

"Aneh ya, Ple. Naik gunung *kok* pake jaket almamater."

"Itu namanya cinta kampus, Yan."

"Tapi kayaknya *gue* pernah *ngeliat."*

“Jaketnya sih warnanya hampir sama dengan jaket almamater kampus *gue."*

"Anak kampus *lo* kali, Yan... *tanyain gih"*

"Iya juga ya, wajahnya familiar, sepertinya pernah *gue* liat.

Ntar aja di puncak juga ketemu. Jarang-jarang ketemu teman satu kampus di sini."

Ian dan Zafran terus mendaki. Kali ini mereka tambah bersemangat setelah melihat bendera merah putih yang dibawa oleh mahasiswa tadi.

"This is it... the end... of our journey..."

Genta berhenti sebentar di antara dua buah batu besar. Jalur pendakian tampak berhenti di situ. Mereka masih belum sampai puncak, pemandangan puncak Mahameru masih tertutup gundukan tanah kecil di depan mereka.

"Hanya beberapa langkah lagi... kita sampai di puncak...."

"Hold my hand please..." Genta menjulurkan tangannya ke Riani di belakangnya.

Riani tersenyum menggandeng tangan Dinda di belakangnya, Dinda memegang tangan Ian, Zafran dan Arial terus menyambung genggaman itu.

"Siaaap?"

Genta tersenyum lepas... semuanya memandang satu sama lain. Setengah berlari mereka bergandengan memasuki jalur akhir pendakian yang tinggal sepuluh meter lagi.

Tujuh meter....

Lima meter....

Tiga meter....

...!!!!

"Dan... kita di Mahameru...."

Keenam anak manusia itu seperti melayang saat menjejakkan kaki di tanah tertinggi di Pulau Jawa. Waktu seperti terhenti, dataran luas berpasir itu seperti sebuah papan besar menjulang indah di ketinggian menggapai langit, di sekeliling mereka tampak langit biru—sebiru-birunya— dengan sinar matahari yang begitu dekat Awan putih berkumpul melingkar di bawah mereka di mana-mana, asap putih tebal yang membubung di depan mereka sekarang terlihat jelas sekali kepulannya.

Masih dengan bergandengan mereka berputar- putar di puncak Mahameru. Mereka seakan terbang melayang-layang, genggaman mereka semakin erat rasa yang ada tak

terbayangkan, tidak ada lagi tanah lebih tinggi yang mereka lihat, tinggal langit saja—itu pun seperti bisa tersentuh. Bentangan awan di bawah mereka seakan menunduk ikut menyembah Mahameru... genggaman mereka pun semakin keras. Semuanya mencopot segala macam atribut yang membebani wajah semenjak tadi malam, membiarkan rambut-rambut beriapan dan wajah merasakan udara di tanah tertinggi di Pulau Jawa.

Mata mereka seakan tidak mau terpejam menikmati pemandangan yang begitu luar biasa... sepilas bayang-bayang perjalanan mereka lewat satu-satu di depan mata mereka.

Matarmaja, Lempuyangan, hutan jati antara Madiun dan Nganjuk, Angkot Mas Gembul, peijalanan di atas jip menyapa Bromo dan padang pasirnya, Ranu Pane, keajaiban hati yang mereka tinggalkan di Ranu Kumbolo, padang ilalang, edelweis, Kalimati, Arcopodo, surat dari Deniek untuk Adrian, Arial yang *nggak* kenal menyerah, hujan batu, Dinda dan Ian yang tergeletak, teriakan Zafran yang membelah langit memanggil nama Ian.... Tak terasa mata mereka berkaca-kaca, keyakinan dan tekad mereka telah mengalahkan segalanya. Mimpi mereka untuk menginjak tanah ini telah menjadi kenyataan, semuanya berawal dari mimpi dan usaha yang tak kenal lelah... keajaiban tekad dan doa telah mengalahkan apa pun hari ini. Hari ini inimpi yang mereka bangun menjadi kenyataan.

Mata mereka masih melihat sekeliling, sedikit pun tidak mau terpejam. Pemandangan yang sangat indah...sangat indah

"Biasanya kalo manusia *ngerasain* keindahan yang amat sangat, dia secara refleks akan memejamkan mata dan membawa keindahan itu ke hati karena keindahannya *nggak* bisa diucapkan dengan kata-kata atau diterjemahkan dengan cara apa pun sama indera fisik. Tapi sekarang kayaknya di sini teori Itu bisa dibantah...," Arial berkata lembut.

Semuanya tersenyum dan menoleh ke Arial. Rombongan kecil anak manusia itu bersujud syukur di puncak Mahameru, mengucapkan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada Tuhan dan kepada tanah yang telah menghidupi mereka, Ibu

yang selalu memberikan tanah dan airnya setiap hari. Ibu yang akan selalu mencintai anak-anak bangsa. Air mata yang beijatuhan membasahi pasir di puncak Mahameru, membuat rasa terima kasih mereka menjadi begitu indah. Mereka berenam berpelukan sangat erat, air mata kembali jatuh, menjadi saksi bening dan eratnya persahabatan mereka.

Hujan abu turun lagi. Kali ini mereka bisa melihat asap tebal yang mengepul keluar dari" *Jonggring Saloka*" kawah Mahameru.

Kerumunan puluhan pendaki yang baru sampai tampak bersujud syukur, saling berpelukan dan menangis. Yang lain tampak bergembira berfoto ria dengan latar belakang kepulan asap dan hujan abu Mahameru. Di ketinggian ini, kebahagiaan seperti terbang ke langit dan memantul kembali. Tidak pemah terbang terlalu tinggi dari tanah ini, di pagi yang begitu indah ini, di antara kebahagiaan ini, di tanggal tujuh belas Agustus.

***

Di ujung liang tertinggi di Indonesiaku ini...

Para pendaki tampak berbaris teratur di puncak Mahameru.

Di depan barisan tertancap tiang bendera bambu yang berdiri tinggi sendiri dengan latar belakang kepulan asap Mahameru dan langit biru.

"Pengibaran Sang Saka Merah Putih di puncak Mahameru."

Teriakan seorang pendaki, memecah segala suara yang ada saat itu, menimbulkan keheningan yang mendadak. Hanya suara angin dan desir pasir yang ada.

Tiga orang pendaki tampak berbaris, mendekati tiang bendem.

"Deniek!" Ian mendesis setengah berteriak.

Sebentuk wajah yang pernah mereka kenal tampak menjadi salah satu pengibar bendera itu. Puncak Mahameru

masih dalam keheningan. Suara tali yang mengerekNbendera di tiang bambu Itu pun terdengar jelas. Hingga akhirnya Sang Dwi Warna melebar gagah terbentang.

Srrt...bhet!

"Benderaa... siap!!!"

"Kepada..., Sang Saka Merah Putih! Hormaaaat..." suara teriakan lantang memecah keheningan puncak Mahameru.

Seluruh pendaki serentak memberi hormat dalam keheningan, suara gesekan pakaian mereka saat memberi gerakan meng-hormat terdengar serempak.

Indonesia Raya berkumandang di puncak Mahameru.

Indonesia....

Tanah Airku.Tanah tumpah darahku....

Di sanalah aku berdiri..jadipandu ibuku.

Indonesia kebangsaanku, bangsa dan tanah airku....

Marilah kita berseru Indonesia... bersatu....

Suara sesenggukan jelas terdengar di antara barisan pendaki kala Indonesia Raya berkumandang memenuhi pendengaran seluruh makhluk Tuhan yang paling sempurna di hari itu. Deniek tampak menengadah memandang bendera, bibirnya terkatup rapat mencoba menahan haru. Tangannya bergetar menarik Sang Saka Merah Putih yang perlahan naik. Bayangan Adrian lewat sepilas di matanya, di antara kain Merah Putih... dan Deniek pun tak tahan lagi. Dadanya berguncang keras, air matanya menetes perlahan seirama dengan tarikan tangannya di tali tiang bendera.

Ian yang melihat pemandangan itu langsung tertunduk, air matanya jatuh membasahi pasir Mahameru.

Hiduplah tanah ku hiduplah negriku

Bangsaku rakyatku semuanya

Bangunlah jiwanya....

Bangunlah badannya untuk Indonesia raya

Tangan kanan Zafran yang menempel di keningnya tergetar dalam posisi hormat Tangan kiri Zafran tak henti-hentinya menghapus air mata yang jatuh, tidak ada perasaan yang bisa menandingi saat itu. Hari ini dia menyanyikan lagu kebangsa-annya di tempat yang indah, setelah melewati perjuangan berat yang tidak biasa.

Indonesia raya... merdeka merdeka....

Tanahku negriku yang tercinta....

Indonesia raya merdeka merdeka....

Hiduplah Indonesia raya....

Genta melihat sekelilingnya, hampir semua pendaki menyanyikan Indonesia Raya dengan lantang dan khidmat. Beberapa pendaki tampak menyanyi terpenggal-penggal karena menahan tangis. Genta menunduk melihat tanah pasir yang dipijaknya, kembali dia menemukan ibunya yang lama hilang, yang telah menjumpainya di malam Ranu Pane, Ibu itu kembali menjumpainya di sini.

Mata Arial tak lepas dari bendera. Walaupun wajahnya terlihat tegar, beberapa tetes air mata jatuh di pipinya. Arial membiarkannya, merasakan lembutnya air mata lewat di kulit pipinya.

Indonesia raya merdeka merdeka...

Tanahku negriku yang kucinta...

Indonesia raya merdeka merdeka...

Dinda memincingkan matanya yang sudah basah. Matanya terus mengikuti kain bendera, di belakang bendera tampak asap Mahameru bergumpal-gumpal seiring laju bendera. Mulutnya bernyanyi terpenggal-penggal.

Wajah Riani basah oleh air mata, barisan tangan rapat di depan keningnya menekan keras sekali, tangan kirinya terus

merekam Sang Saka Merah Piitih yang bergerak menuju ujung tiang.

Hiduplah Indonesia raya....

Dan Sang Saka Merah Putih berkibar kencang tertiup angin di ketinggian lebih dari tiga ribu lima ratus meter, berkibar megah di tanah tertinggi Pulau Jawa.

YEAH...!!!! teriak semua pendaki serentak membahana memecahkan keheningan, disusul dengan saling berpelukan.

Sekali lagi Sang Dwiwarna berkibar di puncak Mahameru tahun ini. Suara-suara tangis bahagia dan teriakan-teriakan penuh semangat terdengar memenuhi puncak. Hampir seluruh pendaki di situ tak bisa menahan haru. Di pagi ini semua merasa dekat sekali satu sama lain, bergembira dengan hati sesak penuh kebanggaan. Di sini... di Mahameru tanggal tujuh belas Agustus...

Tanah Air ini indah sekali. Ibu Pertiwi pun tersenyum melihat anak-anaknya yang bergembira di atas pangkuannya.

Arial mengeluarkan MP3-nya.

Open File... Songs... Indonesiaku indah....

Open File.... Cokelat... *Bendera Selected... Speaker Selected....*

Play.... Bendera. Cokelat.

Biar saja ku tak sehebat matahari
tapi slalu kucoba tuk menghangatkanmu
biar saja ku tak setegar batu karang
tapi selalu kucoba tuk melindungimu

Mereka berenam berpelukan dalam rangkulan membentuk lingkaran kecil. "Sebuah kehormatan bagi saya. Saya... Genta telah mendaki Mahameru bersama kalian

tercinta... di Tanah Air tercinta ini. Kehormatan ini tidak akan saya lupakan seumur hidup saya."

Genta mengucapkan kalimat tadi sambil berkaca-kaca menatap teman-temannya. Pelukan mereka bertambah erat.

"Suatu kehormatan juga bagi saya dan kehormatan itu buat kita semua... saya Arial, seorang yang sangat mencintai tanah ini."

Biar saja ku tak seharum bunga mawar
Tapi selalu kucoba tuk mengharumkanmu
Biar saja ku tak seelok langit sore
Tapi selalu kucoba tuk meng-indahkanmu

“Juga bagi saya... Arinda, Indonesiaku... saya mencintaimu sepenuhnya."

"Semuanya berawal dari sini...," Zafran menunjuk keningnya, "Saya Zafran, saya mencintai negeri indah dengan gugusan ribuan pulaunya sampai saya mati dan menyatu dengan tanah tercinta ini."

Kupertahankan kau... demi kehormatan bangsa...
kupertahankan kau... demi tumpah darah...
semua pahlawan pahlawanku...

Riani menarik napas panjang menahan tangis, "Dan selama ribuan langkah kaki ini, selama hati ini bertekad, hingga semuanya bisa terwujud sampai di sini, jangan pernah sekali pun kita mau menyerah mengejar mimpi mimpi kita.... Saya Riani, saya mencintai tanah ini dengan seluruh hati saya."

Merah putih teruslah kau berkibar...
di ujung tiang tertinggi.,
di Indonesiaku ini

"Saya Ian... saya bangga bisa berada di sini bersama kalian semua. Saya akan mencintai tanah ini seumur hidup saya, saya akan menjaganya, dengan apa pun yang saya punya, saya akan menjaga kehormatannya seperti saya menjaga diri saya sendiri.

Seperti saya akan selalu menjaga mimpi-mimpi saya terus hidup bersama tanah air tercinta ini."

Merah putih... teruslah kau berkibar...
di ujung tiang tertinggi.,
di Indonesiaku ini
Merah putih ku akan selalu menjagamu

"Yang berani *nyela* Indonesia... ribut sama gue," Ian tersenyum ke teman-temannya.

Keenam sahabat itu melihat ke langit, berbarengan mereka mengucapkan, "Terima kasih...."

Udara beruntai ucapan rasa syukur di antara pelukan hangat itu naik ke atas, melewati kibaran kain Sang Saka Merah Putih terbang pelan menuju ke langit biru, melintas cepat di antara sinar matahari dan awan putih, lalu perlahan menghilang. Mata mereka masih melihat langit biru, entah mengapa mereka percaya bahwa kali ini rasa terima kasih itu pasti ter-dengar, tidak ada fakta ataupun ilmu pengetahuan di seluruh dunia ini yang bisa yang bisa membuktikannya. Tapi mereka hanya perlu mempercayainya.

Ranu Kumboio

Tujuh belas Agustus. Setengah delapan malam.

Wajah-wajah penuh ceria di antara nyala api unggun terlihat jelas di tanah surga Mahameru. Keenam sahabat itu asik bercengkerama di tengah udara dingin Ranu Kumbolo. Malam itu, Ranu Kumbolo terlihat sangat tenang, bulan dan bintang tampak jelas memantul di permukaannya, pohon-pohon cemara gelap menghitam tampak bergerak lembut.

Zafran menatap teman-temannya, "Keren ya...."

"Apa, Ple?"

"Tadi pagi."

"Iya, keajaibannya masih *gue rasain* sampai sekarang."

"Apalagi upacara benderanya, Indonesia Raya-nya."

"Pertamanya *gue nggak* bisa percaya bisa sampai puncak."

"Sama."

"Gue terlalu pede, malah tepar." Arial tersenyum kecil

"Hehehehe...."

"Belajar banyak *lo* tuh Rambo."

"Betul sekali."

"Bukan Rambo aja lagi, kita semua juga...."

Ian melihat jauh ke depan... "Masih *nggak* percaya lho, *gue* bisa sampe di sana."

"Iya, masa ada Teletubbies di Mahameru...."

"Hahaha...."

"Sekarang *gue* tau alasan Mas Gembul langsung tobat abis dari Mahameru," kata Ian lagi.

"Iya." Zafran mengangguk.

"Zafran yang sekarang juga bukan Zafran yang dulu lagi."

"Betul sekali."

"Mudah-mudahan *nggak* ada Achilles nyasar lagi."

"Achilles sih tetep," Zafran tertawa kecil melihat teman-temannya.

"Yahh...Juple mah..."

"Sekali Achilles tetep Achilles," Zafran tersenyum-senyum.

Ian memegang-megang perutnya, "Kayaknya perut *gue* makin kecil *deh?*

"Ngarang."

"Bener...," Ian menepuk-nepuk perutnya yang lebar.

"Lo harusnya periksa ke dokter, Yan," Genta ketawa ngeliat teman yang satu ini.

"Kenapa?"

"Yah, efek samping krim pembesar anu kan bisa bahaya."

Zafran yang udah gatel mau nyela langsung nyela, "Enggak lagi, mendingan dia ikutan iklannya di TV, pasti langsung laku.

Kan jelas terbukti, bisa membesarkan biarpun *nggak* sengaja gara-gara ke tumpahan."

"Hahaha... rese... hahaha," Ian tertawa keras.

Angin dingin Ranu Kumbolo bertiup lagi.

"Deniek mana? Katanya mau ikutan gabung?" ujar Riani.

"Nggak tau... kecapekan kali."

"Tendanya sih udah ketutup, apinya udah mati, tidur kali dia."

Tiba-tiba Ian jadi serius," *Gue* ng^Ajadi ah ke Manchester...."

"Haah? Kenapa?" semuanya bingung.

"Enakan di Indonesia."

"Katanya males sama semuanya, sama rakyatnya, sama pemerintahnya."

"Nggak jadi ah malesnya."

"Hahaha...."

"Lagian *lo* kalo ditimbang juga *nggak* boleh masuk pesawat penumpang, disuruh langsung ke kargo," Genta nyahut lalu tertawa keras.

"Lebih baik di sini, rumah kita sendiri."

"Lagu kan tuh?" tanya Zafran.

"Iya, lagunya God Bless."

Ian menatap sekitarnya dan meneruskan, "Iya lebih enak di Indonesia, baru sadar *gue* banyak siaran langsung sepakbola, trus juga yang paling penting temen-temen *gue* di

sini, dari lahir *gue* di sini memakai tanahnya, minum airnya. Masa *gue nggak* ada terima kasihnya.... Di luar negeri mana ada abis nonton The Groove nonton layar tancep."

"Iya, mana ada wafer superman... mana ada lempeng gapit... mana ada nasi uduk...."

Mana ada Indomie," Zafran ikutan.

"“tul... sekali!"

Ian melanjutkan, "Inget *nggak,* kalo kita begadang nonton bareng siaran langsung Liga Champion atau Piala Dunia, sebelumnya teriak-teriak main PS. Habis itu bikin Indomie kari ayam, terus nonton bola teriak-teriak lagi sampe pagi... abis itu *nggak* tidur. Makan nasi uduk Betawi pagi-pagi, minum teh pahit anget, *dengerin* cablakan orang Betawi yang lucu-lucu."

"Hahaha... iya *gue* inget," sambut Arial.

"Apa katanya waktu itu, Yan?"

"Iya, *gue* kan lagi masuk angin, abis *dikerokin...* eh mpok-mpok Betawi nyablak. “Eh tong, daripada masuk angin mendingan *lo* masuk TNI” katanya."

"Hahaha...," Genta menyenggol bahu Ian.

"Ada lagi Yan. Inget *nggak* kalo malam Minggu kita lagi mati gaya *nggak* tau lagi mau ke mana. Kita jalan-jalan aja mute: muter Jakarta... ke Menteng," Genta menyenggol bahu lan.

"Godain bencong. Hihihi!" Zafran berteriak kecil.

Riani tersenyum, "lnget *nggak* waktu itu malam Minggu jam tiga pagi kita berhenti di atas Jembatan Semanggi, terus teriak-teriak dari atas jembatan, tiduran-tiduran di tengah jalan. Abis itu kita bengong-bengong *ngeliat* Jalan Sudirman dan Gatot Subroto yang lengang kosong, tapi keren banget. Lampu-lampu jalan dan lampu gedung bertebaran, kayaknya Jakarta punya kita *doang."*

"Hahaha... *gue* inget. Sama kalo kita lari Jumat sore di Senayan...," Arial berbinar-binar.

"Yo”i... sepi, tapi udaranya enak."

"Abis itu kita makan roti bakar Wiwied di Fatmawati, atau roti bakar Eddi... keren ya?"

Ian menatap kosong ke depan, *"Gue nggak* bakal *nemuin* itu di luar negeri."

Genta menambah panjang celetukan-celetukan itu, "Apalagi kalo kita nongkrong di parkir timur Senayan, abis main bola pasir di ABC..."

"Wah yo"i... sambil nyari CD."

"Parkir timur... *gue* dulu belajar nyetir mobil di sana tuh."

"Sama, semuanya... juga."

Genta tampak berbinar-binar, "Apalagi kalo bulan puasa...."

"Oh... yo"i..., Ta! Pasti banyak banget buka puasa barengnya sama temen SMA-lah, temen kampuslah, temen kantorlah, temen di mana lah, di sana, di sini...."

"Apalagi kalo malam takbiran... besoknya Lebaran...."

"Sungkem."

"Halal Bilhalal... ketemu temen-temen lagi."

"Sebenarnya orang Indonesia itu kebanyakan, banyak temennya ya?"

"Seneng temenan...."

"Tapi ada lagi. Sebenernya orang Indonesia itu kan paling kreatif sedunia," ujar Dinda.

"Maksudnya?"

"Coba mana ada ojek payung di luar negeri... *three in one* aja jadi duit di Indonesia"

"Hahaha... bener juga Dinda"

"Terong sama jengkol aja dimakan... hahaha...."

"Banyak banget makanannya... berarti kreatif."

"Mau *dipanjangin* nih? Apa aja ada, pempek, masakan Padang, nasi pecel Madiun, nasi timbel pake sayur asem sama ikan asin, tahu-tempe sambel terasi ayam goreng...."

"Tahu tek, tahu campur...."

"Cotto Makasar...."

"Bubur Manado, wuih...."

"Sate!"

"Sumpah... enggak ada yang *nggak* enak."

"Lebih baik di sini, rumah kita sendiri."

"Gitu *dong,* Yan. Akhirnya pendapatan seluruh pegawai Indofood terselamatkan, omset Indomie *nggak* jadi turun."

"Bebek air Taman Mini jadi *nggak* kurang satu."

"Hahaha..." Tawa mereka memenuhi malam di Ranu Kumbolo.

"Eh, *gue* mau cerita sebentar, tapi jangan pada takut ya, mungkin juga *gue* salah."

Zafran melihat sebentar ke tenda Deniek yang sudah gelap, lalu melihat ke Ian.

"Yah, Ple jangan *diceritain* malam-malam, merinding *gue,* lagian belum tentu bener." Ian garuk-garuk kepala sambil melihat Zafran.

"Apaan sih?" Genta dan yang lain jadi penasaran.

"Inget *nggak* tadi kira-kira sedikit lagi kita sampai puncak Mahameru ada mahasiswa seumuran kita pake jaket almamater, bawa bendera Merah Putih, lewat sendirian. Yang negur kita semua itu. *Gue* aja masih inget, katanya “Duluan ya... Mas-mas, Mbak-mbak... ayo sebentar lagi sampai puncak, langsung upacara bendera di atas...."

"Nggak inget," semuanya memasang tampang bingung, kecuali Ian dan Zafran yang masih penasaran.

"Inget *nggak*? Cuma dia satu-satunya yang pake jaket almamater di situ. Masa *nggak* inget, kan dia negur kalian. Waktu *gue* liat bendera sama senyumnya yang seperti ngasih semangat, *gue* langsung semangat lagi?"

"Kayaknya *nggak* ada *deh* yang jalan sendirian, negur kita pake bawa bendera. Kebanyakan rombongan gitu," Riani meyakinkan.

Ian menarik napas dan berujar. "Sumpah *lo? Gue* sama Juple *ngeliat* banget, ya kan Ple?"

"Iya jelas, kan *lo* bilang sendiri Yan, jarang-jarang ketemu temen kampus di sini."

"Ada *nggak?* Dia *doang* tuh yang pake jaket almamater,"

Zafran menatap tajam ke temen-temennya.

"Iya *nggak* ada."

"Lo liat, Ta?"

"Nggak."

"Ni?"

"Nggak."

"Rambo?"

"Nggak, sumpah *deh gue nggak* bohong?"

"Dinda? Kalo Dinda *nggak* mungkin bo"ong."

"Nggak liat juga."

"Ian...." Zafran langsung nengok ke Ian.

"Juple...." Ian melakukan hal yang sama, wajahnya tampak memelas.

"Yah bener!" pori-pori keduanya mengembang, tengkuk mereka berdua dingin dan merinding. Angin dingin Ranu Kumbolo tiba-tiba berembus.

"Kenapa? Emangnya *lo* berdua *ngeliat* apa?"

Ian dan Zafran masih saling pandang, wajah mereka tampak tegang. Zafran menarik napas dan mulai bicara lagi....

"Berarti bener, tadi pagi di jalur Mahameru ada Adrian dan dia ikut naik bareng kita sambil bawa bendera Merah Putih."

"Gue sama Juple *ngeliat* dia," ujar Ian.

"Kok bisa begitu?"

"Iya, tadi pas turun dari puncak, *gue* sama Ian kan berhenti sebentar di nisannya Adrian. *Gue* sama Ian *ngeliat*fotonya dia lagi, yang ada di suratnya Deniek. Kita

waktu itu langsung kaget, *kok* mirip banget sama mahasiswa yang negur kita di atas. Warna jaket almamaternya sama, sama persis dan lagi pegang bendera juga. Kita sih agak takut juga tapi, *gue* kira kalian liat juga makanya kita mau tanya."

"Pantesan, Ple, mirip banget," Ian menunduk.

"Iya tadi pagi kita ngobrol sama Adrian."

"Ta *lo* liat *nggak* sih?"

"Enggak."

"Enggak."

"Lo berdua *nggak* bo”ong?" Genta menatap tajam Ian dan Zafran.

"Sumpah!"

"Tanya Ian."

"Tanya Juple."

Serentak semuanya menarik napas panjang, menengok kr tenda Deniek yang sudah gelap. Mereka malas mikir panjang lagi.

"Nggak pa-pa lah di gunung emangsuka banyak yang aneh aneh," ujar Genta.

"Lagian dia kan juga *nggak* ganggu, malah ikut *nyemangatin"*

ujar Riani.

"Mungkin Adrian mau berterima kasih, tadi malam kita udah *doain* dia...," ujar Dinda.

"Betul juga sih."

"Lagian Adrian kan baik banget, dari suratnya Deniek *lo* bisa tau."

"Iya"

"Udah gak pa-pa."

"Dia juga teman kita"

Zafran berbicara lagi, "Kalo *gue* meninggal juga, *gue* mau tuh dikenang kayak gitu sama semua orang."

"What"s the maksud?"

"Dikenang sebagai orang yang baik. Titik. Dikenal sebagai orang yang selalu bisa memberikan manfaat bagi orang lain."

"Karena sebaik-baiknya manusia, adalah manusia yang bisa memberikan manfaat sama orang lain."

"Nggak pemah bosen tuh *gue* dengar... kata-kata itu keren banget."

"Betul juga *lo,* Ple."

"Jadi orang yang bisa membuat napas orang lain menjadi sedikit lebih lega karena kehadiran kita di situ... karena ada kita di situ."

"Indah banget kayaknya bisa jadi orang kayak gitu."

"Eh *gue* jadi inget...," Arial membuka pembicaraan.

"Tau Alfred Nobel?"

"Tau, namanya kan didedikasikan untuk penghargaan manusia buat ilmu pegetahuan dan kemanusiaan."

"Iya hadiah Nobel...."

"Kalo *nggak* salah dia kan juga penemu serbuk bahan peledak dinamit ya?"

""tul... gara-gara dinamit dia jadi kaya banget."

"Trus... trus...."

Arial meneruskan, "Nah suatu hari Alfred Nobel baca koran dan membaca berita dukacita. Isinya kira-kira begini...."

"Telah meninggal dunia, Alfred Nobel, seorang ilmuwan besar sekaligus pencipta bahan peledak yang telah kaya raya dengan membuat sengsara jutaan orang dengan kematian."

"Ih... kasihan bener."

"Lho... kan Alfred Nobelnya masih hidup?"

"Makanya berita itu salah, korannya salah, dikira yang meninggal Alfred Nobel, *nggak* taunya bukan Alfred Nobel yang dia"

"Oh...."

"Trus?"

"Alfred Nobel kaget dan tersentak, “Oh jadi gini kalo nanti saya meninggal orang akan mengenang saya sebagai sosok yang telah membuat banyak orang sengsara....”"

"Padahal hati kecilnya *nggak* mau dibilang begitu."

"Iyalah, lagian juga siapa yang mau."

"Sejak saat itu seluruh kekayaannya dia sumbangkan untuk penghargaan bagi umat manusia sampai sekarang... ya hadiah Nobel itu."

"Oh... gitu ceritanya."

“Jadi, Alfred Nobel kalo meninggal *nggak* mau dikenang sebagai pencipta kesengsaraan, dia mau bener-bener hidup di dunia ini sebagai seorang manusia yang baik."

“Jadi gara-gara itu ada hadiah Nobel."

"Yup!"

"Siapa sih yang meninggalnya mau dikenang sebagai orang jahat?"

"Lagian siapa yang mau...."

"Iya siapa yang mau?"

"Sumpah *gue* juga *nggak* mau."

Malam terus beranjak di Ranu Kumbolo. Udara malam di tepi danau makin bertambah dingin. Ian masih melihat-lihat perutnya.

"Iya, *gue kurusan."*

Genta menatap Ian heran. *"Kok lo* malah *nggak* tepar ya, Yan? *Gue* kaget juga sama *lo.* Padahal *lo* tersangka pertama *gue."*

"Kejadiannya sama kayak waktu *gue* bikin skripsi," ujar Ian.

"Maksudnya?"

"Gue udah taruh puncak Mahameru di sini." Ian menunjuk keningnya, "Sama, waktu *gue* ngejar skripsi, *gue* taruh skripsi itu di sini." Ian menunjuk keningnya

lagi, "…dan apa pun halang-annya, *gue nggak* akan mau nyerah."

"Sama… *gue* juga suka begitu," Riani setuju sama Ian.

Riani meneruskan, "Iya betul., sori bukannya sombong, tapi selama *gue* magang, *gue* terus percaya sama keinginan *gue* kalo dalam satu bulangz/ harus bisa pegang liputan… eh bener kejadian."

"Sama, *gue* juga kalo ada event bagaimana pun susah *ngejalanin*-nya, gue tetap usaha dan *gue* taruh semuanya di sini." Genta menunjuk keningnya juga, "Ada yang bilang… *Whether you believe you can or whether you believe you can"t… you"re absolutely right!"*

" Keren… *quote-nya.* siapa tuh, Ta?

"Henry Ford!"

"Oh…."

Zafran tersenyum ke teman-temannya. "Yang penting kita tau dan y alon atas keinginan kita masing-masing dan selalu percaya pada keyakinan kita itu."

"Sama, Dinda juga entah kenapa keinginan Dinda kuat banget sampe ke puncak. Walaupun capeknya *nggak*ketahan, Dinda terus percaya kalo Dinda bisa sampe puncak. Kalo fisik, mungkin udah habis, tapi kepercayaan Dinda *nggak* ada habisnya."

"Apalagi waktu *lo* ilang di hutan ya, Ta?" Arial menatap Genta.

"Hah? *Lo* pernah ilang di mana, Ta?"

"Sori, *gue* belum pernah cerita ya-"

"Terakhir *gue* ke Mahameru, *gue* kan ilang seharian di hutan sehabis padang ilalang tadi."

"Haaaa?"

"Pantesan kemarin kayaknya panik banget… diem aja, untung ada gajah bledug Dufan datang menghibur."

"Trus gimana bisa keluar?"

"Waktu itu badan *gue* udah capek banget. Makanan dan minuman udah habis... tapi di sini *gue* tetap yakin kalo*gue* bisa selamat dan keluar dari hutan ini."

"Lo nggak takut, Ta?"

"Sumpah, itu takut yang paling takut sepanjang sejarah. Sendirian malam-malam di hutan, tapi akhirnya *gue*tetapkan hati *gue* kalo *gue nggak* boleh takut Akhirnya, *gue* ambil rasa takut itu dari kepala *gue*, terus *gue* taruh di telapak tangan *gue.* Pokoknya, *gue liatin* dan *gue pelototin* rasa takut itu sampe rasa takut itu akhirnya takut sendiri sama *gue...* dan rasa takut itu akhirnya pergi."

"Itu namanya Kecerdasan Emosional, Intrapersonal skills.

Perseverance,[4] ujar Ian.

"Apaan tuh?" tanya Genta.

"Pokoknya berarti EQ *lo nggak* jongkok."

"Maksudnya?" Genta belum ngerti.

"*Ntar* baca aja skripsi *gue."*

"Trus, trus...."

"Ya udah, gw terus aja jalan, jalan, dan jalan. *Gue* terus pelihara keyakinan *gue. Gue* terus bilang kalo *gue nggak*bisa nyerah. Akhirnya *gue* tiba di Kalimati dan ketemu rombongan... Allhamdulillah.

Itu gara-gara *gue* terus tetapkan kalo *gue nggak* bisa nyerah."

"Nggak mau nyerah," ujar Zafran.

"Bukan *nggak* mau nyerah, tapi *nggak* bisa nyerah. Kalo kita bilang *nggak* mau nyerah berarti ada kemungkinan kita mau nyerah. Tapi kalo *lo* udah bilang *lo nggak* bisa nyerah...

sepertinya itu kata terakhir."

"Gue nggak mau nyerah... karena *gue nggak* bisa nyerah...."

"Iya juga ya."

---

[4] Keteguhan Tekad

Arial tertunduk memandang api unggun di depannya. *"Gue* juga waktu tepar di atas sana badan rasanya udah dingin banget, tapi entah kenapa masih percaya kalo *gue* bisa sampai puncak.

Walaupun *nggak* ada buktinya, *gue* tetep percaya."

Zafran menatap ke nyala api dan berkata, *"Our greatest glory is not in never falling... but in rising every time we fall."*

"Keren!"

"Siapa tuh, Pie?"

"Confucius."

"Gue setuju banget tuh."

"Jadi kalo kita yakin sama sesuatu, kita cuma harus percaya, terus berusaha bangkit dari kegagalan, jangan pernah menyerah dan taruh keyakinan itu di sini...." Zafran meletakkan telunjuk di depan keningnya,

"Betul... banget Taruh mimpi itu di sini...," Genta melakukan hal yang sama.

"Juga keinginan dan cita-cita kamu," ujar Arial.

"Semua keyakinan, keinginan, dan harapan kamu...," Riani berkata pelan.

"Taruh di sini...," Dinda ikut meletakkan telunjuk di depan keningnya.

Muka Ian tampak menyala, matanya mengkilat diterangi cahaya api unggun. "Betul! begitu juga dengan mimpi-mimpi kamu, cita-cita kamu, keyakinan kamu, apa yang kamu mau kejar taruh di sini." Ian membawa jari telunjuknya menggantung mengambang di depan keningnya...

"Kamu taruh di sini... jangan menempel di kening.

Biarkan...

dia...

menggantung...

mengambang...

5 centimeter...

di depan kening kamu...."

“Jadi dia *nggak* akan pernah lepas dari mata kamu. Dan kamu bawa mimpi dan keyakinan kamu itu setiap hari, kamu lihat setiap hari, dan percaya bahwa kamu bisa. Apa pun hambatannya, bilang sama diri kamu sendiri, kalo kamu percaya sama keinginan itu dan kamu *nggak* bisa menyerah. Bahwa kamu akan berdiri lagi setiap kamu jatuh, bahwa kamu akan mengejarnya sampai dapat, apa pun itu, segala keinginan, mimpi, cita-cita, keyakinan diri...."

"...Biarkan keyakinan kamu, 5 centimeter menggantung mengambang di depan kening kamu. Dan... sehabis itu yang kamu perlu... cuma...."

"Cuma kaki yang akan beijalan lebih jauh dari biasanya, tangan yang akan berbuat lebih banyak dari biasanya, mata yang akan menatap lebih lama dari biasanya, leher yang akan lebih sering melihat ke atas."

"Lapisan tekad yang seribu kali lebih keras dari baja...."

"Dan hati yang akan bekeija lebih keras dari biasanya...."

"Serta mulut "yang akan selalu berdoa...."

"Dan kamu akan selalu dikenang sebagai seorang yang masih punya mimpi dan keyakinan, bukan cuma seonggok daging yang hanya punya nama. Kamu akan dikenang sebagai seorang yang percaya pada kekuatan mimpi dan mengejarnya, bukan seorang pemimpi saja, bukan orang biasa-biasa saja tanpa tujuan, mengikuti arus dan kalah oleh keadaan. Tapi seorang yang selalu percaya akan keajaiban mimpi keajaiban cita-cita, dan keajaiban keyakinan manusia yang tak terkalkulasikan dengan angka berapa pun.... Dan kamu *nggak* perlu bukti apakah mimpi-mimpi itu akan terwujud nantinya karena kamu hanya harus mempercayainya." ;

"Percaya pada... 5 centimeter di depan kening kamu."

Sepuluh

Spectacular... Spectacular...

...yang bisa dilakukan seorang makhluk bernama manusia terhadap mimpi-mimpi dan keyakinannya adalah mereka hanya tinggal mempercayainya...

SEKALI LAGI, seribu kali lagi, sejuta kali lagi, CINTA.

Satu satu mereka masuk ke dalam tenda, kelelahan yang sangat membuat mereka terlelap cepat. Genta dan Riani masih ingin menikmati malam yang indah di Ranu Kumbolo. Mereka berdua duduk berdekatan di depan api unggun. Bintang-bintang bertebaran, bulan yang putih bersih tampak di permukaan danau.

Genta melihat rasi bintang Riani terpantul di permukaan Ranu Kumbolo. Genta sudah meyakinkan dirinya, Genta harus bilang sama Riani malam ini kalau rasi bintang Riani adalah yang paling indah yang ingin Genta bawa ke setiap malam di hatinya. *Fly me to the Moon-* nya Frank Sinatra bersenandung pelan di bibir Genta.

Fly me to the moon

and let me play among the star

Let me see what spring is like on

Jupiter and Mars In others words, hold my hand

In other words, baby kiss me

Fill my heart with song... and let me sing forever more

You are all I long for... all I worship and adore In other words please be true

In other words, I love you

"Ih Genta nyanyi... Sinatra ya, Ta?" Riani tersenyum dan menoleh ke Genta.

Genta mengangguk- sedikit rambut Riani yang jatuh di antara keningnya membuat rasa yang lain di hatinya. Genta bisa melihat kilatan bintang-bintang di kacamata Riani.

"Thanks ya, Ta, buat ini semua."

Genta mengangguk, matanya memandangi api unggun yang mulai mengecil, keremangan tempat itu membuat suasana menjadi indah.

"Kita sering banget berduaan begini ya, Ta?"

"Iya...."

"Seperti bapak sama ibunya anak-anak. Yang lain udah pada tidur, kita masih sering ngobrol berdua," ujar Riani lembut-Genta langsung menoleh ke Riani yang masih melihat bintang di atas sana. Hati Genta berdesir... memang ini saatnya.

Riani memandang ke langit—ada sesuatu yang ingin dia curahkan ke Genta.

Genta menarik napas panjang, mengumpulkan keberaniannya. Jari jarinya menarik-narik rumput liar di antara kakinya. Genta menoleh ke tenda tempat keempat temannya telah tertidur lelap.

Dan... helaan napas panjang pun terdengar jelas. Genta mo ngeluarkan suara lembut hampir tak terdengar, menyebut namu makhluk di sebelahnya yang wajahnya tak kenal lelah memenuhi pikiran Genta.

"Riani...."

Dan... kata-kata tumpah saat itu juga, penuh dengan cipratan-cipratan keindahan dan argumen lembut mengalir deras dipeluk malam yang sangat indah bagi mereka berdua di Ranu Kumbolo. Malam itu sebuah rahasia besar bagi seorang anak manusia terucap dalam kata-kata, mengalir indah penuh dengan keyakinan dan janji-janji manusia mengalahkan kekuatan waktu.

Bintang-bintang bersinar terang. Bulan pun kembali tersenyum, sambil menitikkan air mata bahagia. Senyum yang

manis penuh dengan pertanyaan, tidak tahu harus berkata apa.

Sebuah keindahan cinta telah datang kembali malam ini.

Riani yang semenjak tadi mendengarkan, menoleh lembut ke Genta, matanya berkaca-kaca, tangannya lembutnya memegang erat tangan Genta.

"Terima kasih, Ta."

"Tapi… bukan… kamu, Ta."

Genggaman tangan Riani semakin keras, membuat Genta tidak percaya pada apa yang dikatakan Riani. Dengan jujur, kata-kata kembali tumpah di bibir lembut Riani. Dengan sabar dia ceritakan semuanya malam itu ke Genta yang sudah Riani anggap lebih dari seorang sahabat Seorang sahabat terbaik yang pasti sangat mengerti Riani. Riani terus bercerita penuh kelembutan, terus bercerita, dan nama seorang sahabat pun ter-ucapkan di situ.

"Dia… Zafran, Ta."

Mata Genta membesar tak percaya, Genta tersenyum lembut, kekecewannya luluh melihat kekuatan Riani selama ini melawan semua rasanya ke Zafran. Mata Riani sudah berkaca-kaca, tetapi tak ada sedikit pun air mata menetes. Entah kenapa kekecewaan Genta malam itu seperti hilang begitu saja. Melihat bagaimana kekuatan di mata Riani berbinar-binar bercerita tentang segala rasanya untuk Zafran, segala impiannya, segala tingkah laku Zafran yang selalu bisa membuat Riani tersenyum…

Genta belum pernah melihat Riani sebahagia itu. Keduanya melewati malam yang indah bertaburan bintang di Ranu Kumbolo.

Genta menunjuk ke rasi bintang yang dibuatnya untuk Riani.

Rasi bintang yang paling indah buat Genta. Riani menceritakan bagaimana Zafran sering berpuisi sok tahu khas Zafran, tentang bintang-bintang yang membuat mereka tertawa lepas. Malam itu keduanya bahagia sekali. Genta tidak pernah melihat Riani sebahagia itu dan bagi Genta itu sudah cukup… sangat cukup.

Semua bebannya selama ini yang tidak terkatakan ke Riani seperti lepas, dan yang membuat Genta bahagia adalah akhirnya dia masih punya kesempatan dan belum terlambat untuk menyatakan segala perasaanya ke Riani. Itu adalah sebuah anugerah dari cinta yang tak terkatakan. Bagi Genta, itu sudah cukup. Riani tidak menitikkan setetes air mata walaupun matanya berkaca-kaca, kekuatan Riani telah meluluhkan Genta. Genta dan Riani tidak akan pernah melupakan malam yang indah ini di hati mereka selamanya. Sebuah cinta memang harus diungkapkan karena tidak pernah ada cinta yang disembunyikan, kecuali oleh seseorang yang terlalu mencintai dirinya sendiri.

Mata Zafran terpejam, tapi ia masih mendengar degup di dadanya memukul-mukul semakin cepat Semua percakapan tadi dia dengar, bagaimana Riani dengan lembut menyebut namanya, ia memejamkan matanya menarik napas panjang, melihat wajah Arinda yang lembut tertidur di bahu Arial. Hati Zafran masih di situ, di antara senyum lembut Arinda yang selalu mengisi hari harinya selama ini. Zafran menggeleng gelengkan kepalanya, menyesal telah berkelakuan terlalu terus terang, tentang perasaannya kepada Arinda di depan Riani yang rupanya menyimpan ukiran rapi nama Zafran di hatinya. Cinta memang bukan untuk dimiliki.

Arinda masih terpejam tapi tidak hatinya, tidak pendengarannya. Ia langsung memeluk erat abangnya saat mendengar aliran lembut katarkata Genta. Malam itu, dalam pelukan abangnya Dinda mencoba terlelap, tidak mau mendengar lebih banyak lagi. Selama ini hati Arinda tulus sudah ia serahkan untuk Genta, selalu untuk Genta...tidak ada yang lain... cuma Genta.

Dan, cinta sekali lagi membuktikan kekuatannya malam itu kalau cinta ada untuk cinta itu sendiri, bukan untuk dimiliki, bukan untuk Genta, bukan untuk Dinda, bukan untuk Riani, bukan untuk Zafran. Cinta memang ada untuk dicintai dan diungkapkan sebagai sebuah jembatan baru ke pelajaran-pelajaran kehidupan manusia selanjutnya. Cinta yang akan membuat manusia lebih mengerti siapa dirinya dan siapa penciptanya.

Dan, dengan penuh rasa syukur akhirnya manusia menyadari bahwa tidak ada cinta yang paling besar di dunia ini kecuali cinta Sang Pencipta kepada makhluknya. Tidak pernah ada cinta yang bisa dimiliki oleh manusia, kecuali cinta dari Sang Pencipta—yang tidak pernah berpaling dari manusia dan selalu mencintai makhluk terbaik ciptaan-Nya. Sang Pencipta tidak pemah memberikan apa yang manusia pinta, seperti cinta... Ia memberi apa yang manusia butuhkan.

Sepuluh tahun kemudian

Minggu pagi di *Secret Garden.*

"Arian!!! jangan cabut tanaman... Papa *nggak* suka...."

Arial menggendong buah hatinya yang baru berumur lima tahun. Arian memukul-mukul perut papanya yang mulai terlihat besar.

Mama Arian tampak mendatangi mereka. "Tuh Mama ngomel," ujar Arial.

"Kok belum pada dateng ya, Ma?"

"Tuh...!"

“Japlan...!!!" Arian berteriak senang.

"Alian!" seorang anak kecil berambut gondrong berteriak gembira mendatangi mereka.

Arial menurunkan Arian dari pangkuannya.

"Sana main sama Zafran."

"Zafran, benderanya Om Ial pegang ya, jangan sampai jatuh."

Zafran menganggguk, memberikan bendera kain merah putih ke Arial.

“Jaga sepelti om, jaga dili om sendili."

"Hahaha... persis bapaknya."

"Sana main berdua"

“Jangan nakal ya...," Indy membelai lembut rambut Arian, harta paling berharga di dunia yang ia miliki.

"Iya...," Arian mengangguk.

"Wooi Rambo...apa kabar *lo?"*

Zafran menepuk bahu Arial. Badannya sudah membesar, Zafran *nggak* kurus lagi.

"Baik, baik! Ple... Ple."

Arial geleng-geleng kepala. "Anak *lo... lo apain?* Kecil-kecil sok bersyair."

"Hahaha...Zafran Junior *nggak* jauh sama seniornya."

"Bini *lo* mana?" tanya Arial.

"Tuh!

"Ya ampun Juple... udah isi lagi?"

"Achilles memang tokcer... hahaha...," Zafran tertawa keras.

"Mama! ada Zafran nih sama mamanya Zafran," Arial berteriak keras memanggil Indy, meski bingung dengan kalimatnya.

Indy tersenyum manis menghampiri.

"Ya ampun... mamanya udah isi lagi. *Lo apain* Juple?"

"Halo Indy... apa kabar?"

"Baik, baik... ya ampun Juple... cewek? Cowok?"

"Belum ketauan, masih kecil gitu, mudah-mudahan cewek."

Zafran memegang-megang perut istrinya.

Arial merangkul Zafran dan berujar, "Kalo cewek jangan *dinamain* Riani junior juga, *nggak* kreatif amat sih *lo."*

"Nggak akan Iah... papanya emang geblek dari dulu," ujar Riani sambil membelai perutnya, tersenyum manis ke Arial dan Indy.

"Kalo cowok lagi... *gue namain* Achilles."

"Nggak boleh," Riani mencubit perut Zafran yang sudah mulai membuncit.

"Iya iya...."

"Genta mana, Ple?" tanya Arial.

"Tadi kayaknya udah dateng. Di depan kali, lagi ngobrol sama *nyokap lo."*

"Alian! Japlan!"

"Nah tuh jagoannya Genta!"

Sesosok anak kecil berambut tipis berlari kencang mendekati Arian dan Zafran Jr.

"AgaL. cini!"

"Udah *dong* mainnya kan halus latihan buat besok."

Aga mendekati teman-temannya dan menarik tangan mereka.

"Iya... udah ya mainnya!"

"Yuk."

Arian dan Jr pun nurut sama Aga.

"Hahaha... sumpah, Genta banget," Zafran tertawa keras.

"Halo semua...." Genta mendatangi mereka.

"Genta, perut *lo?"* Arial dan Zafran terkaget-kaget melihat Genta.

"Hahaha...tau nih, mamanya jago ngurus suami."

Genta merangkul istrinya yang tersenyum manis.

"Halo semua...."

"Citra apa kabar?"

"Baik, baik...."

"Riani sih *nggak* usah nanya kabar sama Citra, tiap hari ketemu di kantor, hari Minggu ketemu lagi di sini," kata Indy yang sedang membawa nampan penuh minuman.

"Hahaha...."

"Eh Dinda lagi di sini!" ujar Indy.

"Oh... ya?"

"Ya ampun, kangen *gue* sama Dinda," Riani langsung berdiri dan melongok ke dalam rumah.

"Mana, mana?" Riani bertanyartanya.

"Paling lagi di dapur... lagi masak. Sepertinya sih sama nyokap."

"Sama Deniek?" tanya Genta.

"Iya...."

"Tuh Deniek."

Deniek tampak menghampiri mereka, kedua tangannya menggendong seorang anak perempuan berumur tiga tahun dengan pipi tembem menggemaskan.

"Halo semua... apa kabar?" Deniek tersenyum. Kumis tipis sekarang menghiasi wajahnya.

"Baik, baik... udah punya momongan sekarang, Niek?"

"Iya *dong?"*

"Aduh lucu banget, siapa namanya, Niek?"

"Deninda."

"Oh Deniek dan Arinda."

"Tuh Pa, kasih nama kayak gitu, masa Zafran lagi, Achilles...

lah," Riani menepuk bahu Zafran.

"Konsekuensi kawin sama artis emang gitu Mama sayang,"

Zafran merangkul Riani mesra.

"Kapan datang dari Surabaya, Niek?"

"Tadi malam. Mamanya Deninda kangen sama ibunya."

"Halo semua," sosok Arinda mendatangi mereka.

"Pa kabar Mbak Riani?" Dinda memeluk Riani erat.

"Citra...."

"Bang Genta, Bang Zafran."

"Halo Dinda... Pa kabar?"

"Baik, baik," Dinda tersenyum manis.

"Halooo semua..." Keluarga Ian datang memakai baju seragam merah dengan tulisan besar di depannya. Baju Ian bertuliskan Ayah Ian, baju anaknya yang gembul bertuliskan nanda David, dan Istri Ian yang tampak cantik hari itu memakai baju bertuliskan Bunda Happy.

"Halo Mama Salma"

"Pa kabar?"

"Baik, baik... kalian?"

"Baik:"

David langsung lari menemui keempat teman TK-nya.

"Alo... cemua."

"Eh ada Dapid."

"Alo... aga."

"Alo... Japlan."

"Alo... Alian."

"Alo Dapid."

"Yuk udah cemua dateng... latian yuk...," Aga berkata polos kepada keempat temannya."

Keempatnya langsung berteriak lantang, "Udah! Mau latihan!"

"Iya, iya... SMA satu sekolah, nongkrong bareng, punya anak, TK-nya bareng.... Pusing, pusing, kapan *gue* bisa lepas dari *lo* semua? Hahaha...."

"Hahaha...."

"Achilles ngomel," Genta geli melihat Zafran.

"Lo inget *nggak*? Dulu waktu kita nongkrong di sekolah, kita ngayal nanti kalo udah punya anak, kayak gimana yah?

Bayangin anak kita masing-masing pada bercanda kayak bapaknya... pasti ancur."

"Ini kejadian!"

"Hahaha...."

"Tiangnya mana?"

"Tuh, udah dipasang... nih benderanya!"

***

Aga sebagai inspektur upacara berteriak keras sekali. "Upacala bendeya hawli cenen.... Pengibayan cang caka meyah pyutih."

"Ssst... sst," semuanya terdiam menahan senyum melihat latihan upacara buah hati mereka.

"Zafran Junior, Arian, dan David tampak berbaris sesuka-suka mereka, mendekati tiang bendera.

"Arian... bisa *nggak* pasang talinya?" Arial berteriak agak keras ke anaknya.

"Sst, *biarin* aja, Pa."

Dan, *ssrt... bhet....*

Zafran Junior menarik keras kain Sang Saka Merah Putih.

"Bendeyaaaa ciaaaap...." >

Genta, Arial, Riani, Zafran, Ian, Dinda, dan Deniek saling berpandangan, suara tarikan bendera tadi sangat familiar terdengar di telinga mereka. Aga berteriak keras lagi.

"Kepayda cang caka meyah pyutih holmaaaaat... glak!"

Semua di situ mengangkat tangannya, memberi penghormatan kepada Sang Saka Merah Putih.

Indonesia tanah airku...
Tanah tumpah darahku...
Di sanalah aku berdiri jadi pandu ibuku
Indonesia kebangsaanku
bangsa dan tanah airku
Marilah kita berseru Indonesia bersatu...

Indonesia Raya kembali berkumandang memenuhi hati mereka Puncak Mahameru serasa kembali di penglihatan,

bendera yang naik merambat diiringi kepulan asap Mahameru masih membekas di hati mereka. Malam di Ranu Pane, malam di Arcopodo, malam di Ranu Kumbolo.

Riani dan Dinda berkaca-kaca melihat pemandangan di depannya. Deniek tampak khidmat melihat kain bendera yang perlahan naik. Sebuah teriakan mengagetkan mereka. "Papa...

Mama... Om, Tante... yang kelas *dong* nyanyinya... *nggak* ke-dengelan."

"Iya, iya...," sekumpulan orang tua itu tersenyum bahagia.

Hiduplah tanahku hiduplah negriku

Bangsaku rakyatku semuanya

bangunlah jiwanya...

bangunlah badannya untuk Indonesia raya

Genta tak berkedip memandang Sang Saka Merah Putih yang berkibar lembut. Senyumnya tampak mengembang puas melihat anaknya dengan gagah dan mata terpicing memberi hormat, diterangi sinar matahari pagi.

Arial, Ian, dan Zafran memandang penuh khidmat k iln bendera yang melambai-lambai di antara sinar matahari pagi Tangan tangan kecil buah hati mereka perlahan-lahan menarik Sang Dwi Warna ke puncaknya. Pemandangan yang membuut mereka sekali lagi melihat langit dan berterima kasih.

Indonesia raya... merdeka merdeka...

Tanahku negriku yang tercinta...

Indonesia raya merdeka merdeka...

Hiduplah Indonesia raya...

"Tgaaaap...! Glak...."

"Hole hole hole bicaaa... bica bica... bica... hole hole...."

Keempat anak kecil lucu itu melonjak-lonjak gembira. David tiba-tiba berlari kencang sekali menuju dapur. Ian langsung berlari, mengejar anaknya.

"Kenapa tuh si David?"

"Ayah David yah...Bunda Happy berteriak panik."

"Daviiid...!!!" Ian mengejar anaknya.

David kembali dengan membawa sebungkus Indomie.

"Hahaha..."

"Bapak sama anak sama aja."

***

"Hore... hebat anak Papa," Genta membelai rambut Aga lembut

"Berarti besok Senin *nggak* takut lagi *dong."* Arial ikut berbicara melihat keempat anak kecil yang masih berdiri polos.

"Tapi kan banyak oyang, takut" David melihat polos ke ayahnya.

"Ada bu guyu lagih," Zafran Junior tertunduk, memainkan rumput di kakinya.

"Tapi kamu harus yakin bisa ya!" Zafran membelai rambut anaknya yang malah terdiam bingung.

Keempat anak kecil itu saling bertatapan bingung.

"Kalo calah dimalahin bu guyu."

Zafran melihat keempat anak kecil itu. "Kalo Papa sama Om, Tante yang ada di sini sih percaya kalian bisa."

"Iya? Dali mana Papa tau?" Zafran Junior melihat papanya bingung.

"Pokoknya Papa tau kalian bisa."

"Benel?"

Zafran menarik napas dan melanjutkan, "Iya...sekarang kalian *bayangin*, kalian hari Senin bisa *naikin* bendera, terus semuanya mulai dari Bu Guru dan teman-teman...."

"Tukang es klim…."

"Iya tukang es krim."

"Copil jemputan…."

"Iya, sopir jemputan juga. Pokoknya semuanya tersenyum waktu benderanya udah sampai ke puncak tiang. Mereka tersenyum senang sama kalian, coba kalian *bayangin."*

"Merem!"

Keempat anak itu memejamkan matanya dengan keras. Wajah mereka terlihat lucu sekali.

"Buka!"

"Udah!!!"

"Gimana rasanya?"

"Ceneng banget."

Ian ikut membantu Zafran... "Nah sekarang taruh perasaan itu di sini. Di depan kening kalian.... Jangan pernah kalian lepas.

Sekarang latihan lagi... latihan terus... oke?"

"Oke... cup."

"Hole... hole…."

"Cepet…."

"Ayo! Ambil bendeyanya."

***

Keluarga besar itu berkumpul di bungalow *Secret Garden,* memandang anak-anak mereka yang terus berlatih menaikkan Sang Saka Merah Putih. Angin pagi dan hangatnya sinar matahari menambah teduh suasana hati.

"Kalau sudah besar, mereka harus jadi orang yang bisa membuat orang lain bisa bernapas lebih mudah... lebih lega... karena ada mereka di situ." - *

"Amin…."

Riani dan Dinda memejamkan matanya. Sekarang mereka sudah menjadi seorang ibu. Entah kenapa setiap berdoa mereka merasakan sesuatu yang lain, merasa dekat dan percaya kalau doa mereka selalu didengar setiap saat setiap doa. Bungalow *Secret Garden* hari itu penuh dengan doa, mimpi, dan keyakinan tulus di hati anak manusia.

"Ta...."

"Iya, Yan."

"Lo selalu pake 5 centimeter?"

"Selalu...."

"Gue juga."

"Sama... *gue* juga."

"Sama, *gue* juga."

"Selalu...."

"Sama... dan *gue* percaya itu."

"Nggak pemah *gue* lepas."

"Nggak pemah ilang."

"Setiap kamu punya mimpi atau keinginan atau cita-cita, kamu taruh di sini, di depan kening kamu... jangan menempel. Biarkan...."

"Dia..."

"Menggantung...."

"Mengambang...."

"5 centimeter... di depan kening kamu...."

"Jadi dia *nggak* akan pernah lepas dari mata kamu."

Tarikan napas panjang jelas terdengar di antara mereka....

"Ada yang pernah bilang kalo idealisme adalah kemewahan terakhir yang dimiliki oleh generasi muda."

"kita udah *buktiin* kalo pendapat itu salah."

Semuanya saling pandang dan tersenyum hangat satu sama lain, kehangatan keluarga di minggu pagi dalam

bungalow *Secret Garden* pun menjauh... terbang ke langit biru, ke langit yang masih sama sepuluh tahun yang lalu di antara kegagahan Mahameru.... Masih sama dengan indahnya keajaiban mimpi-mimpi dan tekad mereka. Sebuah keyakinan yang tidak akan pernah padam.

Belum pernah ada bukti-bukti nyata dalam angka dan kalkulasi yang bisa dipecahkan oleh ilmu pengetahuan tentang bagaimana keajaiban sebuah mimpi dan keyakinan bisa membuat begitu banyak perbedaan yang bisa mengubah kehidupan manusia. Belum pernah ada. Hanya mimpi dan keyakinan yang bisa membuat manusia berbeda dengan makhluk lain. Hanya mimpi dan keyakinan yang membuat manusia sangat istimewa di mata Sang Pencipta. Dan, yang bisa dilakukan seorang makhluk bernama manusia terhadap mimpi-mimpi dan keyakinannya hanya mereka tinggal mempercayainya.

Untuk mereka yang masih belum percaya—walaupun manusia tidak akan pernah bisa memutar kembali waktu untuk mengulang kembah semuanya dari awal—Tuhan telah memberikan kebebasan bahwa setiap manusia bisa memulai kembali semuanya dari sekarang, untuk membuat akhir yang baru, akhir yang lebih indah.

Bangsa yang besar ini juga harus punya mimpi....

Terima Kasih

Biografi Singkat

Donny Dhirgantoro lahir di Jakarta 27 Oktober 1978. Sulung dari empat bersaudara ini menghabiskan seluruh waktunya dari kecil hingga besar di Jakarta. Menyelesaikan masa-masa putih abu-abu di SMU 6 Jakarta, sekolah yang sampai saat ini masih dibanggakan karena kenangan-kenangan yang menyenangkan dan tak terlupakan. Kegemaran menulis dan membaca sudah ada semenjak mulai bisa menulis dan membaca, konon hal ini akibat sang Papa meletakkan banyak buku di sekitar ari-ari putra sulungnya.

Kegemaran menulis pernah mengantarnya menjadi juara pertama lomba menulis dan membaca puisi yang diselenggarakan salah satu instansi pemerintah. Salah satu kenangan tak terlupakan di sekolah adalah ketika gurunya tak percaya bahwa dirinya sudah berhasil menulis puisi.

Sementara, di lingkungan tempat tinggalnya ia dipercaya menjadi ketua karang taruna selama enam tahun berturut-turut, dengan alasan: karena bisa nulis proposal.

Selepas SMU, ia melanjutkan studi di STIE Perbanas Jakarta dan ikut aktif dalam segala kegiatan kampus. Pengalaman gagal mendapatkan beasiswa pada salah satu kegiatan pelatihan kampus tidak membuatnya putus asa, tetapi pada tahun berikutnya justru mengantarnya menjadi ketua penyelenggaranya. Bersama teman-teman lain, ia berhasil mendapatkan beasiswa bagi peserta pelatihan, bahkan kadang-kadang tanpa diduga ia sering mendapat beasiswa dari kampus. Saat-saat terbaik sebagai mahasiswa adalah ketika bergabung dalam barisan menegakkan reformasi tahun 1998, yang membuatnya bangga menjadi bagian dari bangsa yang besar ini.

Selain maniak film dan fotografi, bertualang ke alam terbuka adalah hobi yang paling disukainya, sekaligus

penyembuh dari otaknya yang selalu minta berpikir keras-yang membuat orang baru pertama ketemu pasti terjebak dalam persepsi: "ini orang tipe pemikir dan *coof* atau "ini orang, gila ya...?".

Setelah lulus kuliah ia sempat berpindah-pindah tempat kerja untuk terus mencari bentuk pekerjaan yang tepat dan cocok, sebelum akhirnya tercatat sebagai seorang *Instructor/Trainer* di salah satu perusahaan Konsultan Sumber Daya Manusia di Jakarta.

5cm.dreams@gmail.com